



**MATERI PELATIHAN
IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013**

**SMA/MA dan SMK/MAK
BAHASA INDONESIA**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2013**



Diterbitkan oleh:

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan
dan Penjaminan Mutu Pendidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
2013

Copyright © 2013, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengcopy sebagian atau keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan komersial tanpa izin tertulis dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Comment [u1]:



SAMBUTAN

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dengan mengucapkan puji dan syukur kehadiran Allah swt., Kurikulum 2013 secara terbatas mulai dilaksanakan tahun 2013 pada sekolah-sekolah yang memenuhi persyaratan dan ditetapkan secara selektif. Kurikulum 2013 merupakan pengembangan dari kurikulum sebelumnya untuk merespon berbagai tantangan internal dan eksternal.

Titik tekan pengembangan Kurikulum 2013 adalah penyempurnaan pola pikir, penguatan tata kelola kurikulum, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses pembelajaran, dan penyesuaian beban belajar agar dapat menjamin kesesuaian antara apa yang diinginkan dengan apa yang dihasilkan. Pengembangan kurikulum menjadi amat penting sejalan dengan kontinuitas kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni budaya serta perubahan masyarakat pada tataran lokal, nasional, regional, dan global di masa depan. Aneka kemajuan dan perubahan itu melahirkan tantangan internal dan eksternal yang di bidang pendidikan. Karena itu, implementasi Kurikulum 2013 merupakan langkah strategis dalam menghadapi globalisasi dan tuntutan masyarakat Indonesia masa depan.

Pengembangan Kurikulum 2013 dilaksanakan atas dasar beberapa prinsip utama. *Pertama*, standar kompetensi lulusan diturunkan dari kebutuhan. *Kedua*, standar isi diturunkan dari standar kompetensi lulusan melalui kompetensi inti yang bebas mata pelajaran. *Ketiga*, semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. *Keempat*, mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai. *Kelima*, semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti. *Keenam*, keselarasan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian. Aplikasi yang taat asas dari prinsip-prinsip ini menjadi sangat esensial dalam mewujudkan keberhasilan implementasi Kurikulum 2013.

Mudah-mudahan implementasi Kurikulum 2013 ini bisa berjalan dengan baik. Akhirnya, kepada semua pihak yang telah mendedikasikan dirinya dalam mempersiapkan Kurikulum 2013, saya mengucapkan banyak terima kasih. Semoga bermanfaat untuk mencerdaskan bangsa Indonesia.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan

Muhammad Nuh



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan ke hadirat Allah swt. atas selesainya Modul Bahan Ajar Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013. Modul bahan ajar ini merupakan bahan ajar wajib dalam rangka pelatihan calon instruktur, guru inti, dan guru untuk memahami Kurikulum 2013 dan kemudian dalam proses pembelajaran di sekolah.

Kurikulum 2013 ini diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada Tahun Ajaran 2013/2014, Kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas untuk Kelas I dan IV Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), Kelas VII Sekolah Menengah Pertama atau Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan Kelas X Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan atau Madrasah Aliyah (SMA/SMK dan MA/MAK). Pada Tahun Ajaran 2015/2016 diharapkan Kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan Kelas XII.

Menjelang implementasi Kurikulum 2013, penyiapan tenaga guru dan tenaga kependidikan lainnya sebagai pelaksana kurikulum di lapangan perlu dilakukan. Sehubungan dengan itu, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP), telah menyiapkan strategi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 bagi guru, kepala sekolah, dan pengawas.

Pada tahun 2013 pelatihan akan dilakukan bagi pengawas SD/SMP/SMA/SMK, kepala sekolah SD/SMP/SMA/SMK, dan guru Kelas I dan IV SD, guru Kelas VII SMP untuk 9 mata pelajaran, dan guru Kelas X SMA/SMK untuk 3 mata pelajaran. Guna menjamin kualitas pelatihan tersebut, maka BPSDMPK dan PMP telah menyiapkan 14 Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, sesuai dengan kelas, mata pelajaran, dan jenjang pendidikan. Modul ini diharapkan dapat membantu semua pihak menjalankan tugas dalam Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013.

Saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan atas partisipasi aktif kepada pejabat dan staf di jajaran BPSDMPK dan PMP, dosen perguruan tinggi, konsultan, widyaiswara, pengawas, kepala sekolah, dan guru yang terlibat di dalam penyusunan modul-modul tersebut di atas.

Jakarta, Juni 2013
Kepala Badan PSDMPK-PMP

Syawal Gultom
NIP. 19620203 198703 1 002



DAFTAR ISI

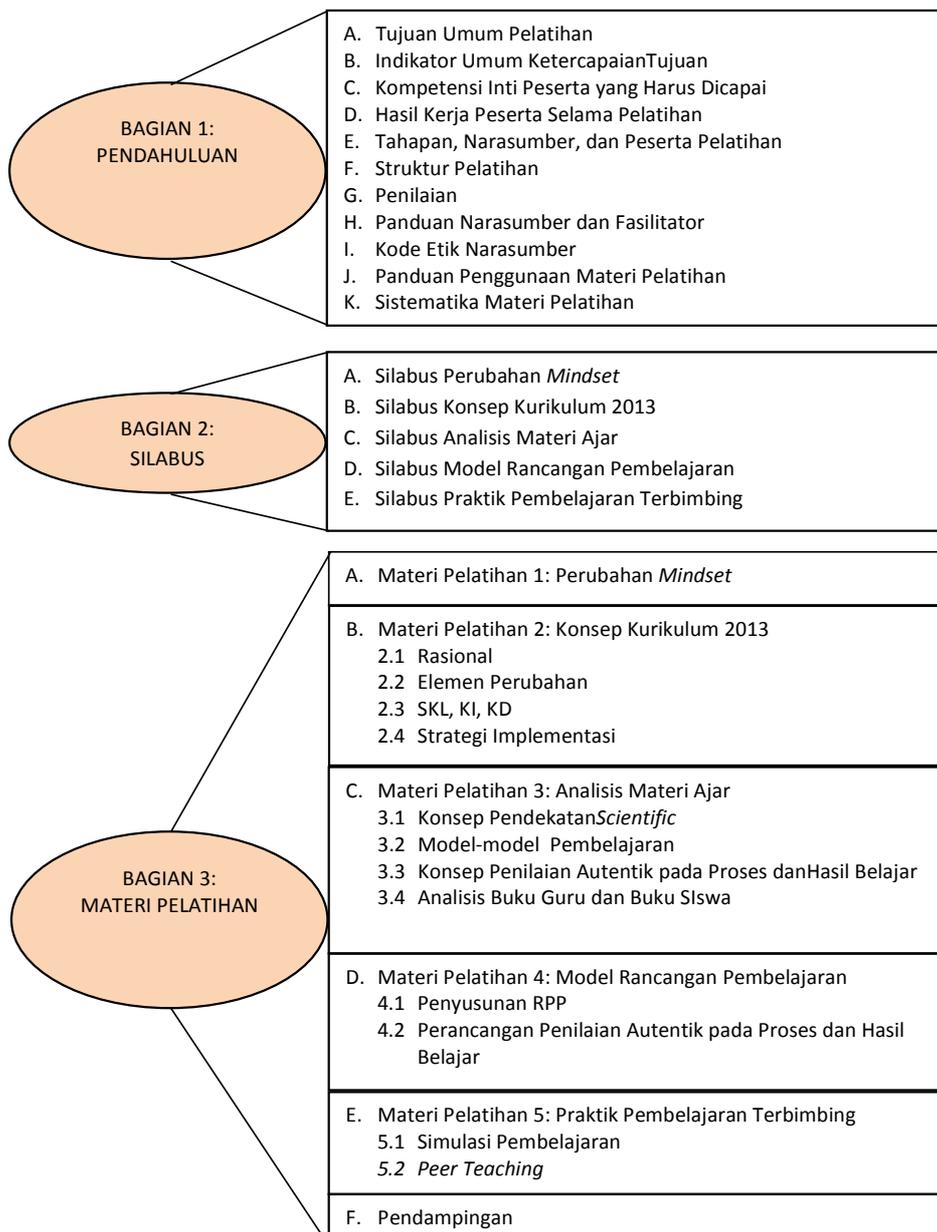
SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
BAGIAN I PENDAHULUAN	1
A. Tujuan Umum Pelatihan	1
B. Indikator Umum Ketercapaian Tujuan	1
C. Kompetensi Inti Peserta yang Harus Dicapai	2
D. Hasil Kerja Peserta Selama Pelatihan	2
E. Tahapan, Nara Sumber, dan Peserta Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013	2
F. Struktur Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas	4
G. Penilaian	4
H. Panduan Narasumber dan Fasilitator	5
I. Kode Etik Narasumber	6
J. Panduan Penggunaan Materi Pelatihan Kurikulum 2013	6
K. Sistematika Modul	9
BAGIAN II SILABUS PELATIHAN	11
A. Silabus Materi Pelatihan 0: Perubahan <i>Mindset</i>	12
B. Silabus Materi Pelatihan 1: Konsep Kurikulum 2013	14
C. Silabus Materi Pelatihan 2: Analisis Materi Ajar	18
D. Silabus Materi Pelatihan 3: Model Rancangan Pembelajaran	24
E. Silabus Materi Pelatihan 4: Praktik Pembelajaran Terbimbing	28
BAGIAN III MATERI PELATIHAN	31
MATERI PELATIHAN 0: PERUBAHAN <i>MINDSET</i>	32
A. Kompetensi	33
B. Lingkup materi	33
C. Indikator	33
D. Perangkat pelatihan	33
Skenario kegiatan	35
Bahan tayang	36
MATERI PELATIHAN 1 : KONSEP KURIKULUM 2013	57
A. Kompetensi	58
B. Lingkup materi	58
C. Indikator	58
D. Perangkat pelatihan	59
Skenario kegiatan	60
1.1 Rasional Kurikulum	62
1.2 Elemen Perubahan Kurikulum	97
1.3 SKL, KI, dan KD	103



1.4 Strategi Implementasi Kurikulum	119
MATERI PELATIHAN 2 : ANALISIS MATERI AJAR	123
A. Kompetensi	124
B. Lingkup materi	124
C. Indikator	124
D. Perangkat pelatihan	125
Skenario kegiatan	126
2.1 Konsep Pendekatan <i>Scientific</i>	129
2.2 Model Pembelajaran	167
2.3 Konsep Penilaian Autentik pada Pembelajaran	221
2.4 Analisis Buku Guru dan Siswa	243
MATERI PELATIHAN 3 : MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN	255
A. Kompetensi	255
B. Lingkup materi	255
C. Indikator	255
D. Perangkat pelatihan	255
Skenario kegiatan	256
3.1 Penyusunan RPP	259
3.2 Perancangan Penilaian Autentik	299
MATERI PELATIHAN 4 : PRAKTEK PEMBELAJARAN TERBIMBING	302
A. Kompetensi	303
B. Lingkup materi	303
C. Kompetensi Peserta Pelatihan	303
D. Perangkat pelatihan	303
Skenario kegiatan	305
4.1 Simulasi Pembelajaran	307
4.2 <i>Peer Teaching</i>	316



GAMBARAN STRUKTUR MATERI PELATIHAN GURU IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013





BAGIAN I

PENDAHULUAN



BAGIAN I PENDAHULUAN

Modul Pelatihan ini disiapkan untuk digunakan para Narasumber Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 sesuai dengan kelas, mata pelajaran dan jenjang pendidikan. Narasumber yang dimaksudkan adalah Narasumber Nasional, Instruktur Nasional, Guru Inti, Kepala Sekolah Inti, dan Pengawas Sekolah Inti.

Modul ini memberi panduan bagi para pengguna mengenai (1) Tahapan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013; (2) Struktur Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013; (3) Panduan Narasumber; (4) Panduan Penilaian; (5) Bahan/Materi Pelatihan untuk masing-masing Mata Pelajaran. Bahan/Materi Pelatihan yang dimaksud meliputi dokumen-dokumen, *handouts*, lembar kerja/*worksheet*, bahan tayang baik dalam bentuk *slide power point* maupun rekaman video.

Sesuai dengan Kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Badan Pengembangan Sumberdaya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan (BPSDMPK dan PMP) telah menetapkan jenjang atau tahapan pelatihan, sasaran pelatihan, dan struktur pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 untuk tahun kalender 2013.

A. Tujuan Umum Pelatihan

Tujuan Umum Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

1. Guru mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian Kurikulum 2013.
2. Kepala sekolah mampu mengerahkan sumber daya yang dimiliki dalam rangka menjamin keterlaksanaan implementasi Kurikulum 2013.
3. Pengawas sekolah mampu memberikan bantuan teknis secara benar kepada sekolah dalam mengatasi hambatan selama implementasi Kurikulum 2013.

B. Indikator Umum Ketercapaian Tujuan

Hasil monitoring dan evaluasi implementasi Kurikulum 2013 pada akhir Tahun Ajaran 2013/2014, menunjukkan di bawah ini.

1. Tujuh puluh persen (70%) guru kelas I, IV, VII, X mampu melaksanakan tugas sesuai dengan tuntutan kompetensi lulusan, isi, proses pembelajaran, dan penilaian Kurikulum 2013.
2. Tujuh puluh persen (70%) sekolah pelaksana Kurikulum 2013 tidak mengalami hambatan biaya, sarana, sumber daya manusia, dan kebijakan sekolah.
3. Tujuh puluh persen (70%) sekolah pelaksana Kurikulum 2013 mendapatkan bantuan secara benar dari pengawas sekolah selama implementasi Kurikulum 2013.



C. Kompetensi Inti Peserta yang Harus Dicapai

Berdasarkan Indikator Ketercapaian Tujuan, maka kompetensi inti yang harus dicapai peserta setelah mengikuti pelatihan adalah berikut ini.

1. Memiliki sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013.
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.
3. Memiliki pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum 2013 (filosofi, rasional, elemen perubahan, strategi implementasi, dan KI, KD) .
4. Memiliki keterampilan menganalisis keterkaitan antara Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Buku Guru, dan Buku Siswa.
5. Memiliki keterampilan menyusun Rencana Program Pembelajaran (RPP) dengan mengacu pada Kurikulum 2013.
6. Memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan pendekatan saintifik secara benar.
7. Memiliki keterampilan mengajar dengan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning, Project Based Learning, dan Discovery Learning*.
8. Memiliki keterampilan melaksanakan penilaian autentik dengan benar.
9. Memiliki keterampilan berkomunikasi lisan dan tulis dengan runtut, benar, dan santun.

D. Hasil Kerja Peserta Selama Pelatihan

Setelah selesai mengikuti pelatihan, guru, kepala sekolah, dan pengawas sekolah mampu mewujudkan hasil kerja secara kolektif berikut ini.

1. Analisis SKL, KI, KD untuk jenjang dan mata pelajaran sesuai beban tugasnya, selama 1 semester.
2. Analisis buku siswa dan buku guru untuk jenjang dan mata pelajaran sesuai beban tugasnya, selama 1 semester.
3. Contoh RPP untuk jenjang dan mata pelajaran sesuai beban tugasnya, selama 1 semester.
4. Contoh instrumen penilaian untuk jenjang dan mata pelajaran sesuai beban tugasnya, selama 1 semester.

E. Tahapan, Narasumber, dan Peserta Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013

Sasaran akhir dari pelatihan ini adalah guru, kepala sekolah dan pengawas. Mengingat jumlah sasaran akhir pelatihan sangat besar dan sebaran sasaran akhir pelatihan sangat luas, maka pelatihan ini menerapkan strategi pelatihan bertahap atau berjenjang. Tahapan atau jenjang pelatihan, narasumber yang akan bertugas, serta sasaran peserta dapat dijelaskan pada diagram berikut ini.

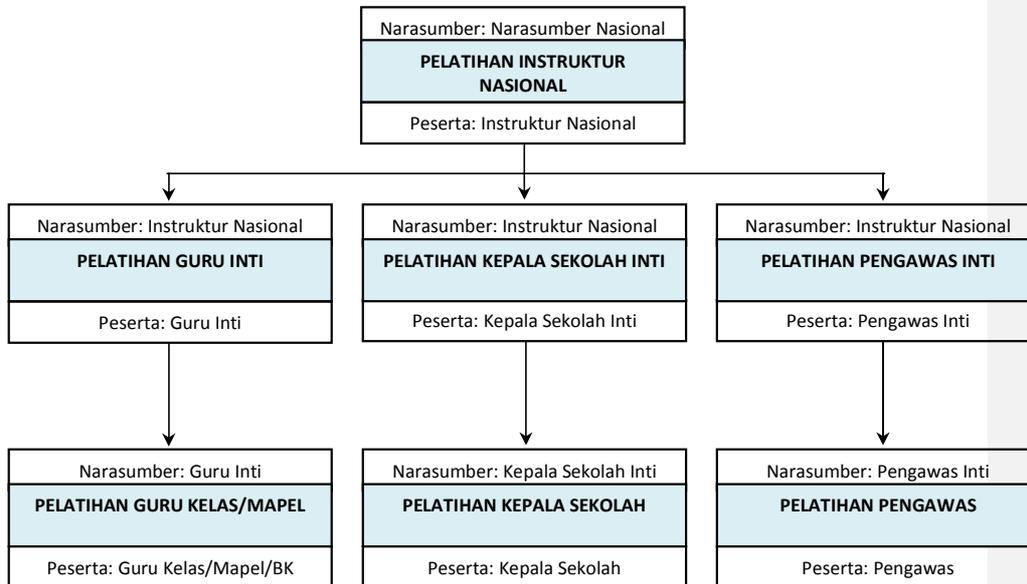


Diagram 1. Tahapan Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013

Tahapan pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 dapat dilihat pada diagram 1 di atas. Diagram tersebut menunjukkan terdapat 3 tahap pelatihan yaitu: Pelatihan Tingkat Nasional, Tingkat Provinsi, dan Tingkat Kabupaten/Kota. Secara keseluruhan terdapat 7 jenis pelatihan, yakni: Pelatihan Instruktur Nasional, Pelatihan Guru Inti, Pelatihan Kepala Sekolah Inti, Pelatihan Pengawas Inti, Pelatihan Guru Kelas/ Mapel, Pelatihan Kepala sekolah, dan Pelatihan Pengawas.



F. Struktur Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, untuk Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah

Tabel 1: Struktur Pelatihan Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas Sekolah

No	Materi Pelatihan	SD dan MI		SMP dan MTs			SMA, MA, SMK, dan MAK
		Kelas I	Kelas IV	IPA	IPS	Lainnya	
0	PERUBAHAN <i>MINDSET</i>	2	2	2	2	2	2
1.	KONSEP KURIKULUM 2013	4	4	4	4	4	4
1.1	Rasional	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
1.2	Elemen Perubahan	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5	0,5
1.3	SKL, KI dan KD	2	2	2	2	2	2
1.4	Strategi Implementasi	1	1	1	1	1	1
2.	ANALISIS MATERI AJAR	12	12	12	12	12	12
2.1	Konsep Pembelajaran Tematik Terpadu	2	2	-	-	-	-
	Konsep Pembelajaran IPA Terpadu	-	-	2	-	-	-
	Konsep Pembelajaran IPS Terpadu	-	-	-	2	-	-
2.2	Model Pembelajaran	2	2	2	2	2	2
2.3	Konsep Pendekatan Saintifik	2	2	2	2	2	2
2.4	Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar	2	2	2	2	2	2
2.5	Analisis Buku Guru dan Buku Siswa (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)	4	4	4	4	6	6
3.	MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN	8	8	8	8	8	8
3.1	Penyusunan RPP	5	5	5	5	5	5
3.2	Perancangan Penilaian Autentik	3	3	3	3	3	3
4.	PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING	22	22	22	22	22	22
4.1	Simulasi Pembelajaran	8	8	8	8	8	8
4.2	<i>Peer Teaching</i>	16	16	16	16	16	14
5.	PROGRAM PENDAMPINGAN	2	2	2	2	2	2
6.	TES AWAL DAN TES AKHIR	2	2	2	2	2	2
	TOTAL	52	52	52	52	52	52

G. Penilaian

Seusai pelatihan, panitia pelatihan akan mengumumkan hasil penilaian peserta. Penilaian meliputi tiga ranah yaitu:



1. Sikap,
2. pengetahuan, dan
3. keterampilan.

Penilaian autentik diterapkan di dalam pelatihan ini. Metode penilaian yang diterapkan di dalam penilaian ini meliputi:

1. tes awal,
2. tes akhir,
3. portofolio, dan
4. pengamatan.

Setiap calon instruktur nasional, guru inti, kepala sekolah inti, dan pengawas inti dinyatakan lulus apabila mencapai nilai 75 dan memiliki kewenangan untuk melatih.

H. Panduan Narasumber dan Fasilitator

Narasumber memainkan peran yang sangat penting untuk menjadikan suatu pelatihan yang menarik dan menyenangkan. Jumlah narasumber yang akan bertugas sebanyak 3 (tiga) orang selama proses pelatihan. Narasumber membagi tugas secara bersama-sama dengan prinsip keadilan. Ketika seorang narasumber bertugas memberikan materi pelatihan, maka narasumber lainnya berperan sebagai fasilitator yang membantu dalam menyiapkan perangkat pelatihan, memberikan penjelasan tambahan, dan melakukan penilaian kepada peserta.

Beberapa hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang narasumber adalah berikut ini.

1. Memahami isi modul sesuai bidang yang ditugaskan.
2. Melaksanakan pelatihan sesuai dengan modul dan mematuhi urutan dalam skenario pelatihan yang telah disusun.
3. Memberikan contoh panutan bagi peserta, baik dalam hal disiplin, berperilaku, cara memberikan pertanyaan, cara memberikan umpan balik, memberikan motivasi, maupun penguasaan materi pelatihan.
4. Memanggil nama peserta untuk mengurangi ketegangan.
5. Mengurangi penjelasan definisi, menjawab pertanyaan, dan memberikan konfirmasi, tetapi wajib melibatkan peserta secara aktif dalam mencari, menggali data, menganalisis alternatif temuan, memecahkan masalah, mengambil keputusan atau simpulan.
6. Memotivasi peserta untuk mengambil kesimpulan sendiri, menanyakan argumentasinya mengapa peserta mengambil simpulan itu, menguatkan dan menekankan simpulan itu.
7. Memberikan kesempatan yang sama kepada semua peserta baik laki-laki maupun perempuan yang memiliki keterbatasan berbicara, yang minoritas, yang pendiam, yang tua, dan sebagainya.
8. Mengaktifkan peserta untuk menjawab pertanyaan peserta lain.
9. Menghindari hal-hal berikut ini.



- a. Menjawab pertanyaan yang tidak dipahami maksudnya.
 - b. Menjawab pertanyaan yang tidak diketahui jawabnya.
 - c. Menjawab pertanyaan yang tidak perlu dijawab.
 - d. Terpancing dalam perdebatan dengan peserta yang dapat mengakibatkan habisnya waktu.
 - e. Berperan sebagai orang yang serba tahu.
10. Mengajukan pertanyaan yang dapat dijawab peserta sesering mungkin (jangan pertanyaan yang sulit dijawab atau terlalu mudah dijawab peserta).

Tugas Narasumber yang Berperan sebagai Fasilitator

1. Menyiapkan alat, sumber, dan media belajar yang diperlukan.
2. Membagi bahan pelatihan kepada peserta sesuai haknya.
3. Melaksanakan penilaian terdiri atas: tes awal, tes akhir, dan penilaian proses, yang meliputi ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
4. Mencatat kehadiran peserta sebagai bagian dari bahan penilaian.
5. Menyerahkan laporan tertulis setiap selesai melakukan pelatihan.

I. Kode Etik Narasumber

Setiap fasilitator pelatihan wajib menyetujui dan menerapkan kode etik berikut ini.

1. Menghormati kebijakan pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terkait dengan implementasi Kurikulum 2013.
2. Mengacu pada prinsip-prinsip andragogi dalam bersikap dan berperilaku.
3. Menjaga kerahasiaan semua alat penilaian yang akan digunakan.
4. Memberlakukan peserta secara adil dan tidak diskriminatif.
5. Melakukan penilaian secara objektif.

J. Panduan Penggunaan Materi Pelatihan Kurikulum 2013

Jenis bahan dan lembar kerja untuk masing-masing materi pelatihan dapat dilihat berikut ini. Beberapa dokumen pelatihan digunakan sebagai acuan untuk beberapa materi pelatihan sebagaimana tercermin dalam pengkodean bahan pelatihan.



Tabel 2. Daftar dan Kode Materi Pelatihan

NO.	MATERI PELATIHAN		KODE
1.	PERUBAHAN <i>MINDSET</i>		
	Bahan Tayang	Tantangan Indonesia dalam Abad ke-21	PPT-0.1
2.	KONSEP KURIKULUM 2013		
	Video	Tayangan Paparan Kurikulum 2013 oleh Mendikbud	V-1.1
	Bahan Tayang	Perubahan <i>Mindset</i>	PPT-1.1
		Rasional	PPT-1.2
		Elemen Perubahan	PPT-1.3
		SKL, KI, KD	PPT-1.4
		Strategi Implementasi	PPT-1.5
	<i>Hand-Out</i>	Naskah Kurikulum 2013	HO-1.1/1.2/1.4
		Contoh Analisis Keterkaitan antara SKL, KI, dan KD	HO-1.3
		SKL, KI, dan KD	HO-1.3/2.4/3.1/3.2
Lembar Kerja/Rubrik	Analisis Keterkaitan SKL, KI, KD	LK-1.3	
3.	ANALISIS MATERI AJAR		
	Video	Pembelajaran Bahasa Indonesia	V-2.1/4.1
		Model-model Pembelajaran	V-2.3
	Bahan Tayang	Konsep Pendekatan Saintifik	PPT-2.1-1
		Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	PPT-2.2-1
		Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	PPT-2.2-2
		Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	PPT-2.2-3
		Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar	PPT-2.3
		Analisis Buku Guru dan Siswa	PPT-2.4
	<i>Hand-Out</i>	Konsep Pendekatan Saintifik	HO-2.1-1
		Contoh Penerapan Pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia	HO-2.1-2
		Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i>	HO-2.2-1
		Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>	HO-2.2-2
		Model Pembelajaran <i>Discovery Learning</i>	HO-2.2-3
		Konsep Penilaian Autentik	HO-2.3
		Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia	HO-2.3/3.2
	Lembar Kerja/Rubrik	Analisis Buku Guru	LK-2.4-1
		Analisis Buku Siswa	LK-2.4-2
		Rubrik Penilaian Hasil Analisis Buku Guru dan Siswa	R-2.4
4.	MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN		
	Bahan Tayang	Rambu-rambu Penyusunan RPP Mengacu	PPT-3.1-1



NO.	MATERI PELATIHAN		KODE
		pada Standar Proses dan Pendekatan Saintifik	
		Panduan Tugas Menelaah Rancangan Penilaian pada RPP yang Telah Dibuat	PPT-3.2
	Hand-Out	SKL, KI, dan KD	HO-1.3/2.4/3.1/3.2
		Rambu-rambu Penyusunan RPP Mengacu pada Standar Proses dan Pendekatan Saintifik	HO-3.1-1
		Contoh RPP Bahasa Indonesia	HO-3.1-2
		Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran	HO-2.3/3.2
	Lembar Kerja/Rubrik	Telaah RPP	LK-3.1/3.2
		Rubrik Penilaian Telaah RPP	R-3.1/3.2
5.	PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING		
	Video	Video Pembelajaran Bahasa Indonesia	V-2.1/4.1
	Bahan Tayang	Strategi Pengamatan Tayangan Video	PPT-4.1
		Panduan Tugas Praktik Pelaksanaan Pembelajaran Melalui <i>Peer-Teaching</i>	PPT-4.2-1
		Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	PPT-4.2-2
	Lembar Kerja/Rubrik	Analisis Pembelajaran pada Tayangan Video	LK-4.1
		Rubrik Penilaian Analisis Pembelajaran pada Tayangan Video	R-4.1
		Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	LK-4.2
		Rubrik Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran	R-4.2

Keterangan:

- V : Video
 PPT : *Powerpoint Presentation*
 HO : *Hand-Out*
 LK : Lembar Kerja
 R : Rubrik

Catatan Pengkodean:

- PPT-1.3 artinya bahan presentasi ini digunakan saat menyampaikan Materi Pelatihan 1 (Konsep Kurikulum), Submateri 3 (SKL, KI, KD)
- HO-1.3/2.1/2.4/3.1/3.2 artinya *hand-out* ini digunakan sebagai acuan untuk beberapa materi pelatihan yaitu sebagai berikut:
 - Materi Pelatihan 1, submateri 3;
 - Materi Pelatihan 2, submateri 1 dan 4;
 - Materi Pelatihan 3, submateri 1 dan 2.



K. Sistematika Modul

Modul pelatihan implementasi kurikulum ini dibagi dalam tiga bagian berikut ini.

Bagian I : Pendahuluan

Bagian II : Silabus Pelatihan

Bagian III : Materi Pelatihan



BAGIAN II

SILABUS PELATIHAN



SILABUS
PELATIHAN IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

SMA/MA dan SMK/MAK

BAHASA INDONESIA

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2013



A. SILABUS MATERI PERUBAHAN *MINDSET*

MATERI PELATIHAN : **0. PERUBAHAN *MINDSET***
ALOKASI WAKTU : **2 JP (@ 45 MENIT)**
JENJANG : **SMA/MA, SMK/MAK**
MATA PELAJARAN : **BAHASA INDONESIA**

NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
0.1	Tantangan Indonesia dalam Abad ke-21	1. Memiliki sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013 2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013.	1. Menunjukkan sikap terbuka terhadap perubahan. 2. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan pelatihan.	1. Tanya jawab tentang tantangan Indonesia dalam Abad ke-21. 2. Curah pendapat membandingkan antara berpikir berbasis kendala (<i>constraint-based thinking</i>) dengan berpikir berbasis kesempatan (<i>opportunity-based thinking</i>) 3. Mendiskusikan cara baru dalam	Sikap Terbuka untuk menerima dan mengimplementasikan Kurikulum 2013.	Pengamatan	Lembar Pengamatan Sikap	Bahan Tayang	Tantangan Indonesia dalam Abad ke-21 (PPT-0.1)	2



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
				<p>belajar.</p> <p>4. Mendiskusikan 6 pendorong utama teknologi pendidikan yang harus diperhatikan</p> <p>5. Tanya jawab tentang tantangan pendidikan tinggi</p>						



B. SILABUS MATERI KONSEP KURIKULUM

MATERI PELATIHAN: 1. KONSEP KURIKULUM
ALOKASI WAKTU: 4 JP (@ 45 MENIT)
JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK
MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
1.1	Rasional	Memahami secara utuh rasional Kurikulum 2013.	1. Menerima rasional pengembangan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan masa depan. 2. Menjelaskan rasional pengembangan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan masa depan. 3. Menjelaskan permasalahan Kurikulum 2006 (KTSP).	1. Mengamati dan menyimak tayangan paparan tentang Kurikulum 2013 oleh Mendikbud. 2. Menyimak dan melakukan tanya jawab tentang paparan rasional Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan kurikulum di Indonesia. 3. Menyimpulkan rasional Kurikulum 2013	Sikap Menerima latar belakang alasan perubahan Kurikulum 2013. Pengetahuan Memahami secara utuh rasional kurikulum 2013 .	Pengamatan Tes Tertulis	Lembar Pengamatan Sikap Tes Objektif Pilihan Ganda	1. Video 2. Bahan Tayang 3. <i>Hand-out</i>	Tayangan Paparan Kurikulum 2013 oleh Mendikbud (V-1.1) Rasional Kurikulum 2013 (PPT-1.1) Naskah Kurikulum 2013 (D-1.1/1.2/1.4)	0,5



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
			3. Menjelaskan empat elemen perubahan kurikulum dalam hubungannya dengan kompetensi yang dibutuhkan pada masa depan.		depan.					
1.3	SKL, KI dan KD	Memahami keterkaitan antara SKL, KI, dan KD pada Kurikulum 2013.	<ol style="list-style-type: none"> Bekerja sama dalam menganalisis keterkaitan SKL, KI, dan KD. Menganalisis keterkaitan antara SKL, KI, dan KD. 	<ol style="list-style-type: none"> Menyimak paparan SKL, KI, dan KD. Memberi contoh analisis keterkaitan SKL, KI, dan KD. Menganalisis keterkaitan SKL, KI, dan KD melalui diskusi kelompok pada format yang sudah disediakan (Tiap kelompok menganalisis keterkaitan SKL, KI, dan KD yang akan dijadikan 	<p>Sikap Bekerja sama dalam kelompok dengan baik dan benar</p> <p>Keterampilan Terampil menganalisis keterkaitan SKL, KI, dan KD</p> <p>Pengetahuan Kemampuan memahami konsep SKL, KI, dan KD serta keterkaitan antara ketiga</p>	<p>Pengamatan</p> <p>Penugasan</p> <p>Tes Tertulis</p>	<p>Lembar Pengamatan Sikap</p> <p>Rubrik penilaian hasil analisis keterkaitan SKL, KI dan KD(R-1.3)</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> Bahan Tayang <i>Hand-Out</i> Lembar Kerja 	<p>SKL, KI, dan KD (PPT-1.3)</p> <p>a. SKL, KI, dan KD (HO-1.3/2.4/3.1/3.2)</p> <p>b. Contoh Analisis Keterkaitan antara SKI, KI, dan KD (HO-1.3)</p> <p>Analisis Keterkaitan SKL, KI, dan KD (LK-1.3)</p>	2



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
				<p>dasar dalam membuat RPP)</p> <p>4. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.</p> <p>5. Menilai hasil kerja kelompok lain.</p>	kompetensi tersebut.					
1.4	Strategi Implementasi Kurikulum 2013	Memahami secara utuh strategi implementasi Kurikulum 2013.	<p>1. Berkomunikasi dengan bahasa yang runtut dan komunikatif untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting strategi implementasi Kurikulum 2013.</p> <p>2. Mengidentifikasi elemen-elemen penting strategi implementasi Kurikulum 2013.</p>	<p>1. Diskusi kelas untuk mengidentifikasi elemen-elemen penting strategi implementasi Kurikulum 2013.</p> <p>2. Merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi kelas.</p> <p>3. Mengkomunikasikan hasil diskusi kelas.</p>	<p>Sikap Berkomunikasi dengan bahasa yang santun, sistematis, dan komunikatif dalam menyampaikan ide-ide.</p> <p>Pengetahuan Memahami elemen-elemen penting strategi implementasi Kurikulum 2013.</p>	<p>Pengamatan</p> <p>Tes Tertulis</p>	<p>Lembar Pengamatan Sikap</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p>	<p>1. Bahan Tayang</p> <p>2. <i>Hand-out</i></p>	<p>Strategi Implementasi Kurikulum (PPT-1.4)</p> <p>Naskah Kurikulum 2013 (D-1.1/1.2/1.4)</p>	1



C. SILABUS ANALISIS MATERI AJAR

MATERI PELATIHAN: 2. ANALISIS MATERI AJAR
ALOKASI WAKTU: 12 JP (@ 45 MENIT)
JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK
MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
2.1	Konsep Pendekatan Saintifik	Mendeskripsikan konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	<ol style="list-style-type: none"> Menerima konsep pendekatan saintifik dan menghargai pendapat orang lain. Menjelaskan konsep pendekatan saintifik Menjelaskan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengamati tayangan video pembelajaran Bahasa Indonesia. Mengkaji pendekatan saintifik berdasarkan tayangan video melalui diskusi kelompok. Mendiskusikan contoh-contoh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. 	<p>Sikap Menerima konsep pendekatan saintifik dan menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Pengetahuan Konsep pendekatan saintifik dan penerapannya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Pengamatan</p> <p>Tes tertulis</p>	<p>Lembar pengamatan sikap</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> Video Bahan Tayang Hand out 	<p>Pembelajaran Bahasa Indonesia (V-2.1/4.1)</p> <p>a. Konsep pendekatan saintifik (PPT-2.1-1)</p> <p>b. Contoh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (PPT-2.1-2)</p> <p>a. Konsep pendekatan saintifik</p>	2



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
				4. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok.					(HO-2.1-1) b. Contoh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (HO-2.1-2)	
2.2	Model Pembelajaran	Membedakan Model Pembelajaran <i>Project Based Learning</i> , <i>Problem Based Learning</i> , dan <i>Discovery Learning</i> .	<p>1. Mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran <i>Project Based Learning</i>.</p> <p>2. Mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran <i>Problem Based Learning</i>.</p> <p>3. Mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran <i>Discovery Learning</i>.</p>	<p>1. Mengamati tayangan 3 jenis model pembelajaran (<i>Project Based Learning</i>, <i>Problem Based Learning</i>, dan <i>Discovery Learning</i>).</p> <p>2. Mengidentifikasi karakteristik 3 model pembelajaran.</p> <p>3. Mengidentifikasi penerapan Pendekatan Saintifik pada 3</p>	<p>Sikap Menyadari manfaat penerapan tiga model pembelajaran</p> <p>Pengetahuan Karakteristik <i>Project Based Learning</i>, <i>Problem Based Learning</i>, dan <i>Discovery Learning</i>.</p> <p>Keterampilan Menganalisis, membedakan,</p>	<p><i>Focus Group Discussion</i></p> <p>Tes Tulis</p> <p>Unjuk kerja</p>	<p>Panduan FGD</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p> <p>Rubrik penilaian hasil kerja</p>	<p>1. Video</p> <p>2. Bahan Tayang</p> <p>3. <i>Hand out</i></p>	<p>Contoh Pembelajaran dengan 3 model pembelajaran (V-2.3)</p> <p>a. <i>Project Based Learning</i> (PPT-2.3.1)</p> <p>b. <i>Problem Based Learning</i> (PPT-2.3-2)</p> <p>c. <i>Discovery Learning</i> (PPT-2.3-3)</p> <p>a. <i>Project Based Learning</i> (HO-2.3.1)</p>	2



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
				model pembelajaran	mengaitkan.				b. <i>Problem Based Learning</i> (HO-2.3-2) c. <i>Discovery Learning</i> (HO-2.3-3)	
2.3	Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar	Mendeskripsikan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar	<ol style="list-style-type: none"> Menerima penerapan konsep penilaian autentik di sekolah/ madrasah dan menghargai pendapat orang lain. Menjelaskan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar. 	<ol style="list-style-type: none"> Menyajikan kegiatan interaktif untuk menyamakan persepsi tentang jenis dan bentuk tes dalam penilaian autentik. Mendiskusikan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar. Mempresentasikan hasil diskusi kelompok. 	<p>Sikap Menerima penerapan konsep penilaian autentik di sekolah/ madrasah dan menghargai pendapat orang lain.</p> <p>Pengetahuan Konsep penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Pengamatan</p> <p>Tes tertulis</p>	<p>Lembar pengamatan sikap</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> Bahan Tayang <i>Hand out</i> 	<ol style="list-style-type: none"> Konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar (PPT-2.3) Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia (PPT-2.3/3.2) <ol style="list-style-type: none"> Konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar (HO-2.3) Contoh penerapan 	2



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
									penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia (HO-2.3/3.2)	
2.4	Analisis Buku Guru dan Buku Siswa (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)	1. Menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.	1. Ketelitian dan keseriusan menganalisis kesesuaian buku guru dan siswa dengan SKL, KI, dan KD. 2. Mengidentifikasi kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.	1. Peserta pelatihan menilai buku guru dan buku siswa. 2. Diskusi kelompok membahas hasil penilaian buku guru dan buku siswa. 3. Mencermati format analisis buku guru dan buku siswa. 4. Menganalisis kesesuaian buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD dalam	Sikap Teliti dan serius dalam bekerja baik secara mandiri maupun berkelompok. Keterampilan Terampil menganalisis buku guru dan siswa.	Pengamatan Penugasan	Lembar pengamatan sikap Rubrik Penilaian Hasil Analisis Buku Guru dan Buku Siswa (R-2.4)	1. Bahan Tayang 2. <i>Hand-out</i> 3. Lembar Kerja	Analisis buku guru dan buku siswa (PPT-2.4) SKL, KI, dan KD (HO-1.3/2.4/3.1/3.2) a. Analisis Buku Guru (LK-2.4-1) b. Analisis Buku Siswa (LK-2.4-2)	6



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
		<p>2. Menganalisis buku guru dan buku siswa dilihat dari aspek kecukupan dan kedalaman materi.</p> <p>3. Menguasai secara utuh materi, struktur, dan pola pikir keilmuan</p>	<p>3. Menganalisis kecukupan dan kedalaman materi buku guru dan buku siswa.</p> <p>4. Menganalisis kesesuaian proses, pendekatan saintifik, serta strategi evaluasi yang diintegrasikan dalam buku.</p> <p>5. Menjelaskan secara utuh materi, struktur, dan pola pikir keilmuan materi pelajaran yang terdapat dalam</p>	<p>diskusi kelompok.</p> <p>5. Mendeskripsikan kecukupan dan kedalaman materi buku guru dan buku siswa secara kelompok.</p> <p>6. Menganalisis kesesuaian isi buku dengan standar proses, pendekatan saintifik, serta strategi evaluasi yang diintegrasikan dalam buku melalui diskusi kelompok.</p> <p>7. Membaca isi materi, struktur, dan pola pikir keilmuan materi pelajaran yang terdapat dalam buku siswa</p>						



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
		<p>materi pelajaran.</p> <p>4. Menguasai penerapan materi pelajaran pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari.</p> <p>5. Memahami strategi menggunakan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.</p>	<p>buku siswa.</p> <p>6. Menerapkan materi pelajaran yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari.</p> <p>7. Menjelaskan strategi penggunaan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.</p>	<p>melalui belajar mandiri.</p> <p>8. Membuat contoh-contoh penerapan materi pelajaran yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari secara berkelompok.</p> <p>9. Mempresentasikan hasil analisis buku guru dan buku siswa (perwakilan kelompok).</p> <p>10. Menyimpulkan strategi penggunaan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.</p>						



D. SILABUS MATERI MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN

MATERI PELATIHAN: 3. MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN

ALOKASI WAKTU: 8 JP (@ 45 MENIT)

JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK

MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
3.1	Penyusunan RPP	Menyusun RPP yang menerapkan pendekatan saintifik sesuai model belajar yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual	1. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kreatif dalam menyusun RPP. 2. Mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP. 3. Menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI, dan KD; Standar Proses; dan pendekatan	1. Peserta pelatihan menilai RPP yang dibawa oleh peserta lain. 2. Mendiskusikan rambu-rambu penyusunan RPP yang mengacu pada Standar Proses dan pendekatan saintifik. 3. Menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI, dan KD; Standar Proses; dan pendekatan	Sikap Tanggung jawab dan kreatif dalam menyusun RPP Keterampilan Menyusun RPP yang mengacu pada Standar Proses dan pendekatan saintifik Pengetahuan RPP yang menerapkan pendekatan saintifik	Pengamatan Penugasan Tes Tertulis	Lembar Pengamatan Sikap Rubrik Penilaian Telaah RPP (R-3.1/3.2) Tes Objektif Pilihan Ganda	1. Bahan Tayang 2. <i>Hand out</i>	a. Rambu-rambu penyusunan RPP mengacu pada Standar Proses dan pendekatan saintifik (PPT-3.1-1) b. Panduan tugas telaah RPP (PPT-3.1-2) a. SKL, KI, dan KD (HO-1.3/2.4/3.1/3.2) b. Rambu-rambu penyusunan RPP mengacu pada Standar Proses dan pendekatan	5



	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
			saintifik. 4. Menelaah RPP yang disusun kelompok lain	saintifik secara berkelompok (terutama KD awal semester I) 4. Mendiskusikan format telaah RPP . 5. Menelaah RPP yang disusun kelompok lain sesuai format telaah RPP. 6. Merevisi RPP berdasarkan hasil telaah. 7. Mempresentasikan hasil RPP yang sudah direvisi (sampel)				3. Lembar Kerja	saintifik (HO-3.1-1) c. Contoh RPP Bahasa Indonesia (HO-3.1-2) Telaah RPP (LK-3.1/3.2)	
3.2	Perancangan Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar	Merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar	1. Menunjukkan sikap tanggung dan kreatif dalam menyusun rancangan penilaian autentik.	1. Mendiskusikan dan melakukan tanya jawab tentang penilaian autentik dalam bentuk tes dan	Sikap Tanggung jawab dan kreatif dalam menyusun rancangan	Pengamatan	Lembar Pengamatan Sikap	1. Bahan Tayang	a. Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia	3



	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
			<p>2. Mengidentifikasi kaidah perancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.</p> <p>3. Mengidentifikasi jenis dan bentuk penilaian pada proses dan hasil belajar sesuai karakteristik mata pelajaran Bahasa Indonesia.</p> <p>4. Menelaah rancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar yang ada dalam RPP.</p>	<p>nontes.</p> <p>2. Mendiskusikan tentang kaidah merancang penilaian autentik berbentuk tes dan nontes, termasuk portofolio.</p> <p>3. Mengkaji penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia melalui contoh.</p> <p>4. Menelaah rancangan penilaian autentik pada RPP yang telah disusun.</p> <p>5. Merevisi rancangan</p>	<p>penilaian autentik.</p> <p>Keterampilan Merancang penilaian autentik</p> <p>Pengetahuan Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Penugasan</p> <p>Tes Tertulis</p>	<p>Rubrik Penilaian Telaah RPP (R-3.1/3.2)</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p>	<p>2. <i>Hand out</i></p>	<p>(PPT-2.3/3.2)</p> <p>b. Panduan tugas menelaah rancangan penilaian pada RPP yang telah dibuat (PPT-3.2)</p> <p>a. SKL, KI, dan KD (HO-1.3/2.4/3.1/3.2)</p> <p>b. Contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran Bahasa Indonesia (HO-2.3/3.2)</p>	



	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
				penilaian pada RPP yang telah disusun berdasarkan hasil telaah. 6. Mempresentasikan rancangan penilaian proses dan hasil belajar yang sudah direvisi (sampel)						



E. SILABUS MATERI PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING

MATERI PELATIHAN: 4. PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING

ALOKASI WAKTU: 22 JP (@ 45 MENIT)

JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK

MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
4.1	Simulasi Pembelajaran	Mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional,	<ol style="list-style-type: none"> Ketelitian dan keseriusan dalam menganalisis simulasi pembelajaran. Menganalisis simulasi pembelajaran melalui tayangan video pembelajaran. 	<ol style="list-style-type: none"> Mengamati tayangan video pembelajaran Melalui diskusi, menganalisis tayangan video pelaksanaan pembelajaran dengan fokus pada penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Mengkonfirmasi penerapan pendekatan 	<p>Sikap Ketelitian dan keseriusan dalam menganalisis simulasi pembelajaran</p> <p>Keterampilan Menganalisis pembelajaran pada tayangan video.</p> <p>Pengetahuan Prinsip-prinsip pendekatan saintifik dan</p>	<p>Pengamatan</p> <p>Penugasan</p> <p>Tes Tertulis</p>	<p>Lembar Pengamatan Sikap</p> <p>Rubrik Penilaian Analisis pembelajaran pada tayangan video (R-4.1)</p> <p>Tes Objektif Pilihan Ganda</p>	<ol style="list-style-type: none"> Video Bahan Tayang Lembar Kerja 	<p>Pembelajaran Bahasa Indonesia (V-2.1/4.1)</p> <p>Strategi pengamatan video pembelajaran (PPT-4.1)</p> <p>Analisis pembelajaran pada tayangan video (LK-4.1)</p>	8



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
		maupun, intelektual.	3. Merevisi RPP sehingga menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik untuk kegiatan <i>peer teaching</i> .	4. Merevisi RPP sesuai dengan hasil analisis tayangan video pembelajaran. 5. empresentasi kan contoh RPP untuk kegiatan <i>peer teaching</i> .	penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.					
4.2	<i>Peer Teaching</i>	Melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar,	1. reatif dan komunikatif dalam melakukan <i>peer teaching</i> . 2. elaksanakan <i>peer teaching</i>	1. Menginformasikan panduan tugas praktik pelaksanaan pembelajaran melalui <i>peer teaching</i> . 2. Menjelaskan garis besar instrumen penilaian	Sikap Kreatif dan komunikatif dalam melakukan <i>peer teaching</i> Keterampilan Melaksanakan pembelajaran yang	Pengamatan Penugasan	Lembar Pengamatan Sikap Rubrik penilaian pelaksanaan pembelajaran (R-4.2)	1. Bahan Tayang	a. anduan tugas praktik pelaksanaan pembelajaran melalui <i>peer teaching</i> (PPT-4.2-1) b. Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran	14



NO	SUBMATERI PELATIHAN	KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN	INDIKATOR	KEGIATAN PELATIHAN	PENILAIAN			BAHAN PELATIHAN		WAKTU (JP)
					ASPEK	TEKNIK	BENTUK INSTRUMEN	JENIS	DESKRIPSI	
		mencipta) dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun, intelektual.	yang menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik menggunakan RPP yang telah disusun. 3. Menilai pelaksanaan <i>peer teaching</i> peserta lain.	pelaksanaan pembelajaran 3. Mempersiapkan pelaksanaan <i>peer teaching</i> berdasarkan RPP yang telah disusun. 4. Mempraktikkan pembelajaran melalui <i>peer teaching</i> secara individual. 5. Menilai kegiatan <i>peer teaching</i> menggunakan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran 6. Melakukan refleksi terhadap pelaksanaan <i>peer teaching</i> .	menerapkan pendekatan saintifik. Pengetahuan Prinsip-prinsip pendekatan saintifik dan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.	Tes Tertulis	Tes Objektif Ganda	2. Lembar Kerja	(PPT-4.2-2) Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran (LK-4.2)	



BAGIAN III

MATERI PELATIHAN



**MATERI PELATIHAN:
PERUBAHAN *MINDSET***



MATERI PELATIHAN 1: PERUBAHAN *MINDSET*

A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan dapat:

1. Memiliki sikap yang terbuka untuk menerima Kurikulum 2013
2. Memiliki keinginan yang kuat untuk mengimplementasikan Kurikulum 2013

B. LINGKUP MATERI

1. Tantangan Indonesia dalam Abad ke-21 (Mengapa Kita Harus Berubah)
2. Berpikir Berbasis Kendala (*Constrain-Based Thinking*) dan Berpikir Berbasis Kesempatan (*Opportunity Based*)
3. Cara Baru dalam Belajar
4. Enam Pendorong Utama Teknologi Pendidikan yang Harus Diperhatikan
5. Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi (*High Order Thinking Skills*)

C. INDIKATOR

1. Menunjukkan sikap menerima secara terbuka terhadap perubahan Kurikulum dalam rangka menghadapi tantangan Indonesia dalam Abad ke-21.
2. Menunjukkan sikap menghargai perubahan kurikulum.
3. Merespon secara positif terhadap cara baru dalam belajar.
4. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan materi pelatihan perubahan *mindset*..

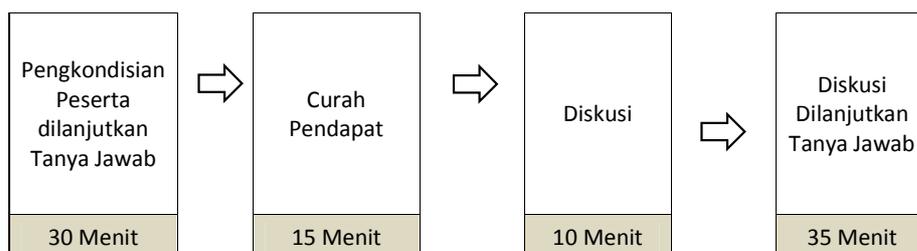
D. PERANGKAT PELATIHAN

1. Bahan Tayang: Tantangan Indonesia dalam Abad 21 (Mengapa Kita Harus Berubah)
2. ATK



MATERI PELATIHAN: PERUBAHAN *MINDSET*

Langkah Kegiatan Inti



Pengkondisian Peserta dilanjutkan Tanya Jawab

Perkenalan, fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi pelatihan Perubahan *Mindset*. Fasilitator memotivasi peserta, mengajak berdinamika agar saling mengenal, serius, semangat, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung. Tanya jawab tentang Tantangan Indonesia dalam Abad ke-21 (mengapa kita harus berubah).

Curah Pendapat

Curah pendapat untuk membandingkan berpikir berbasis kendala (*Constraint-Based Thinking*) dan Berpikir berbasis kesempatan (*Opportunity Based*).

Diskusi

Diskusi cara baru dalam belajar.

Diskusi, Tanya Jawab, dan Penutup

Mendiskusikan enam pendorong utama teknologi pendidikan yang harus diperhatikan dilanjutkan dengan tanya jawab tentang keterampilan berpikir tingkat tinggi, diakhiri membuat rangkuman, refleksi, dan umpan balik.



SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

MATERI PELATIHAN: PERUBAHAN *MINDSET*

ALOKASI WAKTU: 2 JP (@ 45 MENIT)

JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK

MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
PERSIAPAN	Dilakukan dengan mengecek kelengkapan alat pembelajaran, seperti <i>LCD Projector</i> , Laptop, File, <i>Active Speaker</i> , dan <i>Laser Pointer</i> , atau media pembelajaran lainnya.	
KEGIATAN PENDAHULUAN	Pengkondisian Peserta	15 Menit
	Perkenalan	
	Fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi pelatihan <i>Perubahan Mindset</i> .	
	Fasilitator memotivasi peserta, mengajak berdinamika agar saling mengenal, serius, semangat, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung.	
KEGIATAN INTI	Perubahan <i>Mindset</i>	60 Menit
	Tanya jawab tentang tantangan Indonesia dalam Abad ke-21 (mengapa kita harus berubah).	15 Menit
	Curah pendapat untuk membandingkan berpikir berbasis kendala (<i>Constraint-Based Thinking</i>) dan Berpikir berbasis kesempatan (<i>Opportunity Based</i>).	15 menit
	Mendiskusikan cara baru dalam belajar.	10 Menit
	Mendiskusikan enam pendorong utama teknologi pendidikan yang harus diperhatikan dilanjutkan dengan tanya jawab tentang lima tantangan pendidikan tinggi.	20 Menit
KEGIATAN PENUTUP	Membuat rangkuman materi pelatihan <i>Perubahan Mindset</i> .	15 Menit
	Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran.	
	Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan.	
	Fasilitator menutup pembelajaran	



PPT- 1.1

Prof. Rhenald Kasali Ph.D

**Tantangan Indonesia Dalam
Abad ke 21
(Mengapa Kita Harus Siap Berubah?)**

Rumah Perubahan

Refleksi Abad 21

- Perubahan begitu cepat
- Penuh Ketidakpastian & Bergejolak
- *Hyper Competition*
- Peradaban Kamera (*Camera Branding*)
- *Self - Centred*, Minat baca Meningkatkan (tetapi hanya ringkasan atau kalimat - kalimat pendek)







Perkembangan Pertumbuhan, Tingkat Kemiskinan dan Tingkat Ketimpangan Indonesia

Indikator	2007	2008	2009	2010	2011
Pertumbuhan ekonomi	6.35	6.01	4.63	6.2	6.46
Tingkat kemiskinan	16.58	15.42	14.15	13.33	12.49
Tingkat Ketimpangan (Koefisien Gini)	0.38	0.37	0.37	0.39	0.41

Sumber: BPS, diolah oleh penulis

Indikator Pendidikan

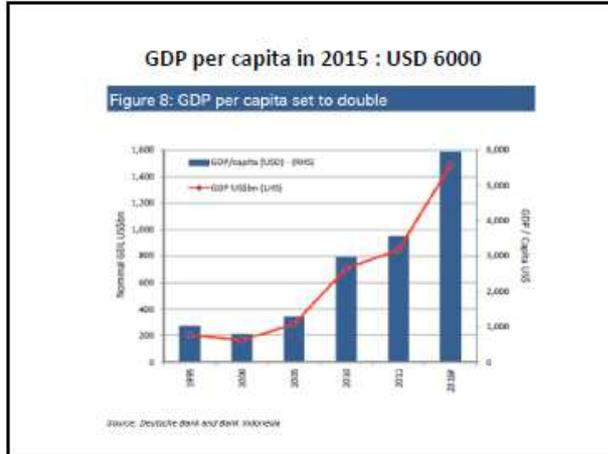
Indikator	1995	2000	2005	2011****)
-1	-3,00	-8,00	-13,00	-19,00
PARTISIPASI PENDIDIKAN FORMAL				
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 7-12 th	93,94	95,50	97,14	97,49
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 13-15 th	73,20	79,58	84,02	87,58
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 16-18 th	44,65	51,17	53,86	57,57
Angka Partisipasi Sekolah (APS) 19-24 th	11,53	12,31	12,23	13,91

Sumber: BPS-RI

Indikator Pendidikan

Indikator	1995	2000	2005	2011****)
-1	-3,00	-8,00	-13,00	-19,00
Partisipasi Pra Sekolah (sedang)				
Usia 3-4 th	*	*	14,58	15,90
Usia 5-6 th	*	*	26,54	33,35
Usia 3-6 th	*	*	20,64	24,42
Partisipasi Pra Sekolah (pernah + sedang)				
Usia 3-4 th	*	*	14,58	19,641
Usia 5-6 th	*	*	34,85	54,471
Usia 3-6 th	*	*	24,85	36,655

Sumber: BPS-RI



Moving into large economy

	1990	USD bn	2000	USD bn	2010	USD bn	2020	USD bn	2030	USD bn
1	US	8.8	US	10.0	US	11.0	China	24.0	China	75.5
2	Japan	3.0	Japan	4.7	China	0.7	US	33.3	US	38.2
3	Germany	1.5	Germany	1.9	Japan	0.4	India	0.6	India	30.3
4	France	1.2	UK	1.0	Germany	3.3	Japan	0.0	Brazil	11.9
5	Italy	0.1	France	1.3	France	2.6	Brazil	0.1	Japan	0.2
6	UK	1.0	China	1.2	UK	2.3	Germany	0.0	Indonesia	0.0
7	Canada	0.6	Italy	1.1	Italy	2.0	France	3.0	Germany	0.2
8	Spain	0.3	Canada	0.7	Brazil	2.0	Russia	1.5	Mexico	0.0
9	Brazil	0.1	Brazil	0.5	Canada	1.0	UK	3.4	France	4.4
10	China	0.4	Nigeria	0.5	Russia	1.5	Indonesia	3.2	UK	0.0

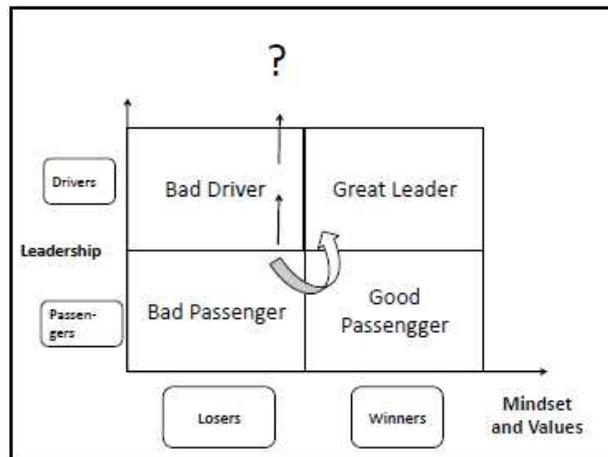
Source: Standard Chartered 2013

**Pendidikan Bisa Melahirkan
Manusia *Passengers* & Manusia
*Drivers***

Bisa Juga

"Bad Driver" & "Bad Passengers"



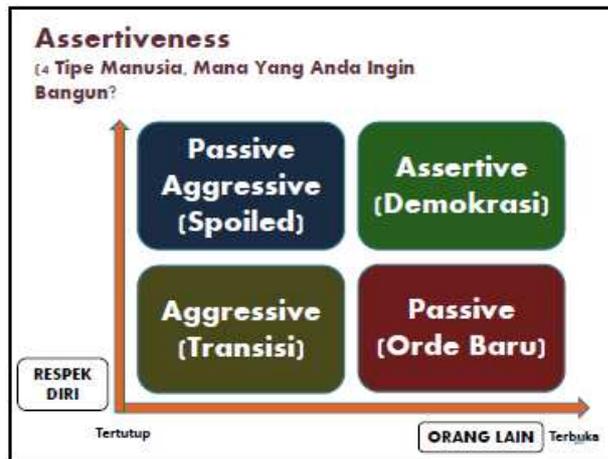


Tantangan Pendidik Abad 21

1. **VUCA:** Volatility, Uncertainty, Complexity, Ambiguity
2. Kompetisi Terbuka
3. Ilmu Pengetahuan Bergerak Cepat : Double Setiap 2,5 tahun
4. Peradaban Kamera : Sentra Seni Peran

Tantangan Pendidik Abad 21

6. Bumi ditempati 2 kali populasi yang seharusnya
7. Convergence Knowledge Integrated: (Behavioral, Genetics, Sound Management, Smart Kettle Management)
8. Demokrasi : Dari Pribadi Passive ke Aggressive



Constraint-Based Thinking Atau Opportunity Based?

Perubahan (Kontras)

From	To
1. Sekolah Adalah Segala-galanya	1. Sekolah, Keluarga, Pergaulan Sosial (Society)
2. Menghafal	2. Berpikir
3. Passive	3. Assertive
4. IQ, Fixed Mindset	4. Growth Mindset & Myelin



Perubahan (Kontras)

From

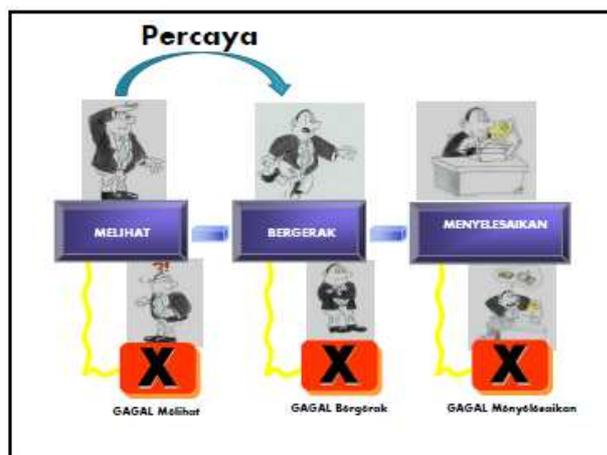
5. Beban Besar & Wibawa Guru
6. Paper Based
7. Parsial, Sales
8. "What We Have"

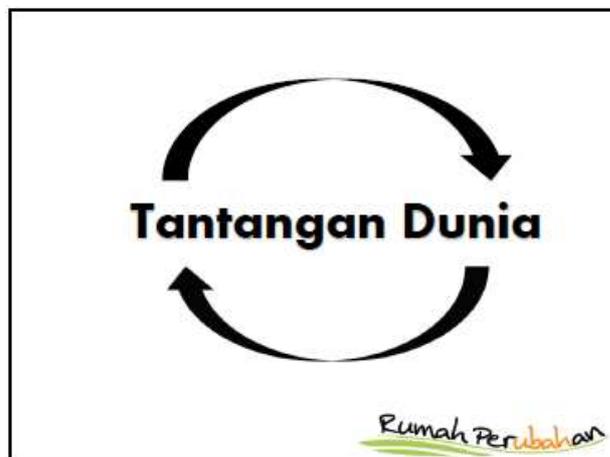
To

5. Fun & Enjoyment
6. Attitude & Activity Based
7. Integrated, Convergence
8. "What We Develop" [Curiosity]

Mengapa Manusia Sulit Menerima Perubahan?

- Karena "Bukan dari Saya"
- Tidak Mampu Melihat
- Blur, Tidak Fokus, Kurang Kontras
- Merasa Terancam, Budaya Foto-foto
- Sulit Beradaptasi
- Kurang "Membaca"
- *Over-reactive*
- "Jauh"





1. Acemoglu & Robinson (2012):

Why Nations Fail

1. **Political System**
2. **Extractive Economy Vs Innovation Economy**

2. Gregg Easterbrook:

Progress (is) paradox

Progress
≠
Happiness



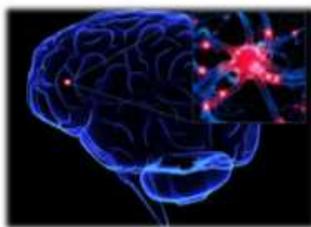
**3. US Military :
New Warfare post 9/11**

**VUCA
&
FLIP**

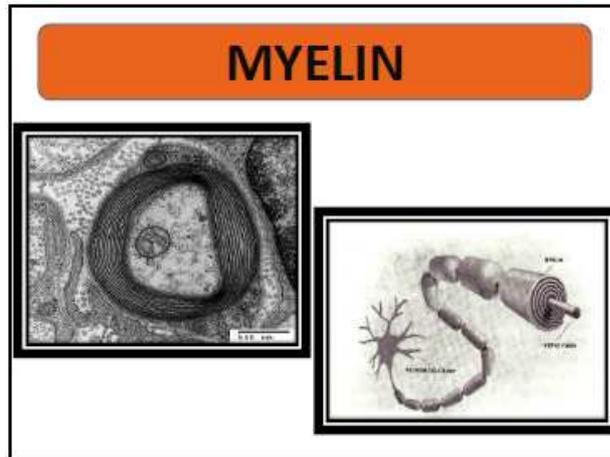
4. Neuroscience : Neuroplasticity

Role of Myelin

4. Neuroscience : Neuroplasticity



Role of Myelin



New Paradigm

1. **Speed of Change**
2. **Continuous Improvement**

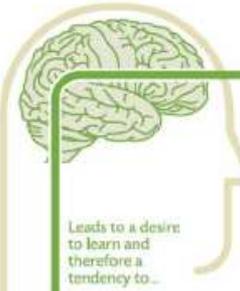


3. Carol Dweck :

Growth Mindset Vs Fixed Mindset

Growth Mindset

Growth Mindset
Let's now look at the Growth Mindset:



Growth Mind-set
Intelligence can be developed

Leads to a desire to learn and therefore a tendency to...

Mindset yang mengembang, terbuka. Kecerdasan tumbuh. Otak seperti otot, tendensinya:

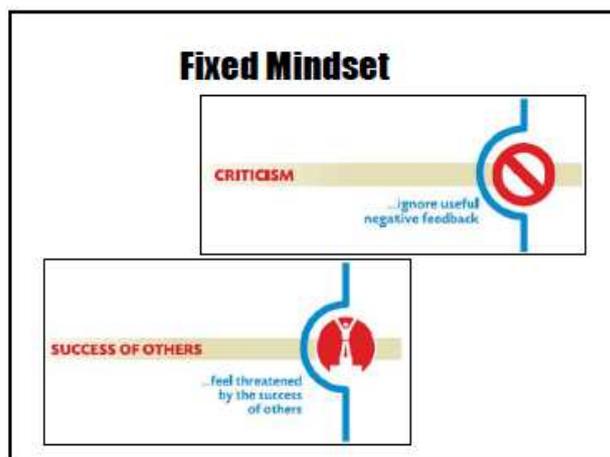
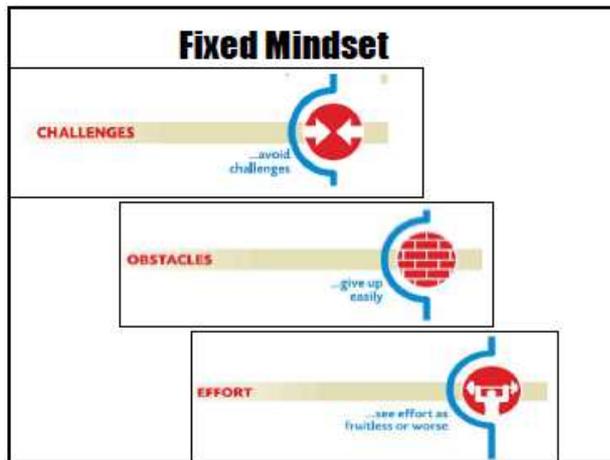
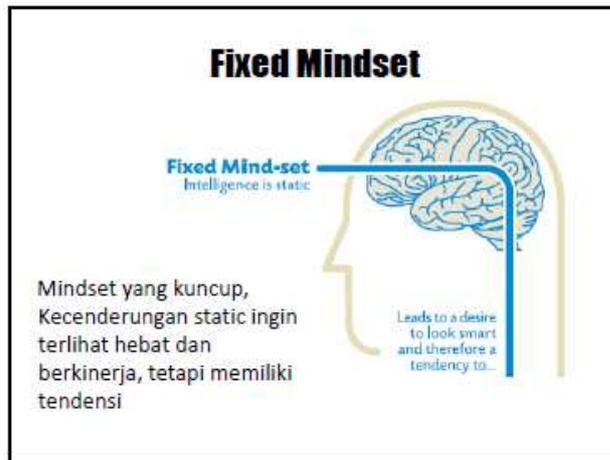
Growth Mindset



EFFORT
...see effort as the path to mastery

CRITICISM
...learn from criticism

SUCCESS OF OTHERS
...find lessons and inspiration in the success of others





4. New way of Learning

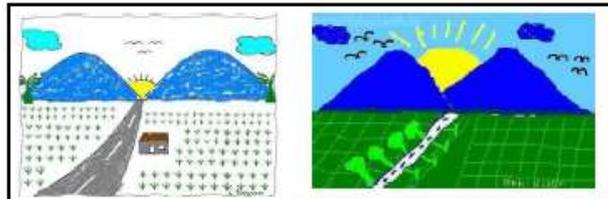
Bagaimana Pendidikan Kita?

1. **Factory Design :**
Standardized,
Merit Exam

Tuntutan Baru :
Merit Talent

2. **Excessive :** Lebih Berat
Lebih Baik

Tuntutan Baru : Curiosity



Memorizing (On Everything)

Tuntutan Baru :

- ❖ Thinking
- ❖ Connecting the Dots



3. Foundation : Calistung

Tuntutan Baru : Kehormatan
Storytelling



4. Kecerdasan :
nilai, raport, IQ

Tuntutan Baru :
Bisa Buat Apa?





5. Focus : Listening

**Tuntutan Baru:
Assertiveness**



6. Content : Subjeknya apa dan isinya bagaimana

Tuntutan Baru :

Methods



7. Character : Local Centrist

**Tuntutan Baru :
Merajut Kembali Indonesia**





6

Pendorong Utama Teknologi Pendidikan yang Harus Diperhatikan

#1 MOBILE LEARNING

**Orang Berharap
Untuk dapat bekerja dan belajar
kapanpun dan dimanapun yang mereka
inginkan**

#2 CLOUD COMPUTING

**CLOUD COMPUTING. Kami menginginkan
informasi agar dapat diakses di
perangkat manapun**



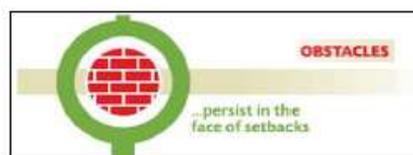
#3 COLLABORATIVE LEARNING

Dunia Semakin
COLLABORATIVE, mendorong
perubahan dengan cara proyek
siswa yang terstruktur

#4 MENTORING

Karena Informasi dimana-
mana, kualitas Mentoring
yang akan membuat
perbedaan

Growth Mindset





#5 HYBRID LEARNING

Hybrid Learning Models (Tatap muka + *Online*), dapat memanfaatkan kemampuan siswa secara *online* dimana telah dikembangkan secara independen dari sistem akademisi

#6 STUDENT CENTERED

Pergeseran dari pendidikan yang berpusat kepada guru menjadi berpusat kepada siswa dan melibatkan mereka dengan menghubungkan kurikulum dengan kehidupan nyata para siswa

5 Tantangan Pendidikan Tinggi



#1

Model-model pendidikan baru yang membawa kompetisi yang belum pernah terjadi sebelumnya dari model-model yang tradisional

#2

Bentuk baru dalam penerbitan dan penelitian yang belum dipahami dengan baik oleh pengambil keputusan

#3

Kita Jauh dari melihat literasi media digital sebagai norma yang diharapkan untuk profesional akademik



#4

Eksperimen dengan aplikasi teknologi yang inovatif sering dianggap sebagai peran luar dari seorang peneliti

#5

Di dalam dunia Open Source, perpustakaan berada di bawah tekanan untuk mengembangkan cara-cara baru untuk mendukung beasiswa



MATERI PELATIHAN 1: KONSEP KURIKULUM 2013

- 1.1 Rasional**
- 1.2 Elemen Perubahan**
- 1.3 SKL, KI, dan KD**
- 1.4 Strategi Implementasi**



MATERI PELATIHAN 1: KONSEP KURIKULUM

A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan dapat:

1. memahami secara utuh rasional Kurikulum 2013;
2. memahami secara utuh elemen perubahan Kurikulum 2013;
3. memahami keterkaitan antara SKL, KI, dan KD pada Kurikulum 2013; dan
4. memahami secara utuh strategi implementasi Kurikulum 2013.

B. LINGKUP MATERI

1. Rasional Kurikulum 2013
2. Elemen Perubahan Kurikulum 2013
3. Standar Nasional Pendidikan
 - a. Standar Kompetensi Lulusan (SKL)
 - b. Standar Isi yang berisi Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD)
 - c. Standar Proses
 - d. Standar Penilaian
4. Strategi Implementasi Kurikulum 2013

C. INDIKATOR

1. Menerima rasional pengembangan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan masa depan.
2. Menjelaskan rasional pengembangan Kurikulum 2013 dalam kaitannya dengan perkembangan masa depan.
3. Menjelaskan permasalahan Kurikulum 2006 (KTSP).
4. Mengidentifikasi kesenjangan implementasi kurikulum antara kondisi saat ini dengan kondisi ideal.
5. Menjelaskan alasan pengembangan kurikulum.
6. Menerima empat elemen perubahan Kurikulum 2013 yang mencakup: SKL, SI, Standar Proses, dan Standar Penilaian.
7. Menjelaskan empat elemen perubahan Kurikulum 2013 yang mencakup: SKL, SI, Standar Proses, dan Standar Penilaian.
8. Menjelaskan empat elemen perubahan kurikulum dalam hubungannya dengan kompetensi yang dibutuhkan pada masa depan.
9. Menganalisis keterkaitan SKL, KI, dan KD pada kurikulum 2013.
10. Menganalisis keterkaitan antara SKL, KI, dan KD.



11. Mengidentifikasi elemen-elemen penting strategi implementasi Kurikulum 2013 dengan bahasa yang runtut dan komunikatif.
12. Mengidentifikasi elemen-elemen penting strategi implementasi Kurikulum 2013.

D. PERANGKAT PELATIHAN

1. Video tentang Rasional Kurikulum 2013 oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan
2. Bahan Tayang
 - a. Rasional Kurikulum 2013
 - b. Elemen Perubahan Kurikulum 2013
 - c. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Standar Isi (Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)
 - d. Strategi Implementasi Kurikulum 2013
3. Lembar Kerja Analisis SKL, KI, dan KD
4. *Hand-Out*
 - a. Rasional Kurikulum 2013
 - b. Elemen Perubahan Kurikulum 2013
 - c. Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), dan Kompetensi Dasar (KD)
 - d. Strategi Implementasi Kurikulum 2013
5. ATK



SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

MATERI PELATIHAN: 1. KONSEP KURIKULUM

ALOKASI WAKTU: 4 JP (@ 45 MENIT)

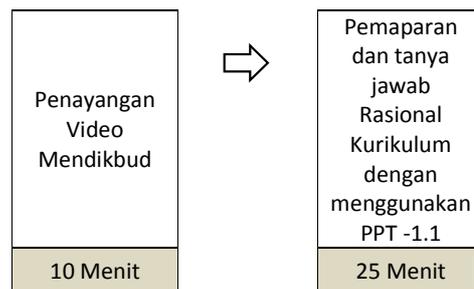
JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK

MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
PERSIAPAN	Dilakukan dengan mengecek kelengkapan alat pembelajaran seperti <i>LCD Projector</i> , <i>Laptop</i> , <i>File</i> , <i>Active Speaker</i> , dan <i>Laser Pointer</i> , atau media pembelajaran lainnya.	
KEGIATAN PENDAHULUAN	Pengkondisian Peserta	15 Menit
	Perkenalan	
	Fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi pelatihan <i>Konsep Kurikulum</i> .	
	Fasilitator memotivasi peserta, mengajak berdinamika agar saling mengenal, serius, semangat, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung.	
KEGIATAN INTI	1.1 Rasional	25 Menit
	Penayangan VideoMendikbud tentang Paparan Kurikulum 2013 dengan menggunakan V-1.1.	10 Menit
	Pemaparan olehfasilitator tentang <i>Rasional Kurikulum 2013</i> dengan menggunakan PPT-1.1.	10 Menit
	Tanya jawab tentang Rasional Kurikulum 2013 yang mencakup: permasalahan kurikulum 2006 (KTSP), kesenjangan kurikulum antara kondisi saat ini dan kondisi ideal, serta alasan pengembangan kurikulum dilanjutkan dengan menyimpulkan.	5 Menit
	1.2 Elemen Perubahan Kurikulum	20 Menit
	Pemaparan oleh fasilitator tentang <i>Elemen Perubahan Kurikulum</i> yang mencakup SKL, SI, Standar Proses, dan	10 Menit



	Standar Penilaian dan hubungannya dengan kompetensi yang dibutuhkan pada masa depan dengan menggunakan PPT-1.2	
	Tanya jawab tentang Elemen Perubahan Kurikulum, kemudian fasilitator menyimpulkannya.	10 Menit
	ICE BREAKER	5 Menit
	1.3 SKL, KI, dan KD	60 Menit
	Pemaparan oleh fasilitator tentang SKL, KI, dan KD dengan menggunakan PPT-1.3	10 Menit
	Memberi contoh analisis keterkaitan antara SKL, KI, dan KD dengan menggunakan HO-1.3.	5 Menit
	Kerja kelompok untuk menganalisis keterkaitan SKL, KI, dan KD yang akan dijadikan dasar untuk membuat RPP dengan menggunakan LK-1.3.	30 Menit
	Presentasi hasil kerja kelompok, sementara kelompok lainnya memberi komentar/ tanggapan dan menilai hasil kerja kelompok.	15 Menit
	1.4 Strategi Implementasi Kurikulum 2013	45 Menit
	Pemaparan oleh fasilitator tentang <i>Strategi Implementasi Kurikulum 2013</i> dengan menggunakan PPT-1.4	10 Menit
	Diskusi kelas tentang elemen-elemen penting Strategi Implementasi Kurikulum 2013, kemudian merangkum dan menyimpulkan hasil diskusi.	25 Menit
	Mengkomunikasikan hasil diskusi kelompok.	10 Menit
KEGIATAN PENUTUP	Membuat rangkuman materi pelatihan <i>Konsep Kurikulum</i> .	15 Menit
	Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran.	
	Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan.	
	Fasilitator menutup pembelajaran	

**SUB MATERI PELATIHAN :****1.1 RASIONAL****Langkah Kegiatan Inti****Penayangan Video**

Video tentang Rasional Kurikulum yang disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan selama 10 menit.

Aktivitas selama penayangan video: peserta diminta untuk merenungkan dan merefleksi perubahan tersebut dalam proses pembelajaran di kelas.

Tanya Jawab

Pertanyaan tentang Rasional Kurikulum 2013 yang mencakup:

- Permasalahan kurikulum 2006 (KTSP);
- Kesenjangan kurikulum antara kondisi saat ini dan kondisi ideal; dan
- Alasan pengembangan kurikulum dilanjutkan dengan menyimpulkan.



RASIONAL KURIKULUM 2013

PPT - 1.1

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

- Kurikulum menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat (19) adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
- Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

2

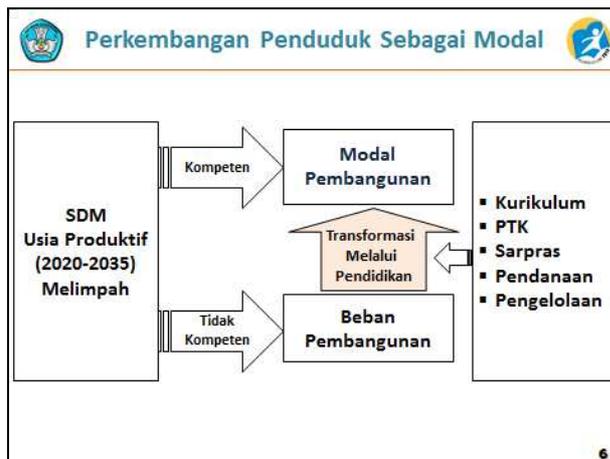
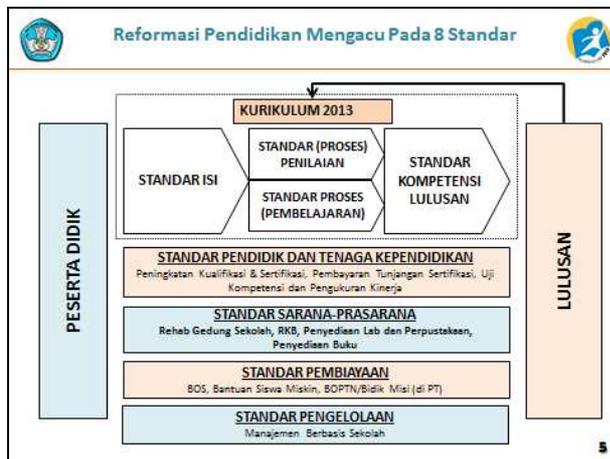




Tantangan Internal

- Tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan.
- Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.

4

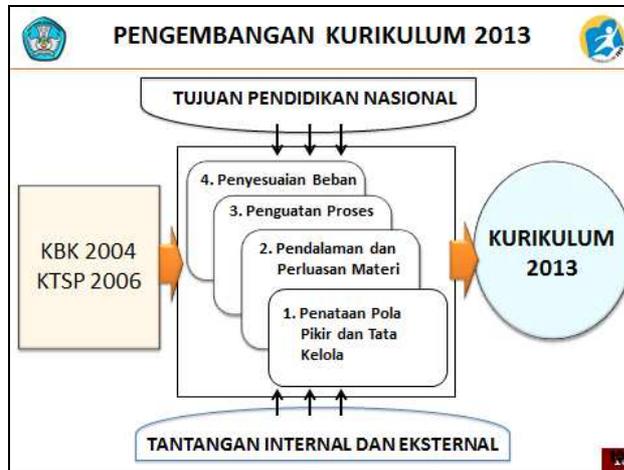




Tantangan Eksternal	
Tantangan Masa Depan	
<ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA • Masalah lingkungan hidup • Kemajuan teknologi informasi • Konvergensi ilmu dan teknologi • Ekonomi berbasis pengetahuan • Kebangkitan industri kreatif dan budaya • Pergeseran kekuatan ekonomi dunia • Pengaruh dan imbas teknosains • Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan • Materi TIMSS dan PISA 	
7	

Tantangan Eksternal	
Kompetensi Masa Depan	
<ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi • Kemampuan berpikir jernih dan kritis • Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan • Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab • Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda • Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal • Memiliki minat luas dalam kehidupan • Memiliki kesiapan untuk bekerja • Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya • Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan 	
8	

Tantangan Eksternal	
Persepsi Masyarakat	
<ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif • Beban siswa terlalu berat • Kurang bermuatan karakter 	
Perkembangan Pengetahuan dan Pedagogi	
<ul style="list-style-type: none"> • Neurologi • Psikologi • Observation based [discovery] learning dan Collaborative learning 	
Fenomena Negatif yang Mengemuka	
<ul style="list-style-type: none"> • Perkelahian pelajar • Narkoba • Korupsi • Plagiarisme • Kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek.) • Gejala masyarakat (social unrest) 	
9	



Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Penyempurnaan Pola Pikir

1	Berpusat pada Guru	Menuju	Berpusat pada Siswa
2	Satu Arah		Interaktif
3	Isolasi		Lingkungan Jejaring
4	Pasif		Aktif-Menyelidiki
5	Maya/Abstrak		Konteks Dunia Nyata
6	Pribadi		Pembelajaran Berbasis Tim
7	Luas (semua materi diajarkan)		Perilaku Khas Memberdayakan Kaidah Keterikatan
8	Stimulasi Rasa Tunggal (beberapa panca indera)		Stimulasi ke Segala Penjuru (semua Panca indera)
9	Alat Tunggal (papan tulis)		Alat Multimedia (berbagai peralatan teknologi pendidikan)
10	Hubungan Satu Arah		Kooperatif



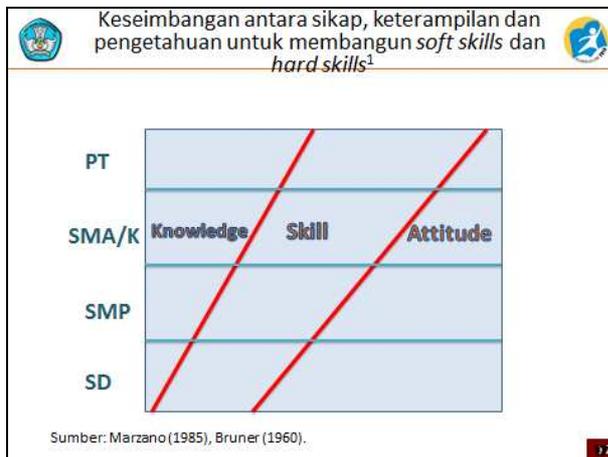
Penyempurnaan Pola Pikir (lanjutan)	
11	Produksi Massa (siswa memperoleh dokumen yg sama)
12	Usaha Sadar Tunggal (mengikuti cara yang seragam)
13	Satu Ilmu Pengetahuan Bergeser (mempelajari satu sisi pandang ilmu)
14	Kontrol Terpusat (kontrol oleh guru)
15	Pemikiran Faktual
16	Penyampaian Pengetahuan (pemindahan ilmu dari guru ke siswa)
Menuju	
	Kebutuhan Pelanggan (siswa mendapat dokumen sesuai dgn ketertarikan sesuai potensinya)
	Jamak (keberagaman inisiatif individu siswa)
	Pengetahuan Disiplin Jamak (pendekatan multidisiplin)
	Otonomi dan Kepercayaan (siswa diberi tanggungjawab)
	Kritis (membutuhkan pemikiran kreatif)
	Pertukaran Pengetahuan (antara guru dan siswa, siswa dan siswa lainnya)

Pola Pikir Perumusan Kurikulum			
No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Langkah Penguatan Proses	
Proses	Karakteristik Penguatan
Pembelajaran	Menggunakan pendekatan saintifik melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,....
	Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembelajaran untuk semua mata pelajaran
	Menuntun siswa untuk mencari tahu, bukan diberi tahu [discovery learning]
Penilaian	Menekankan kemampuan berbahasa sebagai alat komunikasi, pembawa pengetahuan dan berfikir logis, sistematis, dan kreatif
	Mengukur tingkat berfikir siswa mulai dari rendah sampai tinggi
	Menekankan pada pertanyaan yang membutuhkan pemikiran mendalam [bukan sekedar hafalan]
	Mengukur proses kerja siswa, bukan hanya hasil kerja siswa
	Menggunakan portofolio pembelajaran siswa



Langkah Penyesuaian Beban Guru dan Murid SD		
Pelaku	Beban	Penyelesaian
Guru	Menyusun Silabus	Pendekatan tematik terpadu menggunakan satu buku untuk semua mata pelajaran sehingga dapat selaras dengan kemampuan Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan carrier of knowledge
	Mencari buku yang sesuai	
	Mengajar beberapa mata pelajaran dengan cara berbeda	
	Mengajar banyak mata pelajaran	
	Menggunakan bahasa Indonesia sebagai penghele mata pelajaran yang lain sehingga selara	
Murid	Menggunakan ilmu pengetahuan sebagai penggerak pembahasan	Penyediaan buku teks oleh pemerintah/daerah
	Mempelajari banyak mapel	
	Mempelajari mata pelajaran dengan cara berbeda	
	Membeli buku	
	Membeli lembar kerja siswa	





I. RASIONAL PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

A. LATAR BELAKANG PERLUYANYA PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Penyelenggaraan pendidikan sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional diharapkan dapat mewujudkan proses berkembangnya kualitas pribadi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya bangsa dan negara Indonesia sepanjang zaman.

Dari sekian banyak unsur sumber daya pendidikan, kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik. Jadi tidak dapat disangkal lagi bahwa kurikulum yang dikembangkan dengan berbasis pada kompetensi sangat diperlukan sebagai instrumen untuk mengarahkan peserta didik menjadi: (1) manusia berkualitas yang mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman yang selalu berubah; dan (2) manusia terdidik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri; dan (3) warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Kurikulum sebagaimana yang ditegaskan dalam Pasal 1 Ayat (19) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Pengembangan Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu.

B. RASIONAL PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Pengembangan kurikulum perlu dilakukan karena adanya berbagai tantangan yang dihadapi, baik tantangan internal maupun tantangan eksternal.

1. Tantangan Internal

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar pengelolaan, standar biaya, standar sarana prasarana, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar isi, standar proses, standar penilaian, dan standar kompetensi lulusan. Tantangan internal lainnya terkait dengan faktor perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif.



Terkait dengan tantangan internal pertama, berbagai kegiatan dilaksanakan untuk mengupayakan agar penyelenggaraan pendidikan dapat mencapai ke delapan standar yang telah ditetapkan. (Gambar 1).



Gambar 1

Terkait dengan perkembangan penduduk, SDM usia produktif yang melimpah apabila memiliki kompetensi dan keterampilan akan menjadi modal pembangunan yang luar biasa besarnya. Namun apabila tidak memiliki kompetensi dan keterampilan tentunya akan menjadi beban pembangunan. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar SDM usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi SDM yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban (Gambar 2).



Gambar 2



2. Tantangan Eksternal

Tantangan eksternal yang dihadapi dunia pendidikan antara lain berkaitan dengan tantangan masa depan, kompetensi yang diperlukan di masa depan, persepsi masyarakat, perkembangan pengetahuan dan pedagogi, serta berbagai fenomena negatif yang mengemuka.

Tekanan Untuk Pengembangan Kurikulum

Tantangan Masa Depan <ul style="list-style-type: none"> • Globalisasi: WTO, ASEAN Community, APEC, CAFTA • Masalah lingkungan hidup • Kemajuan teknologi informasi • Konvergensi ilmu dan teknologi • Ekonomi berbasis pengetahuan • Kebangkitan industri kreatif dan budaya • Pergeseran kekuatan ekonomi dunia • Pengaruh dan imbas teknosains • Mutu, investasi dan transformasi pada sektor pendidikan • Materi TIMSS dan PISA 	Kompetensi Masa Depan <ul style="list-style-type: none"> • Kemampuan berkomunikasi • Kemampuan berpikir jernih dan kritis • Kemampuan mempertimbangkan segi moral suatu permasalahan • Kemampuan menjadi warga negara yang bertanggungjawab • Kemampuan mencoba untuk mengerti dan toleran terhadap pandangan yang berbeda • Kemampuan hidup dalam masyarakat yang mengglobal • Memiliki minat luas dalam kehidupan • Memiliki kesiapan untuk bekerja • Memiliki kecerdasan sesuai dengan bakat/minatnya • Memiliki rasa tanggungjawab terhadap lingkungan
Persepsi Masyarakat <ul style="list-style-type: none"> • Terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif • Beban siswa terlalu berat • Kurang bermuatan karakter 	Fenomena Negatif yang Mengemuka <ul style="list-style-type: none"> §Perkelahian pelajar §Narkoba §Korupsi §Plagiarisme §Kecurangan dalam Ujian (Contek, Kerpek..) §Gejolak masyarakat (social unrest)
Perkembangan Pengetahuan dan Pedagogi <ul style="list-style-type: none"> • Neurologi • Psikologi • Observation based [discovery] learning dan Collaborative learning 	

Gambar 3

3. Penyempurnaan Pola Pikir

Pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masa depan hanya akan dapat terwujud apabila terjadi pergeseran atau perubahan pola pikir. Pergeseran itu meliputi proses pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dari berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa.
- b. Dari satu arah menuju interaktif.
- c. Dari isolasi menuju lingkungan jejaring.
- d. Dari pasif menuju aktif-menyelidiki.
- e. Dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata.
- f. Dari pembelajaran pribadi menuju pembelajaran berbasis tim.
- g. Dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan.
- h. Dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru.
- i. Dari alat tunggal menuju alat multimedia.
- j. Dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif.
- k. Dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan.
- l. Dari usaha sadar tunggal menuju jamak.
- m. Dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak.
- n. Dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan.
- o. Dari pemikiran faktual menuju kritis.



p. Dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan.

Sejalan dengan itu, perlu dilakukan penyempurnaan pola pikir dan penggunaan pendekatan baru dalam perumusan Standar Kompetensi Lulusan. Perumusan SKL di dalam KBK 2004 dan KTSP 2006 yang diturunkan dari SI harus diubah menjadi perumusan yang diturunkan dari kebutuhan. Pendekatan dalam penyusunan SKL pada KBK 2004 dan KTSP 2006 dapat dilihat di Gambar 4 dan penyempurnaan pola pikir perumusan kurikulum dapat dilihat di Tabel 1.

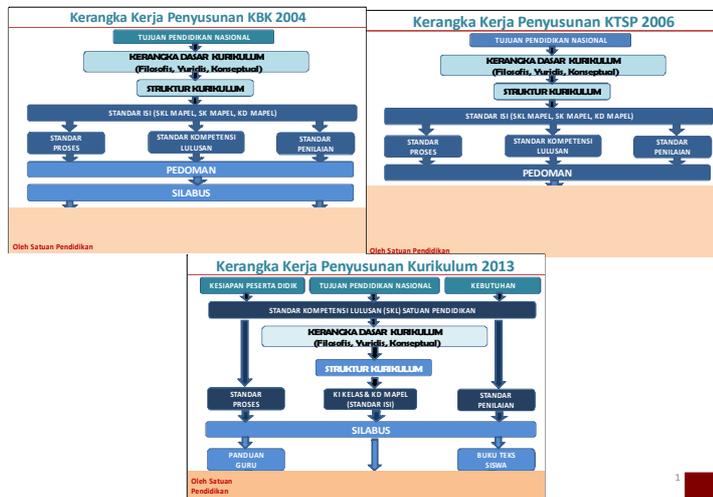
Penyempurnaan Pola Pikir Perumusan Kurikulum

No	KBK 2004	KTSP 2006	Kurikulum 2013
1	Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari Standar Isi		Standar Kompetensi Lulusan diturunkan dari kebutuhan
2	Standar Isi dirumuskan berdasarkan Tujuan Mata Pelajaran (Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran) yang dirinci menjadi Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Mata Pelajaran		Standar Isi diturunkan dari Standar Kompetensi Lulusan melalui Kompetensi Inti yang bebas mata pelajaran
3	Pemisahan antara mata pelajaran pembentuk sikap, pembentuk keterampilan, dan pembentuk pengetahuan		Semua mata pelajaran harus berkontribusi terhadap pembentukan sikap, keterampilan, dan pengetahuan,
4	Kompetensi diturunkan dari mata pelajaran		Mata pelajaran diturunkan dari kompetensi yang ingin dicapai
5	Mata pelajaran lepas satu dengan yang lain, seperti sekumpulan mata pelajaran terpisah		Semua mata pelajaran diikat oleh kompetensi inti (tiap kelas)

Tabel 1

4. Penguatan Tata Kelola Kurikulum

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru. Perbandingan kerangka kerja penyusunan kurikulum dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilakukan Balitbang pada tahun 2010 juga menunjukkan bahwa secara umum total waktu pembelajaran yang dialokasikan oleh banyak guru untuk beberapa mata pelajaran di SD, SMP, dan SMA lebih kecil dari total waktu pembelajaran yang dialokasikan menurut Standar Isi. Disamping itu, dikaitkan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan KTSP, ada kemungkinan waktu yang dialokasikan dalam Standar Isi tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hasil monitoring dan evaluasi ini juga menunjukkan bahwa banyak kompetensi yang perumusannya sulit dipahami guru, dan kalau diajarkan kepada siswa sulit dicapai oleh siswa. Rumusan kompetensi juga sulit dijabarkan ke dalam indikator dengan akibat sulit dijabarkan ke pembelajaran, sulit dijabarkan ke penilaian, sulit diajarkan karena terlalu kompleks, dan sulit diajarkan karena keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar.

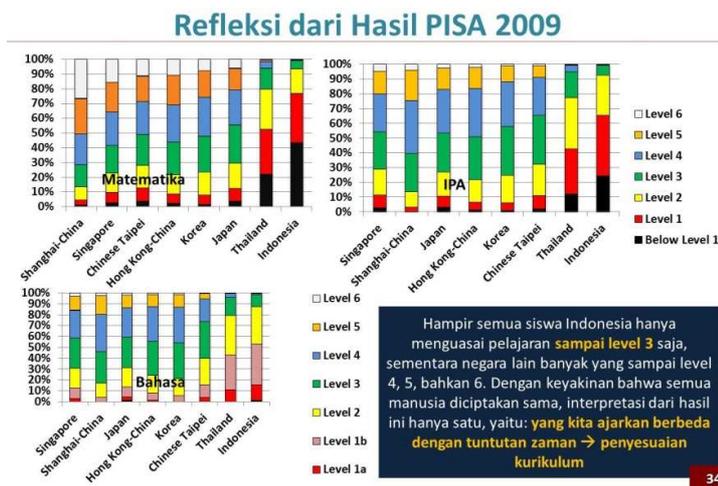
Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi pelaksanaan pengajaran, perlu diambil langkah penguatan tata kelola antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan. Untuk menjamin keterlaksanaan implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, juga perlu diperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah.

5. Pendalaman dan Perluasan Materi

Berdasarkan analisis hasil PISA 2009, ditemukan bahwa dari 6 (enam) level kemampuan yang dirumuskan di dalam studi PISA, hampir semua peserta didik Indonesia hanya mampu menguasai pelajaran sampai level 3 (tiga) saja, sementara negara lain yang terlibat di dalam

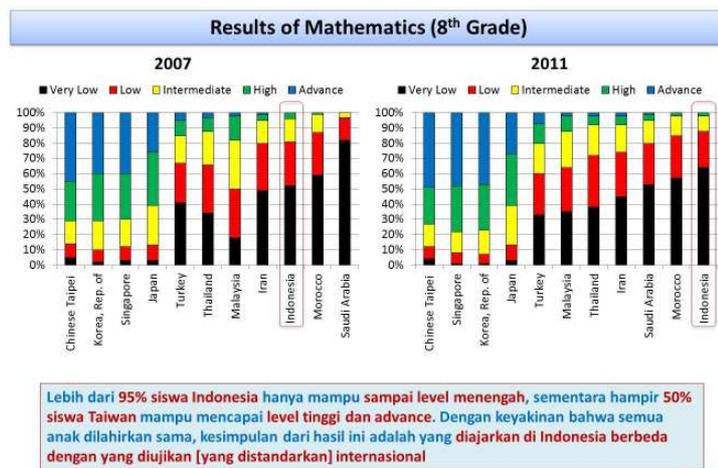


studi ini banyak yang mencapai level 4 (empat), 5 (lima), dan 6 (enam). Dengan keyakinan bahwa semua manusia diciptakan sama, interpretasi yang dapat disimpulkan dari hasil studi ini, hanya satu, yaitu yang kita ajarkan berbeda dengan tuntutan zaman (Gambar 6).



Gambar 6

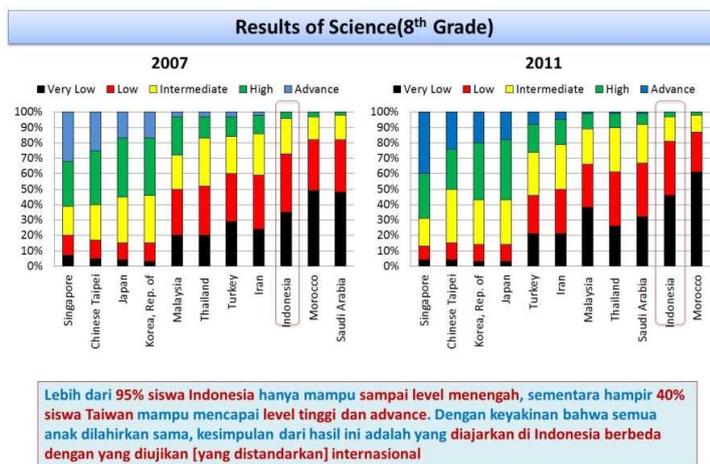
Analisis hasil TIMSS tahun 2007 dan 2011 di bidang matematika dan IPA untuk peserta didik kelas 2 SMP juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda. Untuk bidang matematika, lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara misalnya di Taiwan hampir 50% peserta didiknya mampu mencapai level tinggi dan advance. Dari hasil ini dapat disimpulkan bahwa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau yang distandarkan di tingkat internasional (Gambar 7).



Gambar 7

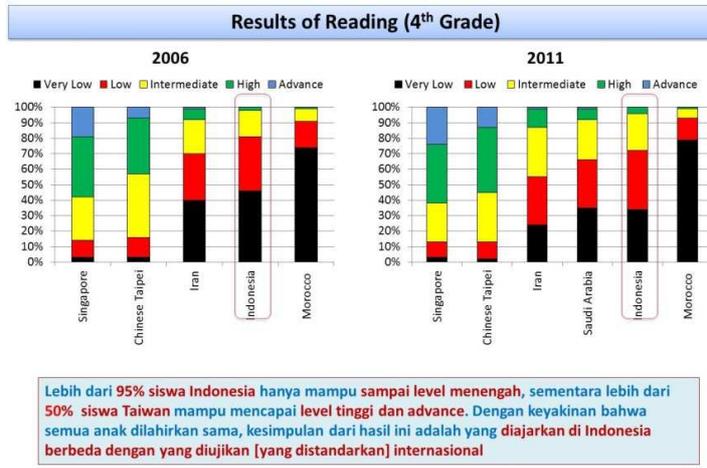


Untuk bidang IPA, pencapaian peserta didik kelas 2 SMP juga tidak jauh berbeda dengan pencapaian yang mereka peroleh untuk bidang matematika. Hasil studi pada tahun 2007 dan 2011 menunjukkan bahwa lebih dari 95% peserta didik Indonesia hanya mampu mencapai level menengah, sementara hampir 40% peserta didik Taiwan mampu mencapai level tinggi dan lanjut (*advanced*). Dengan keyakinan bahwa semua anak dilahirkan sama, kesimpulan yang dapat diambil dari studi ini adalah bahwa apa yang diajarkan kepada peserta didik di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan atau distandarkan di tingkat internasional. (Gambar 8).



Gambar 8

Hasil studi internasional untuk reading dan literacy (PIRLS) yang ditujukan untuk kelas IV SD juga menunjukkan hasil yang tidak jauh berbeda dengan hasil studi untuk tingkat SMP seperti yang dipaparkan terdahulu. Dalam hal membaca, lebih dari 95% peserta didik Indonesia di SD kelas IV juga hanya mampu mencapai level menengah, sementara lebih dari 50% siswa Taiwan mampu mencapai level tinggi dan *advance*. Hal ini juga menunjukkan bahwa apa yang diajarkan di Indonesia berbeda dengan apa yang diujikan dan distandarkan pada tingkat internasional (Gambar 9).



Gambar 9

Hasil analisis lebih jauh untuk studi TIMSS dan PIRLS menunjukkan bahwa soal-soal yang digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dibagi menjadi empat kategori, yaitu:

- *low* mengukur kemampuan sampai level *knowing*
- *intermediate* mengukur kemampuan sampai level *applying*
- *high* mengukur kemampuan sampai level *reasoning*
- *advance* mengukur kemampuan sampai level *reasoning with incomplete information*.

Perbandingan Kurikulum IPA SMP Kelas VIII dan Materi TIMSS

Domain	Topics
Biology	<ol style="list-style-type: none"> 1. Major organs and organ systems in humans and other organisms 2. Cells and their functions, including respiration and photosynthesis as cellular process 3. Reproduction and heredity 4. Role of variation & adaptation in survival/extinction of species in a changing environ. 5. Interdependence of populations of organisms in an ecosystem 6. Reasons for increase in world's human population and its effects on the environment 7. Human health (infection, prevention, immunity) and the importance of diet & exercise
Chemistry	<ol style="list-style-type: none"> 1. Classification, composition, and particulate structure of matter (inside atom) 2. Solutions (solvent, solute, concentration/dilution, effect of temperature on solubility) 3. Properties and uses of common acids and bases 4. Chemical change (transformation, conservation, oxidation)
Physics	<ol style="list-style-type: none"> 1. Physical states and changes in matter 2. Energy forms, transformations, heat, and temperature 3. Basic properties/behaviors of light and sound 4. Electric circuits and properties and uses of permanent magnets and electromagnets 5. Forces and motion (forces, basic description of motion, effects of density & pressure)
Earth Science	<ol style="list-style-type: none"> 1. Earth's structure and physical features 2. Earth's processes, cycles, and history 3. Earth's resources, their use, and conservation 4. Earth in the solar system and the universe

Merah: Belum Diajarkan di Kelas VIII

Ada beberapa topik yang sebenarnya diajarkan di kelas IX, sehingga belum semua diajarkan pada siswa SMP Kelas VIII yang mengikuti TIMSS

Tabel 2

Analisis lebih jauh untuk membandingkan kurikulum IPA SMP kelas VIII yang ada di Indonesia dengan materi yang terdapat di TIMSS menunjukkan bahwa terdapat beberapa topik yang sebenarnya belum diajarkan di kelas VIII SMP (Tabel 2). Hal yang sama juga terdapat di kurikulum matematika kelas VIII SMP di mana juga terdapat beberapa topik yang belum diajarkan di kelas VIII. Lebih parahnya lagi, malah terdapat beberapa topik yang sama sekali



tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi peserta didik kelas VIII SMP menjawab pertanyaan yang terdapat di dalam TIMSS (Tabel 3).

Perbandingan Kurikulum Matematika SMP Kelas VIII dan Materi TIMSS

Domain	Topics
Number	<ol style="list-style-type: none"> 1. Computing, estimating, or approximating with whole numbers 2. Concepts of fractions and computing with fractions 3. Concepts of decimals and computing with decimals 4. Representing, comparing, ordering, and computing with integers 5. Problem solving involving percents and proportions
Algebra	<ol style="list-style-type: none"> 1. Numeric, algebraic, and geometric patterns or sequences 2. Simplifying and evaluating algebraic expressions 3. Simple linear equations and inequalities 4. Simultaneous (two variables equations) 5. Representation of functions as ordered pairs, tables, graphs, words, or equations <p style="color: red; border: 1px solid red; padding: 2px;">Merah: Belum Diajarkan di Kelas VIII</p>
Geometry	<ol style="list-style-type: none"> 1. Geometric properties of angles and geometric shapes 2. Congruent figures and similar triangles 3. Relationship between three-dimensional shapes and their two-dimensional represent. 4. Using appropriate measurement formulas for perimeters, circumferences, areas, surface areas, and volumes 5. Points on the Cartesian plane 6. Translation, reflection, and rotation
Data & Chances	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reading and displaying data using tables, pictographs, bar, pie, and line graphs 2. Interpreting data sets 3. Judging, predicting, and determining the chances of possible outcomes
Ada beberapa topik yang tidak terdapat pada kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi siswa kelas VIII yang mengikuti TIMSS	

Tabel 3

Hal yang sama juga terjadi di kurikulum matematika kelas IV SD pada studi internasional di mana juga terdapat topik yang belum diajarkan pada kelas IV dan topik yang sama sekali tidak terdapat di dalam kurikulum saat ini, seperti bisa dilihat pada Tabel 4.

Perbandingan Kurikulum Matematika SD Kelas IV dan Materi TIMSS

Domain	Topics
Number	<ol style="list-style-type: none"> 1. Concepts of whole numbers, including place value and ordering 2. Adding, subtracting, multiplying, and/or dividing with whole numbers 3. Concepts of fractions 4. Adding and subtracting with fractions 5. Concepts of decimals, including place value and ordering 6. Adding and subtracting with decimals 7. Number sentences 8. Number patterns <p style="color: red; border: 1px solid red; padding: 2px;">Merah: Belum Diajarkan di Kelas IV</p>
Geometry Shapes and Measurement	<ol style="list-style-type: none"> 1. Lines: measuring, estimating length of; parallel and perpendicular lines 2. Comparing and drawing angles 3. Using informal coordinate systems to locate points in a plane 4. Elementary properties of common geometric shapes 5. Reflections and rotations 6. Relationships between two-dimensional and three-dimensional shapes 7. Finding and estimating areas, perimeters, and volumes
Data Display	<ol style="list-style-type: none"> 1. Reading data from tables, pictographs, bar graphs, or pie charts 2. Drawing conclusions from data displays 3. Displaying data using tables, pictographs, and bar graphs
Ada beberapa topik yang tidak terdapat pada kurikulum saat ini, sehingga menyulitkan bagi siswa kelas VIII yang mengikuti TIMSS	

Tabel 4

Dalam kaitan itu, perlu dilakukan langkah penguatan materi dengan mengevaluasi ulang ruang lingkup materi yang terdapat di dalam kurikulum dengan cara meniadakan materi yang tidak esensial atau tidak relevan bagi peserta didik, mempertahankan materi yang sesuai dengan



kebutuhan peserta didik, dan menambahkan materi yang dianggap penting dalam perbandingan internasional. Disamping itu juga perlu dievaluasi ulang tingkat kedalaman materi sesuai dengan tuntutan perbandingan internasional dan menyusun kompetensi dasar yang sesuai dengan materi yang dibutuhkan.

II. TUJUAN KURIKULUM

Tujuan Pendidikan nasional sebagaimana telah dirumuskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Secara singkatnya, undang-undang tersebut berharap pendidikan dapat membuat peserta didik menjadi kompeten dalam bidangnya. Dimana kompeten tersebut, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang telah disampaikan diatas, harus mencakup kompetensi dalam ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagaimana dijelaskan dalam penjelasan pasal 35 undang-undang tersebut.

Sejalan dengan arahan undang-undang tersebut, telah pula ditetapkan visi pendidikan tahun 2025 yaitu menciptakan insan Indonesia yang cerdas dan kompetitif. Cerdas yang dimaksud disini adalah cerdas komprehensif, yaitu cerdas spiritual dan cerdas sosial/emosional dalam ranah sikap, cerdas intelektual dalam ranah pengetahuan, serta cerdas kinestetis dalam ranah keterampilan.

Dengan demikian Kurikulum 2013 adalah dirancang dengan tujuan untuk mempersiapkan insan Indonesia supaya memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warganegara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara dan peradaban dunia. Kurikulum adalah instrumen pendidikan untuk dapat membawa insan Indonesia memiliki kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga dapat menjadi pribadi dan warga negara yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif

III. KERANGKA DASAR KURIKULUM 2013

Kerangka dasar adalah pedoman yang digunakan untuk mengembangkan dokumen kurikulum, implementasi kurikulum, dan evaluasi kurikulum. Kerangka Dasar juga digunakan sebagai pedoman untuk mengembangkan kurikulum tingkat nasional, daerah, dan KTSP.

A. LANDASAN KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik. Landasan yuridis merupakan ketentuan hukum yang dijadikan dasar untuk pengembangan kurikulum dan yang mengharuskan adanya pengembangan kurikulum baru. Landasan filosofis adalah landasan yang



mengarahkan kurikulum kepada manusia apa yang akan dihasilkan kurikulum. Landasan teoritik memberikan dasar-dasar teoritik pengembangan kurikulum sebagai dokumen dan proses. Landasan empirik memberikan arahan berdasarkan pelaksanaan kurikulum yang sedang berlaku di lapangan.

1. *Landasan Yuridis*

Landasan yuridis kurikulum adalah Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945, Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2006 tentang Standar Isi. Lebih lanjut, pengembangan Kurikulum 2013 diamanatkan oleh Rencana Pendidikan Pendidikan Menengah Nasional (RJPMN). Landasan yuridis pengembangan Kurikulum 2013 lainnya adalah Instruksi Presiden Republik Indonesia tahun 2010 tentang Pendidikan Karakter, Pembelajaran Aktif dan Pendidikan Kewirausahaan.

2. *Landasan Filosofis*

Secara singkat kurikulum adalah untuk membangun kehidupan masa kini dan masa akan datang bangsa, yang dikembangkan dari warisan nilai dan pretasi bangsa di masa lalu, serta kemudian diwariskan serta dikembangkan untuk kehidupan masa depan. Ketiga dimensi kehidupan bangsa, masa lalu-masa sekarang-masa yang akan datang, menjadi landasan filosofis pengembangan kurikulum. Pewarisan nilai dan pretasi bangsa di masa lampau memberikan dasar bagi kehidupan bangsa dan individu sebagai anggota masyarakat, modal yang digunakan dan dikembangkan untuk membangun kualitas kehidupan bangsa dan individu yang diperlukan bagi kehidupan masa kini, dan keberlanjutan kehidupan bangsa dan warganegara di masa mendatang. Dengan tiga dimensi kehidupan tersebut kurikulum selalu menempatkan peserta didik dalam lingkungan sosial-budayanya, mengembangkan kehidupan individu peserta didik sebagai warganegara yang tidak kehilangan kepribadian dan kualitas untuk kehidupan masa kini yang lebih baik, dan membangun kehidupan masa depan yang lebih baik lagi.

3. *Landasan Empiris*

Pada saat ini perekonomian Indonesia terus tumbuh di tengah bayang-bayang resesi dunia. Pertumbuhan ekonomi Indonesia dari 2005 sampai dengan 2008 berturut-turut 5,7%, 5,5%, 6,3%, 2008: 6,4% (www.presidentri.go.id/index.php/indikator). Pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2012 diperkirakan lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi negara – negara ASEAN sebesar 6,5 – 6,9 % (Agus D.W. Martowardojo, dalam Rapat Paripurna DPR, 31/05/2012). Momentum pertumbuhan ekonomi ini harus terus dijaga dan ditingkatkan. Generasi muda berjiwa wirausaha yang tangguh, kreatif,ulet, jujur, dan mandiri, sangat diperlukan untuk memantapkan pertumbuhan ekonomi Indonesia di masa depan. Generasi seperti ini seharusnya tidak muncul karena hasil seleksi alam, namun karena hasil gemblengan pada tiap jenjang satuan pendidikan dengan kurikulum sebagai pengarahnya.



Sebagai negara bangsa yang besar dari segi geografis, suku bangsa, potensi ekonomi, dan beragamnya kemajuan pembangunan dari satu daerah ke daerah lain, sekecil apapun ancaman disintegrasi bangsa masih tetap ada. Maka, kurikulum harus mampu membentuk manusia Indonesia yang mampu menyeimbangkan kebutuhan individu dan masyarakat untuk memajukan jatidiri sebagai bagian dari bangsa Indonesia dan kebutuhan untuk berintegrasi sebagai satu entitas bangsa Indonesia.

Dewasa ini, kecenderungan menyelesaikan persoalan dengan kekerasan dan kasus pemaksaan kehendak sering muncul di Indonesia. Kecenderungan ini juga menimpa generasi muda, misalnya pada kasus-kasus perkelahian massal. Walaupun belum ada kajian ilmiah bahwa kekerasan tersebut berhulu dari kurikulum, namun beberapa ahli pendidikan dan tokoh masyarakat menyatakan bahwa salah satu akar masalahnya adalah implementasi kurikulum yang terlalu menekankan aspek kognitif dan keterkungkungan peserta didik di ruang belajarnya dengan kegiatan yang kurang menantang peserta didik. Oleh karena itu, kurikulum perlu direorientasi dan direorganisasi terhadap beban belajar dan kegiatan pembelajaran yang dapat menjawab kebutuhan ini.

Berbagai elemen masyarakat telah memberikan kritikan, komentar, dan saran berkaitan dengan beban belajar siswa, khususnya siswa sekolah dasar. Beban belajar ini bahkan secara kasatmata terwujud pada beratnya beban buku yang harus dibawa ke sekolah. Beban belajar ini salah satunya berhulu dari banyaknya matapelajaran yang ada di tingkat sekolah dasar. Maka, kurikulum pada tingkat sekolah dasar perlu diarahkan kepada peningkatan 3 (tiga) kemampuan dasar, yakni baca, tulis, dan hitung, dan pembentukan karakter.

Berbagai kasus yang berkaitan dengan penyalahgunaan wewenang, manipulasi, termasuk masih adanya kecurangan di dalam Ujian Nasional menunjukkan mendesaknya upaya menumbuhkan budaya jujur dan antikorupsi melalui kegiatan pembelajaran di dalam satuan pendidikan. Maka, kurikulum harus mampu memandu upaya karakterisasi nilai-nilai kejujuran pada peserta didik.

Pada saat ini, upaya pemenuhan kebutuhan manusia telah secara nyata mempengaruhi secara negatif lingkungan alam. Pencemaran, semakin berkurangnya sumber air bersih adanya potensi rawan pangan pada berbagai beahan dunia, dan pemanasan global merupakan tantangan yang harus dihadapi generasi muda di masa kini dan di masa yang akan datang. Kurikulum seharusnya juga diarahkan untuk membangun kesadaran dan kepedulian generasi muda terhadap lingkungan alam dan menumbuhkan kemampuan untuk merumuskan pemecahan masalah secara kreatif terhadap isu-isu lingkungan dan ketahanan pangan.

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai, mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan, matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil Riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan (1) memahami informasi yang kompleks, (2) teori, analisis dan pemecahan masalah, (3) pemakaian alat, prosedur dan pemecahan masalah dan



(4) melakukan investigasi. Hasil-hasil ini menunjukkan perlu ada perubahan orientasi kurikulum, dengan tidak membebani peserta didik dengan konten namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperanserta dalam membangun negaranya pada abad 21.

4. Landasan Teoritik

Kurikulum 2013 dikembangkan atas dasar teori “pendidikan berdasarkan standar” (*standard-based education*), dan teori kurikulum berbasis kompetensi.

Pendidikan berdasarkan standar adalah pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal warganegara untuk suatu jenjang pendidikan. Standar bukan kurikulum dan kurikulum dikembangkan agar peserta didik mampu mencapai kualitas standar nasional atau di atasnya. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan. Standar Kompetensi Lulusan mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Standar Kompetensi Lulusan dikembangkan menjadi Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan yaitu SKL SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.

Kompetensi adalah kemampuan seseorang untuk bersikap, menggunakan pengetahuan dan ketrampilan untuk melaksanakan suatu tugas di sekolah, masyarakat, dan lingkungan dimana yang bersangkutan berinteraksi. Kurikulum berbasis kompetensi dirancang untuk memberikan pengalaman belajar seluas-luasnya bagi peserta didik untuk mengembangkan sikap, ketrampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk membangun kemampuan yang dirumuskan dalam SKL. Hasil dari pengalaman belajar tersebut adalah hasil belajar peserta didik yang menggambarkan manusia dengan kualitas yang dinyatakan dalam SKL.

B. KARAKTERISTIK KURIKULUM 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh peserta didik.

Kompetensi untuk Kurikulum 2013 dirancang sebagai berikut:

1. Isi atau konten kurikulum yaitu kompetensi dinyatakan dalam bentuk Kompetensi Inti (KI) kelas dan dirinci lebih lanjut dalam Kompetensi Dasar (KD) mata pelajaran.
2. Kompetensi Inti (KI) merupakan gambaran secara kategorial mengenai kompetensi dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (kognitif dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kualitas yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran KD yang diorganisasikan dalam proses pembelajaran siswa aktif.



3. Kompetensi Dasar (KD) merupakan kompetensi yang dipelajari peserta didik untuk suatu tema untuk SD/MI, dan untuk mata pelajaran di kelas tertentu untuk SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK.
4. Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar di jenjang pendidikan menengah diutamakan pada ranah sikap sedangkan pada jenjang pendidikan menengah pada kemampuan intelektual (kemampuan kognitif tinggi).
5. Kompetensi Inti menjadi unsur organisatoris (*organizing elements*) Kompetensi Dasar yaitu semua KD dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi dalam Kompetensi Inti.
6. Kompetensi Dasar yang dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).
7. Silabus dikembangkan sebagai rancangan belajar untuk satu tema (SD/MI) atau satu kelas dan satu mata pelajaran (SMP/MTS, SMA/MA, SMK/MAK). Dalam silabus tercantum seluruh KD untuk tema atau mata pelajaran di kelas tersebut.
8. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dikembangkan dari setiap KD yang untuk mata pelajaran dan kelas tersebut.

C. PROSES PEMBELAJARAN

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intra-kurikuler dan pembelajaran ekstra-kurikuler.

1. Pembelajaran intra kurikuler didasarkan pada prinsip berikut:
 - a. Proses pembelajaran intra-kurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat.
 - b. Proses pembelajaran di SD/MI berdasarkan tema sedangkan di SMP/MTS, SMA/MA, dan SMK/MAK berdasarkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dikembangkan guru.
 - c. Proses pembelajaran didasarkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif untuk menguasai Kompetensi Dasar dan Kompetensi Inti pada tingkat yang memuaskan (*excepted*).
 - d. Proses pembelajaran dikembangkan atas dasar karakteristik konten kompetensi yaitu pengetahuan yang merupakan konten yang bersifat *mastery* dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), ketrampilan kognitif dan psikomotorik adalah konten yang bersifat *developmental* yang dapat dilatih (*trainable*) dan diajarkan secara langsung (*direct teaching*), sedangkan sikap adalah konten *developmental* dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang tidak langsung (*indirect teaching*).
 - e. Pembelajaran kompetensi untuk konten yang bersifat *developmental* dilaksanakan berkesinambungan antara satu pertemuan dengan pertemuan lainnya, dan saling memperkuat antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya.
 - f. Proses pembelajaran tidak langsung (*indirect*) terjadi pada setiap kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, rumah dan masyarakat. Proses pembelajaran tidak langsung bukan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) karena sikap yang dikembangkan dalam proses pembelajaran tidak



langsung harus tercantum dalam silabus, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dibuat guru.

- g. Proses pembelajaran dikembangkan atas prinsip pembelajaran siswa aktif melalui kegiatan mengamati (melihat, membaca, mendengar, menyimak), menanya (lisan, tulis), menganalisis (menghubungkan, menentukan keterkaitan, membangun cerita/konsep), mengkomunikasikan (lisan, tulis, gambar, grafik, tabel, chart, dan lain-lain).
 - h. Pembelajaran remedial dilaksanakan untuk membantu peserta didik menguasai kompetensi yang masih kurang. Pembelajaran remedial dirancang dan dilaksanakan berdasarkan kelemahan yang ditemukan berdasarkan analisis hasil tes, ulangan, dan tugas setiap peserta didik. Pembelajaran remedial dirancang untuk individu, kelompok atau kelas sesuai dengan hasil analisis jawaban peserta didik.
 - i. Penilaian hasil belajar mencakup seluruh aspek kompetensi, bersifat formatif dan hasilnya segera diikuti dengan pembelajaran remedial untuk memastikan penguasaan kompetensi pada tingkat memuaskan.
2. Pembelajaran ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal secara rutin setiap minggu. Kegiatan ekstra-kurikuler terdiri atas kegiatan wajib dan pilihan. Pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler wajib.

Kegiatan ekstrakurikuler wajib dinilai yang hasilnya digunakan sebagai unsur pendukung kegiatan intrakurikuler.

D. PRINSIP PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013

Pengembangan kurikulum didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

1. Kurikulum bukan hanya merupakan sekumpulan daftar mata pelajaran karena mata pelajaran hanya merupakan sumber materi pembelajaran untuk mencapai kompetensi.
2. Kurikulum didasarkan pada standar kompetensi lulusan yang ditetapkan untuk satu satuan pendidikan, jenjang pendidikan, dan program pendidikan. Sesuai dengan kebijakan Pemerintah mengenai Wajib Belajar 12 Tahun maka Standar Kompetensi Lulusan yang menjadi dasar pengembangan kurikulum adalah kemampuan yang harus dimiliki peserta didik setelah mengikuti proses pendidikan selama 12 tahun.
3. Kurikulum didasarkan pada model kurikulum berbasis kompetensi. Model kurikulum berbasis kompetensi ditandai oleh pengembangan kompetensi berupa sikap, pengetahuan, ketrampilan berpikir, ketrampilan psikomotorik yang dikemas dalam berbagai mata pelajaran.
4. Kurikulum didasarkan atas prinsip bahwa setiap sikap, keterampilan dan pengetahuan yang dirumuskan dalam kurikulum berbentuk Kompetensi Dasar dapat dipelajari dan dikuasai setiap peserta didik (*mastery learning*) sesuai dengan kaedah kurikulum berbasis kompetensi.
5. Kurikulum dikembangkan dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan perbedaan dalam kemampuan dan minat.



6. Kurikulum berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik berada pada posisi sentral dan aktif dalam belajar.
7. Kurikulum harus tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, budaya, teknologi, dan seni.
8. Kurikulum harus relevan dengan kebutuhan kehidupan.
9. Kurikulum harus diarahkan kepada proses pengembangan, pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat.
10. Kurikulum didasarkan kepada kepentingan nasional dan kepentingan daerah.
11. Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses memperbaiki kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

IV. STRUKTUR KURIKULUM

Struktur kurikulum menggambarkan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar per minggu untuk setiap siswa. Struktur kurikulum adalah juga merupakan aplikasi konsep pengorganisasian konten dalam sistem belajar dan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran. Pengorganisasian konten dalam sistem belajar yang digunakan untuk kurikulum yang akan datang adalah sistem semester sedangkan pengorganisasian beban belajar dalam sistem pembelajaran berdasarkan jam pelajaran per semester.

STRUKTUR KURIKULUM PENDIDIKAN MENENGAH (SMA/MA/SMK/MAK)

Struktur kurikulum SMA/MA/SMK/MAK terdiri atas:

- Kelompok mata pelajaran wajib yang diikuti oleh seluruh peserta didik
- Kelompok mata pelajaran peminatan yang diikuti oleh peserta didik sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Adanya kelompok mata pelajaran wajib dan mata pelajaran peminatan dimaksudkan untuk menerapkan prinsip kesamaan antara SMA/MA dan SMK/MAK. Mata pelajaran wajib sebanyak 9 (sembilan) mata pelajaran dengan beban belajar 24 jam per minggu. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA terdiri atas 18 jam per minggu untuk kelas X, dan 20 jam per minggu untuk kelas XI dan XII. Kelompok mata pelajaran peminatan SMK/MAK masing-masing 24 jam per kelas. Kelompok mata pelajaran peminatan SMA/MA bersifat akademik, sedangkan untuk SMK/MAK bersifat vokasional. Struktur ini menempatkan prinsip bahwa peserta didik adalah subjek dalam belajar dan mereka memiliki hak untuk memilih sesuai dengan minatnya.

A. Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah

Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah adalah sebagaimana yang tertera di dalam tabel berikut ini:



Struktur Kurikulum Pendidikan Menengah kelompok mata pelajaran wajib:

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU BELAJAR PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik (SMA/MA)		18	20	20
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)		24	24	24
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu (SMA/MA)		42	44	44
Jumlah Jam Pelajaran yang Harus Ditempuh per Minggu (SMK/MAK)		48	48	48

Mata pelajaran Kelompok A dan C adalah kelompok Mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat. Mata pelajaran Kelompok B adalah kelompok mata pelajaran yang substansinya dikembangkan oleh pusat dan dapat dilengkapi dengan muatan lokal yang dikembangkan oleh pemerintah daerah.

Kegiatan Ekstrakurikuler SMA/MA, SMK/MAK: Pramuka (wajib), OSIS, UKS, PMR, dan lain-lain, diatur lebih lanjut dalam bentuk Pedoman Program Ekstrakurikuler.

Beban belajar di SMA/MA untuk Tahun X, XI, dan XII masing-masing 43 jam belajar per minggu. Satu jam belajar adalah 45 menit.

B. Struktur Kurikulum SMA/MA

MATA PELAJARAN			Kelas		
			X	XI	XII
Kelompok A dan B (Wajib)			24	24	24
C. Kelompok Peminatan					
Peminatan Matematika dan Ilmu-Ilmu Alam					
I	1	Matematika	3	4	4



	2	Biologi	3	4	4
	3	Fisika	3	4	4
	4	Kimia	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Sosial					
II	1	Geografi	3	4	4
	2	Sejarah	3	4	4
	3	Sosiologi	3	4	4
	4	Ekonomi	3	4	4
Peminatan Ilmu-Ilmu Bahasa dan Budaya					
III	1	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	4	4
	2	Bahasa dan Sastra Inggris	3	4	4
	3	Bahasa dan Sastra Asing Lainnya	3	4	4
	4	Antropologi	3	4	4
Mata Pelajaran Pilihan dan Pendalaman					
		Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat	6	4	4
Jumlah jam pelajaran yang tersedia per minggu			66	76	76
Jumlah jam pelajaran yang harus ditempuh per minggu			42	44	44

Kelompok Peminatan terdiri atas Peminatan Matematika dan Ilmu-ilmu Alam, Peminatan Ilmu-ilmu Sosial, dan Peminatan Ilmu-ilmu Bahasa dan Budaya. Sejak kelas X peserta didik sudah harus memilih kelompok peminatan yang akan dimasuki. Pemilihan peminatan berdasarkan nilai rapor di SMP/MTs dan/atau nilai UN SMP/MTs dan/atau rekomendasi guru BK di SMP/MTs dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) ketika mendaftar di SMA/MA dan/atau tes bakat minat oleh psikolog dan/atau rekomendasi guru BK di SMA/MA. Pada akhir minggu ketiga semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya berdasarkan rekomendasi para guru dan ketersediaan tempat duduk. Untuk sekolah yang mampu menyediakan layanan khusus maka setelah akhir semester pertama peserta didik masih mungkin mengubah pilihan peminatannya. Untuk MA, selain ketiga peminatan tersebut ditambah dengan Kelompok Peminatan Keagamaan.

Semua mata pelajaran yang terdapat dalam suatu Kelompok Peminatan yang dipilih peserta didik harus diikuti. Setiap Kelompok Peminatan terdiri atas 4 (empat) mata pelajaran dan masing-masing mata pelajaran berdurasi 3 jampelajaran untuk kelas X, dan 4 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII.

Setiap peserta didik memiliki beban belajar per semester selama 42 jam pelajaran untuk kelas X dan 44 jam pelajaran untuk kelas XI dan XII. Beban belajar ini terdiri atas Kelompok Mata Pelajaran Wajib A dan B dengan durasi 24 jam pelajaran dan Kelompok Mata Pelajaran Peminatan dengan durasi 12 jam pelajaran untuk kelas X dan 16 jampelajaran untuk kelas XI dan XII.



Untuk Mata Pelajaran Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat kelas X, jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 6 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- 1) Dua mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam satu Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau
- 2) Satu mata pelajaran dari masing-masing Kelompok Peminatan yang lainnya.

Sedangkan pada kelas XI dan XII, peserta didik mengambil Pilihan Lintas Minat dan/atau Pendalaman Minat dengan jumlah jam pelajaran pilihan per minggu berdurasi 4 jam pelajaran yang dapat diambil dengan pilihan sebagai berikut:

- a. Satu mata pelajaran di luar Kelompok Peminatan yang dipilihnya tetapi masih dalam Kelompok Peminatan lainnya, dan/atau
- b. Mata pelajaran Pendalaman Kelompok Peminatan yang dipilihnya.

C. Struktur Kurikulum SMK/MK

Kurikulum SMK/MAK dirancang dengan pandangan bahwa SMA/MA dan SMK/MAK pada dasarnya adalah pendidikan menengah, pembedanya hanya pada pengakomodasian minat peserta didik saat memasuki pendidikan menengah. Oleh karena itu, struktur umum SMK/MAK sama dengan struktur umum SMA/MA, yakni ada tiga kelompok matapelajaran: Kelompok A, B, dan C.

Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan dan Pengelolaan Pendidikan Pasal 80 menyatakan bahwa: (1) penjurusan pada SMK, MAK, atau bentuk lain yang sederajat berbentuk bidang keahlian; (2) setiap bidang keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih program studi keahlian; (3) setiap program studi keahlian sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat terdiri atas 1 (satu) atau lebih kompetensi keahlian.

Bidang keahlian pada SMK/MAK meliputi:

- 1) Teknologi dan Rekayasa
- 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi
- 3) Kesehatan
- 4) Agribisnis dan Agroteknologi
- 5) Perikanan dan Kelautan
- 6) Bisnis dan Manajemen
- 7) Pariwisata
- 8) Seni Rupa dan Kriya
- 9) Seni Pertunjukan

Dalam penetapan penjurusan sesuai dengan bidang/program/ paket keahlian mempertimbangan Spektrum Pendidikan Menengah Kejuruan yang ditetapkan oleh Direktur Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Pemilihan Peminatan Bidang Keahlian dan program keahlian dilakukan saat peserta didik mendaftar pada SMK/MAK. Pilihan pendalaman peminatan keahlian dalam bentuk pilihan Paket Keahlian dilakukan pada semester 3, berdasarkan nilai rapor dan/atau rekomendasi guru BK di SMK/MAK dan/atau hasil tes penempatan (*placement test*) oleh psikolog.



Pada SMK/MAK, Mata Pelajaran Kelompok Peminatan (C) terdiri atas:

- 1) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Bidang Keahlian (C1)
- 2) Kelompok Mata Pelajaran Dasar Program Keahlian (C2)
- 3) Kelompok Mata Pelajaran Paket Keahlian (C3)

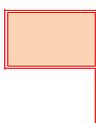
Matapelajaran serta KD pada kelompok C2 dan C3 ditetapkan oleh Direktorat Jenderal Pendidikan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan untuk menyesuaikan dengan perkembangan teknologi serta kebutuhan dunia usaha dan industri.

Khusus untuk MAK dapat ditambah dengan muatan keagamaan yang diatur lebih lanjut oleh Kementerian Agama.

1. Struktur Umum Kurikulum SMK/MAK [Tiga Tahun]

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU		
		X	XI	XII
Kelompok A (Wajib)				
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2
Kelompok B (Wajib)				
7.	Seni Budaya	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24
Kelompok C (Peminatan)				
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)		24	24	24
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		48	48	48

Keterangan:



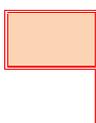
Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.



2. Struktur Umum Kurikulum SMK/MAK [Empat Tahun]

MATA PELAJARAN		ALOKASI WAKTU PER MINGGU			
		X	XI	XII	
Kelompok A (Wajib)					
1.	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3
2.	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2
3.	Bahasa Indonesia	4	4	4	4
4.	Matematika	4	4	4	4
5.	Sejarah Indonesia	2	2	2	2
6.	Bahasa Inggris	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)					
7.	Seni Budaya*	2	2	2	2
8.	Pendidikan Jasmani, Olah Raga, dan Kesehatan	3	3	3	3
9.	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2
Jumlah Jam Pelajaran Kelompok A dan B per minggu		24	24	24	24
Kelompok C (Peminatan)					
Mata Pelajaran Peminatan Akademik dan Vokasi (SMK/MAK)		24	24	24	24
JUMLAH ALOKASI WAKTU PER MINGGU		48	48	48	48

Keterangan:



Pelaksanaan pembelajaran dapat dilakukan di satuan pendidikan dan/atau industri (terintegrasi dengan Praktik Kerja Lapangan) dengan Portofolio sebagai instrumen utama penilaian.

3. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi dan Rekayasa

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3



MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Kimia	2	2	2	2	-	-
12	Gambar Teknik	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

4. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Teknologi Informasi dan Komunikasi

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Pemrograman Dasar	2	2	2	2	-	-
12	Sistem Komputer	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48



5. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Kesehatan

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Kimia	2	2	2	2	-	-
12	Biologi	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

6. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Agribisnis dan Agroteknologi

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Kimia	2	2	2	2	-	-
12	Biologi	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-



MATA PELAJARAN	KELAS DAN SEMESTER					
	X		XI		XII	
	1	2	1	2	1	2
C3. Paket Keahlian	-	-	18	18	24	24
TOTAL	48	48	48	48	48	48

7. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Perikanan dan Kelautan

MATA PELAJARAN	KELAS DAN SEMESTER						
	X		XI		XII		
	1	2	1	2	1	2	
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Fisika	2	2	2	2	-	-
11	Kimia	2	2	2	2	-	-
12	Biologi	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

8. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Bisnis dan Manajemen

MATA PELAJARAN	KELAS DAN SEMESTER						
	X		XI		XII		
	1	2	1	2	1	2	
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2



MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Pengantar Ekonomi dan Bisnis	2	2	2	2	-	-
11	Pengantar Akuntansi	2	2	2	2	-	-
12	Pengantar Administrasi Perkantoran	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

9. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Pariwisata

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	IPA Terapan	2	2	2	2	-	-
11	Pengantar Pariwisata	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		20	20	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	20	20	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

10. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Seni Rupa dan Kriya

MATA PELAJARAN		KELAS DAN SEMESTER					
		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4



4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Dasar-dasar Desain	2	2	2	2	-	-
11	Pengetahuan Bahan	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		20	20	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	20	20	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48

11. Struktur Kurikulum SMK/MAK Bidang Keahlian Seni Pertunjukan

		X		XI		XII	
		1	2	1	2	1	2
Kelompok A (Wajib)							
1	Pendidikan Agama dan Budi Pekerti	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	4	4	4	4	4	4
4	Matematika	4	4	4	4	4	4
5	Sejarah Indonesia	2	2	2	2	2	2
6	Bahasa Inggris	2	2	2	2	2	2
Kelompok B (Wajib)							
7	Seni Budaya	2	2	2	2	2	2
8	Prakarya dan Kewirausahaan	2	2	2	2	2	2
9	Pendidikan Jasmani, Olah Raga & Kesehatan	3	3	3	3	3	3
Kelompok C (Peminatan)							
C1. Dasar Bidang Keahlian							
10	Wawasan Seni Pertunjukan	2	2	2	2	-	-
11	Tata Teknik Pentas	2	2	2	2	-	-
12	Manajemen Pertunjukan	2	2	2	2	-	-
C2. Dasar Program Keahlian		18	18	-	-	-	-
C3. Paket Keahlian		-	-	18	18	24	24
TOTAL		48	48	48	48	48	48



V. IMPLEMENTASI DAN EVALUASI KURIKULUM

A. IMPLEMENTASI

1. Pengembangan Kurikulum 2013 pada Satuan Pendidikan

Pengembangan Kurikulum 2013 dilakukan atas prinsip:

- bahwa sekolah adalah satu kesatuan lembaga pendidikan dan kurikulum adalah kurikulum satuan pendidikan, bukan daftar mata pelajaran
- Guru di satu satuan pendidikan adalah satu satuan pendidik (*community of educators*), mengembangkan kurikulum secara bersama-sama.
- Pengembangan kurikulum di jenjang satuan pendidikan dipimpin langsung oleh kepala sekolah
- Pelaksanaan implementasi kurikulum di satuan pendidikan dievaluasi oleh kepala sekolah.

2. Manajemen Implementasi

- Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.
- Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
- Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
- Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
- Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

3. Strategi Implementasi Kurikulum terdiri atas:

- Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
 - Juli 2013: Kelas I, IV terbatas pada sejumlah SD/MI (30%), dan seluruh VII (SMP/MTs), dan X (SMA/MA, SMK/MAK). Ini adalah tahun pertama implementasi dan dilakukan di seluruh wilayah NKRI. Untuk SD akan dipilih 30% SD dari setiap kabupaten/kota di setiap propinsi.
 - Juli 2014: Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI: tahun 2014 adalah tahun kedua implementasi. Seperti tahun pertama maka SD akan dipilih sebanyak 30% sehingga secara keseluruhan implementasi kurikulum pada tahun kedua sudah mencakup 60% SD di seluruh wilayah NKRI. Pada tahun kedua ini, hanya kelas terakhir SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK yang belum melaksanakan kurikulum.
 - Juli 2015: seluruh kelas dan seluruh sekolah SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK telah melaksanakan sepenuhnya Kurikulum 2013.
- Pelatihan Guru, Kepala Sekolah dan Pengawas, dari tahun 2013 – 2016. Pelatihan guru, kepala sekolah dan pengawas adalah untuk guru, kepala sekolah yang akan melaksanakan Kurikulum 2013 dan dilakukan sebelum Kurikulum 2013 diimplementasikan. Prinsip ini menjadi prinsip utama implementasi dimana guru, kepala sekolah dan pengawas di wilayah sekolah terkait yang akan mengimplementasikan kurikulum adalah mereka yang sudah terlatih. Dengan demikian, ketika Kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada tahun pembelajaran 2015-2016, seluruh guru, kepala sekolah dan pengawas di seluruh Indonesia sudah mendapatkan pelatihan untuk melaksanakan kurikulum.
- Pengembangan buku babon, dari tahun 2013 – 2016. Sejalan dengan strategi implementasi, penulisan dan percetakan serta distribusi buku babon akan seluruhnya selesai pada awal tahun



terakhir implementasi kurikulum atau sebelumnya. Pada prinsipnya ketika implementasi Kurikulum 2013 memasuki tahun 2015-2016 seluruh buku babon sudah terdida di setiap sekolah.

Buku babon terdiri atas buku untuk peserta didik dan buku untuk guru. Isi buku babon guru adalah sama dengan buku babon peserta didik dengan tambahan strategi pembelajaran dan penilaian hasil belajar. Sedangkan pedoman pembelajaran dan penilaian hasil belajar secara rinci tercantum dalam buku pedoman pembelajaran dan penilaian.

- d. Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA/MA dan SMK/MAK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013. Implementasi Kurikulum 2013 mensyaratkan penataan administrasi, manajemen, kepemimpinan dan budaya kerja guru yang baru. Oleh karena itu dalam persiapan implementasi Kurikulum 2013, pelatihan juga berkenaan dengan tata kerja baru para guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Dengan penerapan pelatihan ini maka implementasi Kurikulum tidak hanya berkenaan dengan upaya realisasi ide dan rancangan kurikulum tetapi juga pembenahan pada pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan.
- e. Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016. Strategi implementasi Kurikulum 2013 menghindari pelatihan yang dinamakan one-shot training sebagai strategi implementasi mengingat kelemahan strategi tersebut. Pelatihan yang dilakukan untuk para guru, kepala sekolah, dan pengawas akan diikuti dengan monitoring dan evaluasi sepanjang pelaksanaan paling tidak dari tahun pertama sampai tahun ketiga implementasi. Pada akhir tahun ketiga implementasi diharapkan permasalahan yang dihadapi para pelaksana sudah tidak lagi merupakan masalah mendasar dan kurikulum sudah dapat dilaksanakan sebagaimana seharusnya. Permasalahan lapangan yang muncul adalah yang dapat diselesaikan oleh kolaborasi guru, kepala sekolah dan pengawas di bawah supervisi dinas pendidikan kabupaten/kota.

B. EVALUASI KURIKULUM

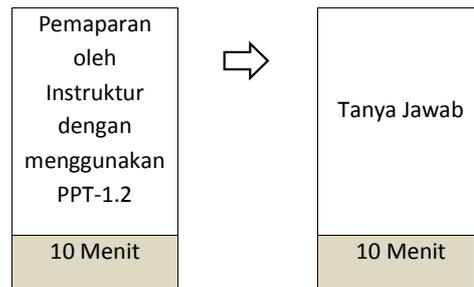
Evaluasi Kurikulum dilaksanakan selama masa pengembangan ide (*deliberation process*), pengembangan desain dan dokumen kurikulum, dan selama masa implementasi kurikulum. Evaluasi dalam *deliberation process* menghasilkan penyempurnaan dalam Kompetensi Inti yang dijadikan *organising element* dalam mengikat Kompetensi dasar mata pelajaran.

Pelaksanaan evaluasi implementasi kurikulum dilaksanakan sebagai berikut:

1. Sampai tahun pelajaran 2015-2016: untuk memperbaiki berbagai kesulitan pelaksanaan kurikulum.
2. Sampai tahun pelajaran 2016 secara menyeluruh untuk menentukan efektivitas, kelayakan, kekuatan, dan kelemahan implementasi kurikulum.

Evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum (implementasi kurikulum) diselenggarakan dengan tujuan untuk mengidentifikasi masalah pelaksanaan kurikulum dan membantu kepala sekolah dan guru menyelesaikan masalah tersebut. Evaluasi dilakukan pada setiap satuan pendidikan dan dilaksanakan pada satuan pendidikan di wilayah kota/kabupaten secara rutin dan bergiliran.

Hasil evaluasi dilakukan sebagai bahan untuk memperbaiki kelemahan kurikulum agar lebih efektif lagi di masa yang akan datang.

**SUBMATERI PELATIHAN : 1.2 ELEMEN PERUBAHAN****Langkah Kegiatan Inti****Pemaparan**

Instruktur menyampaikan materi Elemen Perubahan Kurikulum yang mencakup: 4 standar, perubahan pendekatan pembelajaran yaitu *Scientific Approach*, bahasa sebagai alat komunikasi dan *carrier of knowledge*, penetapan *platform* untuk mata pelajaran tertentu (geografi untuk IPS, Biologi untuk IPA) dengan menggunakan PPT-1.2.

Tanya Jawab

Diskusi dan tanya jawab terkait dengan elemen perubahan yang mencakup:

- Alasan pengembangan kurikulum.
- Identifikasi perubahan yang penting dalam kurikulum 2013 dibandingkan kurikulum sebelumnya (struktur kurikulum, proses pembelajaran, dan penilaian hasil belajar).
- Manfaat adanya perubahan kurikulum.

Kemudian fasilitator menyimpulkannya.



ELEMEN PERUBAHAN KURIKULUM 2013

PPT - 1.2

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Elemen Perubahan

2

Elemen Perubahan

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	Adanya peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan			
Kedudukan mata pelajaran (ISI)	Kompetensi yang semula diturunkan dari matapelajaran berubah menjadi matapelajaran dikembangkan dari kompetensi .			
Pendekatan (ISI)	Kompetensi dikembangkan melalui:			
	Tematik Integratif dalam semua mata pelajaran	Mata pelajaran	Mata pelajaran	Vokasional

3



Elemen Perubahan				
Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Struktur Kurikulum (Mata pelajaran dan alokasi waktu) (ISI)	<ul style="list-style-type: none"> Holistik berbasis sains (alam, sosial, dan budaya) Jumlah matapelajaran dari 10 menjadi 6 Jumlah jam bertambah 4 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> TIK menjadi media semua matapelajaran Pengembangan diri terintegrasi pada setiap matapelajaran dan ekstrakurikuler Jumlah matapelajaran dari 12 menjadi 10 Jumlah jam bertambah 6 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Perubahan sistem: ada matapelajaran wajib dan ada matapelajaran pilihan Terjadi pengurangan matapelajaran yang harus diikuti siswa Jumlah jam bertambah 1 JP/minggu akibat perubahan pendekatan pembelajaran 	<ul style="list-style-type: none"> Penambahan jenis keahlian berdasarkan spektrum kebutuhan (6 program keahlian, 40 bidang keahlian, 121 kompetensi keahlian) Pengurangan adaptif dan normatif, penambahan produktif produktif disesuaikan dengan trend perkembangan di Industri

Elemen Perubahan				
Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Proses pembelajaran	<ul style="list-style-type: none"> Standar Proses yang semula terfokus pada Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi dilengkapi dengan Mengamati, Menanya, Mengolah, Menyajikan, Menyimpulkan, dan Mencipta. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat Guru bukan satu-satunya sumber belajar. Sikap tidak diajarkan secara verbal, tetapi melalui contoh dan teladan 			
	Tematik dan terpadu	IPA dan IPS masing-masing diajarkan secara terpadu	Adanya mata pelajaran wajib dan pilihan sesuai dengan bakat dan minatnya	Kompetensi keterampilan yang sesuai dengan standar industri

Elemen Perubahan				
Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Penilaian hasil belajar	<ul style="list-style-type: none"> Penilaian berbasis kompetensi Pergeseran dari penilaian melalui tes [mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja], menuju penilaian otentik [mengukur semua kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil] Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal) Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian 			
Ekstrakurikuler	<ul style="list-style-type: none"> Pramuka (wajib) UKS PMR Bahasa Inggris 	<ul style="list-style-type: none"> Pramuka (wajib) OSIS UKS PMR DII 	<ul style="list-style-type: none"> Pramuka (wajib) OSIS UKS PMR DII 	<ul style="list-style-type: none"> Pramuka (wajib) OSIS UKS PMR DII



Perbedaan Esensial Kurikulum 2013		
KTSP 2006	Kurikulum 2013	Ket
Mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu	Tiap mata pelajaran mendukung semua kompetensi [sikap, keterampilan, pengetahuan]	Semua Jenjang
Mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri	Mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas	Semua Jenjang
Bahasa Indonesia sejajar dengan mapel lain	Bahasa Indonesia sebagai penghelamapel lain [sikap dan keterampilan berbahasa]	SD
Tiap mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan berbeda	Semua mata pelajaran diajarkan dengan pendekatan yang sama [saintifik] melalui mengamati, menanya, mencoba, menalar,....	Semua Jenjang
Tiap jenis konten pembelajaran diajarkan terpisah [separated curriculum]	Bermacam jenis konten pembelajaran diajarkan terkait dan terpadu satu sama lain [cross curriculum atau integrated curriculum]	SD
	Konten ilmu pengetahuan diintegrasikan dan dijadikan penggerak konten pembelajaran lainnya	SD

Perbedaan Esensial Kurikulum 2013		
KTSP 2006	Kurikulum 2013	Ket
Tematik untuk kelas I – III [belum integratif]	Tematik Integratif untuk Kelas I – VI	SD
TIK adalah mata pelajaran sendiri	TIK merupakan sarana pembelajaran, dipergunakan sebagai media pembelajaran mata pelajaran lain	SMP
Bahasa Indonesia sebagai pengetahuan	Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan carrier of knowledge	SMP/ SMA/SMK
Untuk SMA, ada penjurusan sejak kelas XI	Tidak ada penjurusan di SMA. Ada mata pelajaran wajib, peminatan, antar minat, dan pendalaman minat	SMA/SMK
SMA dan SMK tanpa kesamaan kompetensi	SMA dan SMK memiliki mata pelajaran wajib yang sama terkait dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap.	SMA/SMK
Penjurusan di SMK sangat detail [sampai keahlian]	Penjurusan di SMK tidak terlalu detail [sampai bidang studi], didalamnya terdapat pengelompokan peminatan dan pendalaman	SMA/SMK

Perubahan untuk Semua Mata Pelajaran		
No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi disusun untuk memberikan pengetahuan kepada siswa	Materi disusun seimbang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
2	Pendekatan pembelajaran adalah siswa diberitahu tentang materi yang harus dihafal [siswa diberi tahu].	Pendekatan pembelajaran berdasarkan pengamatan, pertanyaan, pengumpulan data, penalaran, dan penyajian hasilnya melalui pemanfaatan berbagai sumber-sumber belajar [siswa mencari tahu].
3	Penilaian pada pengetahuan melalui ulangan dan ujian	Penilaian otentik pada aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan berdasarkan portofolio.



Perubahan pada Ilmu Pengetahuan Sosial		
No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi disajikan terpisah menjadi Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi	Materi disajikan terpadu, tidak dipisah dalam kelompok Geografi, Sejarah, Ekonomi, Sosiologi.
2	Tidak ada platform, semua kajian berdiri sejajar	Menggunakan Geografi sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan kegiatan terkait dengan lokasi. Tujuannya adalah menekankan pentingnya konektivitas ruang dalam memperkokoh NKRI. Kajian sejarah, sosiologi, budaya, dan ekonomi disajikan untuk mendukung terbentuknya konektivitas yang lebih kokoh.
3	Diajarkan oleh guru berbeda (team teaching) dengan sertifikasi berdasarkan mata kajian	Diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya

10

Perubahan pada Ilmu Pengetahuan Alam		
No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi disajikan terpisah antara Fisika, Kimia, dan Biologi	Materi disajikan terpadu, tidak dipisah dalam kelompok Fisika, Kimia, Biologi
2	Tidak ada platform, semua kajian berdiri sejajar	Menggunakan Biologi sebagai platform kajian dengan pertimbangan semua kejadian dan fenomena alam terkait dengan benda beserta interaksi diantara benda-benda tersebut. Tujuannya adalah menekankan pentingnya interaksi biologi, fisika, kimia dan kombinasinya dalam membentuk ikatan yang stabil.
3	Materi ilmu bumi dan antariksa masih belum memadai [sebagian dibahas di IPS]	Diperkaya dengan materi ilmu bumi dan antariksa sesuai dengan standar internasional
4	Materi kurang mendalam dan cenderung hafalan	Materi diperkaya dengan kebutuhan siswa untuk berfikir kritis dan analitis sesuai dengan standar internasional
5	Diajarkan oleh guru berbeda (team teaching) dengan sertifikasi berdasarkan mata kajian	Diajarkan oleh satu orang guru yang memberikan wawasan terpadu antar mata kajian tersebut sehingga siswa dapat memahami pentingnya keterpaduan antar mata kajian tersebut sebelum mendalaminya secara terpisah dan lebih mendalam pada jenjang selanjutnya

11

Perubahan pada Matematika		
No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Langsung masuk ke materi abstrak	Mulai dari pengamatan permasalahan konkret, kemudian ke semi konkret, dan akhirnya abstraksi permasalahan
2	Banyak rumus yang harus dihafal untuk menyelesaikan permasalahan (hanya bisa menggunakan)	Rumus diturunkan oleh siswa dan permasalahan yang diajukan harus dapat dikerjakan siswa hanya dengan rumus-rumus dan pengertian dasar (tidak hanya bisa menggunakan tetapi juga memahami asal-usulnya)
3	Permasalahan matematika selalu diasosiasikan dengan [direduksi menjadi] angka	Perimbangan antara matematika dengan angka dan tanpa angka (gambar, grafik, pola, dsb)
4	Tidak membiasakan siswa untuk berfikir kritis [hanya mekanistik]	Dirancang supaya siswa harus berfikir kritis untuk menyelesaikan permasalahan yang diajukan
5	Metode penyelesaian masalah yang tidak terstruktur	Membiasakan siswa berfikir algoritmis
6	Data dan statistik dikenalkan di kelas IX saja	Memperluas materi mencakup peluang, pengolahan data, dan statistik sejak kelas VII serta materi lain sesuai dengan standar internasional
7	Matematika adalah eksak	Mengenalkan konsep pendekatan dan perkiraan

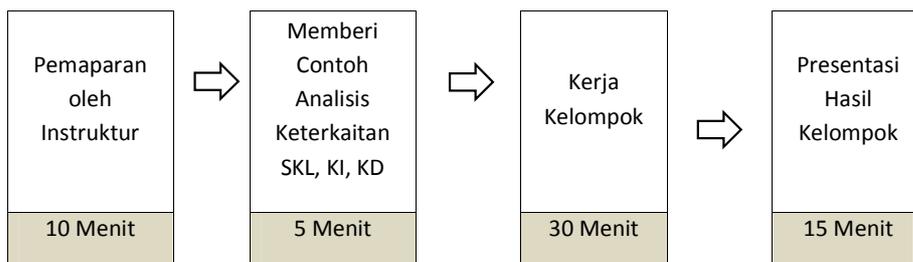
12



Perubahan pada Bahasa Indonesia/Inggris		
No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi yang diajarkan ditekankan pada tata bahasa/struktur bahasa	Materi yang diajarkan ditekankan pada kompetensi berbahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan gagasan dan pengetahuan
2	Siswa tidak dibiasakan membaca dan memahami makna teks yang disajikan	Siswa dibiasakan membaca dan memahami makna teks serta meringkas dan menyajikan ulang dengan bahasa sendiri
3	Siswa tidak dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif	Siswa dibiasakan menyusun teks yang sistematis, logis, dan efektif melalui latihan-latihan penyusunan teks
4	Siswa tidak dikenalkan tentang aturan-aturan teks yang sesuai dengan kebutuhan	Siswa dikenalkan dengan aturan-aturan teks yang sesuai sehingga tidak rancu dalam proses penyusunan teks (sesuai dengan situasi dan kondisi: siapa, apa, dimana)
5	Kurang menekankan pada pentingnya ekspresi dan spontanitas dalam berbahasa	Siswa dibiasakan untuk dapat mengekspresikan dirinya dan pengetahuannya dengan bahasa yang meyakinkan secara spontan

Perubahan pada Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan		
No	Implementasi Kurikulum Lama	Kurikulum Baru
1	Materi disajikan berdasarkan empat pilar dengan pembahasan yang terpisah-pisah	Materi disajikan tidak berdasarkan pada pengelompokan menurut empat pilar kebangsaan tetapi berdasarkan keterpaduan empat pilar dalam pembentukan karakter bangsa
2	Materi disajikan berdasarkan pasokan yang ada pada empat pilar kebangsaan	Materi disajikan berdasarkan kebutuhan untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab (taat norma, asas, dan aturan)
3	Tidak ada penekanan pada tindakan nyata sebagai warga negara yang baik	Adanya kompetensi yang dituntut dari siswa untuk melakukan tindakan nyata sebagai warga negara yang baik
4	Pancasila dan Kewarganegaraan disajikan sebagai pengetahuan yang harus dihafal	Pancasila dan Kewarganegaraan bukan hanya pengetahuan, tetapi ditunjukkan melalui tindakan nyata dan sikap keseharian.



**SUBMATERI PELATIHAN : 1.3 SKL, KI, DAN KD****Langkah Kegiatan Inti****Pemaparan**

Instruktur memberikan materi tentang SKL, KI, dan KD dengan menggunakan PPT-1.3/2.1/2.3/3.1/3.2

Kerja Kelompok

Peserta dibagi menjadi 5 kelompok, setiap kelompok diberi tugas menganalisis keterkaitan SKL, KI, KD masing-masing mapel selama 1 tahun yang akan dijadikan dasar untuk membuat RPP dengan menggunakan LK 1.3. Masing-masing kelompok mengerjakan KD yang berbeda agar peserta mendapat bahan hasil analisis semua KI dan KD selama 1 tahun.

Presentasi Hasil Kerja Kelompok

Masing-masing kelompok memaparkan hasil kerja kelompok. Peserta yang akan memaparkan akan ditunjuk oleh Instruktur. Sementara kelompok lainnya memberi komentar/ tanggapan dan menilai hasil kerja kelompok lainnya.

Memberi Contoh

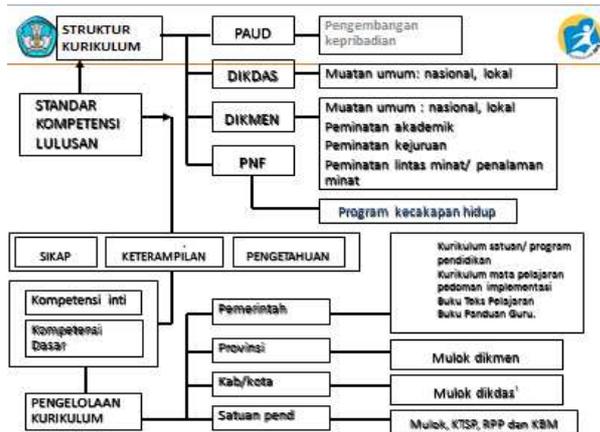
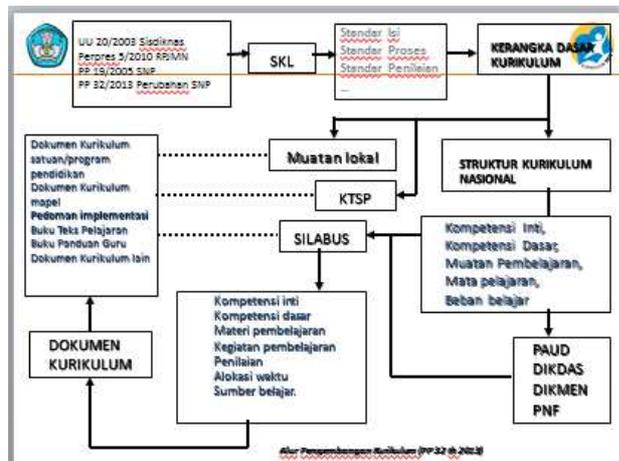
Instruktur memberikan contoh analisis keterkaitan antara SKL, KI, dan KD dengan menggunakan HO-1.3



**STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL)
KOMPETENSI INTI (KI)
KOMPETENSI DASAR (KD)**

PPT - 1.3

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

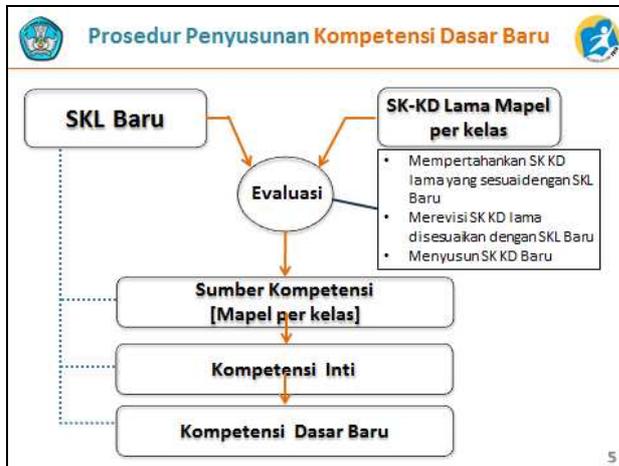




Standar Kompetensi Lulusan	
SIKAP	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap Orang yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam Serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
KETERAMPILAN	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret Terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
PENGETAHUAN	<ul style="list-style-type: none"> Memiliki pengetahuan Prosedural dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban Terkait penyebab fenomena dan kejadian yang tampak mata yang mencakup penyebab, alternatif solusi, kendala dan solusi akhir

Standar Kompetensi Lulusan		SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Proses	Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	Individu	BERIMAN, BERAKHLAK MULIA (JUJUR, DISIPLIN, TANGGUNG JAWAB, PEDULI, SANTUN), RASA INGIN TAHU, ESTETIKA, PERCAYA DIRI, MOTIVASI INTERNAL		
	Sosial	TOLERANSI, GOTONG ROYONG, KERJASAMA, DAN MUSYAWARAH		
	Alam	POLA HIDUP SEHAT, RAMAH LINGKUNGAN, PATRIOTIK, DAN CINTA PERDAMAIAN		
KETERAMPILAN	Proses	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
	Abstrak	MEMBACA, MENULIS, MENGHITUNG, MENGGAMBAR, MENGARANG		
	Konkret	MENGGUNAKAN, MENGURAI, MERANGKAI, MEMODIFIKASI, MEMBUAT, MENCIPTA		
PENGETAHUAN	Proses	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi		
	Obyek	ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, DAN BUDAYA		
	Subyek	MANUSIA, BANGSA, NEGARA, TANAH AIR, DAN DUNIA		

Standar Kompetensi Lulusan		SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP		Menerima + Menjalankan + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
		PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA		
KETERAMPILAN		Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
		PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET		
PENGETAHUAN		Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi		
		PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA DAN BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN		



SKL dan KI Sekolah Dasar Kelas I

Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti Kelas I
Memiliki [melalui menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, mengamalkan] perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam, di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain	<p>Menerima dan menjalankan ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya.</p> <p>Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.</p>
Memiliki [melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta] kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret terkait dengan yang ditugaskan kepadanya.	Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.
Memiliki [melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi] pengetahuan faktual dan konseptual dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain	Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah dan di sekolah

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN – DOMAIN SIKAP

SD	SMP	SMA/SMK	DIKTI-SARJANA
Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap			
Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam	Orang beriman, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, bertanggung jawab, berbudaya, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam
Di sekitar rumah, sekolah, dan tempat bermain	Dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	Serta berkontribusi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara termasuk berperan dalam pergaulan dunia dengan menjunjung tinggi penegakan hukum



STANDAR KOMPETENSI LULUSAN – DOMAIN KETERAMPILAN			
SD	SMP	SMA/SMK	DIKTI-SARJANA
Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif, kreatif dan inovatif dalam ranah abstrak dan konkret
Terkait dengan yang dipelajari di sekolahnya.	Terkait dengan yang dipelajari di sekolah	Terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah	Terkait dengan pengembangan diri sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
(Sesuai dengan apa yang dipelajari di sekolah yang ditugaskan kepadanya.)	(Sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan dari berbagai sumber lainnya yang sama dalam sudut pandang /teori)	(Dari berbagai sumber berbeda dalam informasi dan sudut pandang/teori yang dipelajarinya di sekolah, masyarakat, dan belajar mandiri)	Serta mampu memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi secara mandiri dan/ atau kelompok

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN – DOMAIN PENGETAHUAN			
SD	SMP	SMA/SMK	DIKTI-SARJANA
Memiliki pengetahuan Faktual dan konseptual dalam	Memiliki pengetahuan Faktual, konseptual dan prosedural dalam	Memiliki pengetahuan Prosedural dan metakognitif dalam	Memiliki pengetahuan Prosedural dan metakognitif dalam
Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban	Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban	Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, humaniora, dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban	Konsep teoritis bidang pengetahuan tertentu secara umum dan khusus serta mendalam dengan wawasan kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban
Terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain	Terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata	Terkait penyebab fenomena dan kejadian	Terkait dg fenomena dan kejadian yang mencakup penyebab, alternatif solusi, kendala dan solusi akhir

Contoh Perumusan Kompetensi Dasar dari Kompetensi Inti untuk PPKN Kelas I SD DASAR		
Kompetensi Inti	KD lama (KTSP 2006)	Rumusan Kompetensi Dasar
1. Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	1. Menjelaskan perbedaan jenis kelamin, agama, dan suku bangsa	1. Menerima keberagaman karakteristik individu (agama, suku, fisik, psikis) sebagai anugerah Tuhan
2. Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	2. Memberikan contoh hidup rukun melalui kegiatan di rumah dan di sekolah 3. Menerapkan hidup rukun di rumah dan di sekolah 4. Menjelaskan pentingnya tata tertib di rumah dan di sekolah 5. Melaksanakan tata tertib di rumah dan di sekolah 6. Menjelaskan hak anak untuk bermain, belajar dengan gembira dan didengar pendapatnya 7. Melaksanakan hak anak di rumah dan di sekolah 8. Mengikuti tata tertib di rumah dan di sekolah 9. Melaksanakan aturan yang berlaku di masyarakat	1. Menunjukkan perilaku baik (jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli/kasih sayang, dan percaya diri) dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru, sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila. 2. Memiliki sikap dan perilaku patuh pada tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah. 3. Memiliki sikap toleran terhadap keberagaman karakteristik individu (agama, suku, fisik, psikis) di rumah dan sekolah. 4. Menunjukkan perilaku kebersamaan dalam keberagaman di rumah dan sekolah



**KOMPETENSI INTI DAN KOMPETENSI DASAR
BAHASA INDONESIA (WAJIB)
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)/MADRASAH ALIYAH (MA)**

HO-1.3/2.4/3.1/3.2

KELAS: X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya	<p>1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa</p> <p>1.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik</p> <p>1.2 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sebagai sarana komunikasi dalam mengolah, menalar, dan menyajikan informasi lisan dan tulis melalui teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi</p>
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	<p>2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik</p> <p>2.2 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, dan proaktif dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menceritakan hasil observasi</p> <p>2.3 Menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, dan disiplin dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk menunjukkan tahapan dan langkah yang telah ditentukan</p> <p>2.4 Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, peduli, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk bernegosiasi merundingkan masalah perburuhan, perdagangan, dan kewirausahaan</p> <p>2.5 Menunjukkan perilaku jujur, peduli, santun, dan tanggung jawab dalam penggunaan bahasa Indonesia untuk memaparkan konflik sosial, politik, ekonomi, dan kebijakan publik</p>



KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah</p>	<p>3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.2 Membandingkan teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.3 Menganalisis teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan</p> <p>3.4 Mengevaluasi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi berdasarkan kaidah-kaidah teks baik melalui lisan maupun tulisan</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.3 Menyunting teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.4 Mengabstraksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan</p> <p>4.5 Mengonversi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi ke dalam bentuk yang lain sesuai dengan struktur dan kaidah teks baik secara lisan maupun tulisan</p>



CONTOH ANALISIS SKL, KI dan KD

Materi Pelatihan 1 : ANALISIS MATERI AJAR
 Submateri Pelatihan 1.3 : Analisis SKL, KI dan KD

Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
 Kelas : X
 Tema : Komunikasi dalam Kehidupan

Aspek	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep esensial	Aktivitas yang harus dilakukan untuk memperoleh kompetensi	Penilaian Autentik (Teknik dan Bentuk)
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan	1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	Menghargai dan mengagumi ciptaan Tuhan dengan menggunakan indra manusia untuk berkomunikasi dalam lingkup sosialnya. Cara memahami anekdot dengan segala karakteristiknya dalam konteks melatih	Penanaman sikap kebiasaan berkomunikasi dengan santun terhadap semua manusia baik secara lisan maupun tulisan.	Teknik: Nontes Bentuk: Penilaian Sikap (Pengamatan)



Aspek	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep esensial	Aktivitas yang harus dilakukan untuk memperoleh kompetensi	Penilaian Autentik (Teknik dan Bentuk)
	lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia			komunikasi yang logis		
		2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai),	2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan	Penanaman sikap memiliki rasa tanggung jawab, peduli, dan responsif dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia.	Menerapkan kebiasaan	Teknik: Nontes Bentuk: Penilaian Sikap (Pengamatan).



Aspek	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep esensial	Aktivitas yang harus dilakukan untuk memperoleh kompetensi	Penilaian Autentik (Teknik dan Bentuk)
		santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia	sosial, lingkungan, dan kebijakan publik			
Pengeta-	Memiliki	3. Memahami,	3.1. Memahami struktur	<ul style="list-style-type: none"> Konsep komunikasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengikuti 	<ul style="list-style-type: none"> Teknik: Tes



Aspek	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep esensial	Aktivitas yang harus dilakukan untuk memperoleh kompetensi	Penilaian Autentik (Teknik dan Bentuk)
huan	(melalui mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi) pengetahuan prosedural dan metagognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab	menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan	dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa formal • Bahasa Informal • Bahasa lisan • Bahasa tulisan 	<p>pembelajaran melalui diskusi, observasi dengan pendekatan <i>scientific</i></p> <ul style="list-style-type: none"> • Melaksanakan latihan dan tugas 	<p>Tulis</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bentuk: Pilihan Ganda dan Uraian (hasil pengamatan/observasi)



Aspek	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep esensial	Aktivitas yang harus dilakukan untuk memperoleh kompetensi	Penilaian Autentik (Teknik dan Bentuk)
	fenomena dan kejadian.	pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.				
Keterampilan	Memiliki (melalui mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif	4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai	4.1 Menginterpretasi makna teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan	Mencoba mengumpulkan data dari hasil pengamatan, mengolah data, dan melaporkan hasil pengamatan komunikasi dalam masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan pengamatan dari teks lisan dan tulisan, mengidentifikasi data, mengklarifikasi dan melaporkan hasil komunikasi dalam masyarakat di lingkungannya 	Melakukan pengamatan dengan format yang tersedia dengan menerapkan aspek sikap pengetahuan dan keterampilan



Aspek	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep esensial	Aktivitas yang harus dilakukan untuk memperoleh kompetensi	Penilaian Autentik (Teknik dan Bentuk)
	dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri (sesuai dengan bakat dan minatnya)	kaidah keilmuan				



LEMBAR KERJA
ANALISIS KETERKAITAN SKL, KI, dan KD
BAHASA INDONESIA KELAS X

LK – 1.3

PETUNJUK KEGIATAN ANALISIS SKL, KI DAN KD

Kompetensi : Memahami keterkaitan antara SKL, KI dan KD pada Kurikulum 2013

Tujuan Kegiatan : Menganalisis keterkaitan SKL, KI dan KD

Kelompok Kerja :

1. Bacalah substansi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Tahun 2013!
2. Bacalah dan komparasikan dengan SKL Tahun 2006 (Permendiknas Th 2006)!
3. Bacalah KI mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas X!
4. Bacalah KD mata pelajaran bahasa Indonesia SMA Kelas X!
5. Analisislah materi/ konsep esensial dari setiap KD!
6. Tulislah aktivitas/ kegiatan belajar siswa untuk mencapai kompetensi tersebut!
7. Tentukan teknik dan instrumen penilaiannya!
8. Setelah selesai masukkan dalam Lembar Kerja Analisis Keterkaitan SKL, KI, dan KD bahasa Indonesia SMA Kelas X yang sudah disiapkan!



LK – 1.3

LEMBAR KERJA
ANALISIS KETERKAITAN SKL, KI, dan KD

MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

KELAS : X

MATERI AJAR :

Domain	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep Esensial	Aktivitas/Kegiatan Belajar Siswa untuk Mencapai Kompetensi	Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan dirinya sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.				
		Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.				
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan Faktual, konseptual dan	Memahami, menrapkan, menganalisis pengetahuan				



Domain	Standar Kompetensi Lulusan	Kompetensi Inti	Kompetensi Dasar	Materi/ Konsep Esensial	Aktivitas/Kegiatan Belajar Siswa untuk Mencapai Kompetensi	Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian
	prosedural dalam Ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata	faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan teknologi, seni budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.				
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret Sesuai dengan yang dipelajari di sekolah atau sumber lain yang sama dengan yang diperoleh dari sekolah	Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.				-



SUB MATERI PELATIHAN: 1.4 STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

Langkah Kegiatan Inti



Pemaparan

Paparan oleh fasilitator tentang Strategi Implementasi Kurikulum 2013 dengan menggunakan PPT-1.4

Diskusi Kelas

Mendiskusikan elemen penting dalam implementasi kurikulum 2013, meliputi berikut ini.

1. Peran guru, kepala sekolah, pengawas sekolah, dan guru BK.
2. Dukungan manajemen sekolah atau kultur sekolah dalam mensukseskan pembelajaran dengan menggunakan kurikulum 2013.
3. Dukungan dinas pendidikan kabupaten dan organisasi profesi dalam implementasi kurikulum 2013.

Membuat Rangkuman

Instruktur merangkum semua materi pelatihan *Konsep Kurikulum* yang telah disampaikan selama 4 JP sebagai kegiatan penutup.






STRATEGI IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013

PPT - 1.4

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN




Implementasi Kurikulum

Implementasi kurikulum adalah usaha bersama antara Pemerintah dengan pemerintah daerah propinsi dan pemerintah daerah kabupaten/kota.

1. Pemerintah bertanggungjawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melaksanakan kurikulum.
2. Pemerintah bertanggungjawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional.
3. Pemerintah propinsi bertanggungjawab dalam melakukan supervisi dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum di propinsi terkait.
4. Pemerintah kabupaten/kota bertanggungjawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

2




Strategi Implementasi Kurikulum

- Pelaksanaan kurikulum di seluruh sekolah dan jenjang pendidikan yaitu:
 - Juli 2013 : Kelas I, IV, VII, dan X
 - Juli 2014 : Kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI
 - Juli 2015 : kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII
- Pelatihan Pendidik dan Tenaga Kependidikan, dari tahun 2013 - 2015

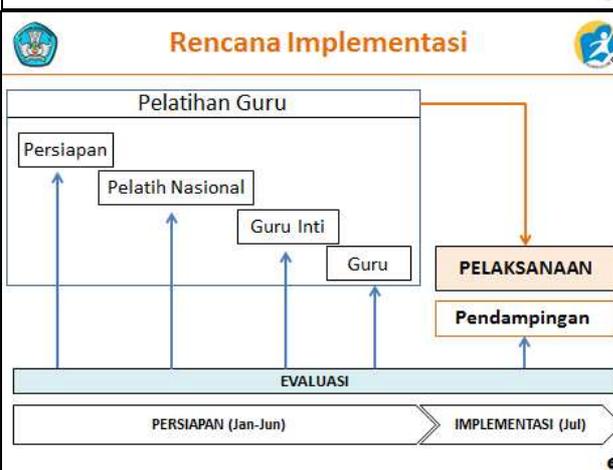
3



Strategi Implementasi Kurikulum

- Pengembangan buku siswa dan buku pegangan guru dari tahun 2012 – 2014
- Pengembangan manajemen, kepemimpinan, sistem administrasi, dan pengembangan budaya sekolah (budaya kerja guru) terutama untuk SMA dan SMK, dimulai dari bulan Januari – Desember 2013
- Pendampingan dalam bentuk Monitoring dan Evaluasi untuk menemukan kesulitan dan masalah implementasi dan upaya penanggulangan: Juli 2013 – 2016

4





Terima Kasih



MATERI PELATIHAN 2: ANALISIS MATERI AJAR (12 JP)

- 2.1 Konsep Pendekatan *Scientific***
- 2.2 Model-model Pembelajaran**
- 2.3 Konsep Penilaian Autentik**
- 2.4 Analisis Buku Guru dan Siswa**



MATERI PELATIHAN 2: ANALISIS MATERI AJAR

A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan dapat:

1. mendeskripsikan konsep pendekatan saintifik dalam pembelajaran;
2. membandingkan model-model pembelajaran;
3. mendeskripsikan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar;
4. menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD;
5. menganalisis buku guru dan buku siswa dilihat dari aspek kecukupan dan kedalaman materi;
6. menguasai secara utuh materi, struktur, dan pola pikir keilmuan materi pelajaran;
7. menguasai penerapan materi pelajaran pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari; dan
8. memahami strategi menggunakan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.

B. LINGKUP MATERI

1. Konsep Pendekatan Saintifik
2. Model-model Pembelajaran
3. Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Pembelajaran
4. Analisis Buku Guru dan Buku Siswa (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)

C. INDIKATOR

1. Menerima konsep pendekatan saintifik dan menghargai pendapat orang lain.
2. Menjelaskan konsep pendekatan saintifik.
3. Menjelaskan penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.
4. Mengidentifikasi karakteristik model pembelajaran *Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*.
5. Menerima penerapan konsep penilaian autentik di sekolah/ madrasah dan menghargai pendapat orang lain.
6. Menjelaskan konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.
7. Mengidentifikasi contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia.
8. Menganalisis kesesuaian buku guru dan siswa dengan SKL, KI, dan KD secara teliti dan serius.
9. Mengidentifikasi kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.



10. Menganalisis kecukupan dan kedalaman materi buku guru dan buku siswa.
11. Menganalisis kesesuaian proses, pendekatan belajar, serta strategi evaluasi yang diintegrasikan dalam buku.
12. Menjelaskan secara utuh materi, struktur, dan pola pikir keilmuan materi pelajaran yang terdapat dalam buku siswa.
13. Menerapkan materi pelajaran yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari.
14. Menjelaskan strategi penggunaan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.

D. PERANGKAT PELATIHAN

1. Video Pembelajaran
2. Bahan Tayang
 - a. Konsep Pendekatan Saintifik
 - b. Contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran bahasa Indonesia
 - c. Model Pembelajaran *Project Based Learning*
 - d. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
 - e. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
 - f. Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar
 - g. Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran bahasa Indonesia
 - h. Analisis Buku Guru dan Buku Siswa
3. Lembar Kerja
4. *Hand-Out*
 - a. Konsep Pendekatan Saintifik
 - b. Contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran bahasa Indonesia
 - c. Model Pembelajaran *Project Based Learning*
 - d. Model Pembelajaran *Problem Based Learning*
 - e. Model Pembelajaran *Discovery Learning*
 - f. Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar
 - g. Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran bahasa Indonesia
5. ATK



SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

MATERI PELATIHAN: 2. ANALISIS MATERI AJAR

ALOKASI WAKTU: 12 JP (@45 MENIT)

JENJANG: SMA/MA, SMK/MAK

MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
PERSIAPAN	Dilakukan dengan mengecek kelengkapan alat pembelajaran, seperti <i>LCD Projector</i> , <i>Laptop</i> , <i>File</i> , <i>Active Speaker</i> , dan <i>Laser Pointer</i> , atau media pembelajaran lainnya.	
KEGIATAN PENDAHULUAN	Pengkondisian Peserta	15 Menit
	Perkenalan	
	Fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi pelatihan <i>Analisis Materi Ajar</i> .	
	Fasilitator memotivasi peserta agar serius, antusias, teliti, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung.	
KEGIATAN INTI	2.1 Konsep Pendekatan Saintifik	90 Menit
	Penayangan Video pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan V-2.1/ 4.1.	20 Menit
	Diskusi kelompok untuk mengkaji pendekatan saintifik yang mengacu pada tayangan video, dilanjutkan dengan paparan materi oleh fasilitator tentang Konsep Pendekatan Saintifik dengan menggunakan PPT-2.2-1 dan Contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan PPT-2.2-2 yang disisipkan dalam kegiatan diskusi.	40 Menit
	Diskusi kelompok tentang konsep pendekatan saintifik dengan menggunakan HO-2.1-1 dan contoh-contoh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan mengacu pada HO-2.1-2.	30 Menit
	2.2 Model-model Pembelajaran	90 Menit



Mengamati tayang tiga jenis model pembelajaran (<i>Project Based Learning, Problem Based Learning, dan Discovery Learning</i>).	20 menit
Menerapkan Focus Group Discussion untuk mengidentifikasi karakteristik tiga model pembelajaran.	30 menit
Kerja kelompok untuk mengidentifikasi penerapan Pendekatan Saintifik pada tiga model pembelajaran.	40 menit
2.3 Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Pembelajaran	90 Menit
Kegiatan interaktif untuk menyamakan persepsi tentang jenis dan bentuk penilaian autentik.	15 Menit
Diskusi tentang konsep penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.	30 Menit
Presentasi hasil diskusi kelompok	25 Menit
Paparan materi tentang Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar dengan menggunakan bahan tayang PPT-2.2 dan Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan bahan tayang PPT-2.2/3.2	15 Menit
ICE BREAKER	5 Menit
2.4 Analisis Buku Guru dan Buku Siswa (Kesesuaian, Kecukupan, dan Kedalaman Materi)	240 Menit
Menilai buku dilakukan oleh peserta dengan bimbingan fasilitator dilihat dari aspek kesesuaian, kecukupan, dan kedalaman materi.	20 Menit
Diskusi kelompok hasil penilaian buku dilanjutkan dengan pemaparan materi tentang Analisis Buku Guru dan Buku Siswa dengan menggunakan PPT-2.3 yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.	30 Menit
Menyimpulkan hasil diskusi dan menyampaikan format lembar kerja.	15 Menit
Kerja kelompok untuk menganalisis kesesuaian buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD dengan menggunakan LK-2.3-1 dan LK -2.3-2.	60 Menit
ICE BREAKER	5 Menit
Diskusi kelompok untuk menganalisis kesesuaian proses,	30 Menit



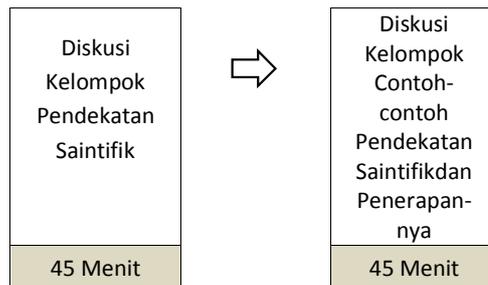
	pendekatan pembelajaran bahasa Indonesia, serta strategi evaluasi yang diintegrasikan dalam buku.	
	Kerja kelompok untuk membuat contoh-contoh penerapan materi pelajaran yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari.	30 Menit
	Presentasi hasil kerja kelompok.	30 Menit
	Menyimpulkan materi analisis buku oleh fasilitator.	20 Menit
KEGIATAN PENUTUP	Membuat rangkuman materi pelatihan <i>Analisis materi Ajar</i> .	15 Menit
	Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran.	
	Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan.	
	Fasilitator menutup pembelajaran	



Submateri Pelatihan:

2.1 Konsep Pendekatan Saintifik

Langkah Kegiatan Inti



Diskusi Kelompok

1. Mengkaji pendekatan saintifik yang mengacu pada tayangan video.
2. Mengidentifikasi konsep pendekatan saintifik yang disampaikan pada tayangan video.
3. Membuat urutan aktivitas pada pendekatan saintifik.
4. Mendiskusikan contoh penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Pemaparan Hasil Diskusi Kelompok

1. Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya, kelompok lain dapat dijadikan pembahas dan penanya.
2. Instruktur memberikan masukan terhadap hasil diskusi kelompok.
3. Pada akhir diskusi instruktur menyimpulkan hasil diskusi kelompok.

Paparan Materi

Fasilitator menyampaikan Konsep Pendekatan Saintifik dengan menggunakan PPT-2.2.1 dan Contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan PPT-2.2-2 yang disisipkan dalam kegiatan diskusi.

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok Contoh-contoh Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran, tugas diskusi kelompok sebagai berikut.

1. Membuat contoh pembelajaran salah satu KD dengan menggunakan pendekatan saintifik.
2. KD yang ditetapkan adalah KD semester 1.

Pemaparan Hasil Diskusi Kelompok

1. Masing-masing kelompok memaparkan hasil diskusinya, kelompok lain dapat dijadikan pembahas dan penanya.
2. Instruktur memberikan masukan terhadap hasil diskusi kelompok.
3. Pada akhir diskusi instruktur menyimpulkan hasil diskusi kelompok.



KONSEP PENDEKATAN *SCIENTIFIC*

PPT - 2.2-1

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Kriteria

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran.

2



Kriteria (lanjutan)

4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran.
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon materi pembelajaran.
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggungjawabkan.
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

3



Langkah-Langkah Pembelajaran

Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan

Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi

4

Langkah-Langkah Pembelajaran (lanjutan)

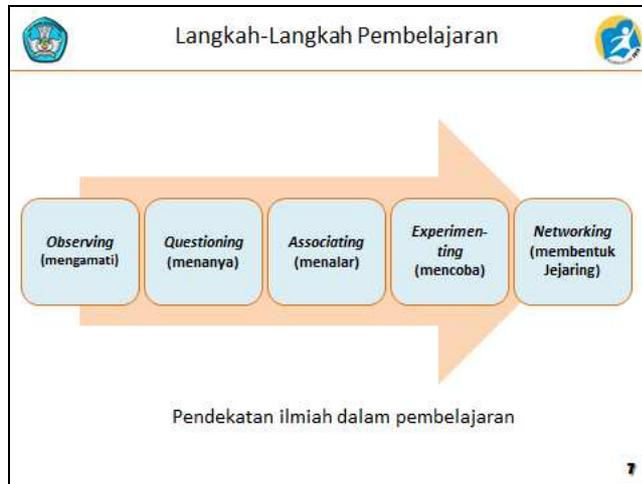
- Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa."
- Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana".
- Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa."
- Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

5

Langkah-Langkah Pembelajaran (lanjutan)

- Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.
- Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi **mengamati**, **menanya**, **menalar**, **mencoba**, **membentuk jejaring** untuk semua mata pelajaran.

6



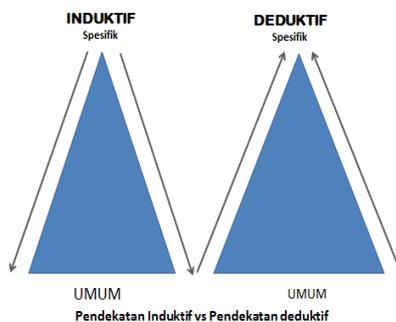


HO.2.1-1

PENDEKATAN ILMIAH DALAM PEMBELAJARAN

A. Esensi Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuwan lebih mengedepankan penalaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik



simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

- Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau

mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasi, dan menguji hipotesis.

B. Pendekatan Ilmiah dan Nonilmiah dalam Pembelajaran

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen. Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.

Proses pembelajaran dengan berbasis pendekatan ilmiah harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan menonjolkan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.



-Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

- Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif guru-peserta didik terbebas dari prasangka yang serta-merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran.
- Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan.
- Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai nonilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan melalui coba-coba, dan asal berpikir kritis.

- **Intuisi.**
Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik.
- **Akal sehat.**
Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran.
- **Prasangka.**
Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*comon sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, seringkali mereka menjeneralisasi hal-hal khusus menjadi terlalu luas.
Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik.



- **Penemuan coba-coba.**

Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan caracoba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban.

Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala.

- **Berpikir kritis.**

Kamampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang berpendidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.

C. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

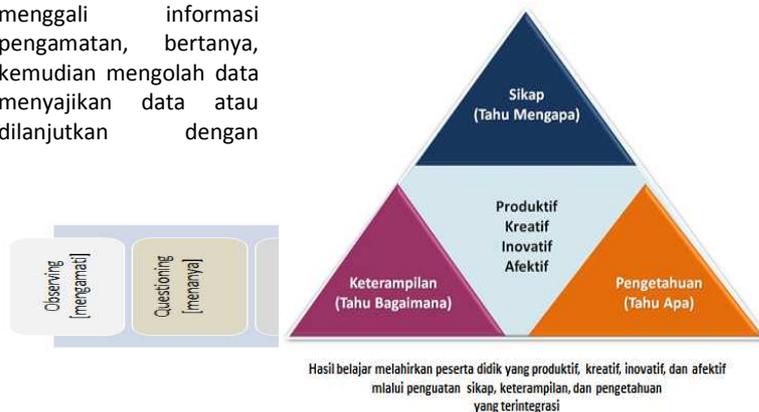
Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran harus menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'mengapa'.

Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'bagaimana'. Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik tahu tentang 'apa'. Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.



Kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik modern dalam pembelajaran, yaitu menggunakan pendekatan ilmiah.

Pendekatan ilmiah (saintifik *approach*) dalam pembelajaran semua mata pelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, atau informasi, kemudian mengolah data atau informasi, menganalisis, dilanjutkan dengan menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan



pendekatan tepat

ilmiah ini tidak selalu diterapkan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Pendekatan ilmiah pembelajaran disajikan berikut ini.

1. Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik. Sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini.

- Menentukan objek apa yang akan diobservasi
- Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder
- Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi
- Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar
- Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.



Kegiatan observasi dalam proses pembelajaran meniscayakan keterlibatan peserta didik secara langsung. Dalam kaitan ini, guru harus memahami bentuk keterlibatan peserta didik dalam observasi tersebut.

- Observasi biasa (*common observation*). Pada observasi biasa untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik merupakan subjek yang sepenuhnya melakukan observasi (*complete observer*). Di sini peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.
- Observasi terkendali (*controlled observation*). Seperti halnya observasi biasa, pada observasi terkendali untuk kepentingan pembelajaran, peserta didik sama sekali tidak melibatkan diri dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati. Mereka juga tidak memiliki hubungan apa pun dengan pelaku, objek, atau situasi yang diamati.

Namun demikian, berbeda dengan observasi biasa, pada observasi terkendali pelaku atau objek yang diamati ditempatkan pada ruang atau situasi yang dikhususkan. Karena itu, pada pembelajaran dengan observasi terkendali termuat nilai-nilai percobaan atau eksperimen atas diri pelaku atau objek yang diobservasi.

- Observasi partisipatif (*participant observation*). Pada observasi partisipatif, peserta didik melibatkan diri secara langsung dengan pelaku atau objek yang diamati. Sejatinya, observasi semacam ini paling lazim dilakukan dalam penelitian antropologi khususnya etnografi. Observasi semacam ini mengharuskan peserta didik melibatkan diri pada pelaku, komunitas, atau objek yang diamati. Di bidang pengajaran bahasa, misalnya, dengan menggunakan pendekatan ini berarti peserta didik hadir dan “bermukim” langsung di tempat subjek atau komunitas tertentu dan pada waktu tertentu pula untuk mempelajari bahasa atau dialek setempat, termasuk melibatkan diri secara langsung dalam situasi kehidupan mereka.

Selama proses pembelajaran, peserta didik dapat melakukan observasi dengan dua cara pelibatan diri. Kedua cara pelibatan dimaksud yaitu observasi berstruktur dan observasi tidak berstruktur, seperti dijelaskan berikut ini.

- Observasi berstruktur. Pada observasi berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, fenomena subjek, objek, atau situasi apa yang ingin diobservasi oleh peserta didik telah direncanakan oleh secara sistematis di bawah bimbingan guru.
- Observasi tidak berstruktur. Pada observasi yang tidak berstruktur dalam rangka proses pembelajaran, tidak ditentukan secara baku atau rijid mengenai apa yang harus diobservasi oleh peserta didik. Dalam kerangka ini, peserta didik membuat catatan, rekaman, atau mengingat dalam memori secara spontan atas subjek, objektif, atau situasi yang diobservasi.

Praktik observasi dalam pembelajaran hanya akan efektif jika peserta didik dan guru melengkapi diri dengan alat-alat pencatatan dan alat-alat lain, seperti: (1) tape recorder, untuk merekam pembicaraan; (2) kamera, untuk merekam objek atau kegiatan secara visual; (3) film atau video, untuk merekam kegiatan objek atau secara audio-visual; dan (4) alat-alat lain sesuai dengan keperluan.

Secara lebih luas, alat atau instrumen yang digunakan dalam melakukan observasi, dapat berupa daftar cek (*checklist*), skala rentang (*rating scale*), catatan anekdotal (*anecdotal record*), catatan berkala, dan alat mekanikal (*mechanical device*). Daftar cek dapat berupa suatu daftar yang



berisikan nama-nama subjek, objek, atau faktor- faktor yang akan diobservasi. Skala rentang, berupa alat untuk mencatat gejala atau fenomena menurut tingkatannya. Catatan anekdotal berupa catatan yang dibuat oleh peserta didik dan guru mengenai kelakuan-kelakuan luar biasa yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Alat mekanikal berupa alat mekanik yang dapat dipakai untuk memotret atau merekam peristiwa-peristiwa tertentu yang ditampilkan oleh subjek atau objek yang diobservasi.

Prinsip-rinsip yang harus diperhatikan oleh guru dan peserta didik selama observasi pembelajaran disajikan berikut ini.

- Cermat, objektif, dan jujur serta terfokus pada objek yang diobservasi untuk kepentingan pembelajaran.
- Banyak atau sedikit serta homogenitas atau heterogenitas subjek, objek, atau situasi yang diobservasi. Makin banyak dan heterogen subjek, objek, atau situasi yang diobservasi, makin sulit kegiatan observasi itu dilakukan. Sebelum observasi dilaksanakan, guru dan peserta didik sebaiknya menentukan dan menyepakati cara dan prosedur pengamatan.
- Guru dan peserta didik perlu memahami apa yang hendak dicatat, direkam, dan sejenisnya, serta bagaimana membuat catatan atas perolehan observasi.

2. Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah “pertanyaan” tidak selalu dalam bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dapat dalam bentuk pernyataan, asalkan keduanya menginginkan tanggapan verbal. Bentuk pertanyaan, misalnya: Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif? Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

a. Fungsi Bertanya

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.



- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

b. Kriteria Pertanyaan yang Baik

- **Singkat dan jelas.**

Contoh: (1) *Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* (2) *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?* Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.

- **Menginspirasi jawaban.**

Contoh: *Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?* Dua kalimat yang mengawali pertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.

- **Memiliki fokus.**

Contoh: *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?* Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: *Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?* Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.

- **Bersifat probing atau divergen.**

Contoh: (1) *Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?* (2) *Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah?* Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan Ya atau Tidak. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenarannya yang sama.

- **Bersifat validatif atau penguatan.**

Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan.

Contoh:

- Guru: “mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan”?



- Peserta didik I: “karena orang yang malas lebih banyak diam ketimbang bekerja.”
- Guru: “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- Peserta didik II: “karena lebih banyak diam ketimbang bekerja, orang yang malas tidak produktif”
- Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- Peserta didik III: “orang malas tidak bertindak aktif, sehingga kehilangan waktu terlalu banyak untuk bekerja, karena itu dia tidak produktif.”

- **Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.**

Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalikannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu.

Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada peserta didik yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya: (1) Apa faktor picu utama Belanda menjajah Indonesia?; (2) Apa motif utama Belanda menjajah Indonesia? Jika dengan pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada baiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.

- **Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.**

Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

- **Merangsang proses interaksi.**

Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

c. Tingkatan Pertanyaan

Pertanyaan guru yang baik dan benar menginspirasi peserta didik untuk memberikan jawaban yang baik dan benar pula. Guru harus memahami kualitas pertanyaan, sehingga menggambarkan tingkatan kognitif seperti apa yang akan disentuh, mulai dari yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi. Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang lebih rendah hingga yang lebih tinggi disajikan berikut ini.



Tingkatan	Subtingkatan	Kata-kata kunci pertanyaan
Kognitif yang lebih rendah	Pengetahuan (<i>knowledge</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Apa... ▪ Siapa... ▪ Kapan... ▪ Di mana... ▪ Sebutkan... ▪ Jodohkan atau pasangkan... ▪ Persamaan kata... ▪ Golongkan... ▪ Berilah nama... ▪ Dll.
	Pemahaman (<i>comprehension</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Terangkalah... ▪ Bedakanlah... ▪ Terjemahkanlah... ▪ Simpulkan... ▪ Bandingkan... ▪ Ubahlah... ▪ Berikanlah interpretasi...
	Penerapan (<i>application</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Gunakanlah... ▪ Tunjukkanlah... ▪ Buatlah... ▪ Demonstrasikanlah... ▪ Carilah hubungan... ▪ Tulislah contoh... ▪ Siapkanlah... ▪ Klasifikasikanlah...
Kognitif yang lebih tinggi	Analisis (<i>analysis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Analisislah... ▪ Kemukakan bukti-bukti... ▪ Mengapa... ▪ Identifikasikan... ▪ Tunjukkanlah sebabnya... ▪ Berilah alasan-alasan...
	Sintesis (<i>synthesis</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Ramalkanlah... ▪ Bentuk... ▪ Ciptakanlah... ▪ Susunlah... ▪ Rancanglah... ▪ Tulislah... ▪ Bagaimana kita dapat memecahkan... ▪ Apa yang terjadi seandainya... ▪ Bagaimana kita dapat memperbaiki... ▪ Kembangkan...
	Evaluasi (<i>evaluation</i>)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berilah pendapat... ▪ Alternatif mana yang lebih



		baik... <ul style="list-style-type: none"> ▪ Setujukah anda... ▪ Kritiklah... ▪ Berilah alasan... ▪ Nilailah... ▪ Bandingkan... ▪ Bedakanlah...
--	--	---

3. Menalar

a. Esensi Menalar

Istilah “menalar” dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ilmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori.

Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi.

Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

-Hukum efek (*The Law of Effect*), di mana intensitas hubungan antara stimulus (S) dan respon (R) selama proses pembelajaran sangat dipengaruhi oleh konsekuensi dari hubungan yang terjadi. Jika akibat dari hubungan S-R itu dirasa menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan mengalami penguatan.



Sebaliknya, jika akibat hubungan S-R dirasa tidak menyenangkan, maka perilaku peserta didik akan melemah. Menurut Thorndike, efek dari *reward* (akibat yang menyenangkan) jauh lebih besar dalam memperkuat perilaku peserta didik dibandingkan efek *punishment* (akibat yang tidak menyenangkan) dalam memperlemah perilakunya. Ini bermakna bahwa reward akan meningkatkan perilaku peserta didik, tetapi *punishment* belum tentu akan mengurangi atau menghilangkan perilakunya.

-Hukum latihan (*The Law of Exercise*). Awalnya, hukum ini terdiri dari dua jenis, yang setelah tahun 1930 dinyatakan dicabut oleh Thorndike. Karena dia menyadari bahwa latihan saja tidak dapat memperkuat atau membentuk perilaku. *Pertama, Law of Use* yaitu hubungan antara S-R akan semakin kuat jika sering digunakan atau berulang-ulang. *Kedua, Law of Disuse*, yaitu hubungan antara S-R akan semakin melemah jika tidak dilatih atau dilakukan berulang-ulang. Menurut Thorndike, perilaku dapat dibentuk dengan menggunakan penguatan (*reinforcement*). Memang, latihan berulang tetap dapat diberikan, tetapi yang terpenting adalah individu menyadari konsekuensi perilakunya.

-Hukum kesiapan (*The Law of Readiness*). Menurut Thorndike, pada prinsipnya apakah sesuatu itu akan menyenangkan atau tidak menyenangkan untuk dipelajari tergantung pada kesiapan belajar individunya. Dalam proses pembelajaran, hal ini bermakna bahwa jika peserta dalam keadaan siap dan belajar dilakukan, maka mereka akan merasa puas. Sebaliknya, jika peserta didik dalam keadaan tidak siap dan belajar terpaksa dilakukan, maka mereka akan merasa tidak puas bahkan mengalami frustrasi.

Prinsip-prinsip dasar dari Thorndike kemudian diperluas oleh B.F. Skinner dalam *Operant Conditioning* atau pelaziman/pengkondisian operan. Pelaziman operan adalah bentuk pembelajaran dimana konsekuensi-konsekuensi dari perilaku menghasilkan perubahan dalam probabilitas perilaku itu akan diulangi.

Merujuk pada teori S-R, proses pembelajaran akan makin efektif jika peserta didik makin giat belajar. Dengan begitu, berarti makin tinggi pula kemampuannya dalam menghubungkan S dengan R. Kaidah dasar yang digunakan dalam teori S-R adalah berikut ini.

- Kesiapan (*readiness*). Kesiapan diidentifikasi berkaitan langsung dengan motivasi peserta didik. Kesiapan itu harus ada pada diri guru dan peserta didik. Guru harus benar-benar siap mengajar dan peserta didik benar-benar siap menerima pelajaran dari gurunya. Sejalan dengan itu, segala sumber daya pembelajaran pun perlu disiapkan secara baik dan saksama.
- Latihan (*exercise*). Latihan merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan secara berulang oleh peserta didik. Pengulangan ini memungkinkan hubungan antara S dengan R makin intensif dan ekstensif.
- Pengaruh (*effect*). Hubungan yang intensif dan berulang-ulang antara S dengan R akan meningkatkan kualitas ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik sebagai hasil belajarnya. Manfaat hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik dirasakan langsung oleh mereka dalam dunia kehidupannya.

Kaidah atau prinsip “pengaruh” dalam pembelajaran berkaitan dengan kemampuan guru menciptakan suasana, memberi penghargaan, celaan, hukuman, dan ganjaran. Teori S – S



ini memang terkesan robotik. Karenanya, teori ini terkesan mengenyampingkan peranan minat, kreativitas, dan apirasi peserta didik.

- Oleh karena tidak semua perilaku belajar atau pembelajaran dapat dijelaskan dengan pelaziman sebagaimana dikembangkan oleh Ivan Pavlov, teori asosiasi biasanya menambahkan teori belajar sosial (*social learning*) yang dikembangkan oleh Bandura. Menurut Bandura, belajar terjadi karena proses peniruan (*imitation*). Kemampuan peserta didik dalam meniru respons menjadi pengungkit utama aktivitas belajarnya. Ada empat konsep dasar teori belajar sosial (*social learning theory*) dari Bandura.
- *Pertama*, pemodelan (*modelling*), dimana peserta didik belajar dengan cara meniru perilaku orang lain (guru, teman, anggota masyarakat, dan lain-lain) dan pengalaman *vicarious* yaitu belajar dari keberhasilan dan kegagalan orang lain itu.
- *Kedua*, fase belajar, meliputi fase memberi perhatian terhadap model (*attentional*), mengendapkan hasil memperhatikan model dalam pikiran pebelajar (*retention*), menampilkan ulang perilaku model oleh pebelajar (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) ketika peserta didik berkeinginan mengulang-ulang perilaku model yang mendatangkan konsekuensi-konsekuensi positif dari lingkungan.
- *Ketiga*, belajar *vicarious*, dimana peserta didik belajar dengan melihat apakah orang lain diberi ganjaran atau hukuman selama terlibat dalam perilaku-perilaku tertentu.
- *Keempat*, pengaturan-diri (*self-regulation*), dimana peserta didik mengamati, mempertimbangkan, memberi ganjaran atau hukuman terhadap perilakunya sendiri.

Teori asosiasi ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkenaan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara ini peserta didik akan melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.

Bagaimana aplikasinya dalam proses pembelajaran? Aplikasi pengembangan aktivitas pembelajaran untuk meningkatkan daya menalar peserta didik dapat dilakukan dengan cara berikut ini.

- Guru menyusun bahan pembelajaran dalam bentuk yang sudah siap sesuai dengan tuntutan kurikulum.
- Guru tidak banyak menerapkan metode ceramah atau metode kuliah. Tugas utama guru adalah memberi instruksi singkat tapi jelas dengan disertai contoh-contoh, baik dilakukan sendiri maupun dengan cara simulasi.
- Bahan pembelajaran disusun secara berjenjang atau hierarkis, dimulai dari yang sederhana (persyaratan rendah) sampai pada yang kompleks (persyaratan tinggi).
- Kegiatan pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati
- Seriap kesalahan harus segera dikoreksi atau diperbaiki
- Perlu dilakukan pengulangan dan latihan agar perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan atau pelaziman.
- Evaluasi atau penilaian didasari atas perilaku yang nyata atau otentik.
- Guru mencatat semua kemajuan peserta didik untuk kemungkinan memberikan tindakan pembelajaran perbaikan.

b. Cara Menalar

Seperti telah dijelaskan di muka, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalardengan menarik simpulan dari



fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Contoh:

- Singa binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan.
- Harimau binatang berdaun telinga, berkembangbiak dengan cara melahirkan.
- Ikan Paus binatang berdaun telinga berkembangbiak dengan melahirkan.
- Simpulan: Semua binatang yang berdaun telinga berkembang biak dengan melahirkan.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Contoh :

- Kamera adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi
- Telepon genggam adalah barang elektronik dan membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.
- Simpulan: semua barang elektronik membutuhkan daya listrik untuk beroperasi.

4. Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalamua menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran, analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini.

Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu 'metode menalar' yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu simpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti terdapat pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan.



Contoh:

Peserta didik Pulan merupakan pebelajar yang tekun. Dia lulus seleksi Olimpiade Sains Tingkat Nasional tahun ini. Dengan demikian, tahun ini juga, Peserta didik Pulan akan mengikuti kompetisi pada Olimpiade Sains Tingkat Internasional. Untuk itu dia harus belajar lebih tekun lagi.

Analogi deklaratif merupakan suatu 'metode menalar' untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal. Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Contoh:

Kegiatan kepeserta didikan akan berjalan baik jika terjadi sinergitas kerja antara kepala sekolah, guru, staf tatalaksana, pengurus organisasi peserta didik intra sekolah, dan peserta didik. Seperti halnya kegiatan belajar, untuk mewujudkan hasil yang baik diperlukan sinergitas antara ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

5. Hubungan Antarfenomena

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antarfenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab akibat terdiri dari tiga jenis.

- Hubungan sebab-akibat. Pada penalaran hubungan sebab-akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat.

Contoh:

Bekerja keras, belajar tekun, berdoa, dan tidak putus asa adalah faktor penguji yang bisa membuat kita mencapai puncak kesuksesan.

- Hubungan akibat-sebab. Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.

Contoh :

Akhir-akhir ini sangat marak kenakalan remaja, angka putus sekolah, penyalahgunaan Narkoba di kalangan generasi muda, perkelahian antarpeserta didik, yang disebabkan oleh pengabaian orang tua dan ketidadaan keteladanan tokoh masyarakat, sehingga mengalami dekadensi moral secara massal.

- Hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2. Pada penalaran hubungan sebab-akibat 1 – akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Contoh:



Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil, hidupnya terisolasi. Keterisolasian itu menyebabkan mereka kehilangan akses untuk melakukan aktivitas ekonomi, sehingga muncullah kemiskinan keluarga yang akut. Kemiskinan keluarga yang akut menyebabkan anak-anak mereka tidak berkesempatan menempuh pendidikan yang baik. Dampak lanjutannya, bukan tidak mungkin terjadi kemiskinan yang terus berlangsung secara siklikal.

6. Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran IPA, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep IPA dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen (6) Membagi kertas kerja kepada murid (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.

Kegiatan pembelajaran dengan pendekatan eksperimen atau mencoba dilakukan melalui tiga tahap, yaitu, persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut. Ketiga tahapan eksperimen atau mencoba dimaksud dijelaskan berikut ini.

a. Persiapan

- Menetapkan tujuan eksperimen
- Mempersiapkan alat atau bahan
- Mempersiapkan tempat eksperimen sesuai dengan jumlah peserta didikserta alat atau bahan yang tersedia. Di sini guru perlu menimbang apakah peserta didik akan melaksanakan eksperimen atau mencoba secara serentak atau dibagi menjadi beberapa kelompok secara paralel atau bergiliran
- Memertimbangkan masalah keamanan dan kesehatan agar dapat memperkecil atau menghindari risiko yang mungkin timbul
- Memberikan penjelasan mengenai apa yang harus diperhatikan dan tahapan-tahapan yang harus dilakukan peserta didik, termasuk hal-hal yang dilarang atau membahayakan.



b. Pelaksanaan

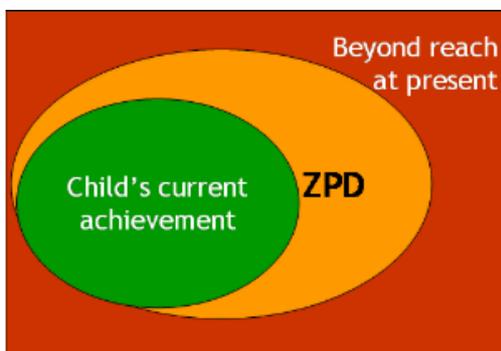
- Selama proses eksperimen atau mencoba, guru ikut membimbing dan mengamati proses percobaan. Di sini guru harus memberikan dorongan dan bantuan terhadap kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik agar kegiatan itu berhasil dengan baik.
- Selama proses eksperimen atau mencoba, guru hendaknya memperhatikan situasi secara keseluruhan, termasuk membantu mengatasi dan memecahkan masalah-masalah yang akan menghambat kegiatan pembelajaran.

c. Tindak lanjut

- 1) Peserta didik mengumpulkan laporan hasil eksperimen kepada guru
- 2) Guru memeriksa hasil eksperimen peserta didik
- 3) Guru memberikan umpan balik kepada peserta didik atas hasil eksperimen.
- 4) Guru dan peserta didik mendiskusikan masalah-masalah yang ditemukan selama eksperimen.
- 5) Guru dan peserta didik memeriksa dan menyimpan kembali segala bahan dan alat yang digunakan

A. Jejaring Pembelajaran atau Pembelajaran Kolaboratif

Apa yang dimaksud dengan pembelajaran kolaboratif? Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas-kelas sekolah. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja rupa untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama.



Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan guru fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif. Jika pembelajaran kolaboratif diposisikan sebagai satu falsafah peribadi, maka ia menyentuh tentang identitas peserta didik terutama jika mereka berhubungan atau berinteraksi dengan yang lain atau guru. Dalam situasi kolaboratif itu, peserta didik berinteraksi dengan empati, saling menghormati, dan menerima kekurangan atau kelebihan masing-masing.

Dengan cara semacam ini akan tumbuh rasa aman, sehingga memungkinkan peserta didik menghadapi aneka perubahan dan tuntutan belajar secara bersama-sama.

Hasil penelitian Vygotsky membuktikan bahwa ketika peserta didik diberi tugas untuk dirinya sendiri, mereka akan bekerja sebaik-baiknya ketika bekerjasama atau berkolaborasi dengan temannya. Vygotsky merupakan salah satu pengagas teori konstruktivisme sosial. Pakar ini sangat terkenal dengan teori "Zone of Proximal Development" atau ZPD. Istilah "Proximal" yang digunakan di sini bisa bermakna "next".

Menurut Vygotsky, setiap manusia (dalam konteks ini disebut peserta didik) mempunyai potensi tertentu. Potensi tersebut dapat teraktualisasi dengan cara menerapkan ketuntasan belajar



(mastery learning). Akan tetapi di antara potensi dan aktualisasi peserta didik itu terdapat wilayah abu-abu. Guru memiliki berkewajiban menjadikan wilayah “abu-abu” yang ada pada peserta didik itu dapat teraktualisasi dengan cara belajar kelompok.

Seperti termuat dalam gambar, Vygotsky mengemukakan tiga wilayah yang tergamit dalam ZPD yang disebut dengan “*cannot yet do*”, “*can do with help*”, dan “*can do alone*”. ZPD merupakan wilayah “*can do with help*” yang sifatnya tidak permanen, jika proses pembelajaran mampu menarik pebelajar dari zona tersebut dengan cara kolaborasi atau pembelajaran kolaboratif.

Ada empat sifat kelas atau pembelajaran kolaboratif.

Dua sifat berkenaan dengan perubahan hubungan antara guru dan peserta didik. Sifat ketiga berkaitan dengan pendekatan baru dari penyampaian guru selama proses pembelajaran. Sifat keempat menyatakan isi kelas atau pembelajaran kolaboratif.

1. Guru dan peserta didik saling berbagi informasi.

Dengan pembelajaran kolaboratif, peserta didik memiliki ruang gerak untuk menilai dan membina ilmu pengetahuan, pengalaman personal, bahasa komunikasi, strategi dan konsep pembelajaran sesuai dengan teori, serta menautkan kondisi sosiobudaya dengan situasi pembelajaran. Di sini, peran guru lebih banyak sebagai pembimbing dan manajer belajar ketimbang memberi instruksi dan mengawasi secara riid.

Contoh:

Jika guru mengajarkan topik “hidup bersama secara damai.” Peserta didik yang mempunyai pengalaman yang berkaitan dengan topik tersebut berpeluang menyatakan sesuatu pada sesi pembelajaran, berbagi idea, dan memberi garis-garis besar arus komunikasi antar peserta didik.

Jika peserta didik memahami dan melihat fenomena nyata kehidupan bersama yang damai itu, pengalaman dan pengetahuannya dihargai dan dapat dibagikan dalam jaringan pembelajaran mereka. Mereka pun akan termotivasi untuk melihat dan mendengar. Di sini peserta didik juga dapat merumuskan kaitan antara proses pembelajaran yang sedang dilakukan dengan dunia sebenarnya.

2. Berbagi tugas dan kewenangan.

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berbagi tugas dan kewenangan dengan peserta didik, khususnya untuk hal-hal tertentu. Cara ini memungkinkan peserta didik menimba pengalaman mereka sendiri, berbagi strategi dan informasi, menghormati antarsesa, mendorong tumbuhnya ide-ide cerdas, terlibat dalam pemikiran kreatif dan kritis serta memupuk dan menggalakkan mereka mengambil peran secara terbuka dan bermakna.

- **Guru sebagai mediator.**

Pada pembelajaran atau kelas kolaboratif, guru berperan sebagai mediator atau perantara. Guru berperan membantu menghubungkan informasi baru dengan pengalaman yang ada serta membantu peserta didik jika mereka mengalami kebutuhan dan bersedia menunjukkan cara bagaimana mereka memiliki kesungguhan untuk belajar.

- **Kelompok peserta didik yang heterogen.**

Sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik yang tumbuh dan berkembang sangat penting untuk memperkaya pembelajaran di kelas. Pada kelas kolaboratif peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dan keterampilan mereka, berbagi informasi, serta mendengar atau membahas sumbangan informasi dari peserta didik lainnya. Dengan cara seperti ini akan muncul “keseragaman” di dalam heterogenitas peserta didik.



Contoh Pembelajaran Kolaboratif

Guru ingin mengajarkan tentang konsep, penggolongan sifat, fakta, atau mengulangi informasi tentang objek. Untuk keperluan pembelajaran ini dia menggunakan media sortir kartu (*card sort*). Prosedurnya dapat dilakukan seperti berikut ini.

- Kepada peserta didik diberikan kartu indeks yang memuat informasi atau contoh yang cocok dengan satu atau lebih katagori.
- Peserta didik diminta untuk mencari temannya dan menemukan orang yang memiliki kartu dengan katagori yang sama.
- Berikan kepada peserta didik yang kartu katagorinya sama menyajikan sendiri kepada rekanhnya.
- Selama masing-masing katagori dipresentasikan oleh peserta didik, buatlah catatan dengan kata kunci (*point*) dari pembelajaran tersebut yang dirasakan penting.

3. Macam-macam Pembelajaran Kolaboratif

Banyak metode yang dipakai dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif. Beberapa di antaranya dijelaskan berikut ini.

- **JP = Jigsaw Procedure**

Pembelajaran dilakukan dengan cara peserta didik sebagai anggota suatu kelompok diberi tugas yang berbeda-beda mengenai suatu pokok bahasan. Agar masing-masing peserta didik anggota dapat memahami keseluruhan pokok bahasan, tes diberikan dengan materi yang menyeluruh. Penilaian didasari pada rata-rata skor tes kelompok.

- **STAD = Student Team Achievement Divisions**

Peserta didik dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil. Anggota-anggota dalam setiap kelompok bertindak saling membelajarkan. Fokusnya adalah keberhasilan seorang akan berpengaruh terhadap keberhasilan kelompok dan demikian pula keberhasilan kelompok akan berpengaruh terhadap keberhasilan individu peserta didik lainnya. Penilaian didasari pada pencapaian hasil belajar individual maupun kelompok peserta didik.

- **CI = Complex Instruction**

Titik tekan metode ini adalah pelaksanaan suatu proyek yang berorientasi pada penemuan, khususnya dalam bidang sains, matematika, dan ilmu pengetahuan sosial. Fokusnya adalah menumbuhkembangkan ketertarikan semua peserta didik sebagai anggota kelompok terhadap pokok bahasan. Metode ini umumnya digunakan dalam pembelajaran yang bersifat *bilingual* (menggunakan dua bahasa) dan di antara para peserta didik yang sangat heterogen. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.

- **TAI = Team Accelerated Instruction**

Metode ini merupakan kombinasi antara pembelajaran kooperatif/kolaboratif dengan pembelajaran individual. Secara bertahap, setiap peserta didik sebagai anggota kelompok diberi soal-soal yang harus mereka kerjakan sendiri terlebih dulu. Setelah itu dilaksanakan penilaian bersama-sama dalam kelompok. Jika soal tahap pertama telah diselesaikan dengan benar, setiap peserta didik mengerjakan soal-soal berikutnya. Namun jika seorang peserta didik belum dapat menyelesaikan soal tahap pertama dengan benar, ia harus menyelesaikan soal lain pada tahap yang sama.



Setiap tahapan soal disusun berdasarkan tingkat kesukaran soal. Penilaian didasari pada hasil belajar individual maupun kelompok.

- **CLS = Cooperative Learning Structures**
Pada penerapan metode pembelajaran ini setiap kelompok dibentuk dengan anggota dua peserta didik (berpasangan). Seorang peserta didik bertindak sebagai *tutor* dan yang lain menjadi *tutee*. *Tutor* mengajukan pertanyaan yang harus dijawab oleh *tutee*. Bila jawaban *tutee* benar, ia memperoleh poin atau skor yang telah ditetapkan terlebih dulu. Dalam selang waktu yang juga telah ditetapkan sebelumnya, kedua peserta didik yang saling berpasangan itu berganti peran.
 - **LT = Learning Together**
Pada metode ini kelompok-kelompok sekelas beranggotakan peserta didik yang beragam kemampuannya. Tiap kelompok bekerjasama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Satu kelompok hanya menerima dan mengerjakan satu set lembar tugas. Penilaian didasarkan pada hasil kerja kelompok.
 - **TGT = Teams-Games-Tournament**
Pada metode ini, setelah belajar bersama kelompoknya sendiri, para anggota suatu kelompok akan berlomba dengan anggota kelompok lain sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing. Penilaian didasari pada jumlah nilai yang diperoleh kelompok peserta didik.
 - **GI = Group Investigation**
Pada metode ini semua anggota kelompok dituntut untuk merencanakan suatu penelitian beserta perencanaan pemecahan masalah yang dihadapi. Kelompok menentukan apa saja yang akan dikerjakan dan siapa saja yang akan melaksanakannya berikut bagaimana perencanaan penyajiannya di depan forum kelas. Penilaian didasari pada proses dan hasil kerja kelompok.
 - **AC = Academic-Constructive Controversy**
Pada metode ini setiap anggota kelompok dituntut kemampuannya untuk berada dalam situasi konflik intelektual yang dikembangkan berdasarkan hasil belajar masing-masing, baik bersama anggota sekelompok maupun dengan anggota kelompok lain. Kegiatan pembelajaran ini mengutamakan pencapaian dan pengembangan kualitas pemecahan masalah, pemikiran kritis, pertimbangan, hubungan antarpribadi, kesehatan psikis dan keselarasan. Penilaian didasarkan pada kemampuan setiap anggota maupun kelompok mempertahankan posisi yang dipilihnya.
 - **CIRC = Cooperative Integrated Reading and Composition**
Pada metode pembelajaran ini mirip dengan TAI. Metode pembelajaran ini menekankan pembelajaran membaca, menulis dan tata bahasa. Dalam pembelajaran ini, para peserta didik saling menilai kemampuan membaca, menulis dan tata bahasa, baik secara tertulis maupun lisan di dalam kelompoknya.
- a. **Pemanfaatan Internet**
Pemanfaatan internet sangat dianjurkan dalam pembelajaran atau kelas kolaboratif. Karena memang, internet merupakan salah satu jejaring pembelajaran dengan akses



dan ketersediaan informasi yang luas dan mudah. Saat ini internet telah menyediakan diri sebagai referensi yang murah dan mudah bagi peserta didik atau siapa saja yang hendak mengubah wajah dunia.

Penggunaan internet disarankan makin mendesak sejalan dengan perkembangan pengetahuan terjadi secara eksponensial. Masa depan adalah milik peserta didik yang memiliki akses hampir ke seluruh informasi tanpa batas dan mereka yang mampu memanfaatkan informasi diterima secepat mungkin.

Daftar Pustaka

Allen, L. (1973). *An Examination of the Ability of Third Grade Children from the Science Curriculum Improvement Study to Identify Experimental Variables and to Recognize Change*. *Science Education*, 57, 123-151.

Padilla, M., Cronin, L., & Twiest, M. (1985). *The Development and Validation of the Test of Basic Process Skills*. Paper Presented at the Annual meeting of the National Association for Research in Science Teaching, French Lick, IN.

Quinn, M., & George, K. D. (1975). Teaching Hypothesis Formation. *Science Education*, 59, 289-296.
Science Education, 62, 215-221.

Thiel, R., & George, D. K. (1976). *Some Factors Affecting the use of the Science Process Skill of Prediction by Elementary School Children*. *Journal of Research in Science Teaching*, 13, 155-166.

Tomera, A. (1974). *Transfer and Retention of Transfer of the Science Processes of Observation and Comparison in Junior High School Students*. *Science Education*, 58, 195-203.



HO 2.1.2

**PENERAPAN PENDEKATAN ILMIAH (SCIENTIFIC APPROACH)
DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA/ SMK****1. Pengantar**

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran, karena, diyakini pendekatan ilmiah sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik, dinyatakan bahwa untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan ilmiah (SCIENTIFIC APPROACH). Proses pembelajaran pada pendekatan ini menyentuh tiga ranah belajar, yaitu: sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu mengapa.” Ranah keterampilan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menyentuh transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik “tahu apa.” Hasil akhirnya adalah diharapkan peserta didik mampu melakukan peningkatan dan keseimbangan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

2. Pendekatan dalam Pembelajaran

Pendekatan ilmiah dalam pembelajaran meliputi: mengamati, menanya, menalar, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat nonilmiah. Langkah-langkah pembelajaran dengan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sebagai berikut.

1) Mengamati

Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata dengan tujuan agar peserta didik senang dan tertantang, serta memudahkan pelaksanaannya. Kegiatan mengamati dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut,

- a. Menentukan objek apa yang akan diobservasi;
- b. Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi;
- c. Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder;
- d. Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi;
- e. Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar;



- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2) Menanya

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhannya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik. Pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal. Istilah pertanyaan tidak selalu melalui bentuk “kalimat tanya”, melainkan juga dalam bentuk “pernyataan” asal kedua menginginkan tanggapan verbal.

Apakah ciri-ciri kalimat yang efektif?

Bentuk pernyataan, misalnya: Sebutkan ciri-ciri kalimat efektif!

a. Fungsi bertanya

- Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.
- Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, keterampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- Membangkitkan keterampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberi jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik simpulan.
- Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.

b. Kriteria Pertanyaan yang Baik

- **Singkat dan jelas.**

Contoh: (1) *Seberapa jauh pemahaman Anda mengenai faktor-faktor yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus narkoba dan obat-obatan terlarang?*
(2) *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan generasi muda terjerat kasus*



narkotika dan obat-obatan terlarang? Pertanyaan kedua lebih singkat dan lebih jelas dibandingkan dengan pertanyaan pertama.

▪ **Menginspirasi jawaban.**

Contoh: *Membangun semangat kerukunan umat beragama itu sangat penting pada bangsa yang multiagama. Jika suatu bangsa gagal membangun semangat kerukunan beragama, akan muncul aneka persoalan sosial kemasyarakatan. Coba jelaskan dampak sosial apa saja yang muncul, jika suatu bangsa gagal membangun kerukunan umat beragama?* Dua kalimat yang mengawali pertanyaan di muka merupakan contoh yang diberikan guru untuk menginspirasi jawaban peserta menjawab pertanyaan.

▪ **Memiliki fokus.**

Contoh: *Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kemiskinan?* Untuk pertanyaan seperti ini sebaiknya masing-masing peserta didik diminta memunculkan satu jawaban. Peserta didik pertama hingga kelima misalnya menjawab: kebodohan, kemalasan, tidak memiliki modal usaha, kelangkaan sumber daya alam, dan keterisolasian geografis. Jika masih tersedia alternatif jawaban lain, peserta didik yang keenam dan seterusnya, bisa dimintai jawaban. Pertanyaan yang luas seperti di atas dapat dipersempit, misalnya: *Mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan?* Pertanyaan seperti ini dimintakan jawabannya kepada peserta didik secara perorangan.

▪ **Bersifat probing atau divergen.**

Contoh: (1) *Untuk meningkatkan kualitas hasil belajar, apakah peserta didik harus rajin belajar?*(2) *Mengapa peserta didik yang sangat malas belajar cenderung menjadi putus sekolah?* Pertanyaan pertama cukup dijawab oleh peserta didik dengan **Ya** atau **Tidak**. Sebaliknya, pertanyaan kedua menuntut jawaban yang bervariasi urutan jawaban dan penjelasannya, yang kemungkinan memiliki bobot kebenaran yang sama.

▪ **Bersifat validatif atau penguatan.**

Pertanyaan dapat diajukan dengan cara meminta kepada peserta didik yang berbeda untuk menjawab pertanyaan yang sama. Jawaban atas pertanyaan itu dimaksudkan untuk memvalidasi atau melakukan penguatan atas jawaban peserta didik sebelumnya. Ketika beberapa orang peserta didik telah memberikan jawaban yang sama, sebaiknya guru menghentikan pertanyaan itu atau meminta mereka memunculkan jawaban yang lain yang berbeda, namun sifatnya menguatkan. Contoh:

- Guru: “mengapa kemalasan menjadi penyebab kemiskinan”?
- Peserta didik I: “karena orang yang malas lebih banyak diam ketimbang bekerja.”



- Guru: “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- Peserta didik II: “karena lebih banyak diam ketimbang bekerja, orang yang malas tidak produktif”
- Guru : “siapa yang dapat melengkapi jawaban tersebut?”
- Peserta didik III: “orang malas tidak bertindak aktif, sehingga kehilangan waktu terlalu banyak untuk bekerja, karena itu dia tidak produktif.”
- dan seterusnya

▪ **Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang.**

Untuk menjawab pertanyaan dari guru, peserta didik memerlukan waktu yang cukup untuk memikirkan jawabannya dan memverbalikannya dengan kata-kata. Karena itu, setelah mengajukan pertanyaan, guru hendaknya menunggu beberapa saat sebelum meminta atau menunjuk peserta didik untuk menjawab pertanyaan itu.

Jika dengan pertanyaan tertentu tidak ada peserta didik yang bisa menjawab dengan baik, sangat dianjurkan guru mengubah pertanyaannya. Misalnya: (1) Apa faktor picu utama Belanda menjajah Indonesia?; (2) Apa motif utama Belanda menjajah Indonesia? Jika dengan pertanyaan pertama guru belum memperoleh jawaban yang memuaskan, ada baiknya dia mengubah pertanyaan seperti pertanyaan kedua.

▪ **Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif.**

Pertanyaan guru yang baik membuka peluang peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir yang makin meningkat, sesuai dengan tuntutan tingkat kognitifnya. Guru mengemas atau mengubah pertanyaan yang menuntut jawaban dengan tingkat kognitif rendah ke makin tinggi, seperti dari sekadar mengingat fakta ke pertanyaan yang menggugah kemampuan kognitif yang lebih tinggi, seperti pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Kata-kata kunci pertanyaan ini, seperti: apa, mengapa, bagaimana, dan seterusnya.

▪ **Merangsang proses interaksi.**

Pertanyaan guru yang baik mendorong munculnya interaksi dan suasana menyenangkan pada diri peserta didik. Dalam kaitan ini, setelah menyampaikan pertanyaan, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik mendiskusikan jawabannya. Setelah itu, guru memberi kesempatan kepada seorang atau beberapa orang peserta didik diminta menyampaikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Pola bertanya seperti ini memposisikan guru sebagai wahana pemantul.

3) Menalar

Istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk



kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.

Menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Menalar secara deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian-bagiannya yang khusus.

4) Analogi dalam Pembelajaran

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

5) Hubungan antarfenomena

Hubungan antarfenomena akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antarfenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

Pendekatan ilmiah dapat dilaksanakan dalam proses pembelajaran dengan menggunakan pembelajaran kolaboratif. Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu filsafat personal, lebih dari sekadar teknik pembelajaran di kelas. Kolaborasi esensinya merupakan filsafat interaksi dan gaya hidup manusia yang menempatkan dan memaknai kerjasama sebagai struktur interaksi yang dirancang secara baik dan disengaja untuk memudahkan usaha kolektif dalam rangka mencapai tujuan bersama. Pada pembelajaran kolaboratif kewenangan dan fungsi guru lebih bersifat direktif atau manajer belajar, sebaliknya, peserta didiklah yang harus lebih aktif.



6) Mencoba

Untuk memperoleh hasil belajar yang nyata atau otentik, peserta didik harus mencoba atau melakukan percobaan, terutama untuk materi atau substansi yang sesuai. Pada mata pelajaran Bahasa, misalnya, peserta didik harus memahami konsep-konsep penggunaan bahasa yang baik dan benar dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik pun harus memiliki keterampilan proses untuk mengembangkan pengetahuan tentang alam sekitar, serta mampu menggunakan metode ilmiah dan bersikap ilmiah untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya sehari-hari.

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah: (1) menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum; (2) mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan; (3) mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya; (4) melakukan dan mengamati percobaan; (5) mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis, dan menyajikan data; (6) menarik simpulan atas hasil percobaan; dan (7) membuat laporan dan mengkomunikasikan hasil percobaan.

Agar pelaksanaan percobaan dapat berjalan lancar maka: (1) Guru hendaknya merumuskan tujuan eksperimen yang akan dilaksanakan murid; (2) Guru bersama murid mempersiapkan perlengkapan yang dipergunakan; (3) Perlu memperhitungkan tempat dan waktu; (4) Guru menyediakan kertas kerja untuk pengarahan kegiatan murid; (5) Guru membicarakan masalah yang akan yang akan dijadikan eksperimen; (6) Membagi kertas kerja kepada murid; (7) Murid melaksanakan eksperimen dengan bimbingan guru, dan (8) Guru mengumpulkan hasil kerja murid dan mengevaluasinya, bila dianggap perlu didiskusikan secara klasikal.



3. Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Semester	: X/1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Topik	: Komunikasi dalam Kehidupan
Pertemuan Ke-	:
Alokasi Waktu	: 2 jam pelajaran

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 3.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 3.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.3 Memahami struktur dan kaidah teks **anekdot**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.4 Menginterpretasi makna teks **anekdot**, laporan hasil **observasi**, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan



C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- b. Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat **anekdot** baik melalui lisan maupun tulisan dengan kreatif
- c. Mengidentifikasi struktur dan kaidah pembuatan anekdot dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan
- d. Menyusun dengan tepat teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan dengan tepat.

D. Tujuan Pembelajaran

Setelah proses pembelajaran siswa dapat mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya dalam menyusun anekdot sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.

E. Materi Pembelajaran

• Ragam (Bentuk) Bahasa

a. Bahasa lisan meliputi:

- Ragam bahasa cakapan
- Ragam bahasa pidato
- Ragam bahasa kuliah

- Ragam bahasa panggung

Ciri-ciri bahasa lisan:

- langsung;
- tidak terikat ejaan tetapi terikat situasi pembicaraan
- tidak efektif
- kalimatnya pendek-pendek
- kalimat sering terputus- tidak lengkap
- lagu kalimat situasional

b. Bahasa tulisan meliputi:

- ragam bahasa teknis;
- ragam bahasa undang-undang;
- ragam bahasa catatan; dan
- ragam bahasa surat.

Ciri-ciri ragam bahasa tulis:

- santun;
- efektif;
- bahasa disampaikan sebagai upaya komunikasi satu pihak;



- ejaan digunakan sebagai pedoman; dan
- penggunaan kosa-kata pada dasarnya sudah dibakukan.

- Kaidah Bahasa Indonesia
 - a. Ejaan dan punctuation
 - b. Kata baku dan tidak baku
- Pengertian dan konsep anekdot
- Penggunaan Bahasa Indonesia sesuai dengan konteks

F. Alokasi waktu

2 x 45 Menit

G. Strategi/Metode/Pendekatan Pembelajaran

- a. Model Pembelajaran Saintifik
- b. Metode: eksplorasi, elaborasi, konfirmasi.

H. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa merespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya. 2. Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. 3. Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan. 	
Inti	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa mendapatkan fotokopi anekdot dan nego- siasi dari koran yang dibagikan guru. 2. Siswa mencermati penggunaan bahasa dan kaidah penulisan anekdot dan negosiasi pada koran 3. Siswa menganalisis penggunaan kaidah bahasa Indonesia dalam tulisan tersebut. 4. Siswa mengidentifikasi kata atau kalimat yang tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. 5. Siswa merespon pertanyaan tentang hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia. 6. Siswa mengamati dan mendata objek yang akan dijadikan bahan tulisan. 7. Siswa menuliskan hasil pengamatan ke dalam 	



	<p>rubrik yang telah disediakan tentang penggunaan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks</p> <p>8. Siswa mempresentasikan melalui permainan peran, kemudian saling mengoreksi hasil presentasi tersebut dengan memberikan saran perbaikan untuk penyempurnaan.</p> <p>9. Siswa memperbaiki hasil tulisan berdasarkan saran dari kelompok lain sesuai dengan rubrik yang diberikan oleh guru.</p> <p>10. Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan yang dialami saat menulis.</p> <p>11. Siswa menyimak umpan balik dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menulis dan hasil observasi guru pada saat siswa berdiskusi.</p> <p>12. Siswa menyempurnakan kembali hasil tulisannya berdasarkan umpan balik dari kelompok lain dan guru.</p> <p>13. Guru memberikan penghargaan terhadap tulisan yang terbaik dari kelompok.</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1. Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran</p> <p>2. Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan.</p> <p>3. Siswa dan guru merencanakan tindak lanjut pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya.</p>	

I. SUMBER/MEDIA PEMBELAJARAN

- a. Sumber :
- b. Media : Poster, anekdot dalam surat kabar

J. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa	Penilaian Observasi	Lembar penilaian sikap
b. Memiliki sikap tanggung jawab] peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa	1. Penilaian Observasi kinerja	1. Tes tertulis. 2. Rubrik penilaian



Indonesia untuk membuat anekdot baik melalui lisan maupun tulisan dengan kreatif	penulisan laporan.	kinerja.
c. Mengidentifikasi struktur dan kaidah pembuatan anekdot dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan		
d. Menyusun dengan tepat teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan.	1. Latihan menyusun teks anekdot,.	1. Lembaran tugas latihan. 2. Rubrik penilaian latihan.



Lampiran 1 Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester:

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan:

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Penggunaan Diksi				Keefektifan Kalimat				Kesesuaian konteks			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.													
2.													
3													
4													
5													

Keterangan

- 1 = kurang
- 2 = sedang
- 3 = baik
- 4 = sangat baik



Lampiran 2: Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN PERKEMBANGAN AKHLAK DAN KEPERIBADIAN

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester:

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan:

Karakter yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah kerja keras dan tanggung jawab.

Indikator perkembangan karakter kreatif, komunikatif, dan kerja keras

1. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
2. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
3. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
4. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Kreatif				Komunikatif				Kerja keras			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.													
2.													
3													
4													
5													
6													
7													
10													
11													



Pedoman Penskoran

Aspek	Skor
Siswa menjawab pernyataan benar dengan alasan benar	3
Siswa menjawab pernyataan benar tapi tidak didukung oleh alasan benar	2
Siswa menjawab pernyataan salah	1
SKOR MAKSIMAL	6

Soal Nomor 2 dan 3

Rubrik penilaian

No.	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot
1.	Pilihan kata		5
	a. tepat dan sesuai	3	
	b. kurang tepat dan sesuai	2	
	c. tidak tepat dan sesuai	1	
2.	Kalimat		3
	a. mudah dipahami	2	
	b. sedikit sulit dipahami	1	
	c. sulit dipahami	0	
3.	Ejaan dan tanda baca		2
	a. tidak ada yang salah	2	
	b. sedikit yang salah	1	
	c. banyak yang salah	0	

Jakarta, Juni 2013

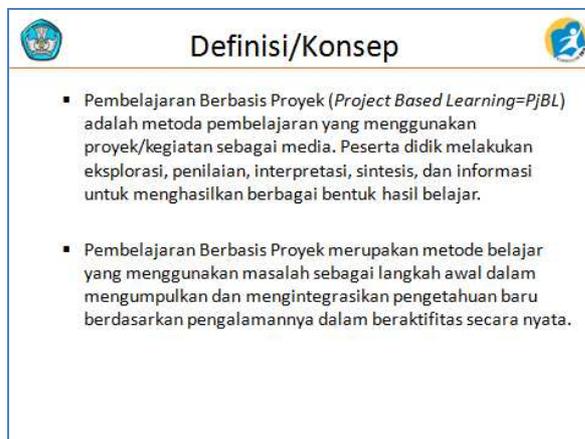
Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

**SUBMATERI PELATIHAN:****2.2 MODEL PEMBELAJARAN****Langkah Kegiatan Inti**

Mengamati tayangan tiga jenis model pembelajaran (*Project Based Learning*, *Problem Based Learning*, dan *Discovery Learning*).

Menerapkan *Focus Group Discussion* untuk mengidentifikasi karakteristik tiga model pembelajaran.

Kerja kelompok untuk mengidentifikasi penerapan Pendekatan *Scientific* pada tiga model pembelajaran.





		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya. Melalui <i>PjBL</i>, proses <i>inquiry</i> dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (<i>a guiding question</i>) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. ▪ Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. <i>PjBL</i> merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.
		<h3>Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek</h3> <ul style="list-style-type: none"> ▪ Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah. ▪ Membutuhkan biaya yang cukup banyak ▪ Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas. ▪ Banyaknya peralatan yang harus disediakan. ▪ Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan. ▪ Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok. ▪ Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan
		<h3>Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek</h3> <ul style="list-style-type: none"> ○ Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas. ○ Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata. ○ Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata. ○ Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.



Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek



- Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
- Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
- Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
- Meningkatkan kolaborasi.
- Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
- Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.



SISTEM PENILAIAN



- Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data.
- Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.



SISTEM PENILAIAN



Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- Kemampuan pengelolaan
Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- Relevansi
Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- Keaslian
Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.



Terima Kasih

**MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH
(PROBLEM BASED LEARNING)**

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
TAHUN 2013

1



Definisi/Konsep



- Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar.
- Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*)



Definisi/Konsep

lanjutan.....



- Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.
- Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan



Kelebihan PBL



- (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik/mahapeserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan



 **Kelebihan PBL** 
lanjutan.....

(2) Dalam situasi PBL, peserta didik/mahasiswa didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.

 **Kelebihan PBL** 
lanjutan.....

(3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik/mahasiswa didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

 **Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran** 

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Fasilitator memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran



Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

lanjutan.....

2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan peserta didik melakukan berbagai kegiatan *brainstorming* dan semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat

Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

lanjutan.....

3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan.

Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

lanjutan.....

4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.



Langkah-langkah Operasional dalam Proses Pembelajaran

lanjutan.....

5. Penilaian (Assessment)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian.

Contoh Penerapan

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul.

Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Contoh Penerapan

lanjutan.....

Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.



Contoh Penerapan

lanjutan.....

Memfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penguasaan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat.

Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Contoh Penerapan

lanjutan.....

Tahapan-Tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyajikan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja

Sistem Penilaian

- Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.
- Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.





Sistem Penilaian

lanjutan.....



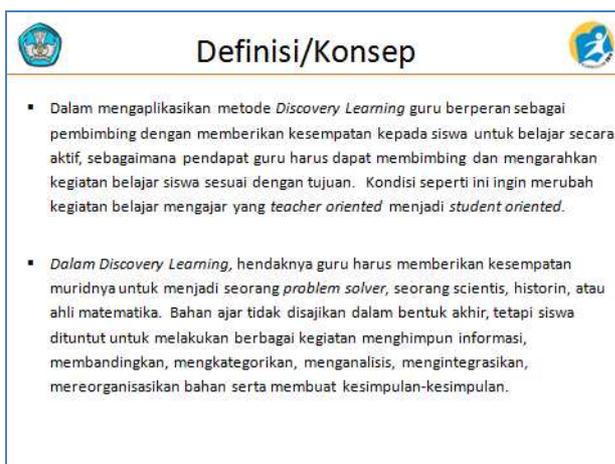
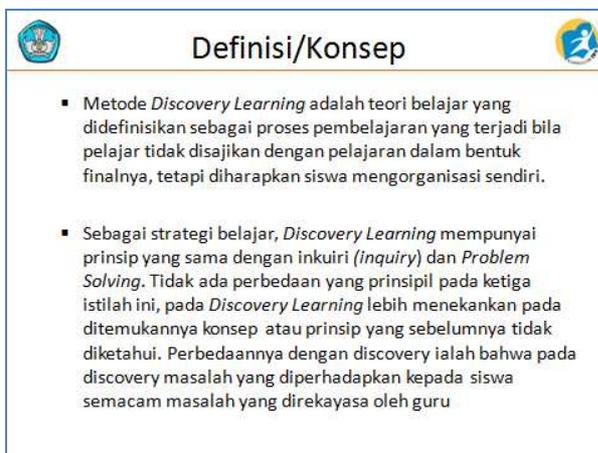
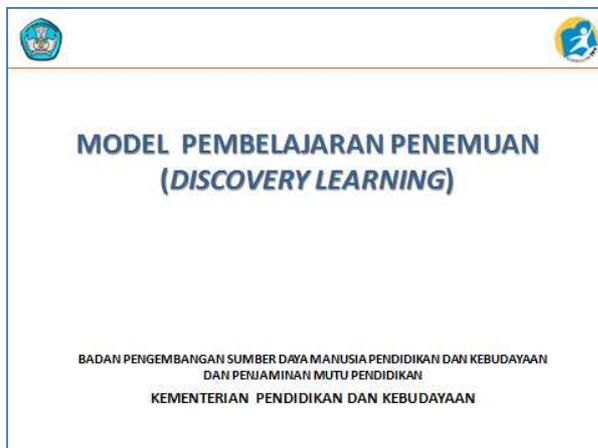
Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assesment*.

- *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
- *Peer-assesment*. Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.



Terima Kasih

18





Keuntungan Model Pembelajaran Penemuan



- Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah pada kebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik;
- Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru;



Keuntungan Model Pembelajaran Penemuan



- Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalinya dan motivasi sendiri.



Keuntungan Model Pembelajaran Penemuan



- Mendorong siswa berfikir dan bekerja atas inisiatif sendiri;
- Mendorong siswa berfikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri;
- Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik; Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang;
- Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya;
- Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa;
- Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar;
- Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.



Kelemahan Model Pembelajaran Penemuan



- Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau berfikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
- Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.



Kelemahan Pembelajaran Penemuan



- Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
- Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
- Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berfikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.



Langkah-Langkah Operasional



1. Langkah Persiapan

- a. Menentukan tujuan pembelajaran
- b. Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya)
- c. Memilih materi pelajaran.
- d. Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi)
- e. Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa
- f. Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik
- g. Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa



Langkah-Langkah Operasional



2. Pelaksanaan

a. *Stimulation* (stimulasi/pemberian rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah. Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan.



Langkah-Langkah Operasional



b. *Problem statement* (pernyataan/ identifikasi masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah)



Langkah-Langkah Operasional



c. *Data collection* (Pengumpulan Data).

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis, dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya.



Langkah-Langkah Operasional



d. *Data Processing* (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu



Langkah-Langkah Operasional



e. *Verification* (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.



Langkah-Langkah Operasional



f. *Generalization* (menarik kesimpulan/generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi



SISTEM PENILAIAN



- Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun non tes.
- Penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penialainya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa maka pelaksanaan penilaian dapat dilakukan dengan pengamatan.



Terima Kasih



HO-2.2-1



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK ***(PROJECT BASED LEARNING)***

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2013



A. KONSEP/DEFINISI

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=*PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan metode belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktivitas secara nyata. Pembelajaran Berbasis Proyek dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan peserta didik dalam melakukan insvestigasi dan memahaminya.

Melalui *PjBL*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. Pada saat pertanyaan terjawab, secara langsung peserta didik dapat melihat berbagai elemen utama sekaligus berbagai prinsip dalam sebuah disiplin yang sedang dikajinya. *PjBL* merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Mengingat bahwa masing-masing peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda, maka Pembelajaran Berbasis Proyek memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk menggali konten (materi) dengan menggunakan berbagai cara yang bermakna bagi dirinya, dan melakukan eksperimen secara kolaboratif. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan investigasi mendalam tentang sebuah topik dunia nyata, hal ini akan berharga bagi atensi dan usaha peserta didik.

Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dikatakan sebagai operasionalisasi konsep “Pendidikan Berbasis Produksi” yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK sebagai institusi yang berfungsi untuk menyiapkan lulusan untuk bekerja di dunia usaha dan industri harus dapat membekali peserta didiknya dengan “kompetensi terstandar” yang dibutuhkan untuk bekerja dibidang masing-masing. Dengan pembelajaran “berbasis produksi” peserta didik di SMK diperkenalkan dengan suasana dan makna kerja yang sesungguhnya di dunia kerja. Dengan demikian model pembelajaran yang cocok untuk SMK adalah pembelajaran berbasis proyek.

Pembelajaran Berbasis Proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja;
2. adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik;
3. peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan;
4. peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan;
5. proses evaluasi dijalankan secara kontinyu;
6. peserta didik secara berkala melakukan refleksi atas aktivitas yang sudah dijalankan;



7. produk akhir aktivitas belajar akan dievaluasi secara kualitatif; dan
8. situasi pembelajaran sangat toleran terhadap kesalahan dan perubahan.

Peran instruktur atau guru dalam Pembelajaran Berbasis Proyek sebaiknya sebagai fasilitator, pelatih, penasehat dan perantara untuk mendapatkan hasil yang optimal sesuai dengan daya imajinasi, kreasi dan inovasi dari siswa.

Beberapa hambatan dalam implementasi metode Pembelajaran Berbasis Proyek antara lain berikut ini.

1. Pembelajaran Berbasis Proyek memerlukan banyak waktu yang harus disediakan untuk menyelesaikan permasalahan yang kompleks.
2. Banyak orang tua peserta didik yang merasa dirugikan, karena menambah biaya untuk memasuki system baru.
3. Banyak instruktur merasa nyaman dengan kelas tradisional, dimana instruktur memegang peran utama di kelas. Ini merupakan suatu transisi yang sulit, terutama bagi instruktur yang kurang atau tidak menguasai teknologi.
4. Banyaknya peralatan yang harus disediakan, sehingga kebutuhan listrik bertambah.

Untuk itu disarankan menggunakan *team teaching* dalam proses pembelajaran, dan akan lebih menarik lagi jika suasana ruang belajar tidak monoton, beberapa contoh perubahan *lay-out* ruang kelas, seperti: *traditional class* (teori), *discussion group* (pembuatan konsep dan pembagian tugas kelompok), *lab tables* (saat mengerjakan tugas mandiri), *circle* (presentasi). Atau buatlah suasana belajar menyenangkan, bahkan saat diskusi dapat dilakukan di taman, artinya belajar tidak harus dilakukan di dalam ruang kelas.

B. FAKTA EMPIRIK KEBERHASILAN

Kelebihan dan kekurangan pada penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. **Keuntungan Pembelajaran Berbasis Proyek**
 - a. Meningkatkan motivasi belajar peserta didik untuk belajar, mendorong kemampuan mereka untuk melakukan pekerjaan penting, dan mereka perlu untuk dihargai.
 - b. Meningkatkan kemampuan pemecahan masalah.
 - c. Membuat peserta didik menjadi lebih aktif dan berhasil memecahkan problem-problem yang kompleks.
 - d. Meningkatkan kolaborasi.
 - e. Mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan mempraktikkan keterampilan komunikasi.
 - f. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengelola sumber.
 - g. Memberikan pengalaman kepada peserta didik pembelajaran dan praktik dalam mengorganisasi proyek, dan membuat alokasi waktu dan sumber-sumber lain seperti perlengkapan untuk menyelesaikan tugas.
 - h. Menyediakan pengalaman belajar yang melibatkan peserta didik secara kompleks dan dirancang untuk berkembang sesuai dunia nyata.



- i. Melibatkan para peserta didik untuk belajar mengambil informasi dan menunjukkan pengetahuan yang dimiliki, kemudian diimplementasikan dengan dunia nyata.
- j. Membuat suasana belajar menjadi menyenangkan, sehingga peserta didik maupun pendidik menikmati proses pembelajaran.

2. Kelemahan Pembelajaran Berbasis Proyek

- a. Memerlukan banyak waktu untuk menyelesaikan masalah.
- b. Membutuhkan biaya yang cukup banyak.
- c. Banyak instruktur yang merasa nyaman dengan kelas tradisional, di mana instruktur memegang peran utama di kelas.
- d. Banyaknya peralatan yang harus disediakan.
- e. Peserta didik yang memiliki kelemahan dalam percobaan dan pengumpulan informasi akan mengalami kesulitan.
- f. Ada kemungkinan peserta didik yang kurang aktif dalam kerja kelompok.
- g. Ketika topik yang diberikan kepada masing-masing kelompok berbeda, dikhawatirkan peserta didik tidak bisa memahami topik secara keseluruhan.

Untuk mengatasi kelemahan dari pembelajaran berbasis proyek di atas seorang pendidik harus dapat mengatasi dengan cara memfasilitasi peserta didik dalam menghadapi masalah, membatasi waktu peserta didik dalam menyelesaikan proyek, meminimalis dan menyediakan peralatan yang sederhana yang terdapat di lingkungan sekitar, memilih lokasi penelitian yang mudah dijangkau sehingga tidak membutuhkan banyak waktu dan biaya, menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan sehingga instruktur dan peserta didik merasa nyaman dalam proses pembelajaran.

Pembelajaran Berbasis Proyek ini juga menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan seperti kolaborasi dan refleksi. Menurut studi penelitian, Pembelajaran Berbasis Proyek membantu siswa untuk meningkatkan keterampilan sosial mereka, sering menyebabkan absensi berkurang dan lebih sedikit masalah disiplin di kelas. Siswa juga menjadi lebih percaya diri berbicara dengan kelompok orang, termasuk orang dewasa.

Pelajaran berbasis proyek juga meningkatkan antusiasme untuk belajar. Ketika anak-anak bersemangat dan antusias tentang apa yang mereka pelajari, mereka sering mendapatkan lebih banyak terlibat dalam subjek dan kemudian memperluas minat mereka untuk mata pelajaran lainnya. Antusias peserta didik cenderung untuk mempertahankan apa yang mereka pelajari, bukan melupakannya secepat mereka telah lulus tes.



LANGKAH-LANGKAH OPERASIONAL

Langkah langkah pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek dapat dijelaskan dengan diagram sebagai berikut.



Diagram 1. Langkah langkah Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek

Penjelasan Langkah-langkah Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

1. Penentuan Pertanyaan Mendasar (*Start With the Essential Question*).

Pembelajaran dimulai dengan pertanyaan esensial, yaitu pertanyaan yang dapat memberi penugasan peserta didik dalam melakukan suatu aktivitas. Mengambil topik yang sesuai dengan realitas dunia nyata dan dimulai dengan sebuah investigasi mendalam. Pengajar berusaha agar topik yang diangkat relevan untuk para peserta didik.

2. Mendesain Perencanaan Proyek (*Design a Plan for the Project*).

Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara pengajar dan peserta didik. Dengan demikian peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Perencanaan berisi tentang aturan main, pemilihan aktivitas yang dapat mendukung dalam menjawab pertanyaan esensial, dengan cara mengintegrasikan berbagai subjek yang mungkin, serta mengetahui alat dan bahan yang dapat diakses untuk membantu penyelesaian proyek.

3. Menyusun Jadwal (*Create a Schedule*)

Pengajar dan peserta didik secara kolaboratif menyusun jadwal aktivitas dalam menyelesaikan proyek. Aktivitas pada tahap ini antara lain: (1) membuat timeline untuk menyelesaikan proyek, (2) membuat deadline penyelesaian proyek, (3) membawa peserta didik agar merencanakan cara yang baru, (4) membimbing peserta didik ketika mereka membuat cara yang tidak berhubungan dengan proyek, dan (5) meminta peserta didik untuk membuat penjelasan (alasan) tentang pemilihan



suatu cara.

4. Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek (*Monitor the Students and the Progress of the Project*)

Pengajar bertanggungjawab untuk melakukan monitor terhadap aktivitas peserta didik selama menyelesaikan proyek. Monitoring dilakukan dengan cara memfasilitasi peserta didik pada setiap proses. Dengan kata lain pengajar berperan menjadi mentor bagi aktivitas peserta didik. Agar mempermudah proses monitoring, dibuat sebuah rubrik yang dapat merekam keseluruhan aktivitas yang penting.

5. Menguji Hasil (*Assess the Outcome*)

Penilaian dilakukan untuk membantu pengajar dalam mengukur ketercapaian standar, berperan dalam mengevaluasi kemajuan masing-masing peserta didik, memberi umpan balik tentang tingkat pemahaman yang sudah dicapai peserta didik, membantu pengajar dalam menyusun strategi pembelajaran berikutnya.

6. Mengevaluasi Pengalaman (*Evaluate the Experience*)

Pada akhir proses pembelajaran, pengajar dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil proyek yang sudah dijalankan. Proses refleksi dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Pada tahap ini peserta didik diminta untuk mengungkapkan perasaan dan pengalamannya selama menyelesaikan proyek. Pengajar dan peserta didik mengembangkan diskusi dalam rangka memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran, sehingga pada akhirnya ditemukan suatu temuan baru (*new inquiry*) untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap pertama pembelajaran.

Peran guru dan peserta didik dalam pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Proyek sebagai berikut.

1. Peran Guru

- a. Merencanakan dan mendesain pembelajaran.
- b. Membuat strategi pembelajaran.
- c. Membayangkan interaksi yang akan terjadi antara guru dan siswa.
- d. Mencari keunikan siswa.
- e. Menilai siswa dengan cara transparan dan berbagai macam penilaian.
- f. Membuat portofolio pekerjaan siswa.

2. Peran Peserta Didik

- a. Menggunakan kemampuan bertanya dan berpikir.
- b. Melakukan riset sederhana.
- c. Mempelajari ide dan konsep baru.
- d. Belajar mengatur waktu dengan baik.
- e. Melakukan kegiatan belajar sendiri/kelompok.
- f. Mengaplikasikan hasil belajar lewat tindakan.
- g. Melakukan interaksi sosial (wawancara, survey, observasi, dll).



C. SISTEM PENILAIAN

Penilaian pembelajaran dengan metoda Pembelajaran Berbasis Proyek harus dilakukan secara menyeluruh terhadap sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa dalam melaksanakan pembelajaran berbasis proyek. Penilaian Pembelajaran Berbasis Proyek dapat menggunakan teknik penilaian yang dikembangkan oleh Pusat Penilaian Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu penilaian proyek atau penilaian produk. Penilaian tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penilaian Proyek

a. Pengertian

Penilaian proyek merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Tugas tersebut berupa suatu investigasi sejak dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan dan penyajian data. Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasikan, kemampuan penyelidikan dan kemampuan menginformasikan peserta didik pada mata pelajaran tertentu secara jelas.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1) Kemampuan pengelolaan

Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.

2) Relevansi

Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.

3) Keaslian

Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

b. Teknik Penilaian Proyek

Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, proses pengerjaan, sampai hasil akhir proyek. Untuk itu, guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan disain, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan tertulis. Laporan tugas atau hasil penelitian juga dapat disajikan dalam bentuk poster. Pelaksanaan penilaian dapat menggunakan alat/ instrumen penilaian berupa daftar cek ataupun skala penilaian.



Contoh Teknik Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :

Nama Proyek :

Alokasi Waktu :

Guru Pembimbing :

Nama :

NIS :

Kelas :

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Persiapan b. Rumusan Judul	
2	PELAKSANAAN : a. Sistematika Penulisan b. Keakuratan Sumber Data / Informasi c. Kuantitas Sumber Data d. Analisis Data e. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Performans b. Presentasi / Penguasaan	
TOTAL SKOR		

Penilaian Proyek dilakukan mulai dari perencanaan , proses pengerjaan sampai dengan akhir proyek. Untuk itu perlu memperhatikan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai. Pelaksanaan penilaian dapat juga menggunakan *rating scale* dan *checklist*.



2. Penilaian Produk

a. Pengertian

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- 1) Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dan merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- 2) Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- 3) Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

b. Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- 1) Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- 2) Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Contoh Penilaian Produk

Mata Ajar :

Nama Proyek :

Alokasi Waktu :

Nama Peserta didik :

Kelas/SMT :

No.	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan	



	<ul style="list-style-type: none"> a. Persiapan Alat dan Bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, Keamanan dan Kebersihan) 	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) <ul style="list-style-type: none"> a. Bentuk Fisik b. Inovasi 	
TOTAL SKOR		

Catatan :

*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

Daftar Pustaka

Alexander, D. (2000). *The learning that lies between play and academics in afterschool programs*. National Institute on Out-of-School Time. Retrieved from <http://www.niost.org/Publications/papers>

Admin. *Metode Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning)* [online]. Diakses di <http://digilib.sunan-ampel.ac.id/files/disk1/151/hubptain-gdl-ellyikasus-7509-3-babii.pdf> (17 Oktober 2011).

Barron, B., & Darling-Hammond, L. (2008). *Teaching for meaningful learning: A review of research on inquiry-based and cooperative learning*. Retrieved from <http://www.edutopia.org/pdfs/edutopia-teaching-for-meaningful-learning.pdf>.

Buck Institute for Education. *Introduction to Project Based Learning*. [Online]. Diakses di <http://www.bie.org/images/uploads/general/20fa7d42c216e2ec171a212e97fd4a9e.pdf> (18 Oktober 2011).

Daniel K. Schneider. 2005. *Project-based learning*. [Online]. Diakses di http://edutechwiki.unige.ch/en/Project-based_learning (18 Oktober 2011).

Florin, Suzanne. 2010. *The Success of Project Based Learning*. [Online]. Diakses di <http://www.brighthub.com/education/k-12/articles/90553.aspx> (18 Oktober 2011)

Grant, M. (2009, April). *Understanding projects in projectbased learning: A student's perspective*. Paper presented at Annual Meeting of the American Educational Research Association, San Diego, CA.



Lucas, George .(2005). *Instructional Module Project Based Learning*. <http://www.edutopia.org/modules/PBL/whatpbl.php>. Diakses tanggal 13 Juli 2010.

Markham, T. (2003). *Project-Based Learning Handbook* (2nd ed.). Novato, CA: Buck Institute for Education.

Research summary: Project-based learning in middle grades mathematics. Retrieved from <http://www.nmsa.org/Research/ResearchSummaries>.

[ResearchSummaries/ProjectBasedLearninginMath/tabid/1570/Default.aspx](http://www.nmsa.org/Research/ResearchSummaries/ProjectBasedLearninginMath/tabid/1570/Default.aspx).

Savery, J. R. (2006). Overview of problem-based learning: Definitions and distinctions. *The Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning*, 1(1), 9–20. *Journal of Problem-Based Learning*, 3(1), 12–43.



HO-2.2-2



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (*PROBLEM BASED LEARNING*)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2013



MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PROBLEM BASED LEARNING)

Problem-Based Learning Process



Problem Based Learning (PBL) adalah kurikulum dan proses pembelajaran. Dalam kurikulumnya, dirancang masalah-masalah yang menuntut peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

A. Konsep/Definisi

Definisi

- 1) Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
- 2) Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar”, bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata. Masalah yang diberikan ini digunakan untuk mengikat peserta didik pada rasa ingin tahu pada pembelajaran yang dimaksud. Masalah diberikan kepada peserta didik, sebelum peserta didik mempelajari konsep atau materi yang berkenaan dengan masalah yang harus dipecahkan.

Model pembelajaran berbasis masalah dilakukan dengan adanya pemberian rangsangan berupa masalah-masalah yang kemudian dilakukan pemecahan masalah oleh peserta didik yang diharapkan dapat menambah keterampilan peserta didik dalam pencapaian materi pembelajaran.

Berikut ini lima strategi dalam menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL).

- 1) Permasalahan sebagai kajian.
- 2) Permasalahan sebagai penjajakan pemahaman.
- 3) Permasalahan sebagai contoh.
- 4) Permasalahan sebagai bagian yang tak terpisahkan dari proses.



5) Permasalahan sebagai stimulus aktivitas autentik.

Peran guru, peserta didik dan masalah dalam pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan berikut ini.

Guru sebagai Pelatih	Peserta Didik sebagai <i>Problem Solver</i>	Masalah sebagai Awal Tantangan dan Motivasi
<ul style="list-style-type: none"> o <i>Asking about thinking</i> (bertanya tentang pemikiran). o <i>Memonitor</i> pembelajaran. o <i>Probbing</i> (menantang peserta didik untuk berpikir). o <i>Menjaga</i> agar peserta didik terlibat. o <i>Mengatur</i> dinamika kelompok. o Menjaga berlangsungnya <i>proses</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> o Peserta yang <i>aktif</i>. o <i>Terlibat</i> langsung dalam pembelajaran. o <i>Membangun</i> pembelajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> o <i>Menarik</i> untuk dipecahkan. o <i>Menyediakan</i> kebutuhan yang ada hubungannya dengan pelajaran yang dipelajari.

Tujuan dan hasil dari model pembelajaran berbasis masalah ini adalah:

- 1) Keterampilan berpikir dan keterampilan memecahkan masalah
Pembelajaran berbasis masalah ini ditujukan untuk mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi.
- 2) Pemodelan peranan orang dewasa.
Bentuk pembelajaran berbasis masalah penting menjembatani gap antara pembelajaran sekolah formal dengan aktivitas mental yang lebih praktis yang dijumpai di luar sekolah. Berikut ini aktivitas-aktivitas mental di luar sekolah yang dapat dikembangkan.
 - PBL mendorong kerjasama dalam menyelesaikan tugas.
 - PBL memiliki elemen-elemen magang. Hal ini mendorong pengamatan dan dialog dengan yang lain sehingga peserta didik secara bertahap dapat memiliki peran yang diamati tersebut.
 - PBL melibatkan peserta didik dalam penyelidikan pilihan sendiri, yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dunia nyata dan membangun femannya tentang fenomena itu.
- 3) Belajar Pengarahan Sendiri (*self directed learning*)
Pembelajaran berbasis masalah berpusat pada peserta didik. Peserta didik harus dapat menentukan sendiri apa yang harus dipelajari, dan dari mana informasi harus diperoleh, di bawah bimbingan guru.

Pendekatan PBL mengacu pada hal-hal sebagai berikut ini.



- a. Kurikulum : PBL tidak seperti pada kurikulum tradisional, karena memerlukan suatu strategi sasaran di mana proyek sebagai pusat.
- b. *Responsibility* : PBL menekankan *responsibility* dan *answerability* para peserta didik ke diri dan panutannya.
- c. Realisme : kegiatan peserta didik difokuskan pada pekerjaan yang serupa dengan situasi yang sebenarnya. Aktifitas ini mengintegrasikan tugas otentik dan menghasilkan sikap profesional.
- d. *Active-learning* : menumbuhkan isu yang berujung pada pertanyaan dan keinginan peserta didik untuk menemukan jawaban yang relevan, sehingga dengan demikian telah terjadi proses pembelajaran yang mandiri.
- e. Umpan Balik : diskusi, presentasi, dan evaluasi terhadap para peserta didik menghasilkan umpan balik yang berharga. Ini mendorong kearah pembelajaran berdasarkan pengalaman.
- f. Keterampilan Umum : PBL dikembangkan tidak hanya pada ketrampilan pokok dan pengetahuan saja, tetapi juga mempunyai pengaruh besar pada keterampilan yang mendasar seperti pemecahan masalah, kerja kelompok, dan *self-management*.
- g. *Driving Questions* :PBL difokuskan pada pertanyaan atau permasalahan yang memicu peserta didik untuk berbuat menyelesaikan permasalahan dengan konsep, prinsip dan ilmu pengetahuan yang sesuai.
- h. *Constructive Investigations* :sebagai titik pusat, proyek harus disesuaikan dengan pengetahuan para peserta didik.
- i. *Autonomy* :proyek menjadikan aktifitas peserta didik sangat penting.

B. Fakta Empirik Keberhasilan Pendekatan dalam Proses dan Hasil Pembelajaran

Kelebihan Menggunakan PBL

- (1) Dengan PBL akan terjadi pembelajaran bermakna. Peserta didik/mahapeserta didik yang belajar memecahkan suatu masalah maka mereka akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.
- (2) Dalam situasi PBL, peserta didik mengintegrasikan pengetahuan dan ketrampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- (3) PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik didik dalam bekerja, motivasi internal untuk belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Metoda ini memiliki kecocokan terhadap konsep inovasi pendidikan bidang keteknikan, terutama dalam hal sebagai berikut :

1. peserta didik memperoleh pengetahuan dasar (*basic sciences*) yang berguna untuk memecahkan masalah bidang keteknikan yang dijumpainya;



2. peserta didik belajar secara aktif dan mandiri dengan sajian materi terintegrasi dan relevan dengan kenyataan sebenarnya, yang sering disebut *student-centered*;
3. peserta didik mampu berpikir kritis, dan mengembangkan inisiatif.

Berikut adalah beberapa hasil penelitian berkaitan dengan model PBL.

1. Wagiran, dkk, 2010, *Pengembangan Pembelajaran Model Problem Based Learning Dengan Media Pembelajaran Berbantuan Komputer dalam Matadiklat Measuring Bagi Peserta didik SMK (Hibah Bersaing Perguruan Tinggi)*, 2010: Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Penelitian dirancang dalam tiga tahap dalam kurun waktu 3 tahun. Pada tahun pertama penelitian bertujuan untuk merancang, membuat dan mengembangkan media pembelajaran berbantuan komputer berikut perangkatnya dalam mendukung model pembelajaran PBL-PBK. Pada tahun kedua, penelitian ini bertujuan untuk menerapkan dan menguji model pembelajaran PBL-PBK dalam lingkup luas sekaligus melihat efektivitasnya. Pada tahun ketiga, penelitian ini memfokuskan pada tahap sosialisasi model pembelajaran PBL-PBK dalam lingkup yang lebih luas.

Penelitian dirancang menggunakan pendekatan *Research and Development* Sumber data dalam penelitian ini meliputi kalangan industri permesinan, perumus kebijakan, kepala sekolah, guru, peserta didik, dan ahli pendidikan. Penerapan model direncanakan di 5 SMK dengan metode eksperimen. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kuantitatif yaitu deskriptif, dan komparatif.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini adalah diperolehnya kompetensi *Measuring* dan diperolehnya media pembelajaran berbantuan komputer dalam mendukung pembelajaran PBL-PBK yang teruji. Hasil evaluasi ahli tentang kualitas media dilihat dari sisi materi menunjukkan skor 3,38 (dalam kategori baik), dari kualitas tampilan menunjukkan skor 3,04 (dalam kategori baik), sedangkan dari sisi pengorganisasian materi penunjukan skornya adalah: konsistensi sebesar 2,92 (cukup baik), format sebesar 3,13 (baik), pengorganisasian sebesar 3,25 (baik), bentuk dan ukuran huruf sebesar 2,63 (cukup baik).

Hasil uji kelayakan (ujicoba) kepada peserta didik menunjukkan bahwa kualitas media dilihat dari sisi materi menunjukkan skor 3,28 (dalam kategori baik), dari kualitas tampilan dan daya tarik menunjukkan skor 3,30 (dalam kategori baik), sedangkan dari sisi pengorganisasian materi penunjukan skornya adalah: sebesar 3,22 (baik) Dengan demikian media berbantuan komputer dalam matadiklat measuring layak untuk diterapkan.

Media berbantuan komputer yang disusun telah memnuhi aspek kelayakan baik dari segi teoritis maupun dari segi empiris. Terdapat tiga pola implementasi pembelajaran menggunakan media berbantuan komputer yaitu: (a) sebagai media tayang, (b) sebagai media pendukung praktek, dan (c) sebagai media pembelajaran individual dan interaktif.



2. Dian Mala Sari, Pebriyenni ., Yulfia Nora, 2013, Peningkatan Partisipasi dan Hasil Belajar Peserta didik Kelas IVB dalam Pembelajaran IPS Melalui Model Problem Based Learning di SDN 20 Kurao Pagang, *Faculty of Education, Bung Hatta University*

Penelitian ini dilatarbelakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas IVB pada pembelajaran IPS. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peningkatan partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IVB dalam pembelajaran IPS melalui model *PBL* di SDN 20 Kurao Pagang. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan secara partisipan.

Subjek penelitian ini peserta didik kelas IVB SDN 20 Kurao Pagang. Instrumen penelitian yang digunakan lembar observasi partisipasi peserta didik, lembar observasi aktivitas guru, tes hasil belajar dan catatan lapangan. Hasil penelitian diketahui bahwa partisipasi dalam menjawab pertanyaan meningkat dari 52,5 % di siklus I menjadi 70%, di siklus II. Partisipasi peserta didik menanggapi jawaban meningkat dari 40% di siklus I menjadi 65% di siklus II, dan partisipasi peserta didik dalam presentasi meningkat dari 27,5% di siklus I menjadi 67,5% di siklus II. Hasil belajar peserta didik siklus I meningkat dari 57,25% menjadi 72,75% di siklus II. Sedangkan persentase ketuntasan belajar yang ditentukan 70%. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa partisipasi dan hasil belajar peserta didik kelas IVB dapat ditingkatkan melalui model *PBL* dalam pembelajaran IPS di SDN 20 Kurao Pagang.

C. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran suatu materi pelajaran dengan menggunakan *PBL* sebagai basis model dilaksanakan dengan cara mengikuti lima langkah *PBL* dengan bobot atau kedalaman setiap langkahnya disesuaikan dengan mata pelajaran yang bersangkutan.

1. Konsep Dasar (*Basic Concept*)

Jika dipandang perlu, fasilitator dapat memberikan konsep dasar, petunjuk, referensi, atau *link* dan *skill* yang diperlukan dalam pembelajaran tersebut. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih cepat masuk dalam atmosfer pembelajaran dan mendapatkan 'peta' yang akurat tentang arah dan tujuan pembelajaran. Lebih jauh, hal ini diperlukan untuk memastikan peserta didik memperoleh kunci utama materi pembelajaran, sehingga tidak ada kemungkinan terlewatkan oleh peserta didik seperti yang dapat terjadi jika peserta didik mempelajari secara mandiri. Konsep yang diberikan tidak perlu detail, diutamakan dalam bentuk garis besar saja, sehingga peserta didik dapat mengembangkannya secara mandiri secara mendalam.

2. Pendefinisian Masalah (*Defining the Problem*)

Dalam langkah ini fasilitator menyampaikan skenario atau permasalahan dan dalam kelompoknya, peserta didik melakukan berbagai kegiatan. Pertama, *brainstorming* yang dilaksanakan dengan cara semua anggota kelompok mengungkapkan pendapat, ide, dan



tanggapan terhadap skenario secara bebas, sehingga dimungkinkan muncul berbagai macam alternatif pendapat. Setiap anggota kelompok memiliki hak yang sama dalam memberikan dan menyampaikan ide dalam diskusi serta mendokumentasikan secara tertulis pendapat masing-masing dalam kertas kerja.

Selain itu, setiap kelompok harus mencari istilah yang kurang dikenal dalam skenario tersebut dan berusaha mendiskusikan maksud dan artinya. Jika ada peserta didik yang mengetahui artinya, segera menjelaskan kepada teman yang lain. Jika ada bagian yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis dalam permasalahan kelompok. Selanjutnya, jika ada bagian yang belum dapat dipecahkan dalam kelompok tersebut, ditulis sebagai isu dalam permasalahan kelompok.

Kedua, melakukan seleksi alternatif untuk memilih pendapat yang lebih fokus. Ketiga, menentukan permasalahan dan melakukan pembagian tugas dalam kelompok untuk mencari referensi penyelesaian dari isu permasalahan yang didapat. Fasilitator memvalidasi pilihan-pilihan yang diambil peserta didik. Jika tujuan yang diinginkan oleh fasilitator belum disinggung oleh peserta didik, fasilitator mengusulkannya dengan memberikan alasannya. Pada akhir langkah peserta didik diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa saja yang mereka ketahui, apa saja yang mereka tidak ketahui, dan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk menjembatannya. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini, maka pendefinisian masalah dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

3. Pembelajaran Mandiri (*Self Learning*)

Setelah mengetahui tugasnya, masing-masing peserta didik mencari berbagai sumber yang dapat memperjelas isu yang sedang diinvestigasi. Sumber yang dimaksud dapat dalam bentuk artikel tertulis yang tersimpan di perpustakaan, halaman web, atau bahkan pakar dalam bidang yang relevan. Tahap investigasi memiliki dua tujuan utama, yaitu: (1) agar peserta didik mencari informasi dan mengembangkan pemahaman yang relevan dengan permasalahan yang telah didiskusikan di kelas, dan (2) informasi dikumpulkan dengan satu tujuan yaitu dipresentasikan di kelas dan informasi tersebut haruslah relevan dan dapat dipahami.

Di luar pertemuan dengan fasilitator, peserta didik bebas untuk mengadakan pertemuan dan melakukan berbagai kegiatan. Dalam pertemuan tersebut peserta didik akan saling bertukar informasi yang telah dikumpulkannya dan pengetahuan yang telah mereka bangun. Peserta didik juga harus mengorganisasi informasi yang didiskusikan, sehingga anggota kelompok lain dapat memahami relevansi terhadap permasalahan yang dihadapi.

4. Pertukaran Pengetahuan (*Exchange knowledge*)

Setelah mendapatkan sumber untuk keperluan pendalaman materi dalam langkah pembelajaran mandiri, selanjutnya pada pertemuan berikutnya peserta didik berdiskusi dalam kelompoknya untuk mengklarifikasi capaiannya dan merumuskan solusi dari permasalahan kelompok. Pertukaran pengetahuan ini dapat dilakukan dengan cara peserta didik berkumpul sesuai kelompok dan fasilitatornya.



Tiap kelompok menentukan ketua diskusi dan tiap peserta didik menyampaikan hasil pembelajaran mandiri dengan cara mengintegrasikan hasil pembelajaran mandiri untuk mendapatkan kesimpulan kelompok. Langkah selanjutnya presentasi hasil dalam pleno (kelas besar) dengan mengakomodasi masukan dari pleno, menentukan kesimpulan akhir, dan dokumentasi akhir. Untuk memastikan setiap peserta didik mengikuti langkah ini maka dilakukan dengan mengikuti petunjuk.

5. Penilaian (*Assessment*)

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan. Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

D. Contoh Penerapan

Sebelum memulai proses belajar-mengajar di dalam kelas, peserta didik terlebih dahulu diminta untuk mengobservasi suatu fenomena terlebih dahulu. Kemudian peserta didik diminta mencatat masalah-masalah yang muncul. Setelah itu tugas guru adalah merangsang peserta didik untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah yang ada. Tugas guru adalah mengarahkan peserta didik untuk bertanya, membuktikan asumsi, dan mendengarkan pendapat yang berbeda dari mereka.

Memanfaatkan lingkungan peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar. Guru memberikan penugasan yang dapat dilakukan di berbagai konteks lingkungan peserta didik, antara lain di sekolah, keluarga dan masyarakat. Penugasan yang diberikan oleh guru memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar diluar kelas. Peserta didik diharapkan dapat memperoleh pengalaman langsung tentang apa yang sedang dipelajari. Pengalaman belajar merupakan aktivitas belajar yang harus dilakukan peserta didik dalam rangka mencapai penguasaan standar kompetensi, kemampuan dasar dan materi pembelajaran.

Tabel 1: Tahapan-Tahapan Model PBL

FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah.	<ul style="list-style-type: none"> Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan. Memotivasi peserta didik untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.



FASE-FASE	PERILAKU GURU
Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik.	Membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok.	Mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya.	Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari / meminta kelompok presentasi hasil kerja.

Fase 1: Mengorientasikan Peserta Didik pada Masalah

Pembelajaran dimulai dengan menjelaskan tujuan pembelajaran dan aktivitas-aktivitas yang akan dilakukan. Dalam penggunaan PBL, tahapan ini sangat penting dimana guru harus menjelaskan dengan rinci apa yang harus dilakukan oleh peserta didik dan juga oleh guru. serta dijelaskan bagaimana guru akan mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini sangat penting untuk memberikan motivasi agar peserta didik dapat mengerti dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Ada empat hal yang perlu dilakukan dalam proses ini, yaitu sebagai berikut.

1. Tujuan utama pengajaran tidak untuk mempelajari sejumlah besar informasi baru, tetapi lebih kepada belajar bagaimana menyelidiki masalah-masalah penting dan bagaimana menjadi peserta didik yang mandiri.
2. Permasalahan dan pertanyaan yang diselidiki tidak mempunyai jawaban mutlak "benar", sebuah masalah yang rumit atau kompleks mempunyai banyak penyelesaian dan seringkali bertentangan.
3. Selama tahap penyelidikan (dalam pengajaran ini), peserta didik didorong untuk mengajukan pertanyaan dan mencari informasi. Guru akan bertindak sebagai pembimbing yang siap membantu, namun peserta didik harus berusaha untuk bekerja mandiri atau dengan temannya.
4. Selama tahap analisis dan penjelasan, peserta didik akan didorong untuk menyatakan ide-idenya secara terbuka dan penuh kebebasan. Tidak ada ide yang akan ditertawakan oleh guru atau teman sekelas. Semua peserta didik diberi peluang untuk menyumbang kepada penyelidikan dan menyampaikan ide-ide mereka.



Fase 2: Mengorganisasikan Peserta Didik untuk Belajar

Di samping mengembangkan keterampilan memecahkan masalah, pembelajaran PBL juga mendorong peserta didik belajar berkolaborasi. Pemecahan suatu masalah sangat membutuhkan kerjasama dan *sharing* antar anggota. Oleh sebab itu, guru dapat memulai kegiatan pembelajaran dengan membentuk kelompok-kelompok peserta didik dimana masing-masing kelompok akan memilih dan memecahkan masalah yang berbeda. Prinsip-prinsip pengelompokan peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dapat digunakan dalam konteks ini seperti: kelompok harus heterogen, pentingnya interaksi antar anggota, komunikasi yang efektif, adanya tutor sebaya, dan sebagainya. Guru sangat penting memonitor dan mengevaluasi kerja masing-masing kelompok untuk menjaga kinerja dan dinamika kelompok selama pembelajaran.

Setelah peserta didik diorientasikan pada suatu masalah dan telah membentuk kelompok belajar selanjutnya guru dan peserta didik menetapkan subtopik-subtopik yang spesifik, tugas-tugas penyelidikan, dan jadwal. Tantangan utama bagi guru pada tahap ini adalah mengupayakan agar semua peserta didik aktif terlibat dalam sejumlah kegiatan penyelidikan dan hasil-hasil penyelidikan ini dapat menghasilkan penyelesaian terhadap permasalahan tersebut.

Fase 3: Membantu Penyelidikan Mandiri dan Kelompok

Penyelidikan adalah inti dari PBL. Meskipun setiap situasi permasalahan memerlukan teknik penyelidikan yang berbeda, namun pada umumnya tentu melibatkan karakter yang identik, yakni pengumpulan data dan eksperimen, berhipotesis dan penjelasan, dan memberikan pemecahan. Pengumpulan data dan eksperimentasi merupakan aspek yang sangat penting. Pada tahap ini, guru harus mendorong peserta didik untuk mengumpulkan data dan melaksanakan eksperimen (mental maupun aktual) sampai mereka betul-betul memahami dimensi situasi permasalahan. Tujuannya adalah agar peserta didik mengumpulkan cukup informasi untuk menciptakan dan membangun ide mereka sendiri.

Guru membantu peserta didik untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber, dan ia seharusnya mengajukan pertanyaan pada peserta didik untuk berfikir tentang masalah dan ragam informasi yang dibutuhkan untuk sampai pada pemecahan masalah yang dapat dipertahankan.

Setelah peserta didik mengumpulkan cukup data dan memberikan permasalahan tentang fenomena yang mereka selidiki, selanjutnya mereka mulai menawarkan penjelasan dalam bentuk hipotesis, penjelesan, dan pemecahan. Selama pengajaran pada fase ini, guru mendorong peserta didik untuk menyampikan semua ide-idenya dan menerima secara penuh ide tersebut. Guru juga harus mengajukan pertanyaan yang membuat peserta didik berpikir tentang kelayakan hipotesis dan solusi yang mereka buat serta tentang kualitas informasi yang dikumpulkan.



Fase 4: Mengembangkan dan Menyajikan Artifak (Hasil Karya) dan Mempamerkannya

Tahap penyelidikan diikuti dengan menciptakan artifak (hasil karya) dan pameran. Artifak lebih dari sekedar laporan tertulis, namun bisa suatu video tape (menunjukkan situasi masalah dan pemecahan yang diusulkan), model (perwujudan secara fisik dari situasi masalah dan pemecahannya), program komputer, dan sajian multimedia. Tentunya kecanggihan artifak sangat dipengaruhi tingkat berpikir peserta didik. Langkah selanjutnya adalah mempamerkan hasil karyanya dan guru berperan sebagai organisator pameran. Akan lebih baik jika dalam pameran ini melibatkan peserta didik-peserta didik lainnya, guru-guru, orang tua, dan lainnya yang dapat menjadi “penilai” atau memberikan umpan balik.

Fase 5: Analisis dan Evaluasi Proses Pemecahan Masalah

Fase ini merupakan tahap akhir dalam PBL. Fase ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik menganalisis dan mengevaluasi proses mereka sendiri dan keterampilan penyelidikan dan intelektual yang mereka gunakan. Selama fase ini guru meminta peserta didik untuk merekonstruksi pemikiran dan aktivitas yang telah dilakukan selama proses kegiatan belajarnya.

E. Sistem Penilaian

Penilaian dilakukan dengan memadukan tiga aspek pengetahuan (*knowledge*), kecakapan (*skill*), dan sikap (*attitude*). Penilaian terhadap penguasaan pengetahuan yang mencakup seluruh kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan ujian akhir semester (UAS), ujian tengah semester (UTS), kuis, PR, dokumen, dan laporan.

Penilaian terhadap kecakapan dapat diukur dari penguasaan alat bantu pembelajaran, baik *software*, *hardware*, maupun kemampuan perancangan dan pengujian. Sedangkan penilaian terhadap sikap dititikberatkan pada penguasaan *soft skill*, yaitu keaktifan dan partisipasi dalam diskusi, kemampuan bekerjasama dalam tim, dan kehadiran dalam pembelajaran. Bobot penilaian untuk ketiga aspek tersebut ditentukan oleh guru mata pelajaran yang bersangkutan.

Penilaian pembelajaran dengan *PBL* dilakukan dengan *authentic assesment*. Penilaian dapat dilakukan dengan portfolio yang merupakan kumpulan yang sistematis pekerjaan-pekerjaan peserta didik yang dianalisis untuk melihat kemajuan belajar dalam kurun waktu tertentu dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran. Penilaian dalam pendekatan *PBL* dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self-assessment*) dan *peer-assessment*.

1. *Self-assessment*. Penilaian yang dilakukan oleh pebelajar itu sendiri terhadap usaha-usahnya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai (standard) oleh pebelajar itu sendiri dalam belajar.
2. *Peer-assessment*. Penilaian di mana pebelajar berdiskusi untuk memberikan penilaian terhadap upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang telah dilakukannya sendiri maupun oleh teman dalam kelompoknya.

Penilaian yang relevan dalam *PBL* antara lain berikut ini.



1. Penilaian kinerja peserta didik.

Pada penilaian kinerja ini, peserta didik diminta untuk unjuk kerja atau mendemonstrasikan kemampuan melakukan tugas-tugas tertentu, seperti menulis karangan, melakukan suatu eksperimen, menginterpretasikan jawaban pada suatu masalah, memainkan suatu lagu, atau melukis suatu gambar.

2. Penilaian portofolio peserta didik.

Penilaian portofolio adalah penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam suatu periode tertentu. Informasi perkembangan peserta didik dapat berupa hasil karya terbaik peserta didik selama proses belajar, pekerjaan hasil tes, piagam penghargaan, atau bentuk informasi lain yang terkait kompetensi tertentu dalam suatu mata pelajaran.

Dari informasi perkembangan itu peserta didik dan guru dapat menilai kemajuan belajar yang dicapai dan peserta didik terus berusaha memperbaiki diri. Penilaian dengan portofolio dapat dipakai untuk penilaian pembelajaran yang dilakukan secara kolaboratif. Penilaian kolaboratif dalam PBL dilakukan dengan cara evaluasi diri (*self assesment*) dan *peer assesment*.

Self assesment adalah penilaian yang dilakukan oleh peserta didik itu sendiri terhadap usaha-usahanya dan hasil pekerjaannya dengan merujuk pada tujuan yang ingin dicapai oleh peserta didik itu sendiri dalam belajar. *Peer assesment* adalah penilaian dimana peserta didik berdiskusi untuk memberikan penilaian upaya dan hasil penyelesaian tugas-tugas yang diselesaikan sendiri maupun teman dalam kelompoknya.

3. Penilaian Potensi Belajar

Penilaian yang diarahkan untuk mengukur potensi belajar peserta didik yaitu mengukur kemampuan yang dapat ditingkatkan dengan bantuan guru atau teman-temannya yang lebih maju. PBL yang memberi tugas-tugas pemecahan masalah memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan dan mengenali potensi kesiapan belajarnya.

4. Penilaian Usaha Kelompok

Menilai usaha kelompok seperti yang dilakukan pada pembelajaran kooperatif dapat dilakukan pada PBL. Penilaian usaha kelompok mengurangi kompetisi merugikan yang sering terjadi, misalnya membandingkan peserta didik dengan temannya. Penilaian dan evaluasi yang sesuai dengan model pembelajaran berbasis masalah adalah menilai pekerjaan yang dihasilkan oleh peserta didik sebagai hasil pekerjaan mereka dan mendiskusikan hasil pekerjaan secara bersama-sama.

Penilaian proses dapat digunakan untuk menilai pekerjaan peserta didik tersebut, penilaian ini antara lain: 1). *assesment kerja*, 2). *assesment autentik* dan 3). *portofolio*. Penilaian proses bertujuan agar guru dapat melihat bagaimana peserta didik merencanakan pemecahan masalah, melihat bagaimana peserta didik menunjukkan pengetahuannya dan keterampilannya.



Penilaian kinerja memungkinkan peserta didik menunjukkan apa yang dapat mereka lakukan dalam situasi yang sebenarnya. Sebagian masalah dalam kehidupan nyata bersifat dinamis sesuai dengan perkembangan zaman dan konteks atau lingkungannya, maka di samping pengembangan kurikulum juga perlu dikembangkan model pembelajaran yang sesuai tujuan kurikulum yang memungkinkan peserta didik dapat secara aktif mengembangkan kerangka berpikir dalam memecahkan masalah serta kemampuannya untuk bagaimana belajar (*learning how to learn*).

Dengan kemampuan atau kecakapan tersebut diharapkan peserta didik akan mudah beradaptasi. Dasar pemikiran pengembangan strategi pembelajaran tersebut sesuai dengan pandangan konstruktivis yang menekankan kebutuhan peserta didik untuk menyelidiki lingkungannya dan membangun pengetahuan secara pribadi pengetahuan bermakna.

Tahap evaluasi pada PBM terdiri atas tiga hal : 1. bagaimana peserta didik dan evaluator menilai produk (hasil akhir) proses 2. bagaimana mereka menerapkan tahapan PBM untuk bekerja melalui masalah 3. bagaimana peserta didik akan menyampaikan pengetahuan hasil pemecahan akan masalah atau sebagai bentuk pertanggungjawaban mereka belajar menyampaikan hasil-hasil penilaian atau respon-respon mereka dalam berbagai bentuk yang beragam, misalnya secara lisan atau verbal, laporan tertulis, atau sebagai suatu bentuk penyajian formal lainnya. Sebagian dari evaluasi memfokuskan pada pemecahan masalah oleh peserta didik maupun dengan cara melakukan proses belajar kolaborasi (bekerja bersama pihak lain).

Daftar Pustaka

- Albanese, M.A. & Mitchell, S.. (1993). *Problem Based Learning: a Review of The Literature on Outcomes and Implementation Issues*. Journal of Academic Medicine
- Barrows, H.S. & Tamblyn, R.M.. (1980). *Problem Based Learning: an Approach to Medical Education*. New York: Springer Publishing
- Dahlan, M.D. (1990). *Model-Model Mengajar*. Bandung: Diponegoro. Sugiyono, Prof. Dr. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Das Salirawati, 2009, *Penerapan Problem Based Learning Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah*, Makalah
- Duch, J. Barbara. (1995). *Problems: A Key Factor in PBL*. [Online]. Tersedia : <http://www.udel.edu/pbl/cte/spr96-phys.html>. [21 Juli 2010].
- Glazer, Evan. (2001). *Problem Based Instruction*. In M. Orey (Ed.), *Emerging Perspectives on Learning, Teaching, and Technology* [Online]. Tersedia: <http://www.coe.uga.edu/epltt/ProblemBasedInstruct.htm>. [17 Juni 2005].



- Ibrahim, M dan Nur. (2005). *Pengajaran Berdasarkan Masalah*. Surabaya: University Press
- Karim, S., et al. (2007). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Penguasaan Konsep Fisika serta Mengembangkan Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi dan Kecakapan Ilmiah*. Proposal Hibah Kompetitif UPI 2007. Bandung: Tidak diterbitkan
- Major, Claire,H dan Palmer, Betsy. 2001. *Assessing the Effectiveness of Problem-Based Learning in Higher Education: Lessons from the Literature*. [Online]. Tersedia : <http://www.rapidintellect.com/AEQweb/mop4spr01.htm> [14 Juli 2010]
- Melvin L. & Silberman. (1996). *Active Learning: 101 Strategies to Teach any Subject*. USA: Allyn & Bacon
- Mudjiman, Haris. 2006. *Belajar Mandiri*. Surakarta: Lembaga Pengembangan Pendidikan (LPP) UNS dan UPT Penerbitan dan Percetakan UNS (UNS Press)
- Nurhadi. (2004). *Kurikulum 2004: Pertanyaan dan Jawaban*. Jakarta: Grasindo
- Proyek DUeLike Universitas Indonesia. (2002). *Panduan Pelaksanaan Collaborative Learning & Problem Based Learning*. Depok: UI
- Siburian, Jodion. 2010. *Model Pembelajaran Sains*, Jambi: Universitas Jambi
- Sudjana, D. (1982). *Model Pembelajaran Pemecahan Masalah*. Bandung : Lembaga Penelitian IKIP Bandung
- Yamin, Martinis. 2011. *Paradigma Baru Pembelajaran*, Jambi: Gaung Persada Press



MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN (*DISCOVERY LEARNING*)

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

2013



MODEL PEMBELAJARAN PENEMUAN (DISCOVERY LEARNING)

A. Definisi/ Konsep

1. Definisi

Metode *Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan mengorganisasi sendiri. Sebagaimana pendapat Bruner, bahwa: "*Discovery Learning can be defined as the learning that takes place when the student is not presented with subject matter in the final form, but rather is required to organize it him self*" (Lefancois dalam Emetembun, 1986:103). Dasar ide Bruner ialah pendapat dari Piaget yang menyatakan bahwa anak harus berperan aktif dalam belajar di kelas.

Bruner memakai metode yang disebutnya *Discovery Learning*, dimana murid mengorganisasi bahan yang dipelajari dengan suatu bentuk akhir (Dalyono, 1996:41). Metode *Discovery Learning* adalah memahami konsep, arti, dan hubungan, melalui proses intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan (Budiningih, 2005:43). *Discovery* terjadi bila individu terlibat, terutama dalam penggunaan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep dan prinsip. *Discovery* dilakukan melalui observasi, klasifikasi, pengukuran, prediksi, penentuan dan *inferi*. Proses tersebut disebut *cognitive process* sedangkan *discovery* itu sendiri adalah *the mental process of assimilating concepts and principles in the mind* (Robert B. Sund dalam Malik, 2001:219).

Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan *Problem Solving*. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui. Perbedaannya dengan *discovery* ialah bahwa pada *discovery* masalah yang diperhadapkan kepada siswa semacam masalah yang direkayasa oleh guru, sedangkan pada inkuiri masalahnya bukan hasil rekayasa, sehingga siswa harus mengerahkan seluruh pikiran dan keterampilannya untuk mendapatkan temuan-temuan di dalam masalah itu melalui proses penelitian.

Problem Solving lebih memberi tekanan pada kemampuan menyelesaikan masalah. Akan tetapi prinsip belajar yang nampak jelas dalam *Discovery Learning* adalah materi atau bahan pelajaran yang akan disampaikan tidak disampaikan dalam bentuk final akan tetapi siswa sebagai peserta didik didorong untuk mengidentifikasi apa yang ingin diketahui dilanjutkan dengan mencari informasi sendiri kemudian mengorganisasi atau membentuk (konstruktif) apa yang mereka ketahui dan mereka pahami dalam suatu bentuk akhir.

Dengan mengaplikasikan metode *Discovery Learning* secara berulang-ulang dapat meningkatkan kemampuan penemuan diri individu yang bersangkutan. Penggunaan metode *Discovery Learning*, ingin merubah kondisi belajar yang pasif menjadi aktif dan kreatif. Mengubah pembelajaran yang *teacher oriented* ke *student oriented*. Mengubah modus Ekspositori siswa hanya menerima informasi



secara keseluruhan dari guru ke modus *Discovery* siswa menemukan informasisendiri.

2. Konsep

Dalam Konsep Belajar, sesungguhnya metode *Discovery Learning* merupakan pembentukan kategori-kategori atau konsep-konsep, yang dapat memungkinkan terjadinya generalisasi. Sebagaimana teori Bruner tentang kategorisasi yang nampak dalam *Discovery*, bahwa *Discovery* adalah pembentukan kategori-kategori, atau lebih sering disebut *sistem-sistem coding*. Pembentukan kategori-kategori dan sistem-sistem coding dirumuskan demikian dalam arti relasi-relasi (*similaritas & difference*) yang terjadi diantara obyek-obyek dan kejadian-kejadian (*events*).

Bruner memandang bahwa suatu konsep atau kategorisasi memiliki lima unsur, dan siswa dikatakan memahami suatu konsep apabila mengetahui semua unsur dari konsep itu, meliputi: 1) Nama; 2) Contoh-contoh baik yang positif maupun yang negatif; 3) Karakteristik, baik yang pokok maupun tidak; 4) Rentangan karakteristik; 5) Kaidah (Budiningsih, 2005:43). Bruner menjelaskan bahwa pembentukan konsep merupakan dua kegiatan mengkategorikan yang berbeda yang menuntut proses berpikir yang berbeda pula. Seluruh kegiatan mengkategorikan meliputi mengidentifikasi dan menempatkan contoh-contoh (obyek-obyek atau peristiwa-peristiwa) ke dalam kelas dengan menggunakan dasar kriteria tertentu.

Di dalam proses belajar, Bruner mementingkan partisipasi aktif dari tiap siswa, dan mengenal dengan baik adanya perbedaan kemampuan. Untuk menunjang proses belajar perlu lingkungan memfasilitasi rasa ingin tahu siswa pada tahap eksplorasi. Lingkungan ini dinamakan *Discovery Learning Environment*, yaitu lingkungan dimana siswa dapat melakukan eksplorasi, penemuan-penemuan baru yang belum dikenal atau pengertian yang mirip dengan yang sudah diketahui. Lingkungan seperti ini bertujuan agar siswa dalam proses belajar dapat berjalan dengan baik dan lebih kreatif.

Untuk memfasilitasi proses belajar yang baik dan kreatif harus berdasarkan pada manipulasi bahan pelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan kognitif siswa. Manipulasi bahan pelajaran bertujuan untuk memfasilitasi kemampuan siswa dalam berpikir (merepresentasikan apa yang dipahami) sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Menurut Bruner perkembangan kognitif seseorang terjadi melalui tiga tahap yang ditentukan oleh bagaimana cara lingkungan, yaitu: *enactive*, *iconic*, dan *symbolic*. **Tahap enaktif**, seseorang melakukan aktivitas-aktivitas dalam upaya untuk memahami lingkungan sekitarnya, artinya, dalam memahami dunia sekitarnya anak menggunakan pengetahuan motorik, misalnya melalui gigitan, sentuhan, pegangan, dan sebagainya. **Tahap iconic**, seseorang memahami objek-objek atau dunianya melalui gambar-gambar dan visualisasi verbal. Maksudnya, dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui bentuk perumpamaan (*tampil*) dan perbandingan (*komparasi*). **Tahap symbolic**, seseorang telah mampu memiliki ide-ide atau gagasan-gagasan abstrak yang sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam berbahasa dan logika. Dalam memahami dunia sekitarnya anak belajar melalui simbol-simbol bahasa, logika, matematika, dan sebagainya.

Komunikasinya dilakukan dengan menggunakan banyak simbol. Semakin matang seseorang dalam proses berpikirnya, semakin dominan sistem simbolnya. Secara



sederhana teori perkembangan dalam fase *enactive*, *iconic* dan *symbolic* adalah anak menjelaskan sesuatu melalui perbuatan (ia bergeser ke depan atau kebelakang di papan mainan untuk menyesuaikan beratnya dengan berat temannya bermain) ini fase *enactive*. Kemudian pada fase *iconic* ia menjelaskan keseimbangan pada gambar atau bagan dan akhirnya ia menggunakan bahasa untuk menjelaskan prinsip keseimbangan ini fase *symbolic* (Syaodih, 85:2001).

Dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* guru berperan sebagai pembimbing dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara aktif, sebagaimana pendapat guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan (Sardiman, 2005:145). Kondisi seperti ini ingin merubah kegiatan belajar mengajar yang *teacher oriented* menjadi *student oriented*.

Hal yang menarik dalam pendapat Bruner yang menyebutkan: hendaknya guru harus memberikan kesempatan muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika. Dalam metode *Discovery Learning* bahan ajar tidak disajikan dalam bentuk akhir, siswa dituntut untuk melakukan berbagai kegiatan menghimpun informasi, membandingkan, mengkategorikan, menganalisis, mengintegrasikan, mereorganisasikan bahan serta membuat kesimpulan-kesimpulan.

Hal tersebut memungkinkan murid-murid menemukan arti bagi diri mereka sendiri, dan memungkinkan mereka untuk mempelajari konsep-konsep di dalam bahasa yang dimengerti mereka. Dengan demikian seorang guru dalam aplikasi metode *Discovery Learning* harus dapat menempatkan siswa pada kesempatan-kesempatan dalam belajar yang lebih mandiri. Bruner mengatakan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan, atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya (Budiningsih, 2005:41).

Pada akhirnya yang menjadi tujuan dalam metode *Discovery Learning* menurut Bruner adalah hendaklah guru memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menjadi seorang *problem solver*, seorang *scientist*, *historian*, atau ahli matematika. Melalui kegiatan tersebut siswa akan menguasainya, menerapkan, serta menemukan hal-hal yang bermanfaat bagi dirinya.

Karakteristik yang paling jelas mengenai *Discovery* sebagai metode mengajar ialah bahwa sesudah tingkat-tingkat inisial (pemulaan) mengajar, bimbingan guru hendaklah lebih berkurang dari pada metode-metode mengajar lainnya. Hal ini tak berarti bahwa guru menghentikan untuk memberikan suatu bimbingan setelah problema disajikan kepada pelajar. Tetapi bimbingan yang diberikan tidak hanya dikurangi direktifnya melainkan pelajar diberi responsibilitas yang lebih besar untuk belajar sendiri.

B. Fakta Empirik Keberhasilan Pendekatan dalam Proses dan Hasil Pembelajaran

Berdasarkan fakta dan hasil pengamatan, penerapan pendekatan *Discovery Learning* dalam pembelajaran memiliki kelebihan-kelebihan dan kelemahan-kelemahan.



1. Kelebihan Penerapan *Discovery Learning*

- a. Membantu siswa untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan-keterampilan dan proses-proses kognitif. Usaha penemuan merupakan kunci dalam proses ini, seseorang tergantung bagaimana cara belajarnya.
- b. Pengetahuan yang diperoleh melalui metode ini sangat pribadi dan ampuh karena menguatkan pengertian, ingatan dan transfer.
- c. Menimbulkan rasa senang pada siswa, karena tumbuhnya rasa menyelidiki dan berhasil.
- d. Metode ini memungkinkan siswa berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kecepatannya sendiri.
- e. Menyebabkan siswa mengarahkan kegiatan belajarnya sendiri dengan melibatkan akalannya dan motivasi sendiri.
- f. Metode ini dapat membantu siswa memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan bekerja sama dengan yang lainnya.
- g. Berpusat pada siswa dan guru berperan sama-sama aktif mengeluarkan gagasan-gagasan. Bahkan gurupun dapat bertindak sebagai siswa, dan sebagai peneliti di dalam situasi diskusi.
- h. Membantu siswa menghilangkan skeptisme (keragu-raguan) karena mengarah padakebenaran yang final dan tertentu atau pasti.
- i. Siswa akan mengerti konsep dasar dan ide-ide lebih baik.
- j. Membantu dan mengembangkan ingatan dan transfer kepada situasi proses belajar yang baru.
- k. Mendorong siswa berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri.
- l. Mendorong siswa berpikir intuisi dan merumuskan hipotesis sendiri.
- m. Memberikan keputusan yang bersifat intrinsik.
- n. Situasi proses belajar menjadi lebih terangsang.
- o. Proses belajar meliputi sesama aspeknya siswa menuju pada pembentukan manusia seutuhnya.
- p. Meningkatkan tingkat penghargaan pada siswa.
- r. Kemungkinan siswa belajar dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber belajar.
- s. Dapat mengembangkan bakat dan kecakapan individu.

2. Kelemahan Penerapan *Discovery Learning*

- a. Metode ini menimbulkan asumsi bahwa ada kesiapan pikiran untuk belajar. Bagi siswa yang kurang pandai, akan mengalami kesulitan abstrak atau



- berpikir atau mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep, yang tertulis atau lisan, sehingga pada gilirannya akan menimbulkan frustrasi.
- Metode ini tidak efisien untuk mengajar jumlah siswa yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori atau pemecahan masalah lainnya.
 - Harapan-harapan yang terkandung dalam metode ini dapat buyar berhadapan dengan siswa dan guru yang telah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
 - Pengajaran *discovery* lebih cocok untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan mengembangkan aspek konsep, keterampilan dan emosi secara keseluruhan kurang mendapat perhatian.
 - Pada beberapa disiplin ilmu, misalnya IPA kurang fasilitas untuk mengukur gagasan yang dikemukakan oleh para siswa
 - Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

C. Langkah-langkah Operasional Implementasi dalam Proses Pembelajaran

Berikut ini langkah-langkah dalam mengaplikasikan model *discovery learning* di kelas.

Langkah Persiapan Metode *Discovery Learning*

- Menentukan tujuan pembelajaran
- Melakukan identifikasi karakteristik siswa (kemampuan awal, minat, gaya belajar, dan sebagainya).
- Memilih materi pelajaran.
- Menentukan topik-topik yang harus dipelajari siswa secara induktif (dari contoh-contoh generalisasi).
- Mengembangkan bahan-bahan belajar yang berupa contoh-contoh, ilustrasi, tugas dan sebagainya untuk dipelajari siswa.
- Mengatur topik-topik pelajaran dari yang sederhana ke kompleks, dari yang konkret ke abstrak, atau dari tahap enaktif, ikonik sampai ke simbolik.
- Melakukan penilaian proses dan hasil belajar siswa

1. Prosedur Aplikasi Metode *Discovery Learning*

Menurut Syah (2004:244) dalam mengaplikasikan metode *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

a. *Stimulation* (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)

Pertama-tama pada tahap ini pelajar dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan kebingungannya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca



buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.

Stimulasi pada tahap ini berfungsi untuk menyediakan kondisi interaksi belajar yang dapat mengembangkan dan membantu siswa dalam mengeksplorasi bahan. Dalam hal ini Bruner memberikan stimulation dengan menggunakan teknik bertanya yaitu dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang dapat menghadapkan siswa pada kondisi internal yang mendorong eksplorasi. Dengan demikian seorang Guru harus menguasai teknik-teknik dalam memberi stimulus kepada siswa agar tujuan mengaktifkan siswa untuk mengeksplorasi dapat tercapai.

b. Problem Statement (Pernyataan/ Identifikasi Masalah)

Setelah dilakukan stimulasi langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah) (Syah 2004:244), sedangkan menurut permasalahan yang dipilih itu selanjutnya harus dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, atau hipotesis, yakni pernyataan (*statement*) sebagai jawaban sementara atas pertanyaan yang diajukan.

Memberikan kesempatan siswa untuk mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan yang mereka hadapi, merupakan teknik yang berguna dalam membangun siswa agar mereka terbiasa untuk menemukan suatu masalah.

c. Data Collection (Pengumpulan Data)

Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis (Syah, 2004:244). Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis.

Dengan demikian anak didik diberi kesempatan untuk mengumpulkan (*collection*) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur, mengamati objek, wawancara dengan nara sumber, melakukan uji coba sendiri dan sebagainya. Konsekuensi dari tahap ini adalah siswa belajar secara aktif untuk menemukan sesuatu yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi, dengan demikian secara tidak disengaja siswa menghubungkan masalah dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

d. Data Processing (Pengolahan Data)

Menurut Syah (2004:244) pengolahan data merupakan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para siswa baik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan. Semua informasi hasil bacaan, wawancara, observasi, dan sebagainya, semuanya diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi,



bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu (Djamarah, 2002:22).

Data *processing* disebut juga dengan pengkodean coding/ kategorisasi yang berfungsi sebagai pembentukan konsep dan generalisasi. Dari generalisasi tersebut siswa akan mendapatkan pengetahuan baru tentang alternatif jawaban/ penyelesaian yang perlu mendapat pembuktian secara logis

e. Verification (Pembuktian)

Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan hasil data processing (Syah, 2004:244). *Verification* menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

Berdasarkan hasil pengolahan dan tafsiran, atau informasi yang ada, pernyataan atau hipotesis yang telah dirumuskan terdahulu itu kemudian dicek, apakah terjawab atau tidak, apakah terbukti atau tidak.

f. Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/ menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan hasil verifikasi (Syah, 2004:244). Berdasarkan hasil verifikasi maka dirumuskan prinsip-prinsip yang mendasari generalisasi. Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

D. Sistem Penilaian

Dalam Model Pembelajaran *Discovery Learning*, penilaian dapat dilakukan dengan menggunakan tes maupun nontes, sedangkan penilaian yang digunakan dapat berupa penilaian kognitif, proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa. Jika bentuk penilaiannya berupa penilaian kognitif, maka dalam model pembelajaran *discovery learning* dapat menggunakan tes tertulis. Jika bentuk penilaiannya menggunakan penilaian proses, sikap, atau penilaian hasil kerja siswa, maka pelaksanaan penilaian dapat menggunakan contoh-contoh format penilaian seperti tersebut di bawah ini.

1. Penilaian Tertulis

Penilaian tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain



seperti memberi tanda, mewarnai, menggambar dan lain sebagainya. Ada dua bentuk soal tes tertulis, yaitu berikut ini.

1. Soal dengan memilih jawaban.

- a. pilihan ganda
- b. dua pilihan (benar-salah, ya-tidak)
- c. menjodohkan

2. Soal dengan mensuplai-jawaban.

- a. isian atau melengkapi
- b. jawaban singkat
- c. soal uraian

Dari berbagai alat penilaian tertulis, tes memilih jawaban benar-salah, isian singkat, dan menjodohkan merupakan alat yang hanya menilai kemampuan berpikir rendah, yaitu kemampuan mengingat (pengetahuan). Tes pilihan ganda dapat digunakan untuk menilai kemampuan mengingat dan memahami. Pilihan ganda mempunyai kelemahan, yaitu peserta didik tidak mengembangkan sendiri jawabannya tetapi cenderung hanya memilih jawaban yang benar dan jika peserta didik tidak mengetahui jawaban yang benar, maka peserta didik akan menerka.

Hal ini menimbulkan kecenderungan peserta didik tidak belajar untuk memahami pelajaran tetapi menghafalkan soal dan jawabannya. Alat penilaian ini kurang dianjurkan pemakaiannya dalam penilaian kelas karena tidak menggambarkan kemampuan peserta didik yang sesungguhnya.

Tes tertulis bentuk uraian adalah alat penilaian yang menuntut peserta didik untuk mengingat, memahami, dan mengorganisasikan gagasannya atau hal-hal yang sudah dipelajari, dengan cara mengemukakan atau mengekspresikan gagasan tersebut dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Alat ini dapat menilai berbagai jenis kemampuan, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan. Kelemahan alat ini antara lain cakupan materi yang ditanyakan terbatas.

Dalam menyusun instrumen penilaian tertulis perlu dipertimbangkan hal-hal berikut:

- a. materi, misalnya kesesuaian soal dengan indikator pada kurikulum;
- b. konstruksi, misalnya rumusan soal atau pertanyaan harus jelas dan tegas.
- c. bahasa, misalnya rumusan soal tidak menggunakan kata/ kalimat yang menimbulkan penafsiran ganda.

2. Penilaian Diri

Penilaian diri (*self assessment*) adalah suatu teknik penilaian, subyek yang ingin dinilai diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan, status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan dalam berbagai aspek penilaian, yang berkaitan dengan kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Dalam proses pembelajaran di kelas, berkaitan dengan kompetensi kognitif, misalnya: peserta



didik dapat diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dalam mata pelajaran tertentu, berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Berkaitan dengan kompetensi afektif, misalnya, peserta didik dapat diminta untuk membuat tulisan yang memuat curahan perasaannya terhadap suatu obyek sikap tertentu. Selanjutnya, peserta didik diminta untuk melakukan penilaian berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Berkaitan dengan kompetensi psikomotorik, peserta didik dapat diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya sebagai hasil belajar berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Penggunaan teknik ini dapat memberi dampak positif terhadap perkembangan kepribadian seseorang. Keuntungan penggunaan teknik ini dalam penilaian di kelas sebagai berikut:

- dapat menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik, karena mereka diberi kepercayaan untuk menilai dirinya sendiri;
- peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya, karena ketika mereka melakukan penilaian, harus melakukan introspeksi terhadap kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya;
- dapat mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik untuk berbuat jujur, karena mereka dituntut untuk jujur dan obyektif dalam melakukan penilaian.

3. Penilaian Sikap

Contoh Format Penilaian Sikap

Mata Pelajaran: _____

Semester: _____

Kelompok : _____

Kelas : _____

No	Nama Siswa	Skor				Jumlah Skor	Nilai
		Komitmen Tugas	Kerja Sama	Ketelitian	Minat		
1							
2							
3							
4							
5							
..							



4. Format Penilaian Kinerja

Contoh Format Penilaian Kinerja

Nama Siswa: Tanggal: Kelas:

NO	Aspek yang Dinilai	Tingkat Kemampuan			
		1	2	3	4
1.					
2.					
3.					

Kriteria Penskoran

1. Baik Sekali 4
2. Baik 3
3. Cukup 2
4. Kurang 1

Kriteria Penilaian

- 10 – 12 A
- 7 – 9 B
- 4 – 6 C
- ≤ 3 D

- A: Pengelompokan yang dilakukan siswa sangat baik, uraian yang dijabarkan rinci dan diperoleh dengan menggunakan seluruh indra disertai dengan gambar-gambar atau diagram.
- B: Pengelompokan yang dilakukan siswa baik, uraian yang dijabarkan kurang rinci dan diperoleh dengan menggunakan sebagian besar indra dengan gambar-gambar atau diagram.
- C: Pengelompokan yang dilakukan siswa cukup baik, uraian yang dijabarkan tidak rinci dan diperoleh dengan menggunakan sebagian kecil indra dengan gambar-gambar atau diagram.
- D: Pengelompokan yang dilakukan siswa kurang baik, uraian yang dijabarkan kurang sesuai dan diperoleh dengan menggunakan sebagian besar indra dengan gambar-gambar atau diagram.

5. Penilaian Hasil Kerja Siswa

Nama Siswa: Tanggal: Kelas:

Input	Proses	Output/Hasil	Nilai



Daftar Pustaka

Dahar, RW., 1991. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Holiwarni, B., dkk., 2008. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing pada Mata Pelajaran Sains untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 016 Pekanbaru Kota* (Laporan Penelitian). Pekanbaru: Lemlit UNRI

<http://darussholahjember.blogspot.com/2011/05/aplikasi-metode-discovery-learning.html> (diunduh 23 Mei 2013).

<http://ebookbrowse.com/pengertian-model-pembelajaran-discovery-learning-menurut-para-ahli-pdf-d368189396> (diunduh 23 Mei 2013).

<http://prismabekasi.blogspot.com/2012/10/definisi-belajar-menurut-para-ahli.html> (diunduh 23 Mei 2013)

Jurnal Geliga Sains 3 (2), 8-13, 2009 Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Universitas Riau ISSN 1978-502X.

Rizqi, 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berorientasi Pembelajaran Penemuan Terbimbing (Guide-Discovery Learning) yang Mengintegrasikan Kegiatan Laboratorium untuk Fisika SLTP Bahan Kajian Pengukuran*. Tesis, UNESA (tidak dipublikasikan).

Syamsudini, 2012. *Aplikasi Metode Discovery Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Memecahkan Masalah, Motivasi Belajar dan Daya Ingat Siswa*.

Syah, M., 1996. *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan Baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.



Materi Pelatihan 2.3: Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Pembelajaran

Langkah Kegiatan Inti



Kegiatan interaktif untuk menyamakan persepsi tentang jenis dan bentuk penilaian autentik.

Diskusi materi Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar.

Paparan materi Konsep Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar dengan menggunakan bahan tayang PPT-2.3

Paparan materi Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran dengan menggunakan bahan tayang PPT-2.3/3.2.



KONSEP PENILAIAN AUTENTIK PADA PROSES DAN HASIL BELAJAR

(PPT 2.3)

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



A. Definisi



1. Penilaian autentik (*Authentic Assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
2. Istilah *Assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi.
3. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.
4. Secara konseptual penilaian autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun.
5. Ketika menerapkan penilaian autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

2



B. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013



1. Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013.
2. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain.
3. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.
4. Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

3



 **B. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013** 
(lanjutan)

5. Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.
6. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak ditanamkan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.
7. Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik.
8. Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

4

 **B. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013** 
(lanjutan)

9. Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi.
10. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.
11. Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar.
12. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja.

5

 **B. Penilaian Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013** 
(lanjutan)

13. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.
14. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek.
15. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya.
16. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

6



C. Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik



1. Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula.
2. Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.
3. Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

7



C. Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik (lanjutan)



4. Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda.
5. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.
6. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

8



C. Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik (lanjutan)



7. Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah.
8. Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.
9. Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

9



 **C. Penilaian Autentik dan Pembelajaran Autentik (lanjutan)** 

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu:

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

10

 **D. Jenis-jenis Penilaian Autentik** 

1. Penilaian Kinerja
2. Penilaian Proyek
3. Penilaian Portofolio
4. Penilaian Tertulis

11

 **1. Penilaian Kinerja** 

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

1. Daftar cek (*checklist*).
2. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*).
3. Skala penilaian (*rating scale*).
4. Memori atau ingatan (*memory approach*).

12



2. Penilaian Proyek



Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data.

Tiga hal yang perlu diperhatikan guru dalam penilaian proyek:

1. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
2. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
3. Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

13



3. Portofolio



Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

14



3. Portofolio (lanjutan)



Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

1. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
2. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
3. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
4. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
5. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
6. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
7. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

15



4. Penilaian Tertulis



- Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.

Terima Kasih

16



**PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK DALAM
BAHASA INDONESIA SMP**

PPT – 2.3/3.2

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PENGERTIAN



- Menekankan penilaian pada kemampuan berunjuk kerja bahasa (kompetensi berbahasa, kompetensi komunikatif)
- Sebagaimana berkomunikasi sehari-hari untuk berbagai keperluan
- bukan sekadar mengungkap pengetahuan bahasa (kompetensi linguistik).

2



Tahapan Penilaian



1. Menganalisis KI dan KD
2. Menentukan KD-KD yang sesuai dengan pembelajaran
3. Menyusun indikator dari KD yang terpilih
4. Menentukan Aspek, Bentuk, rubrik, & Instrumen Penilaian

3



Penilaian Hasil

Diskusi dan kritisi rubrik/instrumen penilaian berikut!

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
1. Melaksanakan observasi secara kritis tentang solidaritas peserta didik terhadap korban banjir	Tes praktik	Produk/laporan	Observasilah secara kritis solidaritas peserta didik terhadap korban banjir. Buatlah laporan pengamatannya!
2. Mencatat pokok-pokok observasi secara kritis tentang solidaritas peserta didik terhadap korban banjir	Tes tertulis Esai	Tes uraian	Observasilah secara kritis solidaritas peserta didik terhadap korban banjir. 1. Tuliskanlah pokok-pokok observasi tersebut! 2. Buatlah uraian singkat tentang solidaritas peserta didik terhadap korban banjir!

4

Penilaian Sikap

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Tanggung jawab	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan (lampiran 1)	Hasil penilaian nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan Guru Pkn
2.	Santun				
3.	Jujur				

5

Rubrik/Instrumen Penilaian

No	Unsur yang Dinilai	Skor Maksimum	Skor Siswa
1	Isi gagasan yang dikemukakan	35	30
2	Organisasi isi	25	20
3	Tata bahasa	20	18
4	Gaya: Pilihan struktur dan kosakata	15	14
5	Ejaan	5	5
	Jumlah	100	87

Sumber:
Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra Edisi Ketiga: Burhan Nurgiyantoro; hlm. 307; PT BPFE Yogyakarta, Th. 2001

6



Penilaian Teks Hasil Observasi			
No.	Unsur yang Dinilai	Skor	Kriteria
I	Isi	27 - 30	Sangat Baik - Sempurna
		22 - 26	Cukup - Baik
		17 - 21	Sedang - Cukup
		13 - 16	Sangat Kurang
II	Organisasi	18 - 20	Sangat Baik - Sempurna
		14 - 17	Cukup - Baik
		10 - 13	Sedang - Cukup
		7 - 9	Sangat Kurang
III	Kosakata	18 - 20	Sangat Baik - Sempurna
		14 - 17	Cukup - Baik
		10 - 13	Sedang - Cukup
		7 - 9	Sangat Kurang
IV	Pengetahuan Bahasa	22 - 25	Sangat Baik - Sempurna
		18 - 21	Cukup - Baik
		11 - 17	Sedang - Cukup
		5 - 10	Sangat Kurang
V	Mekanik	5	Sangat Baik - Sempurna
		4	Cukup - Baik
		3	Sedang - Cukup
		2	Sangat Kurang
Jumlah		86	Baik

Penutup

- **Refleksi :**
Apa kesan peserta terhadap pembelajaran penilaian Autentik?
- **Tindak Lanjut:**
Semoga dapat dipraktikkan model Penilaian autentik ini di sekolah masing-masing.

Terima Kasih



HO-2.3-1

KONSEP PENILAIAN AUTENTIK

A. Definsi dan Makna Asesmen Autentik

Asesmen autentik adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah asesmen merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Istilah autentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel. Dalam kehidupan akademik keseharian, frasa asesmen autentik dan penilaian autentik sering dipertukarkan. Akan tetapi, frasa pengukuran atau pengujian autentik, tidak lazim digunakan.

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah.

Untuk mendapatkan pemahaman cukup komprehensif mengenai arti asesmen autentik, berikut ini dikemukakan beberapa definisi. Dalam *American Librabry Association* asesmen autentik didefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktifitas yang relevan dalam pembelajaran. Dalam *Newton Public School*, asesmen autentik diartikan sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik. Wiggins mendefinisikan asesmen autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktifitas-aktifitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisa oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antarsesama melalui debat, dan sebagainya.

B. Asesmen Autentik dan Tuntutan Kurikulum 2013

Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen



otentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar–salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak ditanamkan dalam proses pembelajaran, karena memang lizim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada asesmen autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.

Asesmen autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Asesmen autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Asesmen autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.

C. Asesmen Autentik dan Belajar Autentik

Asesmen Autentik menicayakan proses belajar yang Autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang dilakukan oleh peserta didik dikaitkan dengan realitas di luar sekolah atau kehidupan pada umumnya. Asesmen semacam ini cenderung berfokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual bagi peserta didik, yang memungkinkan mereka secara nyata menunjukkan kompetensi atau keterampilan yang dimilikinya. Contoh asesmen autentik antara lain keterampilan kerja, kemampuan mengaplikasikan atau menunjukkan perolehan pengetahuan tertentu, simulasi dan bermain peran, portofolio, memilih kegiatan yang strategis, serta memamerkan dan menampilkan sesuatu.

Asesmen autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula. Menurut Ormiston belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah. Asesmen Autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian. *Pertama*, pengukuran



langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja. *Kedua*, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks. *Ketiga*, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keteampilan, dan pengetahuan yang ada.

Dengan demikian, asesmen autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda. Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif. Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.

Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahahi aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang luar sekolah. Di sini, guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas. Asesmen autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.

Sejalan dengan deskripsi di atas, pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi “guru autentik.” Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu seperti disajikan berikut ini.

1. Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
2. Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumberdaya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.
3. Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mengasimilasikan pemahaman peserta didik.
4. Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan menimba pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Asesmen autentik adalah komponen penting dari reformasi pendidikan sejak tahun 1990an. Wiggins (1993) menegaskan bahwa metode penilaian tradisional untuk mengukur prestasi, seperti tes pilihan ganda, benar/salah, menjodohkan, dan lain-lain telah gagal mengetahui kinerja peserta didik yang sesungguhnya. Tes semacam ini telah gagal memperoleh gambaran yang utuh mengenai sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka di luar sekolah atau masyarakat.



Asesmen hasil belajar yang tradisional bahkan cenderung mereduksi makna kurikulum, karena tidak menyentuh esensi nyata dari proses dan hasil belajar peserta didik. Ketika asesmen tradisional cenderung mereduksi makna kurikulum, tidak mampu menggambarkan kompetensi dasar, dan rendah daya prediksinya terhadap derajat sikap, keterampilan, dan kemampuan berpikir yang diartikulasikan dalam banyak mata pelajaran atau disiplin ilmu; ketika itu pula asesmen autentik memperoleh traksi yang cukup kuat. Memang, pendekatan apa pun yang dipakai dalam penilaian tetap tidak luput dari kelemahan dan kelebihan. Namun demikian, sudah saatnya guru profesional pada semua satuan pendidikan memandu gerakan memadukan potensi peserta didik, sekolah, dan lingkungannya melalui asesmen proses dan hasil belajar yang autentik.

Data asesmen autentik digunakan untuk berbagai tujuan seperti menentukan kelayakan akuntabilitas implementasi kurikulum dan pembelajaran di kelas tertentu. Data asesmen autentik dapat dianalisis dengan metode kualitatif, kuantitatif, maupun kuantitatif. Analisis kualitatif dari asesmen otentik berupa narasi atau deskripsi atas capaian hasil belajar peserta didik, misalnya, mengenai keunggulan dan kelemahan, motivasi, keberanian berpendapat, dan sebagainya. Analisis kuantitatif dari data asesmen autentik menerapkan rubrik skor atau daftar cek (*checklist*) untuk menilai tanggapan relatif peserta didik relatif terhadap kriteria dalam kisaran terbatas dari empat atau lebih tingkat kemahiran (misalnya: sangat mahir, mahir, sebagian mahir, dan tidak mahir). Rubrik penilaian dapat berupa analitik atau holistik. Analisis holistik memberikan skor keseluruhan kinerja peserta didik, seperti menilai kompetisi Olimpiade Sains Nasional.

D. Jenis-jenis Asesmen Autentik

Dalam rangka melaksanakan asesmen autentik yang baik, guru harus memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya pada diri sendiri, khususnya berkaitan dengan: (1) sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian akan dilakukan, misalnya, berkaitan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Beberapa jenis asesmen autentik disajikan berikut ini.

1. Penilaian Kinerja

Asesmen autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya. Dengan menggunakan informasi ini, guru dapat memberikan umpan balik terhadap kinerja peserta didik baik dalam bentuk laporan naratif maupun laporan kelas. Ada beberapa cara berbeda untuk merekam hasil penilaian berbasis kinerja:

- a. Daftar cek (*checklist*). Digunakan untuk mengetahui muncul atau tidaknya unsur-unsur tertentu dari indikator atau subindikator yang harus muncul dalam sebuah peristiwa atau tindakan.



- b. Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*). Digunakan dengan cara guru menulis laporan narasi tentang apa yang dilakukan oleh masing-masing peserta didik selama melakukan tindakan. Dari laporan tersebut, guru dapat menentukan seberapa baik peserta didik memenuhi standar yang ditetapkan.
- c. Skala penilaian (*rating scale*). Biasanya digunakan dengan menggunakan skala numerik berikut predikatnya. Misalnya: 5 = baik sekali, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = kurang sekali.
- d. Memori atau ingatan (*memory approach*). Digunakan oleh guru dengan cara mengamati peserta didik ketika melakukan sesuatu, dengan tanpa membuat catatan. Guru menggunakan informasi dari memorinya untuk menentukan apakah peserta didik sudah berhasil atau belum. Cara seperti tetap ada manfaatnya, namun tidak cukup dianjurkan.

Penilaian kinerja memerlukan pertimbangan-pertimbangan khusus. *Pertama*, langkah-langkah kinerja harus dilakukan peserta didik untuk menunjukkan kinerja yang nyata untuk suatu atau beberapa jenis kompetensi tertentu. *Kedua*, ketepatan dan kelengkapan aspek kinerja yang dinilai. *Ketiga*, kemampuan-kemampuan khusus yang diperlukan oleh peserta didik untuk menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran. *Keempat*, fokus utama dari kinerja yang akan dinilai, khususnya indikator esensial yang akan diamati. *Kelima*, urutan dari kemampuan atau kecerampilan peserta didik yang akan diamati.

Pengamatan atas kinerja peserta didik perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai keterampilan berbahasa peserta didik, dari aspek keterampilan berbicara, misalnya, guru dapat mengobservasinya pada konteks yang, seperti berpidato, berdiskusi, bercerita, dan wawancara. Dari sini akan diperoleh keutuhan mengenai keterampilan berbicara dimaksud. Untuk mengamati kinerja peserta didik dapat menggunakan alat atau instrumen, seperti penilaian sikap, observasi perilaku, pertanyaan langsung, atau pertanyaan pribadi.

Penilaian-diri (*self assessment*) termasuk dalam rumpun penilaian kinerja. Penilaian diri merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu. Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor.

- Penilaian ranah sikap. Misalnya, peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.
- Penilaian ranah keterampilan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan.



- Penilaian ranah pengetahuan. Misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajar dari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian-diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif. *Pertama*, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik. *Kedua*, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya. *Ketiga*, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur. *Keempat*, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.

2. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- a. Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- b. Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- c. Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, pengerjaan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan menyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk, seperti makanan, pakaian, hasil karya seni (gambar, lukisan, patung, dan lain-lain), barang-barang terbuat dari kayu, kertas, kulit, keramik, karet, plastik, dan karya logam. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.



3. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Memalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/ literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini.

- a. Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- b. Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.
- c. Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- d. Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- e. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- f. Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- g. Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.

4. Penilaian Tertulis

Meski konsepsi asesmen autentik muncul dari ketidakpuasan terhadap tes tertulis yang lazim dilaksanakan pada era sebelumnya, penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban dan mensuplai jawaban. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian.

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi,



dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik.

Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Misalnya, peserta didik tertentu melihat fenomena kemiskinan dari sisi pandang kebiasaan malas bekerja, rendahnya keterampilan, atau kelangkaan sumberdaya alam. Masing-masing sisi pandang ini akan melahirkan jawaban berbeda, namun tetap terbuka memiliki kebenarannya yang sama, asalkan analisisnya benar. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (*extended-response*) atau jawaban terbatas (*restricted-response*). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.

Daftar Pustaka

- Ibrahim, Muslimin. 2005. *Asesmen Berkelanjutan: Konsep dasar, Tahapan Pengembangan dan Contoh*. Surabaya: UNESA University Press Anggota IKAPI
- Coutinho, M., & Malouf, D. (1993). Performance assessment and children with disabilities: Issues and possibilities. *Teaching Exceptional Children*, 25(4), 63–67.
- Cumming, J. J., & Maxwell, G. S. (1999). Contextualizing Authentic Assessment. *Assessment in Education*, 6(2), 177–194.
- Dantes, Nyoman. 2008. *Hakikat Asesmen Otentik Sebagai Penilaian Proses Dan Produk Dalam Pembelajaran Yang Berbasis Kompetensi (Makalah disampaikan pada In House Training (IHT) SMA N 1 Kuta Utara)*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha
- Gatlin, L., & Jacob, S. (2002). Standards-based digital portfolios: A component of authentic assessment for preservice teachers. *Action in Teacher Education*, 23(4), 28–34.
- Grisham-Brown, J., Hallam, R., & Brookshire, R. (2006). Using authentic assessment to evidence children's progress toward early learning standards. *Early Childhood Education Journal*, 34(1), 45–51.
- Salvia, J., & Ysseldyke, J. E. (2004). *Assessment in special and inclusive education (9th ed.)*. New York: Houghton Mifflin.
- Wiggins, G. (1993). Assessment: Authenticity, context and validity. *Phi Delta Kappan*, 75(3), 200–214.



CONTOH
PENERAPAN PENILAIAN AUTENTIK
PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN
(RPP)

Satuan Pendidikan	: SMA
Kelas/Semester	: X/1
Mata Pelajaran	: Bahasa Indonesia
Topik	: Komunikasi dalam Kehidupan
Pertemuan Ke-	:
Alokasi Waktu	: 2 jam pelajaran

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemandirian, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 3.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 3.2 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.3 Memahami struktur dan kaidah teks **anekdot**, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan.
- 3.4 Menginterpretasi makna teks **anekdot**, laporan hasil **observasi**, prosedur kompleks, dan negosiasi baik secara lisan maupun tulisan



C. Indikator Pencapaian Kompetensi

- a. Menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- b. Memiliki sikap tanggung jawab peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat **anekdot** baik melalui lisan maupun tulisan dengan kreatif
- c. Mengidentifikasi struktur dan kaidah pembuatan anekdot dalam bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tulisan
- d. Menyusun dengan tepat teks anekdot baik secara lisan maupun tulisan dengan tepat.

D. Penilaian

Penilaian Proses

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan Guru PKn
2.	Jujur				
3.	Tanggung jawab				
4.	Santun				

Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui isi teks hasil observasi	Tes tertulis	Tes uraian	1. Bacalah dengan saksama teks laporan hasil observasi berikut! Jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini!
Mengetahui struktur teks laporan hasil observasi	Tes tertulis	Tes uraian	2. Identifikasikanlah dan jelaskan struktur teks laporan hasil observasi!
Mengetahui cirri-ciri bahasa teks laporan hasil observasi	Tes tertulis	Tes uraian	3. Identifikasikanlah dan jelaskan cirri-ciri bahasa teks laporan hasil observasi!!



Pedoman Penskoran :

Soal no. 1

Aspek	Skor
Siswa menjawab pertanyaan	
• Jawaban betul	1

Soal no. 2

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi struktur teks observasi	
• Jawaban sempurna	5
• Jawaban kurang sempurna	3
• Jawaban tidak sempurna	1
SKOR MAKSIMAL	5

Soal no. 3

Aspek	Skor
Siswa mengidentifikasi ciri-ciri bahasa teks laporan hasil observasi	
• Jawaban sempurna	5
• Jawaban kurang sempurna	3
• Jawaban tidak sempurna	1
SKOR MAKSIMAL	5



Lampiran

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan:

Karakter yang diintegrasikan dan dikembangkan adalah perilaku religius, jujur, tanggungjawab, dansantun.

Indikator perkembangan karakter perilaku religius, jujur, tanggungjawab, dansantun.

5. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
6. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
7. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
8. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten.

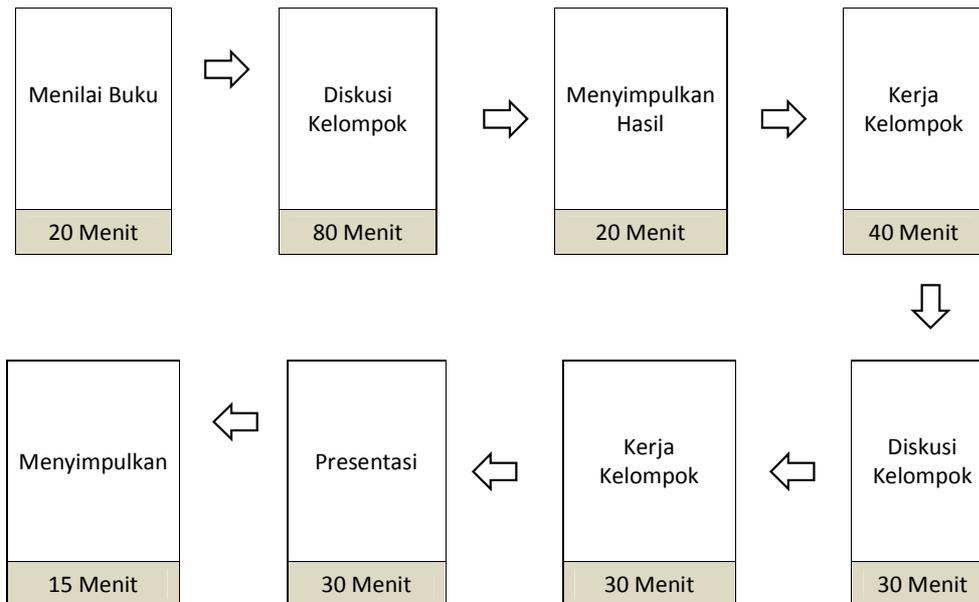
Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Religius				jujur				Tanggung jawab				santun			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.																	
2.																	
3.																	
4.																	
5.																	
6.																	
...																	



Materi Pelatihan : 2.4 Analisis Buku Guru dan Buku Siswa

Langkah Kegiatan Inti



Menilai Buku

Peserta menilai buku dengan bimbingan fasilitator dilihat dari aspek kesesuaian, kecukupan, dan kedalaman materi.

Diskusi Kelompok

Diskusi kelompok hasil penilaian buku dilanjutkan dengan **pemaparan materi** Analisis Buku Guru dan Buku Siswa dengan menggunakan PPT-2.4 yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.

Simpulan

Menyimpulkan hasil diskusi dan menyampaikan format lembar kerja yang telah disiapkan.

Kerja Kelompok

Kerja kelompok menganalisis kesesuaian buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD dengan menggunakan LK-2.4-1 dan LK -2.4-2.

**Diskusi Kelompok**

Diskusi kelompok untuk menganalisis kesesuaian proses, pendekatan belajar, serta strategi evaluasi yang diintegrasikan dalam buku.

Kerja Kelompok

Kerja kelompok membuat contoh-contoh penerapan materi pelajaran yang terdapat dalam buku guru dan buku siswa pada bidang/ ilmu lain serta kehidupan sehari-hari.

Presentasi

Presentasi hasil kerja masing-masing kelompok.

Simpulan

Fasilitator menyimpulkan materi analisis buku.



ANALISIS BUKU GURU dan SISWA (Mata Pelajaran)

PPT – 2.4

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

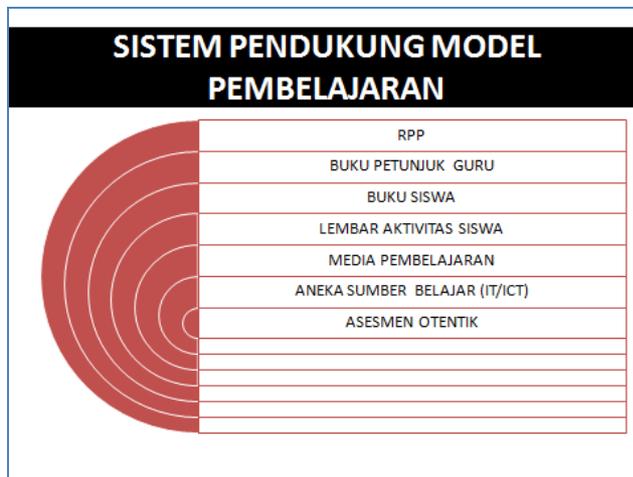
Kompetensi

Memahami strategi menggunakan buku guru dan buku siswa
untuk kegiatan pembelajaran

2

FILOSOFI PENGEMBANGAN KURIKULUM 2013







MUATAN BUKU SISWA

- 1 Peta Konsep
- 2 Kompetensi Dasar dan Pengalaman Belajar
- 3 Materi Pembelajaran
- 4 Latihan untuk Belajar Mandiri
- 5 Uji Kompetensi
- 6 Rangkuman/Penutup
- 7 Daftar Pustaka

PROSES PEMBELAJARAN YANG DIGUNAKAN DALAM BUKU GURU

- 1 Model Pembelajaran yang diterapkan (Problem Based Learning, Project Based Learning, Discovery Learning, Discuss Learning, Meaningful Learning, Cooperative Learning, Scientific Learning)
- 2 Metode Pembelajaran yang diterapkan (Ceramah, Tanya Jawab, Diskusi)
- 3 Pengajuan Masalah dan Pemecahannya (Pembelajaran secara Individu atau Kelompok).
- 4 Siswa diberi Kesempatan Mencoba Menemukan Ciri-ciri Konsep dari Model-model Konsep pada Langkah Pemecahan Masalah (Individu atau Kelompok).

- 5 Menuliskan Konsep Berdasarkan Ciri-ciri Konsep.
- 6 Memberi Contoh dan Bukan Contoh Konsep.
- 7 Mengkonstruksi Sifat-sifat dan Pembuktiannya.
- 8 Menggunakan Konsep dan Sifat dalam Pemecahan Masalah.



Kompetensi

1. Menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD
2. Menganalisis buku guru dan buku siswa dilihat dari aspek kecukupan dan kedalaman materi

2

Tujuan

Untuk Buku Guru dan Buku Siswa

1. Menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan SKL, KI dan KD
2. Merencanakan tindak lanjut dari hasil analisis

Khusus untuk Buku Guru

Menganalisis kesesuaian isi buku guru dengan buku siswa ditinjau dari berbagai aspek

Khusus untuk Buku Siswa

Menganalisis kesesuaian isi buku dengan konsep pendekatan *scientific* dan penialain autentik

3

Panduan

1. Kerjakanlah secara berkelompok!
2. Pelajari format Analisis Buku Guru dan Buku Siswa
3. Siapkan SKL, KI dan KD sesuai jenjang pendidikan dan mata pelajaran!
4. Cermatilah buku guru yang berisi strategi penyajian pembelajaran sesuai dengan buku siswa serta informasi lainnya
5. Cermatilah buku siswa sesuai dengan materi ajar yang Anda ampu!
6. Lakukanlah analisis terhadap buku tersebut dengan menggunakan format yang tersedia
7. Berdasarkan hasil analisis, tuliskan tindak lanjut hasil analisis yakni:
 - o Jika sesuai dengan kebutuhan, buku bisa digunakan dalam pembelajaran
 - o Jika kurang/tidak sesuai, Anda disarankan untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut yang harus dikerjakan guru sebagai pengguna buku guru tersebut

4



Format Analisis Buku Guru

LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU GURU

Judul buku :

Kelas :

Jenjang :

Tema/Topik :

NO.	ASPEK YANG DIANALISIS	HASIL ANALISIS			TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS
		TIDAK TERPENUHI	TERPENUHI SEBAGIAN	TERPENUHI	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial b. alokasi waktu				
5.	Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan b. karakteristik siswa				
6.	Informasi pembelajaran sesuai standar proses				
7.	Penerapan Pendekatan Scientific				
8.	Penilaian Autentik dan Bahan Remedial Teaching				
9.	Kolom interaksi antara guru dengan orangtua				

5

Format Analisis Buku Siswa

LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU SISWA

Judul buku :

Kelas :

Jenjang :

Tema/Topik :

NO.	ASPEK YANG DIANALISIS	HASIL ANALISIS			TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS
		TIDAK SESUAI	SESUAI SEBAGIAN	SESUAI	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial b. alokasi waktu				
5.	Kedalaman materi pengayaan ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan b. karakteristik siswa				
6.	Penerapan Pendekatan Scientific				
7.	Penilaian Autentik yang tersedia dalam buku siswa				

6



Langkah-langkah dan Rubrik Penilaian



- Cermati format penilaian analisis buku guru atau buku siswa serta hasil analisis peserta yang akan dinilai
- Berikan nilai pada setiap komponen sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil analisis menggunakan rentang nilai sebagai berikut

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 \leq AB \leq 100$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut logis dan bisa dilaksanakan
Baik (B)	$75 \leq B < 90$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut kurang logis
Cukup (C)	$60 \leq C < 75$	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut logis
Kurang (K)	< 60	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut tidak logis

Terima Kasih



LK-2.4-1

LEMBAR KERJA**ANALISIS BUKU GURU****PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU GURU****Kompetensi**

1. Memahami strategi menggunakan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.
2. Menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.
3. Menganalisis buku guru dan buku siswa dilihat dari aspek kecukupan dan kedalaman materi.

Tujuan

2. Menganalisis kesesuaian isi buku siswa dengan SKL, KI dan KD.
3. Menganalisis keterpaduan antar mata pelajaran atau antar konsep/topik.
4. Menganalisis kesesuaian isi buku dengan konsep pendekatan *scientific* dan penialain autentik.
5. Merencanakan tindak lanjut dari hasil analisis .

Panduan Kegiatan

1. Kerjakanlah secara berkelompok!
2. Pelajari format Analisis Buku Siswa!
3. Siapkan SKL, KI dan KD sesuai jenjang pendidikan dan mata pelajaran!
4. Cermatilah buku siswa yang sesuai dengan materi ajar yang Anda ampu!
5. Lakukanlah analisis terhadap buku tersebut dengan menggunakan format yang tersedia!
6. Berdasarkan hasil analisis, tuliskan tindak lanjut hasil analisis sebagai berikut!
 - d. Jika sesuai dengan kebutuhan, buku bisa digunakan dalam pembelajaran.
 - e. Jika kurang/tidak sesuai, Anda disarankan untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut yang harus dikerjakan guru sebagai pengguna buku guru tersebut.



LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU GURU

Judul buku :

Kelas :

Jenjang :

Tema/Topik :

NO.	ASPEK YANG DIANALISIS	HASIL ANALISIS			TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS
		TIDAK SESUAI	SESUAI SEBAGIAN	SESUAI	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kesesuaian dengan Topik				
5.	Kecukupan materi ditinjau dari: a. cakupan konsep/materi esensial; dan b. alokasi waktu.				
6.	Kedalaman materi ditinjau dari: a. Pola pikir keilmuan; dan b. Karakteristik siswa				
7.	Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i>				
8.	Penilaian Autentik yang Tersedia dalam Buku Siswa				

**LEMBAR KERJA**

LK-2.4-2

ANALISIS BUKU SISWA**PETUNJUK PENGISIAN LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU SISWA****Kompetensi**

1. Memahami strategi menggunakan buku guru dan buku siswa untuk kegiatan pembelajaran.
2. Menganalisis kesesuaian isi buku guru dan buku siswa dengan tuntutan SKL, KI, dan KD.
3. Menganalisis buku guru dan buku siswa dilihat dari aspek kecukupan dan kedalaman materi.

Tujuan

1. Menganalisis kesesuaian isi buku siswa dengan SKL, KI dan KD.
2. Menganalisis keterpaduan antar mata pelajaran atau antar konsep/topik.
3. Menganalisis kesesuaian isi buku dengan konsep pendekatan *scientific* dan penialain autentik.
4. Merencanakan tindak lanjut dari hasil analisis .

Panduan Kegiatan

1. Kerjakanlah secara berkelompok!
2. Pelajari format Analisis Buku Siswa!
3. Siapkan SKL, KI dan KD sesuai jenjang pendidikan dan mata pelajaran!
4. Cermatilah buku siswa yang sesuai dengan materi ajar yang Anda ampu!
5. Lakukanlah analisis terhadap buku tersebut dengan menggunakan format yang tersedia!
6. Berdasarkan hasil analisis, tuliskan tindak lanjut hasil analisis sebagai berikut!
 - a. Jika sesuai dengan kebutuhan, buku bisa digunakan dalam pembelajaran.
 - b. Jika kurang/tidak sesuai, Anda disarankan untuk memberikan rekomendasi tindak lanjut yang harus dikerjakan guru sebagai pengguna buku guru tersebut.



LEMBAR KERJA ANALISIS BUKU SISWA

Judul buku :

Kelas :

Jenjang :

Tema/Topik :

NO.	ASPEK YANG DIANALISIS	HASIL ANALISIS			TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS
		TIDAK SESUAI	SESUAI SEBAGIAN	SESUAI	
1.	Kesesuaian dengan SKL				
2.	Kesesuaian dengan KI				
3.	Kesesuaian dengan KD				
4.	Kesesuaian dengan Topik				
5.	Kecukupan materi ditinjau dari: c. cakupan konsep/materi esensial; dan d. alokasi waktu.				
6.	Kedalaman materi ditinjau dari: c. Pola pikir keilmuan; dan d. Karakteristik siswa				
7.	Penerapan Pendekatan <i>Scientific</i>				
8.	Penilaian Autentik yang Tersedia dalam Buku Siswa				



R-2.4

RUBRIK**PENILAIAN HASIL ANALISIS BUKU
GURU DAN SISWA**

Rubrik penilaian analisis buku guru dan buku siswa digunakan fasilitator untuk menilai hasil analisis peserta terhadap buku guru dan buku siswa sesuai dengan mata pelajaran yang diampu.

Langkah-langkah penilaian hasil analisis.

1. Cermati format penilaian analisis buku guru atau buku siswa serta hasil analisis peserta yang akan dinilai!
2. Berikan nilai pada setiap aspek yang dianalisis sesuai dengan penilaian Anda terhadap hasil analisis peserta menggunakan rentang nilai sebagai berikut!

PERINGKAT	NILAI	KRITERIA
Amat Baik (AB)	$90 < A \leq 100$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut logis dan bisa dilaksanakan
Baik (B)	$75 \leq B < 90$	Hasil analisis tepat, tindak lanjut kurang logis
Cukup (C)	$60 \leq C < 80$	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut logis
Kurang (K)	< 70	Hasil analisis kurang tepat, tindak lanjut tidak logis

3. Setelah selesai penilaian masing-masing komponen, jumlahkan nilai seluruh komponen sehingga menghasilkan nilai hasil analisis buku guru/siswa.



MATERI PELATIHAN 3 : MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN (8 JP)

3.1. Penyusunan RPP

3.2. Perancangan Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar



MATERI PELATIHAN 3: MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN

A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan dapat:

1. menyusun RPP yang menerapkan pendekatan saintifik sesuai model belajar yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual; dan
2. merancang penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.

B. LINGKUP MATERI

1. Penyusunan RPP.
2. Perancangan Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar.

C. INDIKATOR

1. Menunjukkan sikap tanggung jawab dan kreatif dalam menyusun RPP.
2. Mengidentifikasi rambu-rambu penyusunan RPP.
3. Menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI dan KD; Standar Proses; dan pendekatan saintifik.
4. Menelaah RPP.
5. Menunjukkan sikap tanggung dan kreatif dalam menyusun rancangan penilaian autentik.
6. Mengidentifikasi kaidah perancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar.
7. Menelaah contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran.
8. Menelaah rancangan penilaian autentik pada proses dan hasil belajar yang ada dalam RPP.
9. Merevisi rancangan penilaian pada RPP yang telah disusun.

D. PERANGKAT PELATIHAN

1. Bahan Tayang
 - a. Rambu-rambu Penyusunan RPP Mengacu pada Standar Proses dan Pendekatan saintifik dengan menggunakan PPT-3.1 oleh fasilitator yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.
 - b. Panduan tugas telaah RPP.
 - c. Panduan tugas menelaah rancangan penilaian pada RPP.
2. Lembar KerjaTelaah RPP
3. ATK



SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

MATERI PELATIHAN: 3. MODEL RANCANGAN PEMBELAJARAN

ALOKASI WAKTU: 8 JP (@ 45 MENIT)

JENJANG: SMP/MTs

MATA PELAJARAN: BAHASA INDONESIA

TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
PERSIAPAN	Dilakukan dengan mengecek kelengkapan alat pembelajaran, seperti <i>LCD Projector</i> , <i>Laptop</i> , <i>File</i> , <i>Active Speaker</i> , dan <i>Laser Pointer</i> , atau media pembelajaran lainnya.	
KEGIATAN PENDAHULUAN	Pengkondisian Peserta	15 Menit
	Perkenalan	
	Fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi pelatihan <i>Model Rancangan Pembelajaran</i> .	
	Fasilitator memotivasi peserta agar serius, antusias, teliti, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung.	
KEGIATAN INTI	3.1 Penyusunan RPP	205 Menit
	Saling menilai RPP yang dibawa setiap peserta.	15 menit
	Menyimpulkan hasil penilaian RPP dengan dipandu oleh fasilitator.	10 Menit
	Diskusi rambu-rambu penyusunan RPP yang mengacu pada Standar Proses dan pendekatan saintifik, dilanjutkan dengan paparan materi tentang Rambu-rambu Penyusunan RPP Mengacu pada Standar Proses dan Pendekatan Saintifik dengan menggunakan PPT-3.1.1 dan Panduan Tugas Telaah RPP dengan menggunakan PPT-3.1.2 oleh fasilitator yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.	40 Menit
	Kerja kelompok untuk menyusun RPP Bahasa Indonesia yang sesuai dengan SKL, KI, dan KD; Standar Proses; dan pendekatan saintifik(terutama KD di awal semester 1).	80 Menit
	Diskusi format telaah RPP dengan mengacu pada bahan tayang PPT-3.1.2.	20 Menit
	Kerja Kelompok untuk menelaah RPP yang disusun kelompok lain dengan menggunakan LK-3.1/3.2.	35 menit
	ICE BREAKER	5 Menit
	3.2 Perancangan Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar	120 Menit
	Diskusi dan tanya jawab tentang penilaian autentik dalam bentuk tes dan nontes termasuk portofolio, dilanjutkan dengan	40 Menit



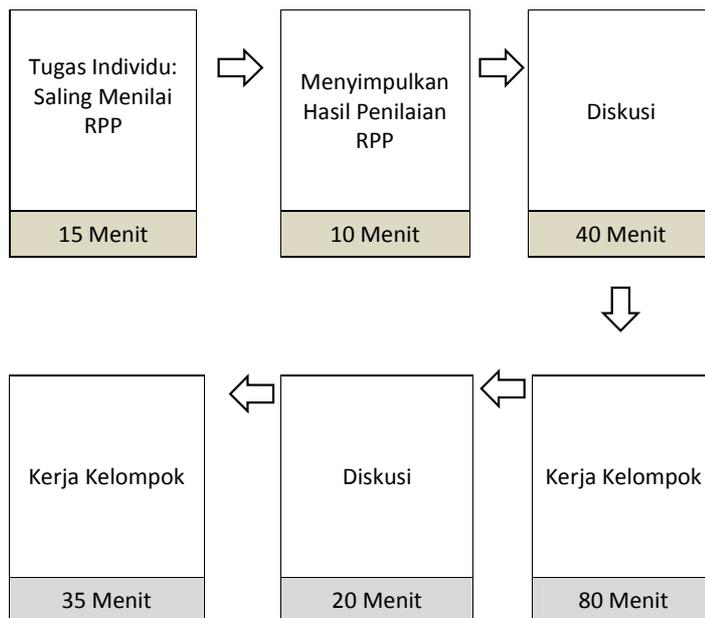
TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
	pemaparan oleh fasilitator tentang Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran Bahasa Indonesia menggunakan PPT 2.2/3.2, dan Panduan Tugas Menelaah Rancangan Penilaian pada RPP dengan menggunakan PPT-3.2 yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.	
	Kerja kelompok untuk menelaah contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran bahasa Indonesia menggunakan HO-2.2/3.2.	30 Menit
	Kerja kelompok untuk menelaah dan merevisi rancangan penilaian autentik pada RPP yang telah disusun berdasarkan panduan tugas menelaah rancangan penilaian	25 Menit
	Presentasi hasil kerja kelompok (sampel)	20 Menit
	<i>ICE BREAKER</i>	5 Menit
KEGIATAN PENUTUP	Membuat rangkuman materi pelatihan <i>Model Rancangan Pembelajaran</i> .	15 Menit
	Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran.	
	Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan.	
	Fasilitator menutup pembelajaran	



MATERI PELATIHAN:

3.1 Penyusunan RPP

Langkah Kegiatan Inti



Aktivitas 1: Menilai RPP

Menilai RPP Peserta Lain

- Setiap peserta diwajibkan membawa dua set RPP yang telah digunakan dalam proses pembelajaran sesuai mata pelajaran yang diampu.
- RPP tersebut dikumpulkan kepada panitia untuk kemudian dibagikan kembali ke peserta untuk dinilai oleh peserta lainnya dengan menggunakan acuan pengetahuan masing-masing peserta.
- Hasil penilaian dituliskan langsung pada halaman depan RPP.

Hasil penilaian dipresentasikan oleh peserta yang ditunjuk instruktur. Peserta lainnya menyampaikan hasil penilaian yang tidak sama dengan peserta lainnya. Instruktur mencatat hasil penilaian yang dilaporkan peserta.

Peserta menyimpulkan hasil penilaian RPP dengan dipandu oleh Instruktur.

Diskusirambu-rambu penyusunan RPP yang mengacu pada Standar Proses dan Pendekatan Saintifik.



Paparan materi tentang Rambu-rambu Penyusunan RPP mengacu pada Standar Proses dan Pendekatan saintifik dengan menggunakan PPT-3.1 oleh fasilitator yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.

Aktivitas 2: Kerja Kelompok

Kerja kelompok untuk menyusun RPP yang sesuai dengan SKL, KI, dan KD; Standar Proses; dan pendekatan saintifik (terutama KD di awal semester 1).

Diskusi format telaah RPP dengan mengacu pada bahan tayang PPT-3.1.

Aktivitas 3: Kerja Kelompok

Kerja Kelompok untuk menelaah RPP yang disusun kelompok lain dengan menggunakan LK-3.1/3.2.



RAMBU - RAMBU PENYUSUNAN RPP

PPT – 3.1-1

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)



1. RPP dijabarkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik dalam upaya mencapai KD.
2. Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis.
3. RPP disusun untuk setiap KD yang dapat dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.
4. Guru merancang penggalan RPP untuk setiap pertemuan yang disesuaikan dengan penjadwalan di satuan pendidikan.

2



Komponen RPP



1. Identitas mata pelajaran
2. Kompetensi dasar
3. Indikator pencapaian kompetensi
4. Tujuan pembelajaran
5. Materi ajar
6. Alokasi waktu
7. Metode pembelajaran
8. Kegiatan pembelajaran
9. Penilaian hasil belajar
10. Sumber belajar

3





Komponen RPP



- Pada kurikulum 2013, istilah standar kompetensi tidak dikenal lagi. Namun muncul istilah kompetensi inti.
- *Kompetensi inti*
 - Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran.
 - Kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran

4



Prinsip Penyusunan RPP



1. Memperhatikan perbedaan individu peserta didik.
2. Mendorong partisipasi aktif peserta didik.
3. Mengembangkan budaya membaca dan menulis.
4. Memberikan umpan balik dan tindak lanjut.
5. Keterkaitan dan keterpaduan.
6. Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.

5



Langkah Penyusunan RPP



Pelaksanaan Proses Pembelajaran

1. Kegiatan Pendahuluan
2. Kegiatan Inti
 - a. Eksplorasi
 - b. Elaborasi
 - c. Konfirmasi
(plus pendekatan *scientific*)
3. Kegiatan Penutup

6



Langkah Penyusunan RPP

1. Kegiatan Pendahuluan

- Orientasi
 - Memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya.
- Apersepsi
 - Memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.

7

Langkah Penyusunan RPP

1. Kegiatan Pendahuluan

- Motivasi
 - Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari materi yang akan diajarkan
- Pemberian Acuan
 - Berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari.
 - Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
 - Pembagian kelompok belajar.
 - Penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).

8

Langkah Penyusunan RPP

2. Kegiatan Inti

- Proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
- Dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik
- Menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses
 - Eksplorasi,
 - Elaborasi, dan
 - Konfirmasi

9



Langkah Penyusunan RPP

3. Kegiatan Penutup

- Kegiatan guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan.
- Pemberian tes atau tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Pada langkah pembelajaran di RPP pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan harus tampak.

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan ilmiah atau *scientific approach* pada proses pembelajaran.

10

Contoh Format RPP

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Mata Pelajaran :

Topik :

Pertemuan Ke- :

Alokasi Waktu :

A. Kompetensi Dasar

B. Indikator pencapaian kompetensi

C. Tujuan pembelajaran

D. Materi ajar

E. Metode pembelajaran

11

Lanjutan.....

F. Kegiatan Pembelajaran

Kegiatan	Deskripsi	Alokasi Waktu
Pendahuluan
Inti
Penutup

G. Alat dan Sumber Belajar

- Alat dan Bahan
- Sumber Belajar

H. Penilaian Proses dan Hasil Belajar

- Teknik
- Bentuk
- Instrumen (Tes dan Non tes)
- Kunci dan Pedoman penskoran
- Tugas

Terima Kasih

12



HO-3.1-1

Rambu-rambu

Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Mengacu pada Standar Proses dengan Menggunakan Pendekatan *Scientific* dan Penilaian *Autentik*

A. Pendahuluan

PP nomor 19 tahun 2005 yang berkaitan dengan standar proses mengisyaratkan bahwa guru diharapkan dapat mengembangkan perencanaan pembelajaran, yang kemudian dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses, yang antara lain mengatur tentang perencanaan proses pembelajaran yang mensyaratkan bagi pendidik pada satuan pendidikan untuk mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

Berdasarkan PP 19 Tahun 2005, Pasal 20 dinyatakan bahwa:

"Perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran yang memuat sekurang-kurangnya tujuan pembelajaran, materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar, dan penilaian hasil belajar".

Setiap guru pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Dalam rangka pelaksanaan kurikulum tahun 2013, guru harus menyusun RPP dengan menyesuaikan beberapa komponen dengan dokumen kurikulum tersebut. Selain itu dalam rencana pelaksanaan pembelajarannya harus menerapkan pendekatan *scientific* dan penilaian *autentik*.

B. Penyusunan RPP pada Standar Proses

Standar proses tersebut memuat rambu-rambu tentang prinsip-prinsip pengembangan RPP. Dengan berlakunya kurikulum 2013, maka rambu-rambu tersebut perlu disesuaikan dengan kebutuhan.

Pada Standar Proses (Permendiknas no 41 tahun 2007) terdapat Komponen RPP yang terdiri dari identitas mata pelajaran yang meliputi satuan pendidikan, kelas, semester, program studi, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan, standar kompetensi kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode



pembelajaran, kegiatan pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup, selanjutnya terdapat penilaian hasil belajar dan sumber belajar.

Pada kurikulum 2013, istilah standar kompetensi tidak dikenal lagi. Namun muncul istilah kompetensi inti. Kompetensi inti merupakan gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan kedalam aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan (afektif, kognitif, dan psikomotor) yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah, kelas dan mata pelajaran. Kompetensi Inti adalah kemampuan yang harus dimiliki seorang peserta didik untuk setiap kelas melalui pembelajaran.

Prinsip-prinsip penyusunan RPP menurut standar proses adalah memperhatikan perbedaan individu peserta didik, mendorong partisipasi aktif peserta didik, mengembangkan budaya membaca dan menulis, memberikan umpan balik dan tindak lanjut, keterkaitan dan keterpaduan dan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi

1. Langkah-langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Langkah-langkah minimal dari penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dimulai dari mencantumkan Identitas RPP, Kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, Indikator Pencapaian Kompetensi, Tujuan Pembelajaran, Materi Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Kegiatan Pembelajaran, Sumber Belajar, dan Penilaian. Setiap komponen mempunyai arah pengembangan masing-masing, namun semua merupakan suatu kesatuan.

Pada standar proses kegiatan pembelajaran terdiri dari langkah-langkah yang memuat unsur kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup

a. Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan diharapkan terdapat kegiatan

- **Orientasi:** memusatkan perhatian peserta didik pada materi yang akan dibelajarkan, dengan cara menunjukkan benda yang menarik, memberikan ilustrasi, membaca berita di surat kabar, menampilkan slide animasi, fenomena alam, fenomena sosial, atau lainnya.
- **Apersepsi:** memberikan persepsi awal kepada peserta didik tentang materi yang akan diajarkan.
- **Motivasi:** Guru memberikan gambaran manfaat mempelajari gempa bumi, bidang-bidang pekerjaan berkaitan dengan gempa bumi, dan sebagainya.
- **Pemberian Acuan:** biasanya berkaitan dengan kajian ilmu yang akan dipelajari. Acuan dapat berupa penjelasan materi pokok dan uraian materi pelajaran secara garis besar.
- **Pembagian kelompok belajar dan penjelasan mekanisme pelaksanaan pengalaman belajar** (sesuai dengan rencana langkah-langkah pembelajaran).



b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik, namun tetap efektif.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang dapat meliputi proses eksplorasi, elaborasi, dan konfirmasi. Pada RPP kegiatan eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi sebaiknya dirancang dengan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan materi dan metode yang digunakan.

c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup di RPP dicantumkan dengan cara apa guru mengarahkan peserta didik untuk membuat rangkuman/simpulan. Pemberian tes atau tugas, dan memberikan arahan tindak lanjut pembelajaran, dapat berupa kegiatan di luar kelas, di rumah atau tugas sebagai bagian remedi/pengayaan.

Langkah-langkah pembelajaran dimungkinkan disusun dalam bentuk rangkaian kegiatan, yang sesuai dengan karakteristik model pembelajaran yang dipilih, menggunakan urutan sintaks sesuai dengan modelnya. Oleh karena itu, kegiatan pendahuluan/pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup tidak harus ada dalam setiap pertemuan.

Pengembangan Kurikulum memiliki tema seperti pada gambar dibawah ini. Maka pada langkah pembelajaran di RPP pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan harus tampak.

Tema Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang:

Produktif, Aktif, Kreatif, dan Inovatif,
melalui pengembangan
Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan
yang terintegrasi



26



Pada Standar Proses, pembelajaran yang berfokus pada kegiatan Eksplorasi, Elaborasi, dan Konfirmasi sangat diharapkan. Pembelajaran pada Kurikulum 2013 disarankan berbasis pendekatan Scientific yang meliputi mengamati, menanya, mengolah, menalar, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta. RPP yang disusun sebaiknya berbasis pendekatan scientific dengan memperhatikan karakter mata pelajaran dan karakteristik siswa. Sikap tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi melalui pemberitahuan, contoh, modeling, atau keteladanan, dan pembiasaan. Belajar tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Dan harus diingat bahwa guru bukan lagi menjadi satu-satunya sumber belajar.

Comment [B12]: Sesuai dengannya
ah Prof Sudarwan

STANDAR KOMPETENSI LULUSAN (SKL) - RINGKAS

DOMAIN	SD	SMP	SMA-SMK
SIKAP	Menerima + Menanggapi + Menghargai + Menghayati + Mengamalkan		
	PRIBADI YANG BERIMAN, BERAKHLAK MULIA, PERCAYA DIRI, DAN BERTANGGUNG JAWAB DALAM BERINTERAKSI SECARA EFEKTIF DENGAN LINGKUNGAN SOSIAL, ALAM SEKITAR, SERTA DUNIA DAN PERADABANNYA		
KETERAMPILAN	Mengamati + Menanya + Mencoba + Mengolah + Menyaji + Menalar + Mencipta		
	PRIBADI YANG BERKEMAMPUAN PIKIR DAN TINDAK YANG EFEKTIF DAN KREATIF DALAM RANAH ABSTRAK DAN KONKRET		
PENGETAHUAN	Mengetahui + Memahami + Menerapkan + Menganalisa + Mengevaluasi		
	PRIBADI YANG MENGUASAI ILMU PENGETAHUAN, TEKNOLOGI, SENI, BUDAYA YANG BERWAWASAN KEMANUSIAAN, KEBANGSAAN, KENEGARAAN, DAN PERADABAN		

Gradasi antar Satuan Pendidikan memperhatikan;

1. Perkembangan psikologis anak
2. Lingkup dan kedalaman materi
3. Kesenambungan
4. Fungsi satuan pendidikan
5. Lingkungan

28

Pembelajaran di SD dikemas dalam suatu tema sehingga pembelajaran ini disebut Pembelajaran Tematik. Sedangkan Pembelajaran IPA, IPS di SMP masing-masing diajarkan secara terpadu. Pemilihan sumber belajar mengacu pada perumusan yang ada dalam silabus yang dikembangkan. Sumber belajar mencakup sumber rujukan, lingkungan, media, narasumber, alat dan bahan. Sumber belajar dituliskan secara lebih operasional, dan bisa langsung dinyatakan bahan ajar apa yang digunakan. Misalnya, sumber belajar dalam silabus dituliskan buku referensi, dalam RPP harus dicantumkan bahan ajar yang sebenarnya.

Jika menggunakan buku, maka harus ditulis judul buku teks tersebut, pengarang, dan halaman yang diacu. Jika menggunakan bahan ajar berbasis ICT, maka harus ditulis nama *file*, *folder* penyimpanan, dan bagian atau *link file* yang digunakan, atau alamat *website* yang digunakan sebagai acuan pembelajaran.



2. Penilaian

Penilaian hasil belajar ditujukan untuk mengetahui dan memperbaiki pencapaian kompetensi. Instrumen penilaian hasil belajar adalah alat untuk mengetahui kekurangan yang dimiliki setiap peserta didik atau sekelompok peserta didik. Kekurangan tersebut harus segera diikuti dengan proses perbaikan terhadap kekurangan dalam aspek hasil belajar yang dimiliki seorang atau sekelompok peserta didik.

Penilaian pada kurikulum sebelumnya menekankan pada aspek kognitif dan test menjadi kegiatan penilaian yang dominan. Pada kurikulum 2013 penilaian menekankan pada aspek kognitif, sikap dan psikomotor secara proporsional. Penilaian tes dan portofolio saling melengkapi (Mendikbud, 2013)

Pada kurikulum 2013 penilaian dijabarkan atas teknik penilaian, bentuk instrumen, dan instrumen yang dipakai. Beberapa hal mengenai penilaian pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut.

- Penilaian berbasis kompetensi
- Pergeseran dari penilain melalui tes (mengukur kompetensi pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik(mengukur kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil).
- Memperkuat PAP (Penilaian Acuan Patokan) yaitu pencapaian hasil belajar didasarkan pada posisi skor yang diperolehnya terhadap skor ideal (maksimal)
- Penilaian tidak hanya pada level KD, tetapi juga kompetensi inti dan SKL
- Mendorong pemanfaatan portofolio yang dibuat siswa sebagai instrumen utama penilaian .

Pelaksanaan penilaian dengan pemanfaatan portofolio merupakan salah satu penilaian autentik.

C. Penerapan Pendekatan *Scientific* dalam RPP

Kurikulum 2013 menekankan penerapan pendekatan ilmiah atau *scientific approach pada* proses pembelajaran. Pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sebagaimana dimaksud meliputi mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyajikan, menyimpulkan, dan mencipta untuk semua mata pelajaran. (Sudarwan, 2013). Menurut McCollum (2009) dijelaskan bahwa komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan *pendekatan scientific* diantaranya adalah guru harus menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa keingintahuan (*Foster a sense of wonder*), meningkatkan keterampilan mengamati (*Encourage observation*), melakukan analisis (*Push for analysis*) dan berkomunikasi (*Require communication*).

1. Meningkatkan Rasa Keingintahuan



Semua pengetahuan dan pemahaman dimulai dari rasa ingin tahu dari peserta didik tentang 'siapa, apa, dan dimana' atau "who, what and where" dari apa yang ada di sekitar peserta didik. Pada kurikulum 2013, peserta didik dilatih rasa keingintahuannya sampai 'mengapa dan bagaimana' "why' and 'How'

Pada pembelajaran rasa keingintahuan ini dapat difasilitasi dalam kegiatan tanya jawab baik mulai dari kegiatan pendahuluan kegiatan inti dan penutup. Selain tanya jawab, dapat juga dengan melalui memberikan suatu masalah, fakta-fakta atau kejadian alam yang ada di sekitar peserta didik.

2. Mengamati

Pembiasaan kegiatan mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik dapat menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang disajikan oleh guru (Sudarwan, 2013). Menurut Nuryani, 1995 mengamati merupakan kegiatan mengidentifikasi ciri-ciri objek tertentu dengan alat inderanya secara teliti, menggunakan fakta yang relevan dan memadai dari hasil pengamatan, menggunakan alat atau bahan sebagai alat untuk mengamati objek dalam rangka pengumpulan data atau informasi. Pengamatan yang dilakukan hanya menggunakan indera disebut *pengamatan kualitatif*, sedangkan pengamatan yang dilakukan dengan menggunakan alat ukur disebut *pengamatan kuantitatif*. Untuk meningkatkan keterampilan mengamati, maka didalam RPP sebaiknya dimunculkan kegiatan yang memungkinkan siswa untuk menggunakan berbagai pancaindranya untuk mencatat hasil pengamatan.

3. Menganalisis

Wonder grows with understanding and understanding come of analysis. Analisis dapat berupa analisis kuantitatif dan kualitatif. Peserta didik perlu dilatih dan dibiasakan melakukan analisis data yang sesuai dengan tingkat kemampuannya. Misalnya data pengamatan yang diperoleh sendiri.

Berikan kesempatan kepada peserta untuk meninjau kembali hasil pengamatan dan mereka dilatih membuat pola-pola atau grafik dari data yang diperolehnya. Latih peserta untuk melakukan klasifikasi, menghubungkan dan menghitung. *A scientific approach to teaching pushes learners to seek for patterns*

4. Mengkomunikasikan

Pada pendekatan *scientific* guru diharapkan member kesempatan untuk mengkomunikasikan yang peserta didik telah pelajari.

Berdasarkan uraian di atas, RPP khususnya pada langkah-langkah pembelajaran, diharapkan memunculkan kegiatan-kegiatan seperti yang ada pada pendekatan *scientific*.

D. Penerapan Penilaian Autentik di dalam RPP

Penilaian Autentik merupakan usaha untuk mengukur atau memberikan penghargaan atas kemampuan seseorang yang benar-benar menggambarkan apa yang dikuasainya. Penilaian ini dilakukan dengan berbagai cara seperti tes tertulis, kolokium, portofolio, unjuk kerja, unjuk

Comment [B13]: Bu Poppy inipendapsiapa, makaharus dituliskansumbernya.

Comment [B14]: Sumber?



tindak (berdiskusi, berargumentasi, dan lain-lain), observasi dan lain-lain (Permendiknas nomor 4 tahun 2007).

Menurut Jon Mueller (2006) penilaian autentik merupakan suatu bentuk penilaian yang para siswanya diminta untuk menampilkan tugas pada situasi yang sesungguhnya yang mendemonstrasikan penerapan keterampilan dan pengetahuan esensial yang bermakna. Pendapat serupa dikemukakan oleh Richard J. Stiggins (1987) di dalam Nuryani (2006), menekankan keterampilan dan kompetensi spesifik, untuk menerapkan keterampilan dan pengetahuan yang sudah dikuasai

Secara konseptual asesmen autentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes tulis pilihan ganda terstandar sekalipun. Ketika menerapkan asesmen autentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar sekolah (Sudarwan, 2013)

Seperti apakah bentuk penilaian autentik? Biasanya suatu penilaian autentik melibatkan suatu tugas (task) bagi para siswa untuk menampilkan, dan sebuah kriteria penilaian atau rubric (rubrics) yang akan digunakan untuk menilai penampilan berdasarkan tugas tersebut.

Asesmen autentik menjadi salah satu tuntutan Kurikulum 2013. Asesmen autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena, asesmen semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Asesmen autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik. Karenanya, asesmen autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Kata lain dari asesmen autentik adalah penilaian kinerja, portofolio, dan penilaian proyek. Asesmen autentik adakalanya disebut penilaian responsif, suatu metode yang sangat populer untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Asesmen autentik dapat juga diterapkan dalam bidang ilmu tertentu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses atau hasil pembelajaran.

Asesmen autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat. Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diartikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik. Asesmen autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, sekelompok guru, atau guru bekerja sama dengan peserta didik. Dalam asesmen autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Berdasarkan uraian tersebut di dalam RPP khususnya pada penilaian, bentuk penilaiannya diarahkan kepada penilaian autentik. Sedangkan untuk soal pilihan ganda dan uraian, guru



diharapkan merancang soal dengan memperhatikan konsep *Higher Order Thinking* (HOT), untuk penilaian sikap dibuat skala penilaian sikap, penilaian kinerja dapat dilaksanakan langsung pada saat pembelajaran misalnya saat siswa melakukan praktikum atau praktek lapangan. Guru diharapkan merancang rubric penilaiannya. Untuk penilaian tugas-tugas yang akan dijadikan portofolio siswa, guru harus membuat rubrik penilaiannya.

RPP yang baik dapat dan dibuat oleh guru sendiri akan membantu guru dalam penyajian pembelajarannya. Kerangka atau *lay out* RPP boleh berbeda-beda tetapi semua komponen ada dan sistematis. Selain itu perlu diperhatikan estetika, efisiensi, kepraktisan dan kebermaknaan isi RPP.



Contoh Kerangka RPP

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan :

Kelas/Semester :

Mata Pelajaran :

Topik :

Pertemuan Ke- :

Alokasi Waktu :

- A. Kompetensi Inti (diambil dari KI dan KD mata pelajaran)
- B. Kompetensi Dasar (diambil dari KD aspek sikap, pengetahuan dan keterampilan)
- C. Indikator Pencapaian Kompetensi
- D. Tujuan Pembelajaran
- E. Materi Pembelajaran
- F. Metode (Pendekatan dan Metode Pembelajaran)

1. Pendekatan :

2. Metode :

(Boleh ditambah dengan mencantumkan Strategi dan Model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran)

G. KKM :

H. Kegiatan Pembelajaran

KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	ALOKASI WAKTU
Pendahuluan		
Kegiatan inti		
Penutup		



I. Alat dan Sumber Belajar

1. Alat dan bahan Praktikum
2. Sumber

J. Penilaian

Teknik penilaian: Tertulis

Bentuk Instrumen :

Kunci Jawaban

Kunci Jawaban Soal Pilihan Ganda dan Uraian

$NILAI = (\text{Skor yang didapat} / \text{Skor maks}) \times 100$

Contoh Lembar Pengamatan Sikap

No	Nama	Perilaku yang diamati pada pembelajaran				
		Menghargai orang lain	Disiplin	Aktivitas	Kerjasama	Komunikasi
1					
2					
3						
...						

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s/d 5

Penafsiran angka : 1. sangat kurang, 2. kurang, 3. cukup, 4. baik, 5. amat baik



Contoh Lembar Penilaian Keterampilan (Mapel IPA)

No	Nama	Aspek Penilaian					Jumlah Skor	Nilai
		a	b	c	d	e		
1								
2								
3								

Aspek yang dinilai :

- Keterampilan menggunakan alat
- Kerapihan mengatur alat dan bahan
- Keterampilan mengamati hasil percobaan
- Keterampilan membereskan dan membersihkan alat dan bahan

Skala penilaian dibuat dengan rentangan dari 1 s.d 5.

Penafsiran angka: 1 = 60, 2 = 70, 3 = 80, 4 = 90, 5 = 100

Rubrik Penilaian Laporan Praktikum/Diskusi

Nama :

Kelas :

Aspek yang dinilai	Bobot



--	--	--	--

Tugas :

DAFTAR PUSTAKA

BSNP. (2007). *Permendiknas nomor 41 tahun 2007 tentang Standar Proses untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta

Kementerian Pendidikan Nasional. 2013. *Kompetensi Dasar SMP/MTs*, Jakarta

Mc Colum (2009) *A scientific approach to teaching*. <http://kamccollum.wordpress.com/2009/08/01/a-scientific-approach-to-teaching/> last update januari 2013

Nuryani Rustaman (2006). *Penilaian Autentik(Authentik Assessment) dan Penerapannya dalam Pendidikan Sains*. FPMIPA& Sekolah Pascasarjana UPI, http://file.upi.edu/Direktori/SPS/PRODI.PENDIDIKAN_IPA/195012311979032-

Sudarwan (2013) *Pendekatan-pendekatan Ilmiah dalam Pembelajaran*. Pusbangprodik

Sudarwan (2013) *Penilaian Autentik*. Jakarta, Pusbangprodik.



HO 3.1-2

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Semester : X/1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Komunikasi dalam Kehidupan
Jumlah Pertemuan : 3 Pertemuan

K. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa inginnya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemasyarakatan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan

L. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

M. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
2. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot.
3. Mengetahui struktur teks anekdot
4. Mengetahui kaidah teks anekdot.
5. Memproduksi teks anekdot secara tulisan
6. Memproduksi teks anekdot secara lisan

**N. Tujuan Pembelajaran**

- Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa dapat mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.
- Selama dan setelah proses pembelajaran, siswa memiliki dan menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- Setelah membaca contoh teks anekdot dan mendiskusikannya, siswa dapat memahami struktur dan kaidah teks anekdot, baik melalui lisan maupun tulisan.
- Setelah berdiskusi dan berlatih, siswa dapat memproduksi teks anekdot dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan.

O. Materi Pembelajaran

- b. Kaidah Bahasa Indonesia
- c. Contoh Teks Anekdot
- d. Struktur Teks Anekdot
- e. Kaidah Teks Anekdot

P. Alokasi waktu

6 x 45 Menit

Q. Metode Pembelajaran

Metode diskusi kelompok dan Penugasan

R. Kegiatan Pembelajaran**Pertemuan Pertama****a. Kegiatan Pendahuluan**

- 1) Siswa menrespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Kegiatan Inti**Eksplorasi**

- 1) Kedalaman pengetahuan dan kemampuan siswa tentang anekdot dipancing oleh guru dengan memperlihatkan contoh atau model teks anekdot.
- 2) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang berhubungan dengan anekdot termasuk hal-hal yang berhubungan dengan penggunaan kaidah bahasa Indonesia pada teks tersebut

Elaborasi

- 3) Siswa mengambil lotre yang berisi istilah kebahasaan. Lalu, masing-masing siswa menyebutkan kata yang sama, bersatu membentuk kelompok kecil.
- 4) Siswa mendapatkan fotokopi surat kabar tentang beberapa anekdot
- 5) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok membaca dan berdiskusi menentukan perbedaan, struktur, dan kaidah anekdot serta penggunaan kaidah bahasa Indonesia yang tidak sesuai dalam tulisan tersebut
- 6) Wakil dari masing-masing kelompok secara bergiliran melaporkan hasil diskusinya.
- 7) Kelompok lain merespon atau menanggapi dengan responsif dan santun

Konfirmasi

- 8) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru

c. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan



- 3) Siswa menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru
- 4) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

Pertemuan Kedua

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Siswa menrespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- 1) Kedalaman pengetahuan dan kemampuan siswa tentang anekdot dipancing oleh guru dengan memperlihatkan contoh atau model teks anekdot.
- 2) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang struktur dan kaidah teks anekdot dengan mengacu pada contoh teks anekdot.

Elaborasi

- 3) Siswa duduk kembali bersatu dengan kelompoknya masing-masing dengan posisi tempat duduk yang diatur ulang.
- 4) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok mendiskusikan tema yang akan diangkat untuk menulis anekdot. Tema tersebut di antaranya permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik.
- 5) Dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun siswa secara berkelompok siswa memproduksi teks anekdot, sesuai dengan struktur dan kaidah teks anekdot serta tetap mengindahkan kaidah penggunaan bahasa Indonesia.
- 6) Siswa saling mengoreksi teks anekdot yang sudah ditulisnya dan memberikan saran perbaikan untuk penyempurnaan dengan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun
- 7) Siswa memperbaiki teks anekdot berdasarkan saran dari kelompok lain

Konfirmasi

- 8) Bersama guru, siswa mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dialami saat menulis teks anekdot
- 9) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru atas pernyataan mereka tentang hambatan dalam menulis teks anekdot dan hasil observasinya pada saat siswa berdiskusi dan menulis.
- 10) Siswa menyempurnakan kembali teks anekdotnya berdasarkan umpan balik dari guru
- 11) Kelompok yang menulis teks anekdot terbaik mendapatkan penghargaan.

b. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- 3) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

Pertemuan Ketiga

a. Kegiatan Pendahuluan

- 1) Siswa menrespon salam dan pertanyaan dari guru berhubungan dengan kondisi dan pembelajaran sebelumnya
- 2) Siswa menerima informasi tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.
- 3) Siswa menerima informasi kompetensi, materi, tujuan, manfaat, dan langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan

b. Kegiatan Inti

Eksplorasi

- 4) Siswa Kedalaman pengetahuan dan kemampuan siswa tentang penyampaian anekdot secara lisan dipancing oleh guru dengan memperlihatkan contoh atau model.



- 5) Siswa menjawab pertanyaan guru tentang hal-hal yang berhubungan dengan penyampaian anekdot secara lisan berdasarkan model tersebut

Elaborasi

- 6) Siswa berdiskusi menyimpulkan hal-hal yang harus diperhatikan saat menyampaikan anekdot secara lisan dan menyepakatinya sebagai rubrik penilaian.
- 7) Siswa duduk kembali bersatu dengan kelompoknya masing-masing dengan posisi tempat duduk yang diatur ulang.
- 8) Di dalam kelompoknya siswa berlatih menyampaikan anekdot yang sudah ditulisnya secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks
- 9) Siswa di kelompoknya berhitung. Lalu masing-masing siswa yang menyebutkan angka yang sama bersatu membentuk kelompok baru.
- 10) Di dalam kelompok baru, secara bergantian masing-masing siswa menyampaikan anekdotnya secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks
- 11) Siswa yang lain mengapresiasi sesuai dengan rubrik yang sudah disepakati.
- 12) Masing-masing kelompok menentukan dua anggota terbaiknya
- 13) Perwakilan kelompok yang terbaik menyampaikan anekdotnya secara lisan di depan kelas dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks
- 14) Semua siswa mengapresiasi temannya dan menentukan tiga siswa terbaik

Konfirmasi

- 15) Siswa mendengarkan umpan balik dan penguatan dari guru
- 16) Tiga siswa terbaik dalam penyampaian anekdot secara lisan mendapatkan penghargaan

c. Kegiatan Penutup

- 1) Siswa bersama guru menyimpulkan pembelajaran
- 2) Siswa melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilakukan
- 3) Siswa menyimak informasi mengenai rencana tindak lanjut pembelajaran

S. Penilaian

1. Penilaian proses

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan Guru PKn
2.	Tanggung jawab				
3.	Peduli				
4.	Responsif				
5.	Santun				

2. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui struktur teks anekdot	Tes tertulis	Isian	1. Jelaskan struktur teks anekdot!
Mengetahui kaidah	Tes	Isian	2. Sebutkan kaidah teks anekdot!



teks anekdot	tertulis		
Memproduksi teks anekdot secara tulisan	Unjuk kerja	Keterampilan tertulis	2. ilihlah salah satu tema berikut ini (permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik). Kemudian, tulislah teks anekdot berdasarkan tema yang Anda pilih!
Memproduksi teks anekdot secara lisan	Unjuk kerja	Keterampilan tertulis	3. ampaikanlah anekdot yang telah Anda tulis secara lisan dengan menggunakan bahasa Indonesia sesuai kaidah dan konteks!

Kunci Jawaban

1. Struktur teks anekdot
 - a. abstract, berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks; sifatnya opsional.
 - b. orientation, pendahuluan atau pembuka berupa pengenalan tokoh, waktu, dan tempat.
 - c. events, rangkaian kejadian/peristiwa.
 - d. krisis, pemunculan masalah.
 - e. reaction, tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah.
 - f. coda, perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita; sifatnya opsional.
 - g. reorientation, penutup—ungkapan-ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.
2. Kaidah teks anekdot
 - a. Menggunakan waktu lampau, seperti: *saya menemukannya semalam*.
 - b. Menggunakan pertanyaan retorika, seperti: *Apakah kamu tahu?*
 - c. Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: *kemudian, setelah itu, dll*.
 - d. Menggunakan kata kerja, seperti: *pergi, tulis, dll*.
 - e. Menggunakan kalimat perintah
 - f. Menggunakan kalimat seru

Pedoman Penskoran

1. Soal nomor 1

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar semua	6
Siswa menjawab benar 6	5
Siswa menjawab benar 5	4
Siswa menjawab benar 4	3
Siswa menjawab benar 3	2
Siswa menjawab benar 2	1
SKOR MAKSIMAL	6



2. Soal nomor 2

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar semua	5
Siswa menjawab benar 5	4
Siswa menjawab benar 4	3
Siswa menjawab benar 3	2
Siswa menjawab benar 2	1
SKOR MAKSIMAL	5

3. Soal nomor 3

No	Kunci/Kriteria jawaban/Aspek yang dinilai	Tingkat	Skor
1.	Isi <ul style="list-style-type: none"> • Amat memahami; amat luas dan lengkap; amat terjabar; amat sesuai dengan kutipan. • Memahami; luas dan lengkap; terjabar; sesuai dengan kutipan, meskipun kurang terinci. • Memahami secara terbatas; kurang lengkap; kurang terjabar; kurang terinci. • Tidak memahami isi; tidak mengena. 	Amat baik	27 – 30
		Baik	22 – 26
		Sedang	17 – 21
		Kurang	13 – 16
2.	Organisasi <ul style="list-style-type: none"> • Amat teratur dan rapi; amat jelas; kaya akan gagasan; urutan amat logis; kohesi amat tinggi. • Teratur dan rapi; jelas; banyak gagasan; urutan logis; kohesi tinggi. • Kurang teratur dan rapi; kurang jelas; kurang gagasan; urutan kurang logis; kohesi kurang tinggi. • Tidak teratur; tidak jelas; miskin gagasan; urutan tidak logis; tidak ada kohesi. 	Amat baik	18 – 20
		Baik	14 – 17
		Sedang	10 – 13
		Kurang	7 - 9
3.	Kosakata dan Diksi <ul style="list-style-type: none"> • Amat luas; penggunaan amat efektif; amat menguasai pembentukan kata; pemilihan kata amat tepat. • Luas; penggunaan efektif; menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat. • Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat. • Seperti terjemahan; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata. 	Amat baik	18 – 20
		Baik	14 – 17
		Sedang	10 – 13
		Kurang	7 - 9
4.	Bahasa (Tata Bahasa dan Struktur) <ul style="list-style-type: none"> • Amat menguasai tata bahasa; amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata. 	Amat baik	22 – 25



No	Kunci/Kriteria jawaban/Aspek yang dinilai	Tingkat	Skor
	<ul style="list-style-type: none"> Penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat ; tidak komunikatif. 	Baik	18 – 21
		Sedang	11 – 17
		Kurang	5 – 10
5.	Penulisan (Ejaan dan Tanda Baca) <ul style="list-style-type: none"> Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca. 	Amat baik	5
		Baik	4
		Sedang	3
		Kurang	2
6.	Kerapian <ul style="list-style-type: none"> Terbaca, bersih dan rapi. Terbaca, bersih, tapi tidak rapi. Terbaca, tidak bersih dan tidak rapi. Tidak terbaca, tidak bersih, dan tidak rapi. 	Amat baik	5
		Baik	4
		Sedang	3
		kurang	2



4.

Soal nomor 4

HAL-HAL YANG DIAMATI
Kesesuaian 5... Sesuai dengan kaidah dan struktur 3... Sebagian sesuai dengan kaidah dan struktur 1... Tidak sesuai dengan kaidah dan struktur
Kelengkapan (ada bagian awal-tengah-akhir) 5... ada bagian awal-tengah- akhir 3 ... Ada bagian awal-tengah atau tengah-akhir
Kelogisan 5.....alasan mendukung pernyataan 3.....alasan kurang mendukung pernyataan 1.....alasan tidak mendukung pernyataan
Kelancaran dan Keruntutan 5... Tidak tersendat-sendat sehingga mudah diikuti 3... Beberapa kali tersendat-sendat/ berhenti untuk berpikir 1... Selalu berhenti untuk mengingat-ingat
Penggunaan Bahasa 5... Bahasa komunikatif dan sederhana, tidak menghafal 3... Struktur kalimat terlalu panjang sehingga sukar dipahami 1... Kalimat rumit dan tidak logis
Pelafalan dan Intonasi 5... Pelafalan jelas dan tepat, intonasi bervariasi 3... Pelafalan jelas dan tepat tetapi intonasi monoton 1... Pelafalan tidak jelas dan tepat, intonasi monoton
Penampilan 3... Gerakan tubuh bermakna dan mendukung isi 2... Beberapa gerakan kurang sesuai dengan isi 1... Banyak gerakan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan isi artikel

T. Sumber Belajar

- Waluyo, Herman J. 2001. *Apresiasi Puisi dan Pengajarannya*. Jakarta: Gramedia
- Contoh teks puisi
- Panduan Lengkap Menulis Kreatif, penulis Didik Komaidi

Jakarta, Juni 2013

Guru Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Endang Kurniawan, M. Pd.



Lampiran 1 Lembar Pengamatan

LEMBAR PENGAMATAN SIKAP

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester :

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan :

Indikator perkembangan sikap religius, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun

9. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
10. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
11. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
12. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Religius				Tanggung jawab				Peduli				Responsif				Santun			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
...																					

Keterangan

- 5 = kurang
- 6 = sedang
- 7 = baik
- 8 = sangat baik



PANDUAN TUGAS
TELAHAH RENCANA PELAKSANAAN
PEMBELAJARAN (RPP)

PPT – 3.1-2

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Kompetensi

Menyusun rancangan pembelajaran yang berbasis pendekatan *scientific*, tematik dan terintegrasi sesuai model belajar yang relevan dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun intelektual

Tujuan Kegiatan
Guru dapat menilai RPP dan memberikan saran perbaikan

2



Langkah Kerja

- Kelompok Penelaah (Telaah RPP Kelompok Lain)
 1. Pelajari aspek-aspek pada Penelaahan RPP
 2. Telaah dan berikan penilaian terhadap RPP hasil kelompok lain
 3. Gunakan Format Penelaahan RPP yang telah tersedia
 4. Berikan tanda cek pada kolom yang sesuai dengan hasil penilaian dan catat saran yang sesuai dengan hasil penilaian.
 5. Catatan atau saran perbaikan dapat pula dituliskan pada RPP yang ditelaah
 6. Kembalikan RPP yang sudah ditelaah dan dinilai kepada kelompok pemilik RPP

3





Langkah Kerja



- Kelompok Penyusun RPP (Diskusi Hasil Telaah RPP)
 1. Diskusikan hasil penelaahan dan penilaian RPP oleh kelompok lain
 2. Revisi RPP sesuai dengan saran perbaikan, jika ada hasil penilaian yang tidak disetujui, maka dapat melakukan konfirmasi kepada kelompok penilai RPP

Terima Kasih

4



HO 2.3/ 3.2

Contoh penerapan penilaian

Satuan Pendidikan : SMA
Kelas/Semester : X/1
Mata Pelajaran : Bahasa Indonesia
Topik : Anekdote

A. Kompetensi Inti

1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.
4. Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar

- 1.1 Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa
- 2.1 Menunjukkan sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot mengenai permasalahan sosial, lingkungan, dan kebijakan publik
- 3.1 Memahami struktur dan kaidah teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi baik melalui lisan maupun tulisan
- 4.2 Memproduksi teks anekdot, laporan hasil observasi, prosedur kompleks, dan negosiasi yang koheren sesuai dengan karakteristik teks yang akan dibuat baik secara lisan maupun tulisan

C. Indikator Pencapaian Kompetensi

1. Mensyukuri anugerah Tuhan akan keberadaan bahasa Indonesia dan menggunakannya sesuai dengan kaidah dan konteks untuk mempersatukan bangsa.



2. Memiliki sikap tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk membuat anekdot.
3. Mengetahui struktur teks anekdot
4. Mengetahui kaidah teks anekdot.
5. Memproduksi teks anekdot secara tulisan
6. Memproduksi teks anekdot secara lisan

D. Instrumen Penilaian

1. Penilaian proses

No	Aspek yang dinilai	Teknik Penilaian	Waktu Penilaian	Instrumen Penilaian	Keterangan
1.	Religius	Pengamatan	Proses	Lembar Pengamatan	Hasil penilaian nomor 1 dan 2 untuk masukan pembinaan dan informasi bagi Guru Agama dan Guru PKn
2.	Tanggung jawab				
3.	Peduli				
4.	Responsif				
5.	Santun				



2. Penilaian Hasil

Indikator Pencapaian Kompetensi	Teknik Penilaian	Bentuk Penilaian	Instrumen
Mengetahui struktur teks anekdot	Tes tertulis	Isian	4. Jelaskan struktur teks anekdot!
Mengetahui kaidah teks anekdot	Tes tertulis	Isian	5. Sebutkan kaidah teks anekdot!
Memproduksi teks anekdot secara tulisan	Unjuk kerja	Keterampilan tertulis	6.
Memproduksi teks anekdot secara lisan	Unjuk kerja	Keterampilan tertulis	7.

Kunci Jawaban

1. Struktur teks anekdot
 - a. abstract, berupa isyarat akan apa yang diceritakan berupa kejadian yang tidak lumrah, tidak biasa, aneh, atau berupa rangkuman atas apa yang akan diceritakan atau dipaparkan teks; sifatnya opsional.
 - b. orientation, pendahuluan atau pembuka berupa pengelanaan tokoh, waktu, dan tempat.
 - c. events, rangkaian kejadian/peristiwa.
 - d. krisis, pemunculan masalah.
 - e. reaction, tindakan atau langkah yang diambil untuk merespon masalah.
 - f. coda, perubahan yang terjadi pada tokoh dan pelajaran yang dapat dipetik dari cerita; sifatnya opsional.
 - g. reorientation, penutup—ungkapan-ungkapan yang menunjukkan cerita sudah berakhir.
2. Kaidah teks anekdot
 - a. Menggunakan waktu lampau, seperti: *saya menemukannya semalam.*
 - b. Menggunakan pertanyaan retorika, seperti: *Apakah kamu tahu?*
 - c. Menggunakan kata sambung (konjungsi) waktu, seperti: *kemudian, setelah itu, dll.*
 - d. Menggunakan kata kerja, seperti: *pergi, tulis, dll.*
 - e. Menggunakan kalimat perintah
 - f. Menggunakan kalimat seru



Pedoman Penskoran

5. Soal nomor 1

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar semua	6
Siswa menjawab benar 6	5
Siswa menjawab benar 5	4
Siswa menjawab benar 4	3
Siswa menjawab benar 3	2
Siswa menjawab benar 2	1
SKOR MAKSIMAL	6

6. Soal nomor 2

Aspek	Skor
Siswa menjawab benar semua	5
Siswa menjawab benar 5	4
Siswa menjawab benar 4	3
Siswa menjawab benar 3	2
Siswa menjawab benar 2	1
SKOR MAKSIMAL	5

7. Soal nomor 3

No.	Kunci/Kriteria jawaban/Aspek yang dinilai	Tingkat	Skor
1.	<ul style="list-style-type: none"> • Isi • Amat memahami; amat luas dan lengkap; amat terjabar; amat sesuai dengan kutipan. • Memahami; luas dan lengkap; terjabar; sesuai dengan kutipan, meskipun kurang terinci. • Memahami secara terbatas; kurang lengkap; kurang terjabar; kurang terinci. • Tidak memahami isi; tidak mengena. 	Amat baik	27 – 30
		Baik	22 – 26
		Sedang	17 – 21
		Kurang	13 – 16
2.	<ul style="list-style-type: none"> • Organisasi • Amat teratur dan rapi; amat jelas; kaya akan gagasan; urutan amat logis; kohesi amat tinggi. • Teratur dan rapi; jelas; banyak gagasan; urutan logis; kohesi tinggi. • Kurang teratur dan rapi; kurang jelas; kurang gagasan; urutan kurang logis; kohesi kurang tinggi. • Tidak teratur; tidak jelas; miskin gagasan; urutan tidak logis; tidak ada kohesi. 	Amat baik	18 – 20
		Baik	14 – 17
		Sedang	10 – 13
		Kurang	7 - 9



No.	Kunci/Kriteria jawaban/Aspek yang dinilai	Tingkat	Skor
3.	Kosakata dan Diksi <ul style="list-style-type: none"> • Amat luas; penggunaan amat efektif; amat menguasai pembentukan kata; pemilihan kata amat tepat. • Luas; penggunaan efektif; menguasai pembentukan kata; pemilihan kata yang tepat. • Terbatas; kurang efektif; kurang menguasai pembentukan kata; pemilihan kata kurang tepat. • Seperti terjemahan; tidak memahami pembentukan kata; tidak menguasai kata-kata. 	Amat baik	18 – 20
		Baik	14 – 17
		Sedang	10 – 13
		Kurang	7 - 9
4.	Bahasa (Tata Bahasa dan Struktur) <ul style="list-style-type: none"> • Amat menguasai tata bahasa; amat sedikit kesalahan penggunaan dan penyusunan kalimat dan kata-kata. • Penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; sedikit kesalahan tata bahasa tanpa mengaburkan makna. • Kesulitan dalam penggunaan dan penyusunan kalimat sederhana; kesalahan tata bahasa yang mengaburkan makna. • Tidak menguasai penggunaan dan penyusunan kalimat ; tidak komunikatif. 	Amat baik	22 – 25
		Baik	18 – 21
		Sedang	11 – 17
		Kurang	5 – 10
5.	Penulisan (Ejaan dan Tanda Baca) <ul style="list-style-type: none"> • Amat menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan. • Menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan sedikit kesalahan. • Kurang menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, dengan banyak kesalahan. • Tidak menguasai kaidah penulisan kata dan ejaan, tulisan sulit dibaca. 	Amat baik	5
		Baik	4
		Sedang	3
		Kurang	2
6.	Kerapian <ul style="list-style-type: none"> • Terbaca, bersih dan rapi. • Terbaca, bersih, tapi tidak rapi. • Terbaca, tidak bersih dan tidak rapi. • Tidak terbaca, tidak bersih, dan tidak rapi. 	Amat baik	5
		Baik	4
		Sedang	3
		Kurang	2



8. Soal nomor 4

HAL-HAL YANG DIAMATI
<p>Kesesuaian</p> <p>5... Sesuai dengan kaidah dan struktur</p> <p>3... Sebagian sesuai dengan kaidah dan struktur</p> <p>1... Tidak sesuai dengan kaidah dan struktur</p>
<p>Kelengkapan (ada bagian awal-tengah-akhir)</p> <p>5... ada bagian awal-tengah- akhir</p> <p>3 ... Ada bagian awal-tengah atau tengah-akhir</p>
<p>Kelogisan</p> <p>5.....alasan mendukung pernyataan</p> <p>3.....alasan kurang mendukung pernyataan</p> <p>1.....alasan tidak mendukung pernyataan</p>
<p>Kelancaran dan Keruntutan</p> <p>5... Tidak tersendat-sendat sehingga mudah diikuti</p> <p>3... Beberapa kali tersendat-sendat/ berhenti untuk berpikir</p> <p>1... Selalu berhenti untuk mengingat-ingat</p>
<p>Penggunaan Bahasa</p> <p>5... Bahasa komunikatif dan sederhana, tidak menghafal</p> <p>3... Struktur kalimat terlalu panjang sehingga sukar dipahami</p> <p>1... Kalimat rumit dan tidak logis</p>
<p>Pelafalan dan Intonasi</p> <p>5... Pelafalan jelas dan tepat, intonasi bervariasi</p> <p>3... Pelafalan jelas dan tepat tetapi intonasi monoton</p> <p>1... Pelafalan tidak jelas dan tepat, intonasi monoton</p>
<p>Penampilan</p> <p>3... Gerakan tubuh bermakna dan mendukung isi</p> <p>2... Beberapa gerakan kurang sesuai dengan isi</p> <p>1... Banyak gerakan yang tidak wajar dan tidak sesuai dengan isi artikel</p>



Lampiran

LEMBAR PENGAMATAN PERKEMBANGAN AKHLAK DAN KEPERIBADIAN

Mata Pelajaran :

Kelas/Semester:.....

Tahun Ajaran :

Waktu Pengamatan:

Indikator perkembangan sikap religius, tanggung jawab, peduli, responsif, dan santun

13. BT (belum tampak) *jika* sama sekali tidak menunjukkan usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas
14. MT (mulai tampak) *jika* menunjukkan sudah ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas tetapi masih sedikit dan belum ajeg/konsisten
15. MB (mulai berkembang) *jika* menunjukkan ada usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas yang cukup sering dan mulai ajeg/konsisten
16. MK (membudaya) *jika* menunjukkan adanya usaha sungguh-sungguh dalam menyelesaikan tugas secara terus-menerus dan ajeg/konsisten

Bubuhkan tanda V pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan.

No.	Nama Siswa	Religius				Tanggung jawab				Peduli				Responsif				Santun			
		BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK	BT	MT	MB	MK
1.																					
2.																					
3.																					
4.																					
5.																					
...																					

**LEMBAR KERJA****PENELAAHAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Identitas RPP yang ditelaah:

Berilah tanda cek (V) pada kolom skor (1, 2, 3) sesuai dengan kriteria yang tertera pada kolom tersebut! Berikan catatan atau saran untuk perbaikan RPP sesuai penilaian Anda!

No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
A	Identitas Mata Pelajaran	Tidak Ada	Kurang Lengkap	Sudah Lengkap	
1.	Satuan pendidikan, kelas, semester, program/program keahlian, mata pelajaran atau tema pelajaran, jumlah pertemuan.				
B.	Perumusan Indikator	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan SKL, KI dan KD.				
2.	Kesesuaian penggunaan kata kerja operasional dengan kompetensi yang diukur.				
3.	Kesesuaian dengan aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan.				
C.	Perumusan Tujuan Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai.				
2.	Kesesuaian dengan kompetensi dasar.				
D.	Pemilihan Materi Ajar	Tidak	Sesuai	Sesuai	



No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
		Sesuai	Sebagian	Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran				
2.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
3.	Kesesuaian dengan alokasi waktu.				
E.	Pemilihan Sumber Belajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan KI dan KD.				
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik.				
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
F.	Pemilihan Media Belajar	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.				
2.	Kesesuaian dengan materi pembelajaran dan pendekatan saintifik.				
3.	Kesesuaian dengan karakteristik peserta didik.				
G.	Model Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan tujuan pembelajaran.				
2.	Kesesuaian dengan pendekatan Saintifik.				
H.	Skenario Pembelajaran	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Menampilkan kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup dengan jelas.				



No.	Komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran	Hasil Penelaahan dan Skor			Catatan
		1	2	3	
2.	Kesesuaian kegiatan dengan pendekatan saintifik.				
3.	Kesesuaian penyajian dengan sistematika materi.				
4.	Kesesuaian alokasi waktu dengan cakupan materi.				
I.	Penilaian	Tidak Sesuai	Sesuai Sebagian	Sesuai Seluruhnya	
1.	Kesesuaian dengan teknik dan bentuk penilaian autentik.				
2.	Kesesuaian dengan dengan indikator pencapaian kompetensi.				
3.	Kesesuaian kunci jawaban dengan soal.				
4.	Kesesuaian pedoman penskoran dengan soal.				
Jumlah					

Komentar terhadap RPP secara umum.

.....



RUBRIK

PENILAIAN TELAAH RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

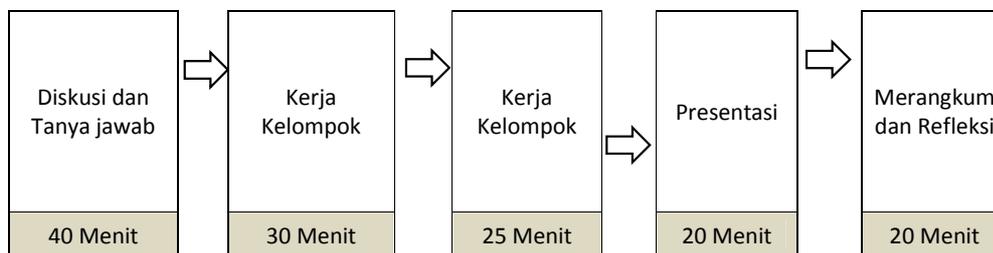
Rubrik penilaian RPP digunakan fasilitator untuk menilai RPP peserta yang digunakan *peerteaching*. Selanjutnya nilai RPP dimasukkan ke dalam nilai portofolio peserta.

Langkah-langkah penilaian RPP sebagai berikut.

1. Cermati format penilaian RPP dan RPP yang akan dinilai!
2. Berikan nilai setiap komponen RPP dengan cara membubuhkan tanda cek (v) pada kolom pilihan skor (1), (2) dan (3) sesuai dengan penilaian Anda terhadap RPP tersebut!
3. Berikan catatan khusus atau saran perbaikan setiap komponen RPP jika diperlukan!
4. Setelah selesai penilaian, jumlahkan skor seluruh komponen!
5. Tentukan nilai RPP menggunakan rumus sbb:

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{75} \times 100\%$$

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$90 < AB \leq 100$
Baik (B)	$80 < B \leq 90$
Cukup (C)	$70 < C \leq 80$
Kurang (K)	≤ 70

**Materi Pelatihan :****3.2 Perancangan Penilaian Autentik pada Proses dan Hasil Belajar****Langkah Kegiatan Inti**

Diskusi dan tanya jawab tentang penilaian autentik dalam bentuk tes dan nontes termasuk portofolio, dilanjutkan dengan **Pemaparan materi** oleh fasilitator tentang Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran dengan menggunakan PPT-2.3/3.2 dan Panduan Tugas Menelaah Rancangan Penilaian pada RPP dengan menggunakan PPT-3.2 yang disisipkan dalam kegiatan diskusi tersebut.

Kerja kelompok untuk menelaah contoh penerapan penilaian autentik pada pembelajaran yang terdapat dalam HO-2.3/3.2.

Kerja kelompok untuk merevisi rancangan penilaian pada RPP yang telah disusun.

Presentasi hasil kerja kelompok.

Membuat rangkuman materi pelatihan *Model Rancangan Pembelajaran*.

Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran.

Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan.

Fasilitator menutup pembelajaran.

Bahan Tayang

Contoh Penerapan Penilaian Autentik pada Pembelajaran dengan menggunakan PPT-2.3/3.2 dan Panduan Tugas Menelaah Rancangan Penilaian pada RPP dengan menggunakan PPT-3.2-2.



PANDUAN TUGAS
ANALISIS RANCANGAN PENILAIAN PADA RPP

PPT – 3.2-2

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Kompetensi



1. Memahami strategi menganalisis rancangan penilaian autentik dalam RPP
2. Menganalisis kesesuaian soal dengan tuntutan SKL, KI, KD, dan Indikator
3. Menganalisis kesesuaian teknik penilaian autentik dalam rancangan RPP.
4. Menguasai penerapan penilaian autentik dalam mata pelajaran yang diampu



Indikator



1. Ketelitian dan keseriusan menganalisis kesesuaian rancangan penilaian autentik dalam RPP
2. Menjelaskan strategi menganalisis penilaian autentik dalam rancangan pembelajaran
3. Mengidentifikasi kesesuaian soal dengan SKL, KI, KD dan Indikator
4. Menganalisis kesesuaian teknik penilaian dengan SKL, KI, KD dan Indikator
5. Menganalisis kesesuaian waktu pelaksanaan proses penilaian dengan perencanaan pembelajaran
6. Menerapkan penilaian autentik yang terdapat rancangan RPP



Panduan Kegiatan	
1.	Kerjakanlah secara berkelompok (setiap kelompok terdiri atas 3 orang)!
2.	Siapkan RPP yang telah dibuat oleh kelompok untuk ditukarkan pada kelompok lain
3.	Lakukan penilaian rancangan RPP tersebut sesuai dengan format yang tersedia dan berikan komentar atau solusi perbaikan yang diperlukan
4.	Berdasarkan hasil penilaian tersebut, tuliskan perbaikan penilaian dalam format analisis RPP
5.	Setelah diperbaiki RPP tersebut siap digunakan dalam praktik (<i>Peer Teaching</i>)
6.	Setiap individu dalam kelompok berhak menggunakan RPP yang telah diperbaiki

Format Analisis					
FORMAT ANALISIS RANCANGAN PENILAIAN DALAM RPP					
Penyusun RPP :					
Kelas :					
Jenjang :					
KI :					
KD :					
Indikator :					
NO.	ASPEK YANG DIANALISIS	HASIL ANALISIS			TINDAK LANJUT HASIL ANALISIS
		TIDAK TERPENUHI	TERPENUHI SEBAGIAN	TERPENUHI	
1.	Instrumen rancangan penilaian sesuai dengan KI				
2.	Instrumen rancangan penilaian sesuai dengan KD				
3.	Instrumen rancangan penilaian sesuai dengan indikator				
4.	Instrumen rancangan penilaian telah menggunakan teknik penilaian autentik				
5.	Instrumen rancangan penilaian telah menggunakan bentuk penilaian sesuai penerapan <i>scientific</i> dalam pembelajaran				
6.	Instrumen rancangan penilaian sesuai dengan materi yang diberikan				
7.	Instrumen rancangan penilaian sesuai waktu yang disediakan				
8.	Instrumen penilaian mendukung penilaian autentik				



MATERI PELATIHAN 4: PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING (24 JP)

4.1. Simulasi Pembelajaran

4.2. *Peer Teaching*



MATERI PELATIHAN 5: PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING

A. KOMPETENSI

Peserta pelatihan dapat:

1. mengkaji pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun, intelektual; dan
2. melaksanakan pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik (mengamati, menanya, mencoba, mengolah, menyaji, menalar, mencipta) dengan tetap memperhatikan karakteristik peserta didik baik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, maupun, intelektual.

B. LINGKUP MATERI

1. Simulasi Pembelajaran
2. *Peer Teaching*

C. KOMPETENSI PESERTA PELATIHAN

1. Ketelitian dan keseriusan dalam menganalisis simulasi pembelajaran.
2. Menganalisis simulasi pembelajaran melalui tayangan video pembelajaran.
3. Menyimpulkan alur pembelajaran yang berorientasi pada pendekatan saintifik dan penilaian autentik.
4. Merevisi RPP sehingga menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik untuk kegiatan *peer teaching*.
5. Kreatif dan komunikatif dalam melakukan *peer teaching*.
6. Melaksanakan *peer teaching* pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik dan penilaian autentik.
7. Menilai pelaksanaan *peer teaching* peserta lain.

D. PERANGKAT PELATIHAN

1. Bahan Tayang
 - a. Strategi Pengamatan tayangan video.



- b. Panduan tugas praktik pelaksanaan pembelajaran.
 - c. Garis besar instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran.
2. Lembar Kerja
- a. Analisis pembelajaran pada tayangan video.
 - b. Instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran (Alat Penilaian Kinerja Guru).
3. ATK



SKENARIO KEGIATAN PEMBELAJARAN

MATERI PELATIHAN : 4. PRAKTIK PEMBELAJARAN TERBIMBING
ALOKASI WAKTU : 24 JP (@ 45 MENIT)
JENJANG : SMP/MTs
MATA PELAJARAN : BAHASA INDONESIA

TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
PERSIAPAN	Dilakukan dengan mengecek kelengkapan alat pembelajaran, seperti <i>LCD Projector</i> , Laptop, File, <i>Active Speaker</i> , dan <i>Laser Pointer</i> , atau media pembelajaran lainnya.	
KEGIATAN PENDAHULUAN	Pengkondisian Peserta	15 Menit
	Perkenalan	
	Fasilitator menjelaskan nama, tujuan, kompetensi, indikator, alokasi waktu, dan skenario kegiatan pembelajaran materi pelatihan <i>Praktik Pembelajaran Terbimbing</i> .	
	Fasilitator memotivasi peserta, mengajak berdinamika agar saling mengenal, serius, semangat, dan bekerja sama saat proses pembelajaran berlangsung.	
KEGIATAN INTI	4.1 Simulasi Pembelajaran	380 Menit
	Pemaparan Strategi Pengamatan Video Pembelajaran dengan menggunakan bahan tayang PPT-4.1 oleh fasilitator.	20 Menit
	Penayangan video pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan V-2.1/4.1.	20 Menit
	Kerja kelompok untuk menganalisis tayangan video pembelajaran dengan fokus pada penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik dengan menggunakan LK 4.1.	60 Menit
	Mengkonfirmasi penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik mengacu pada tayangan video pembelajaran.	30 Menit
	Kerja kelompok untuk merevisi RPP sesuai dengan hasil tayangan video pembelajaran.	135 Menit
	Presentasi contoh RPP yang akan digunakan dalam kegiatan <i>peer teaching</i> .	90 Menit
	<i>ICE BREAKER</i>	10 Menit
	4.2 Peer Teaching	655 Menit
	Paparan oleh fasilitator tentang Panduan Tugas Praktik Pelaksanaan Pembelajaran melalui <i>peer teaching</i> dengan menggunakan PPT- 4.2-1.	15 Menit
	Paparan oleh fasilitator tentang Garis Besar Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan PPT-4.2-2.	15 Menit



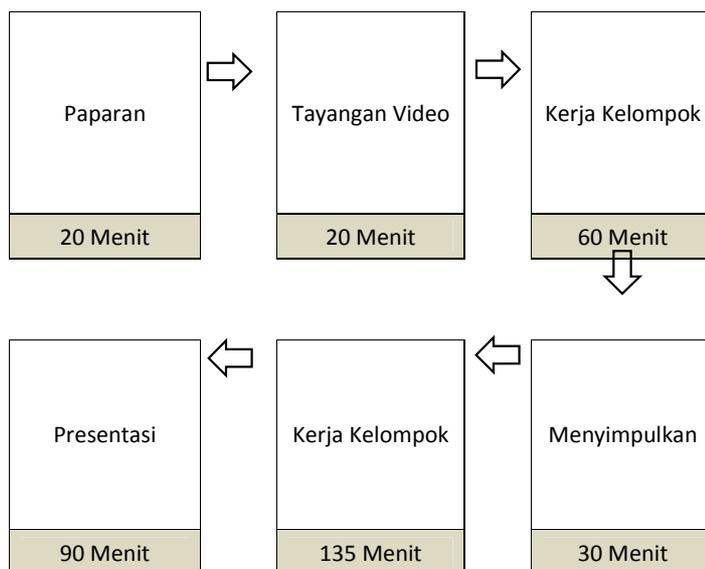
TAHAPAN KEGIATAN	DESKRIPSI KEGIATAN	WAKTU
	Persiapan <i>peer teaching</i>.	10 Menit
	Praktik <i>peer teaching</i> pembelajaran bahasa Indonesia secara individual, untuk setiap peserta 30 menit dipandu fasilitator.	560 Menit
	Menilai kegiatan <i>peer teaching</i> menggunakan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran LK -4.2.	
	Refleksi terhadap pelaksanaan <i>peer teaching</i> .	40 Menit
KEGIATAN PENUTUP	Membuat rangkuman materi pelatihan <i>Praktik Pembelajaran Terbimbing</i> .	15 Menit
	Refleksi dan umpan balik tentang proses pembelajaran.	
	Fasilitator mengingatkan peserta agar membaca referensi yang relevan.	
	Fasilitator menutup pembelajaran.	



Materi Pelatihan :

4.1 Simulasi Pembelajaran

Langkah Kegiatan Inti



Pemaparan Strategi Pengamatan Video Pembelajaran dengan menggunakan bahan tayang PPT-4.1 oleh fasilitator.

Penayangan video pembelajaran dengan menggunakan V-2.1/4.1.

Kerja kelompok untuk menganalisis tayangan video pembelajaran dengan fokus pada penerapan pendekatan saintifik dan penilaian autentik dengan menggunakan LK 4.1.

Menyimpulkan alur pembelajaranyang berorientasi pada pendekatan saintifik dan penilaian autentik.

Kerja kelompok untuk merevisi RPP sesuai dengan hasil analisis tayangan video pembelajaran.

Presentasi contoh RPP yang akan digunakan dalam kegiatan *peer teaching*.






STRATEGI PENGAMATAN TAYANGAN VIDEO PEMBELAJARAN

PPT – 4.1

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN




Strategi

1. Pengamat mengambil posisi atau tempat strategis di dalam kelas sehingga dapat mengamati pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam tayangan video dengan baik.
2. Pengamat diberikan RPP yang digunakan oleh guru dalam tayangan Video sebagai bahan acuan pengamatan.
3. Pengamat memberikan diskripsi pada setiap item pengelolaan yang tersedia pada tabel pengamatan sesuai dengan kegiatan yang diamati dalam tayangan video.
4. Isikan Kesimpulan hasil Pengamatan Video Pembelajaran yang sudah diamati dalam tabel yang sudah disediakan
5. Bila pengamat menemukan hal-hal penting lain terkait pengelolaan pembelajaran dengan model pembelajaran berdasarkan masalah ini, tetapi tidak terakomodasi pada tabel, dapat menuliskannya pada tempat yang tersedia di bawah tabel

2




Kegiatan Awal

Apersepsi dan Motivasi

1. Apa yang dilakukan guru untuk menggali pengetahuan awal atau memotivasi siswa
2. Bagaimana respons siswa? Apakah siswa bertanya tentang sesuatu masalah terkait dengan apa yang disajikan guru pada kegiatan awal?

3





Kegiatan Inti



Materi Ajar

1. Apakah guru memberikan penjelasan umum tentang materi ajar atau prosedur kegiatan yang harus dilakukan oleh siswa?
2. Bagaimana keterkaitan antara pembelajaran dengan realita kehidupan, lingkungan dan pengetahuan lainnya?

Pengelolaan sumber belajar/media dan pendekatan yang digunakan

1. Apakah guru terampil dalam memanfaatkan dan mampu memanfaatkan media pembelajaran?
2. Bagaimana interaksi siswa dengan sumber belajar/media?
3. Apakah siswa dapat mengikuti alur kegiatan belajar?

4



Kegiatan Inti



Pendekatan SCIENTIFIC

1. Bagaimana cara guru memberikan arahan yang mendorong siswa untuk mengamati, bertanya, berpikir dan beraktivitas secara analitik?
2. Apakah siswa aktif melakukan kegiatan fisik dan mental (berpikir)

5



Kegiatan Penutup



Refleksi

1. Bagaimana cara guru memberikan refleksi (mereview, merangkum atau menyimpulkan)
2. Apakah guru memberi tugas Pekerjaan rumah

Evaluasi

1. Bagaimana cara guru melakukan evaluasi pembelajaran? (Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan.)

6





Komentar Pengamat



1. Keterlaksanaan skenario pembelajaran
2. Pelajaran berharga yang dapat dipetik oleh pengamat
3. Kesimpulan hasil tayangan video
4. dst.

Terima Kasih

7



LK - 4.1

LEMBAR KERJA
**ANALISIS PEMBELAJARAN
DALAM TAYANGAN VIDEO PEMBELAJARAN**

1. Nama Peserta :
2. Asal Sekolah :
3. Mata Pelajaran :
3. Tema :

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan				
Melakukan apersepsi dan motivasi.				
a	Menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dalam mengawali kegiatan pembelajaran.			
b	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik dalam perjalanan menuju sekolah atau dengan tema sebelumnya.			
c	Mengajukan pertanyaan yang ada keterkaitan dengan tema yang akan dibelajarkan.			
d	Mengajak peserta didik berdinamika/melakukan sesuatu kegiatan yang terkait dengan materi.			
Kegiatan Inti				
Guru menguasai materi yang diajarkan.				
a.	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.			
b.	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang diintegrasikan secara relevandengan perkembangan lptek dankehidupan nyata .			
c.	Menyajikan materi dalam tema secara sistematis dan gradual (dari yang mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)			
Guru menerapkan strategi pembelajaran yang mendidik.				
a.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.			
b.	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.			
c.	Menguasai kelas dengan baik.			
d.	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.			



Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
e.	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).			
f.	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.			
Guru menerapkan pendekatan saintifik.				
a	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.			
b	Memancing peserta didik untuk peserta didik bertanya.			
c	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan mengamati.			
d	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan menganalisis.			
f	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk keterampilan mengkomunikasikan.			
Guru melaksanakan penilaian autentik.				
a	Mengamati sikap dan perilaku peserta didik dalam mengikuti pelajaran.			
b	Melakukan penilaian keterampilan peserta didik dalam melakukan aktifitas individu/kelompok.			
c	Mendokumentasikan hasil pengamatan sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik.			
Guru memanfaatkan sumber belajar/media dalam pembelajaran.				
a.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.			
b.	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.			
c.	Menghasilkan pesan yang menarik.			
d.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.			
e.	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.			
Guru memicu dan/atau memelihara keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.				
a.	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.			
b.	Merespon positif partisipasi peserta didik,			
c.	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik,			
d.	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.			
e.	Menumbuhkan keceriaan dan antusiasme peserta didik dalam belajar.			



Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
Guru menggunakan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran				
a.	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.			
b.	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.			
c.	Menyampaikan pesan dengan gaya yang sesuai.			
Penutup Pembelajaran				
Guru mengakhiri pembelajaran dengan efektif				
a.	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.			
b.	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan, atau kegiatan, atau tugas sebagai bagian remidi/pengayaan.			



R - 4.1

RUBRIK

**PENILAIAN HASIL ANALISIS PEMBELAJARAN
PADA TAYANGAN VIDEO**

NAMA PESERTA DIKLAT :

KELAS/ :

TANGGAL PENILAIAN :

Aspek	Kriteria	Rentangan Nilai	Nilai Peserta
Pengamatan Video (15-30)	Mendeskripsikan hasil pengamatan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan lengkap dan terinci yang disertai contoh kongkrit hasil pengamatan.	25 - 30	
	Mendeskripsikan hasil pengamatan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan lengkap namun kurang terinci..	21 - 24	
	Mendeskripsikan hasil pengamatan kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup namun tidak lengkap.	15 - 20	
Lembarkerjaan analisis pembelajaran dalam Video (15-30)	Mendeskripsikan setiap item pada lembarkerjaan analisis proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi dasar yang disajikan dalam tayangan video dengan jelas, lengkap dan benar.	25 - 30	
	Mendeskripsikan setiap item pada lembarkerjaan analisis proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi dasar yang disajikan dalam tayangan video dengan jelas.	21 - 24	
	Hanya menandai setiap item pada lembarkerjaan analisis proses belajar mengajar sesuai dengan kompetensi dasar yang disajikan dalam tayangan video.	15 - 20	
Sikap selamatan gamati (5-15)	Menunjukkan sikap antusias, teliti, bersungguh-sungguh dengan penuh rasa ingintahu yang disertai dengan pola berpikiran analitis dalam mengamati dan berdiskusi.	12 - 15	
	Menunjukkan sikap antusias, teliti, bersungguh-sungguh dengan penuh rasa ingintahu dan aktif dalam berdiskusi.	8 - 11	
	Menunjukkan sikap antusias, teliti, bersungguh-sungguh dengan penuh rasa ingintahu saja.	5 - 7	
Komentaran Simpulan (10-25)	Memberikan komentar yang faktual dan terstruktur sesuai dengan keterlaksanaan skenario pembelajaran yang ada dalam tayangan PBM video pembelajaran yang terdiri dari pengalaman yang dapat diambil dari tayangan video dan kesimpulan.	21 - 25	



Aspek	Kriteria	Rentangan Nilai	Nilai Peserta
	Memberikan komentar yang faktual dan terstruktur sesuai dengan keterlaksanaan skenario pembelajaran yang ada dalam tayangan PBM video pembelajaran yang terdiri dari pengalaman yang dapat diambil dari tayangan video.	16 -20	
	Memberikan komentar sesuai dengan keterlaksanaan skenario pembelajaran yang ada dalam tayangan PBM video pembelajaran.	10 -15	
JUMLAH		100	

....., 2013
Fasilitator,

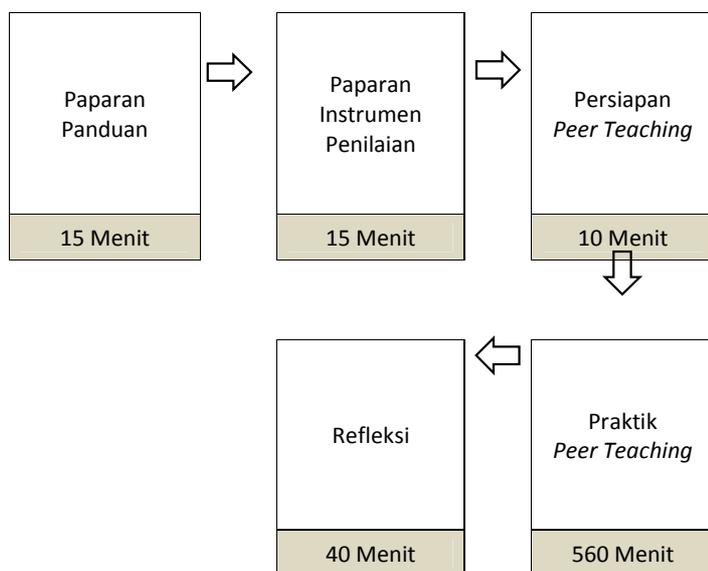
(.....)



Materi Pelatihan :

4.2 *Peer Teaching*

Langkah Kegiatan Inti



Paparan oleh fasilitator tentang Panduan Tugas Praktik Pelaksanaan Pembelajaran melalui *peer teaching* dengan menggunakan PPT- 4.2-1.

Paparan oleh fasilitator tentang Garis Besar Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggunakan PPT-4.2-2.

Persiapan *peer teaching*.

Praktik *peer teaching* pembelajaran secara individual, untuk setiap peserta 30menit dipandu fasilitator.

Menilai kegiatan *peer teaching*oleh fasilitator dengan menggunakan instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran LK-4.2.

Refleksi terhadap pelaksanaan *peer teaching*.






PANDUAN TUGAS

PRAKTIK PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PEER TEACHING

PPT – 4.2-1

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN




Kompetensi

Menilai pelaksanaan pembelajaran menggunakan Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

Tujuan Kegiatan

Guru dapat menilai pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan *scientific* dan penilaian Autentik melalui kegiatan *peer teaching*




Langkah Kegiatan

1. Mencermati instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran dan mendiskusikan cara penggunaannya
 - o Berikan tanda cek (V) pada kolom pilihan Ya atau Tidak sesuai dengan keberadaan setiap aspek
 - o Berikan catatan khusus atau saran perbaikan pelaksanaan pembelajaran
2. Fasilitator memberikan informasi strategi penyajian *peer teaching* yang meliputi:
 - o Seluruh peserta melakukan *peer teaching* menggunakan RPP yang telah disusun
 - o Masing-masing peserta melaksanakan *Peer teaching* sesuai waktu yang ditentukan (SD = 40 menit, SMP = 40 menit dan SMA= 45 menit)
 - o Pada saat salah seorang peserta menjadi guru, peserta lain menempatkan diri sebagai peserta didik



Langkah Kegiatan

3. Fasilitator memilih dua orang peserta sebagai pengamat kegiatan pembelajaran.
4. Semua peserta secara bergiliran menjadi pengamat
5. Fasilitator dan pengamat menggunakan instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran
6. Setelah *peer teaching* dilakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran, diutamakan pada penerapan pendekatan *Scientific* dan penilaian *Autentik*

Terima Kasih

4

GARIS BESAR INSTRUMEN PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

PPT – 4.2-2

BADAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA MANUSIA PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DAN PENJAMINAN MUTU PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran

1. Nama Peserta :
2. Asal Sekolah :
3. Mata Pelajaran :
4. Topik :

Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan			
Apersepsi dan Motivasi			
1. Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya			
2. Mengajukan pertanyaan menantang			
3. Menyampaikan manfaat materi pembelajaran			
4. Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran			
Penyampaian kompetensi dan rencana kegiatan			
1. Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik			
2. Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.			

2



Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran			
Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Inti			
Penguasaan materi pelajaran			
1			
2			
3			
4			
Penerapan strategi pembelajaran yang mendidik			
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			

Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran			
Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Inti			
Penerapan Pendekatan Scientific			
1			
2			
3			
4			
5			
6			
7			
Pemanfaatan sumber belajar/media dalam pembelajaran			
1			
2			
3			
4			
5			

Instrumen Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran			
Aspek yang Diamati	Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Inti			
Pelibatan peserta didik dalam pembelajaran			
1			
2			
3			
4			
5			
Penggunaan bahasa yang benar dan tepat dalam pembelajaran			
1			
2			
Kegiatan Penutup			
Penutup pembelajaran			
1			
2			
3			
4			
Jumlah			

**LEMBAR KERJA****INSTRUMEN PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

1. Nama Peserta :
2. Asal Sekolah :
3. Topik :

Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
Kegiatan Pendahuluan				
Apersepsi dan Motivasi				
1	Mengaitkan materi pembelajaran sekarang dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya.			
2	Mengajukan pertanyaan menantang.			
3	Menyampaikan manfaat materi pembelajaran.			
4	Mendemonstrasikan sesuatu yang terkait dengan materi pembelajaran.			
Penyampaian Kompetensi dan Rencana Kegiatan				
1	Menyampaikan kemampuan yang akan dicapai peserta didik.			
2	Menyampaikan rencana kegiatan misalnya, individual, kerja kelompok, dan melakukan observasi.			
Kegiatan Inti				
Penguasaan Materi Pelajaran				
1	Kemampuan menyesuaikan materi dengan tujuan pembelajaran.			
2	Kemampuan mengkaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan, perkembangan iptek, dan kehidupan nyata.			
3	Menyajikan pembahasan materi pembelajaran dengan tepat.			
4	Menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari konkrit ke abstrak)			
Penerapan Strategi Pembelajaran yang Mendidik				
1	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai.			
2	Menfasilitasi kegiatan yang memuat komponen eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi.			
3	Melaksanakan pembelajaran secara runtut.			
4	Menguasai kelas.			



Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
5	Melaksanakan pembelajaran yang bersifat kontekstual.			
6	Melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif (<i>nurturant effect</i>).			
7	Melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan.			
Penerapan Pendekatan saintifik				
1	Memberikan pertanyaan mengapa dan bagaimana.			
2	Memancing peserta didik untuk bertanya.			
3	Memfasilitasi peserta didik untuk mencoba.			
4	Memfasilitasi peserta didik untuk mengamati.			
5	Memfasilitasi peserta didik untuk menganalisis.			
6	Memberikan pertanyaan peserta didik untuk menalar (proses berfikir yang logis dan sistematis).			
7	Menyajikan kegiatan peserta didik untuk berkomunikasi.			
Pemanfaatan Sumber Belajar/Media dalam Pembelajaran				
1	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan sumber belajar pembelajaran.			
2	Menunjukkan keterampilan dalam penggunaan media pembelajaran.			
3	Menghasilkan pesan yang menarik.			
4	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan sumber belajar pembelajaran.			
5	Melibatkan peserta didik dalam pemanfaatan media pembelajaran.			
Pelibatan Peserta Didik dalam Pembelajaran				
1	Menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik melalui interaksi guru, peserta didik, sumber belajar.			
2	Merespon positif partisipasi peserta didik.			
3	Menunjukkan sikap terbuka terhadap respons peserta didik.			
4	Menunjukkan hubungan antar pribadi yang kondusif.			
5	Menumbuhkan keceriaan atau antusiasme peserta didik dalam belajar.			
Penggunaan Bahasa yang Benar dan Tepat dalam Pembelajaran				
1	Menggunakan bahasa lisan secara jelas dan lancar.			
2	Menggunakan bahasa tulis yang baik dan benar.			
Kegiatan Penutup				
Penutup pembelajaran				



Aspek yang Diamati		Ya	Tidak	Catatan
1	Melakukan refleksi atau membuat rangkuman dengan melibatkan peserta didik.			
2	Memberikan tes lisan atau tulisan .			
3	Mengumpulkan hasil kerja sebagai bahan portofolio.			
4	Melaksanakan tindak lanjut dengan memberikan arahan kegiatan berikutnya dan tugas pengayaan.			
Jumlah				

**RUBRIK****PENILAIAN PELAKSANAAN PEMBELAJARAN**

Rubrik Penilaian Pelaksanaan Pembelajaran ini digunakan fasilitator untuk menilai kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran pada saat *Peer Teaching*. Selanjutnya nilai *PeerTeaching* dimasukkan ke dalam nilai portofolio peserta.

Langkah Kegiatan

1. Berikan tanda cek (√) pada kolom pilihan YA atau TIDAK sesuai dengan penilaian Anda terhadap penyajian guru pada saat pelaksanaan pembelajaran!
2. Berikan catatan khusus atau saran perbaikan pelaksanaan pembelajaran!
3. Hitung jumlah nilai YA dan TIDAK !
4. Tentukan Nilai menggunakan rumus berikut ini!

Mata Pelajaran	IPA
$Nilai = \frac{\text{Jumlah YA}}{40} \times 100\%$	$Nilai = \frac{\text{Jumlah YA}}{44} \times 100\%$

PERINGKAT	NILAI
Amat Baik (AB)	$90 \leq AB \leq 100$
Baik (B)	$75 \leq B < 90$
Cukup (C)	$60 \leq C < 80$
Kurang (K)	$K < 70$